Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
**Direktorat Jenderal Pembelajaran
dan Kemahasiswaan**



PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

untuk Perguruan Tinggi



CETAKAN I

2016

RISTEKDIKTI

BUKU AJAR MATA KULIAH WAJIB UMUM

PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
2016

Catatan Penggunaan:

Tidak ada bagian dari buku ini yang dapat direproduksi atau disimpan dalam bentuk apapun misalnya dengan cara fotokopi, pemindaian (*scanning*), maupun cara-cara lain, kecuali dengan izin tertulis dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Buddha
Hak Cipta pada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Copyright©2016

Dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum yang dipersiapkan pemerintah untuk menjadi salah satu sumber nilai dan bahan dalam penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia seutuhnya. Buku bahan ajar ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, berkoordinasi dengan Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan. Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Buddha ini merupakan "bahan ajar yang dinamis" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, terakhir diperkaya dengan muatan kesadaran pajak. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Cetakan ke 1: 2016
Disusun dengan huruf HP Simplified Light, 11 pt

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN

Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 3 tentang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Sejalan dengan agenda revolusi karakter bangsa dalam Nawacita, Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat. Peningkatan kemampuan pikir, rasa, dan perilaku yang lebih bermartabat sebagai landasan membangun lingkungan di sekitarnya yang dikenal dengan *General Education*, sehingga lulusan eksis dan siap menyhadapi tantangan global dan perilaku yang lebih integratif dengan berbagai disiplin ilmu.

Pada kesempatan ini saya menghimbau kepada semua Perguruan Tinggi agar segera menggunakan Buku Ajar MKWU sebagai wahana pendidikan karakter Bangsa Indonesia yang memperkuat "*softskills*" lulusan sehingga membentuk karakter kuat keindonesiaan yang siap menghadapi tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks di abad 21.

Saya memberikan apresiasi kepada Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan yang telah berkontribusi dalam memperkaya materi buku ini dengan penguatan kesadaran pajak. Terima kasih kepada tim penyusun buku dan semua pihak yang telah memberikan dedikasi dan masukan yang sangat berharga.

Akhir kata semoga buku ajar ini bermanfaat bagi perguruan tinggi dan dapat membentuk sikap insan Indonesia yang beradab, berilmu, profesional dan berkepribadian Indonesia yang kokoh di era MEA dan global, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa.

Jakarta, Juni 2016
Direktur Jenderal

Intan Ahmad

KATA PENGANTAR
DIREKTUR PEMBELAJARAN

Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) pada Perguruan Tinggi memiliki posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap serta perilaku mahasiswa Indonesia melalui proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan dan pembentukan karakter bangsa perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan materi yang dinamis mengikuti perkembangan yang senantiasa dilakukan secara terus menerus, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, serta semangat belanegara.

Penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan mengacu kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ditindaklanjuti dengan penulisan buku ajar yang dapat dijadikan sumber aktivitas pembelajaran MKWU dalam rangka mendidik lulusan yang berkarakter Bangsa Indonesia. Pokok bahasan dalam buku ini sengaja disajikan dengan pendekatan aktivitas pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student centered learning/SCL). Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik melalui proses berpikir kritis, analitis, induktif, deduktif, reflektif serta memicu "high order thinking" melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata dan menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat sejalan dengan konsep *General Education*.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim penulis, atas dedikasi dan kerja kerasnya .

Akhirnya, semoga Buku ini bermanfaat dalam upaya mewujudkan cita cita revolusi karakter bangsa. Buku ini masih harus disempurnakan, untuk itu kami mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca untuk perbaikan buku ini.

Jakarta, Juni 2016

Direktur Pembelajaran

Paristiyanti Nurwardani

Tim Penyusun:

- Paristiyanti Nurwardani (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Hestu Yoga Saksama (Direktorat Jenderal Pajak)
- Effendie Tanumihardja (Universitas Gadjah Mada)
- Sapardi (Sekolah Tinggi Agama Buddha)
- Heryno
- Edi Mulyono (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Sanityas Jukti Prawatyani (Direktorat Jenderal Pajak)
- Aan Almaidah Anwar (Direktorat Jenderal Pajak)
- Evawany (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Fajar Priyautama (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Ary Festanto (Direktorat Jenderal Pajak)

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI)-SIKAP

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkar Pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -KETERAMPILAN UMUM LEVEL 6 (D4/S1)

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang keahliannya serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan;
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
3. Mampu mengkaji kasus penerapan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni sesuai dengan bidang keahliannya dalam rangka menghasilkan prototype, prosedur baku, desain atau karya seni,
4. Mampu menyusun hasil kajiannya dalam bentuk kertas kerja, spesifikasi desain, atau esai seni, dan menunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
5. mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan prosedur baku, spesifikasi desain, persyaratan keselamatan dan keamanan kerja dalam melakukan supervisi dan evaluasi pada pekerjaannya;
6. mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja sama dan hasil kerja sama didalam maupun di luar lembaganya;
7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
8. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
9. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -KETERAMPILAN KHUSUS LEVEL 6 (D4/S1)

Dirumuskan oleh forum prodi sejenis atau pengelola prodi (dlm hal tdk memiliki forum Prodi)

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -PENGETAHUAN LEVEL 6 (D4/S1)

Dirumuskan oleh forum prodi sejenis atau pengelola prodi (dlm hal tdk memiliki forum Prodi)

DAFTAR ISI

SAMBUTAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
PENDAHULUAN 1
BAB I BAGAIMANA KERANGKA DAN ISI KITAB SUCI TIPITAKA/TRIPITAKA? 11
A. Pengantar 11
B. Menelusuri Kerangka Penyusunan dan Isi Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka 12
1. Vinaya Pitaka 12
2. Sutta Pitaka 16
C. Menanyakan Validitas dan Pentingnya Memahami Kerangka dan Isi Kitab Suci Tipitaka 28
D. Menggali Sumber Historis tentang Penyusunan Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka 30
1. Konsili I 31
2. Konsili II 32
3. Konsili III 33
4. Konsili IV 33
E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Kitab Suci Tipitaka 35
F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka untuk Saat Ini dan Masa Depan 36
G. Rangkuman tentang Hakitat dan Pentingnya Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka 38
H. Tugas Belajar Lanjut: Mari Membaca dan Memahami Kitab Suci Tipitaka/Tri Pitaka 39
BAB II BAGAIMANA MAKNA DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA YANG BERSUMBER DARI AJARAN BUDDHA? 40
A. Pengantar 40
B. Menelusuri Konsep, Urgensi Makna Agama Buddha, dan Tujuan Hidup Manusia 43
C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia 50
1. Kebahagiaan Umum (wajar/biasa) 51
2. Kebahagiaan Tertinggi 54

D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia 55
E. Membangun Hidup 55
F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia 60
G. Rangkuman tentang Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia 62
H. Tugas Belajar Lanjut 63
BAB III BAGAIMANA PERANAN HUKUM UNIVERSAL BUDDHA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI? 64
A. Pendahuluan 64
B. Menelusur Konsep dan Urgensi Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari 67
1. Hukum Dhamma (Hukum Kebenaran) 67
2. Kesunyataan dan Kenyataan 71
3. Ehipassiko 72
C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan dan Harus Dipahami Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari 72
D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis tentang Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-hari 73
1. Hukum Cattari Ariya Saccani (empat kesunyataan mulia) 74
2. Hukum Tilakkhana (Tiga corak umum) 85
3. *Hukum* Paticca samuppada 87
4. Hukum Karma/Kamma 89
E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari 104
F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari 105
G. Rangkuman tentang Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari Hari 105
H. Tugas Belajar Lanjut: Mari belajar hukum universal Buddha untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 105
BAB IV BAGAIMANA MAKNA KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM AJARAN BUDDHA? 107
A. Pengantar 107
B. Menelusuri Makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Ajaran Buddha 108
C. Menanya Pemahaman yang Utuh akan Makna Ketuhanan dalam Ajaran Buddha 109
D. Menggali Sumber Historis Makna Ketuhanan di dalam Ajaran Buddha 111
E. Membangun Argumen Keutuhan Makna Konsep Ketuhanan di dalam Ajaran Buddha 117

F. Mendeskripsikan Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa Berdasarkan Ajaran Buddha 119
G. Rangkuman tentang Makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Ajaran Buddha 120
H. Tugas Belajar Lanjut 120
BAB V BAGAIMANA NILAI DAN NORMA MORAL (*SILA*) SEBAGAI LANDASAN DAN POLA HIDUP? 121
A. Pendahuluan 121
B. Menelusur Konsep dan Urgensi Tentang Nilai dan Norma Moral yang Terkandung dalam Khotbah Pertama Pemutaran Roda Dhamma..... 125
C. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Nilai dan Norma Moral/Sila dalam Kehidupan Sehari-Hari..... 127
1. Berlakunya norma moral/sila..... 128
2. Pengertian Norma Moral/Sila dalam Agama Buddha 129
3. Upāsaka-Upāsika Dhamma..... 130
D. Menggali Sumber Historis Tentang Norma Moral/*Sila* Sebagaimana Dalam Khotbah Pemutaran Roda Dhamma (*Dhammacakkhapavatthana Sutta*). 140
E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Nilai Moral/*Sila* dalam Kehidupan Sehari-Hari..... 146
F. Mendeskripsikan esensi Nilai Moral/Sila untuk saat ini dan masa depan .. 152
G. Rangkuman..... 153
H. Tugas Belajar Lanjut 153
BAB VI BAGAIMANA HARMONI IPTEK DAN SENI DALAM KEHIDUPAN? 154
A. Pendahuluan 154
B. Menelusuri Konsep dan Urgensi Harmoni Iptek dan Seni dalam Kehidupan yang Sesuai dengan Ajaran Buddha..... 155
1. Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan 155
2. Agama Buddha dan Seni 161
3. Agama Buddha, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Seni 170
C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha 172
D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis tentang Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha 173
E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha..... 177
F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha..... 178
G. Rangkuman tentang Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha 180

H. Tugas Belajar Lanjut: Mari Belajar Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha 180
BAB VII BAGAIMANA KONSEP MASYARAKAT BUDDHA DAN KONSTRUKSI SIKAP KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA? 181
A. Pendahuluan 181
B. Menelusuri Konsep Masyarakat Buddha dan Sikap Kerukunan Antarumat Beragama yang bersumber dari Nilai dan Norma Agama Buddha 183
1. Masyarakat Buddha 183
2. Membangun Sikap Kerukunan Bagi Umat Buddha 189
3. Kerukunan Antarumat Beragama 196
C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Pemahaman Konsep Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama 198
1. Peran Penting Sangha dalam Masyarakat Buddha 199
2. Peran Penting Umat dalam Masyarakat Buddha 200
3. Pentingnya Kerukunan Antarumat Beragama 201
D. Menggali Sumber Historis Hakikat dan Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama 203
E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Hakikat dan Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama 205
F. Mendeskripsikan Urgensi Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia 207
G. Rangkuman tentang Hakikat dan Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia 209
H. Tugas Belajar Lanjut 210
BAB VIII BAGAIMANA DINAMIKA BUDAYA DAN POLITIK BUDDHA DALAM KONTEKS KEBANGSAAN INDONESIA? 211
A. Pendahuluan 211
B. Menelusuri Konsep dan Urgensi Dinamika Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia 213
C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Pemahaman Dinamika Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia 220
D. Menggali Sumber Historis Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia 220
1. Budaya Buddha di Indonesia 220
2. Agama Buddha dan Politik 224
E. Membangun Argumen tentang Dinamika Budaya dan Politik Buddha dan Tantangannya dalam Konteks Kebangsaan Indonesia 236
F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia 236

G. Rangkuman tentang Budaya dan Politik Buddha dalam konteks kebangsaan Indonesia 237
H. Tugas Belajar Lanjut: Mari Belajar Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia 237
BAB IX BAGAIMANA *BHAVANA* MEMBENTUK BATIN BERSIH MANUSIA BERKARAKTER 238
A. Pendahuluan 238
B. Menelusuri Konsep Bhavana untuk Membersihkan Batin 240
C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan *Bhavana* 242
D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis tentang Bhavana 244
1. Samatha bhavana 244
2. Vipassanä-bhävanä 250
E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Bhavana 251
F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Bhavana dalam Kehidupan SehariHari 252
G. Rangkuman tentang Bhavana 253
H. Tugas belajar lanjut 253
KESIMPULAN 255
DAFTAR PUSTAKA 257

PENDAHULUAN

Buku Pendidikan Agama Buddha untuk perguruan tinggi ini berisi 9 bab. Bab 1 dimulai dengan kerangka dan isi kitab suci Tripitaka beserta Sutra-Sutra Mahayana. Bab 2 membicarakan makna agama Buddha dan tujuan hidup umat Buddha. Bab 3 berisi tentang hukum-hukum universal agama Buddha. Hukum-hukum universal itu terdiri dari empat kesunyaan mulia (*Cattari Ariya Saccani*): (a) *nibbana* sebagai realitas tertinggi, (b) tiga corak umum (*tilakhana*), (c) hukum sebab-musabab yang saling bergantungan (*paticca-samuppada*), dan (d) hukum karma. Bab 4 menjelaskan ketuhanan dalam agama Buddha. Bab 5 menjelaskan *sila* sebagai landasan dan pola hidup umat Buddha. Bab 6 menjelaskan iptek dan seni yang harmonis dengan ajaran agama Buddha serta sesuai dengan budaya nasional. Bab 7 menjelaskan masyarakat Buddha dan konstruksi kerukunan hidup beragama di Indonesia. Bab 8 menjelaskan budaya dan politik Buddha dalam kaitan dengan pergaulan dunia. Bab 9 menjelaskan pengembangan batin (*bhavana*) untuk mempersiapkan manusia seutuhnya yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagian pendahuluan menggambarkan isi buku dan selintas sejarah perkembangan agama Buddha. Terakhir, bagian kesimpulan memberikan ringkasan keseluruhan isi buku.

Pendidikan agama Buddha bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama Buddha, melainkan juga berusaha untuk mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan untuk membangun karakter mahasiswa sebagai intelektual Indonesia yang peduli terhadap masalah masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan agama Buddha secara konsep membantu pelaksanaan program akademik yang berorientasi pada tercapainya sasaran pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan (a) lulusan yang memiliki kualitas intelektual, spiritual, dan kehandalan profesional, serta (b) memiliki komitmen moral dan kepedulian sosial.

Mata kuliah Pendidikan Agama Buddha didesain sedemikian rupa sehingga dapat mencapai Kompetensi Inti 1 sampai 4 yang isinya merujuk pada esensi Tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), Tujuan Dikti (UU No. 12/2012), KKNI (Permendikbud 73/2013), dan SKL (Permendikbud SNPT). Selain itu, didesain untuk memenuhi kompetensi dasar yang dalam konteks KKNI sepadan dengan konsep dan posisi capaian belajar.



Gambar 1. Sang Buddha beserta kelima siswa-Nya (Sumber: home.swepnet.se)

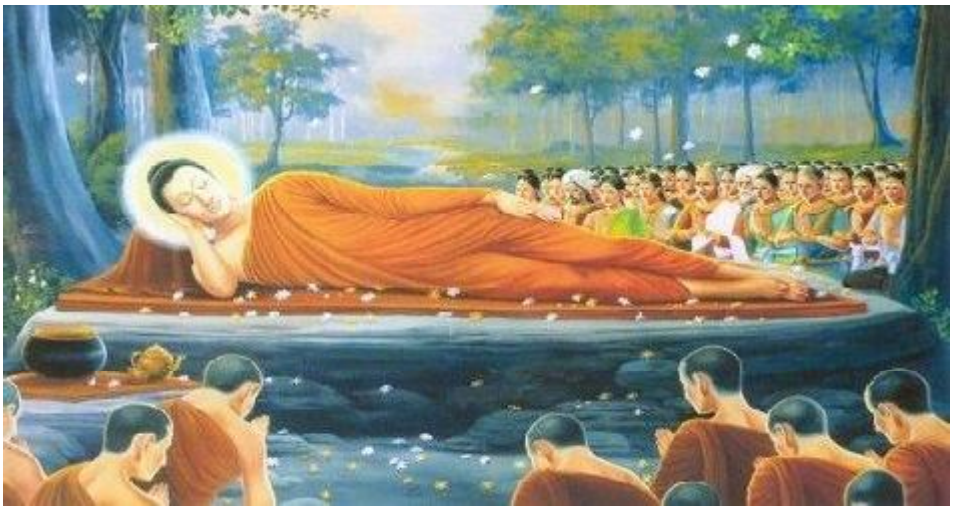
Selayang Pandang Sejarah Perkembangan Agama Buddha

Menurut versi WFB (*World Fellowship of Buddhists*) Sidhartha Gautama lahir pada tahun 623 SM (http://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha_Gautama) di Taman Lumbini di utara India (sekarang masuk Negara Nepal) dari seorang ibu bernama Putri Maya dan ayah bernama Raja Sudodana. Kelahiran Pangeran Sidhartha diiringi berbagai keajaiban peristiwa alam, seperti bumi bergetar, hujan rintik-rintik, dan bunga bermekaran yang harumnya semerbak memenuhi sekelilingnya. Sidhartha Gautama mencapai

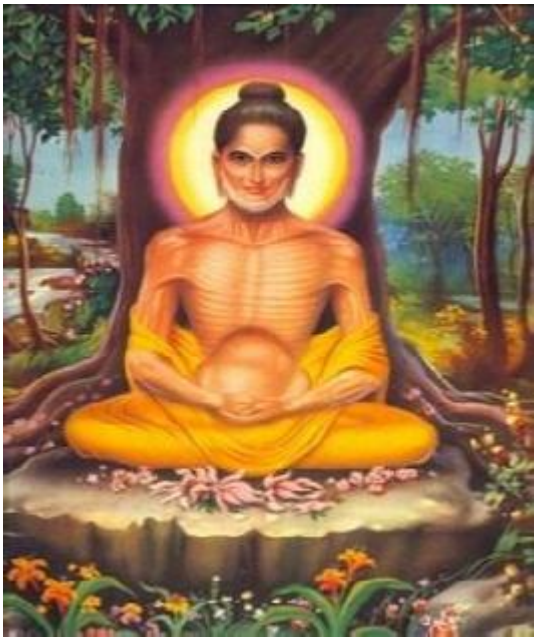
Pencerahan/Penerangan Sempurna (gelar kesempurnaan menjadi Buddha) tahun 583 SM pada usia 35 (http://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha_Gautama). Sang Buddha Mahaparinibbana meninggal saat berusia 80 tahun pada tahun 543 SM di Kusinara (http://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha_Gautama).



Gambar 2. Pangeran Sidharta lahir.
(Sumber: jadeturtrelecords.blogspot.com)



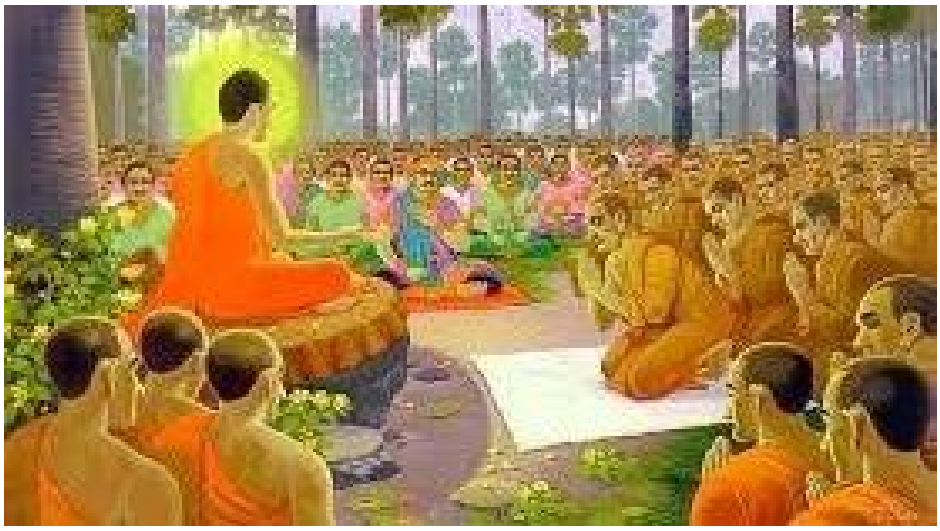
Gambar 3. Sidhartha Gautama mencapai pencerahan sempurna.
(Sumber: www.chinabuddhismencyclopedia.com)



Gambar 4. Buddha Gotama Mahaparinibbana
(Sumber: www.phathoc.net)

Buddha Gautama menghabiskan 45 tahun dari 80 tahun usianya untuk berkhotbah dan menyebarkan ajaran-Nya. Selama 45 tahun itu, Buddha Gautama mengajar dan berkhotbah siang maupun malam dan hanya tidur dua jam sehari. Buddha berbicara dengan semua kalangan manusia: raja, pangeran, brahmana, petani, pengemis, kaum terpelajar, dan orang biasa. Ajaran-Nya disesuaikan dengan pengalaman, tingkat pemahaman, dan kapasitas mental pendengarnya. Apa yang diajarkan-Nya dinamakan *Buddha Vacana*.

Setelah terbentuknya persamuan Bhikkhu dan Bhikkhuni, Buddha menggariskan aturan-aturan disiplin tertentu yang disebut *vinaya* sebagai pedoman bagi persamuan tersebut. Semua ajaran-Nya disebut *dhamma*, termasuk juga wacana, sutra, khotbah kepada *Bhikkhu*, *Bhikkhuni*, dan orang biasa.



Gambar 5. Sang Buddha mengajar semua lapisan masyarakat (Sumber: wisdomquarterly.blogspot.com)



Gambar 6. Sang Buddha mengajar Dhamma kepada kaum bangsawan (Sumber: tendaiaustralia.org.au)



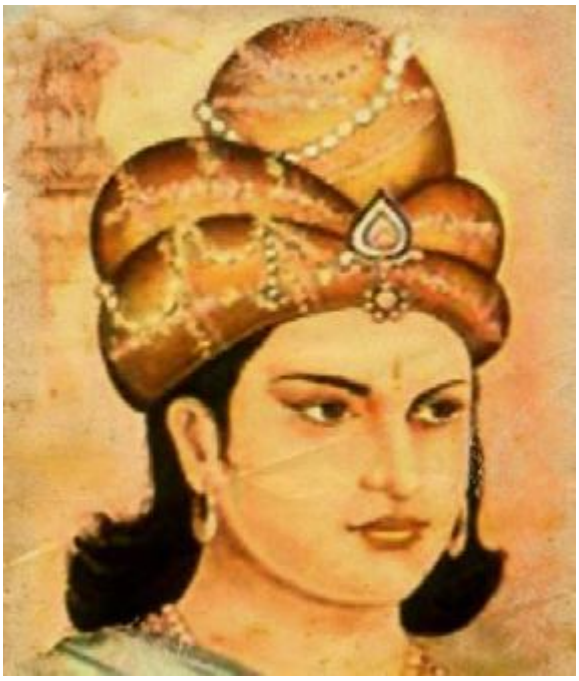
Gambar 7. Sang Buddha berkhotbah kepada ibunya di alam surga Tavatimsa
(Sumber: www.thisismyanmar.com)

Tiga bulan setelah Buddha Mahaparinibbana (wafat/meninggal), pengikut terdekat-Nya menyelenggarakan persamuan di Rajagaha. Maha Kassapa, Bhikkhu yang paling senior dan dihormati, memimpin persamuan tersebut. Hadir pula, dua orang pengikut yang berkemampuan istimewa pada dua ajaran, *dhamma* dan *vinaya* (disiplin dan etika). Yang pertama adalah Ananda, siswa terdekat dan pengikut Buddha selama 25 tahun. Beliau memiliki ingatan yang luar biasa. Ananda mampu mengulangi apa yang disampaikan oleh Buddha. Yang kedua adalah Upali yang mampu mengingat semua aturan-aturan *vinaya*. *Dhamma* dan *vinaya* dibawakan dalam persamuan sangha pertama.

Seratus tahun kemudian, persamuan kedua diadakan untuk mendiskusikan aturan-aturan *vinaya*. Tidak ada kebutuhan untuk mengubah aturan-aturan pada tiga bulan setelah parinibbananya Buddha karena kecilnya perubahan politik, ekonomi, atau sosial dalam periode yang singkat di masa itu. Akan tetapi seratus tahun kemudian, beberapa *Bhikkhu* melihat kebutuhan untuk mengubah beberapa aturan yang tidak mendasar. *Bhikkhu* yang ortodoks mengatakan bahwa tidak ada yang perlu diubah, sedangkan di pihak lain ingin mengubah aturan-aturan tersebut. Akhirnya, sekelompok *Bhikkhu* meninggalkan persamuan dan mendirikan *mahasanghika (*kelompok besar).

Pada persamuan kedua yang didiskusikan hanya berhubungan dengan *vinaya*. Tidak ada perdebatan mengenai *dhamma*.

Pada abad ke-3 SM masa pemerintahan Raja Asoka, persamuan ketiga diadakan untuk mendiskusikan perbedaan pendapat di antara Bhikkhu dari aliran-aliran yang berbeda. Pada persamuan ini, perbedaan-perbedaan tidak hanya dibatasi pada *vinaya*, tetapi juga berhubungan dengan *dhamma*. Pada akhir persamuan ini, ketua persamuan, Monggaliputta Tissa, menulis satu buku berjudul *Kathavatthu* yang membuktikan adanya kesalahan mendasar serta pandangan dan teori yang salah yang dianut oleh beberapa aliran. Abhidhamma Pitaka telah dimasukkan saat persamuan ini.



Gambar 8. Raja Asoka
(Sumber: www.orissa.ariyaonline.com)

Setelah persamuan ketiga, anak Asoka yang bernama Bhikkhu Mahinda membawa Tipitaka beserta penjelasan yang telah dibahas dalam persamuan ketiga ini ke Sri Lanka. Teks yang dibawa ini masih tersimpan sampai saat ini di Sri Lanka tanpa kehilangan satu halaman pun. Teks tersebut ditulis dalam

Pali. Teks ini berpedoman pada bahasa Magadhi yang digunakan Buddha. Antara abad 1 SM hingga 1 M, istilah *Mahayana* dan *Hinayana* muncul pada Sutra Saddharma Pundarika atau Sutra Teratai Ajaran Kebajikan. Kira-kira pada abad ke-2 M, Mahayana barulah didefinisikan secara jelas. Nagarjuna mengembangkan filosofi "kekosongan" Mahayana dan membuktikan bahwa segala sesuatunya adalah "kosong" dalam buku kecil "Madhyamika-karika". Kira-kira pada abad ke-4, Asanga dan Vasubandhu banyak menulis buku Mahayana. Setelah abad ke-1 M, kaum Mahayana meneguhkan pendiriannya dan setelahnya istilah Mahayana dan Hinayana mulai dikenal. Pada abad ke-7, bhiksu asal Tiongkok, I-Tsing, menggambarkan situasi di India saat itu dengan kata-kata, "... Siapa pun yang memuja Bodhisattva dan mempelajari sutra Mahayana disebut Mahayanist, sedangkan yang tidak disebut Hinayanist...", sedemikian sederhananya. Pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa istilah *Hinayana* tidak merujuk pada suatu aliran tertentu.

Beberapa Bodhisattva dalam tradisi Mahayana.



Tidak ada perbedaan mendasar di antara ajaran Mahayana dan Theravada. Hal ini bisa dicermati dari ajaran yang sama persis tentang:

- Diakuinya Buddha Sakyamuni sebagai Guru.
- Empat Kesunyataan Mulia
- Delapan Jalan Utama
- *Paticca-Samuppada* atau Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan
- Keduanya tidak mengakui adanya mahluk yang menciptakan atau mengatur dunia ini.
- Keduanya menerima *Anicca*, *Dukkha*, *Anatta* dan *Sila*, *Samadhi*, *Panna*.

Ajaran di atas adalah ajaran paling mendasar dalam agama Buddha, tetapi ada beberapa hal yang membuat keduanya terlihat berbeda. Banyak yang mengatakan bahwa Mahayana adalah untuk mencapai *bodhisattva* yang membuka jalan menuju kebuddhaan, di mana *theravada* adalah untuk mencapai *arahat*. Perlu digarisbawahi bahwa Buddha adalah juga seorang *arahat*. Demikian pula, Pacceka Buddha adalah seorang *arahat*. Seseorang pengikut bisa juga menjadi *arahat*. Mahayana tidak pernah menggunakan istilah *arahantayana*, jalan *arahat*. Akan tetapi, dipilih tiga istilah: Boddhisattvayana, Pracceka-Buddhayana, dan Sravakayana. Dalam tradisi Theravada, ketiganya dikenal sebagai *bodhi*.

Mahayana menciptakan *bodhisattva-bodhisattva*. Theravada menganggap seorang *bodhisattva* adalah salah satu di antara kita yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan utamanya adalah penerangan sempurna untuk kebahagiaan makhluk di dunia.

Teks-teks Mahayana sendiri menyebutkan bahwa tujuan para *bodhisattva* adalah demi menolong semua makhluk karena hanya dengan kebuddhaan yang sempurna maka seseorang memiliki kemampuan mencerahkan mahkluk lain. Dalam tradisi Pali pun, dapat ditemukan teks-teks mengenai jalan *bodhisattva* dalam kumpulan cerita Jataka dan kitab komentar yang menyebutkan berbagai jenis *bodhi*. Jadi, *Theravada* juga mengenal jalan *Bodhisatta* dan jalan *Sammasambodhi*, yaitu dalam bentuk kisah penyempurnaan 10 Parami.

Para guru besar berbagai aliran saat ini juga mengajarkan bahwa semua aliran Buddha memiliki pendekatan berbeda, tetapi pada akhirnya akan mencapai realisasi yang sama. Akan tetapi saat semua melihat ke dalam realita, pengalaman langsung yang didapat dari praktik meditasi akan mengalami realita yang demikian tak terbantahkan, *anicca-anatta*, pandangan terang yang mengakhiri *dukkha*.

Terdapat tiga jenis Buddha: (1) *Samma Sambuddha* yang mencapai penerangan sempurna dengan usahanya sendiri, (2) *Pacceka Buddha* pada tingkat lebih rendah daripada *Samma Sambuddha*, dan (3) *Savaka Buddha* yang merupakan *arahat*. Pencapaian *nibbana* di antara ketiganya adalah sama. Hanya ada perbedaan untuk *Samma Sambuddha* yang mempunyai tingkatan dan kemampuan lebih dibanding keduanya.

BAB I

BAGAIMANA KERANGKA DAN ISI KITAB SUCI TIPITAKA/TRIPITAKA?

A. Pengantar

Tipitaka (bahasa Pali) atau Tripitaka (bahasa Sanskerta) merupakan kitab suci agama Buddha yang berisi kumpulan ajaran Sang Buddha selama empat puluh lima tahun mengajarkan *dharma* (Secara luas diartikan sebagai ajaran atau kebenaran. Dalam konteks agama Buddha, *dharma* juga bisa diartikan sebagai ajaran Buddha).

Kata *Tipitaka/Tripitaka* sendiri berarti 'tiga keranjang'. *Keranjang* di sini diartikan sebagai wadah atau kumpulan. Ketiga kumpulan tersebut adalah kumpulan ajaran tentang *vinaya* (disiplin moral), *sutta* (khotbah), dan *abhidhamma* (doktrin). Masing-masing bagian tersebut akan ditelusuri lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Sebagai kitab suci, Tipitaka merupakan sumber utama dalam menggali ajaran Sang Buddha. Dengan adanya sekte-sekte di dalam agama Buddha, yang masingmasing memiliki metode dan interpretasi sendiri terhadap ajaran Buddha, peran Tipitaka menjadi sangat krusial. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah Anda sudah pernah menelusuri susunan dari Tipitaka itu sendiri? Bagaimana ajaran Sang Buddha selama 45 tahun disusun? Apa saja isi dari masing-masing kumpulan ajaran tersebut? Bagian mana dari Tipitaka yang bisa Anda rujuk sebagai referensi saat menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan profesi maupun kehidupan sosial Anda? Tidak lupa juga, akan digali lebih jauh mengenai bagaimana sejarah penyusunan dan penulisan Tipitaka.

Adapun tujuan dari bab ini adalah agar setelah mempelajarinya Anda dapat memiliki kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai moral *dharma* dalam menjalani kegiatan akademik dan profesi. Buddha dharma (ajaran Buddha) diharapkan menjadi pedoman dalam pengembangan karakter diri. Anda juga diharapkan mampu menganalisis nilai dan disiplin moral yang terkandung dalam sumber *dharma* (Tipitaka/Tripitaka) dan kemudian mengkreasi pemetaan konsistensi dan koherensi antarnilai dan norma yang terkandung dalam ajaran Buddha dan sumber *dharma* (Tipitaka/Tripitaka) di Indonesia sebagai pedoman hidup.

B. Menelusuri Kerangka Penyusunan dan Isi Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka

Secara garis besar, Tipitaka dibagi menjadi tiga bagian besar.

1. *Vinaya Pitaka*: berisikan tata-tertib bagi para *bhikkhu/bhikkhuni*.
2. *Sutta Pitaka*: berisikan khotbah-khotbah Sang Buddha.
3. *Abidhamma Pitaka*: berisikan ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwaan.

1. Vinaya Pitaka

Vinaya Pitaka berisi hal-hal yang berkenaan dengan peraturan-peraturan bagi para *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*. Selama dua puluh tahun awal pembabaran ajaran, Sang Buddha tidak menetapkan peraturan untuk para *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*. Pada peraturan selanjutnya, baru dibuat seiring munculnya kejadian-kejadian yang melatarbelakanginya. Semua peraturan dan kejadian dideskripsikan secara detail di dalam kumpulan *vinaya*.

Adapun alasan Sang Buddha menetapkan *vinaya* adalah seperti yang dikutip dari *Angutarra Nikaya* di bawah ini.

> "Untuk tegaknya sangha (tanpa vinaya, sangha tidak akan bertahan lama), untuk kebahagiaan sangha (sehingga bhikkhu mempunyai sedikit rintangan dan hidup damai), untuk pengendalian diri orang-orang yang tidak teguh (yang dapat menimbulkan persoalan dalam sangha), untuk kebahagiaan bhikkhubhikkhu yang berkelakuan baik (pelaksanaan sila yang murni menyebabkan kebahagiaan sekarang ini), untuk perlindungan diri dari asava dalam kehidupan ini (karena banyak kesukaran dapat dihindarkan dengan tingkah laku moral yang baik), untuk perlindungan diri dari asava yang timbul dalam kehidupan yang akan datang (asava tidak timbul pada orang yang melaksanakan sila dengan baik), untuk membahagiakan mereka yang belum bahagia (orang yang belum mengenal dhamma akan bahagia dengan tingkah laku bhikkhu yang baik), untuk meningkatkan mereka yang berbahagia (orang yang telah mengenal dhamma akan bahagia melihat pelaksanaannya), untuk tegaknya dhamma yang benar (dhamma akan bertahan lama bila vinaya dilaksanakan dengan baik oleh para bhikkhu), untuk manfaat dari vinaya (Vinaya dapat memberi manfaat kepada makhluk-makhluk, terbebas dari dukkha, menuju nibbhana)". (Anguttarra Nikaya)

Vinaya Pitaka terdiri atas 3 bagian, yakni *Sutta Vibhanga*, *Khandhaka*, dan *arivara*.

a. Sutta Vibhanga

Kitab *Sutta Vibhanga* berisi peraturan-peraturan bagi para *bhikkhu* dan *bhikkhuni* beserta kisah kejadian yang melatar belakangi ditetapkannya peraturan tersebut. Kitab ini terdiri atas:

- *Bhikkhu Vibhanga* : berisi 227 peraturan yang dibagi ke dalam 8 kelompok pelanggaran.
- *Bhikkhuni Vibhanga* : berisi 311 peraturan yang serupa bagi para *bhikkhuni*.

Adapun kedelapan kelompok pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut.

1) Empat Parajika

   Pelanggaran terhadap empat *parajika* ini akan menyebabkan dikeluarkannya seorang *bhikkhu* dari sangha dan tidak dapat menjadi *bhikkhu* lagi seumur hidup. Kondisi ini dideskripsikan dalam *Sutta Vibhanga* ibarat daun yang sudah layu dan jatuh dari ranting pohon. Walaupun kita menempelkan kembali ke rantingnya, daun tersebut tidak akan kembali hijau lagi.

   Keempat pelanggaran yang dimaksud adalah berhubungan kelamin; mencuri (secara sengaja mengambil barang yang tidak diberikan); membunuh manusia atau menganjurkan orang lain bunuh diri; dan mengaku dirinya telah mencapai tingkat-tingkat kesucian atau kekuatan-kekuatan batin luar biasa yang sebenarnya belum dicapai.

2) Tiga belas sanghadisesa

   Sanghadisesa terdiri atas tiga belas peraturan yang berkaitan dengan tidak terkendalinya nafsu terhadap lawan jenis. Pelanggaran terhadap kelompok peraturan ini mengharuskan *bhikkhu* yang bersangkutan untuk melakukan pengakuan di depan sangha dan asosiasi dirinya terhadap komunitas sangha (komunitas para bhikkhu dan bhikkhuni) ditangguhkan selama masa yang sama antara dirinya melakukan pelanggaran hingga pengakuan. Periode tersebut dinamakan periode *parivasa*. Setelah melalui periode tersebut, *bhikkhu* yang bersangkutan akan menjalani lagi periode *manatta* selama enam hari kemudian diikuti permintaan untuk dimasukkan kembali ke sangha. Permintaan tersebut setidaknya harus disetujui oleh 20 bhikkhu lainnya.

3) Tiga puluh nissaggiya-pacittiya

   Kelompok *nissaggiya-pacittiya* merupakan peraturan yang berkaitan dengan keserakahan terhadap barang material. Bhikkhu yang melakukan pelanggaran

harus melepaskan barang material pelanggaran yang telah diperoleh. Bhikkhu tersebut juga harus melakukan pengakuan dan mengambil janji tidak mengulangi pelanggaran di depan sangha.

4) Dua aniyata

Aniyata berisi peraturan yang sifatnya tidak pasti. Pelanggaran yang dilakukan bisa saja diketegorikan sebagai pelanggaran *parajika*, *sanghadisesa*, ataupun *pacittiya*. Terdapat aturan yang bisa dirujuk untuk menentukan masuk ke kategori apa pelanggaran tersebut.

5) Sembilan puluh dua *pacittiya*

Peraturan-peraturan ini berkaitan dengan berbicara bohong, makan setelah jam dua belas, minum alkohol, dan sebagainya. Beberapa peraturan pada kelompok ini tidak dikategorikan sebagai pelanggaran jika dilakukan secara tidak sengaja.

6) Empat patidesaniya

Patidesaniya merupakan peraturan yang berkaitan dengan penerimaan pemberian makanan dari umat.

7) Tujuh puluh lima *sekhiyavatta*

Sekhiyavatta merupakan peraturan yang berkaitan dengan kesantunan sikap seorang bhikkhu. Kesantunan sikap tersebut terdiri atas empat kelompok besar, yakni kesantunan bersikap saat berada di tengah masyarakat, kesantunan ketika menerima pemberian makanan, kesantunan dalam hal mengajarkan dhamma, dan kesantunan pada hal-hal kebutuhan biologis lainnya, seperti meludah.

8) Tujuh adhikarana *samatha*

Adhikarana samatha merupakan peraturan yang berkaitan dengan penyelesaian konflik atau perbedaan pendapat. Dalam bagian ini, terdapat metode yang mendetail mengenai cara menyelesaikan perbedaan pendapat.

b. Khandhaka

Kitab *Khandhaka* terbagi atas *Mahavagga* dan *Culavagga*.

1) Kitab Mahavagga

Kitab ini terdiri atas 10 bab yang berisi tentang kisah kejadian pencapaian pencerahan, pembabaran pertama, pembentukan sangha, peraturanperaturan dan uraian tentang upacara pentahbisan bhikkhu; upacara *uposatha* pada saat bulan purnama dan bulan baru di mana dibacakan *Patimokha* (peraturan disiplin

bagi para bhikkhu); peraturan tentang tempat tinggal selama musim hujan (*vassa*); upacara pada akhir *vassa* (*pavarana*); peraturan-peraturan mengenai jubah, peralatan, obat-obatan, dan makanan; pemberian jubah *kathina* setiap tahun; peraturan-peraturan bagi para bhikkhu yang sakit; peraturan tentang tidur; peraturan tentang bahan jubah; tata cara melaksanakan *Sanghakamma* (upacara *sangha*); dan tata cara dalam hal terjadi perpecahan.

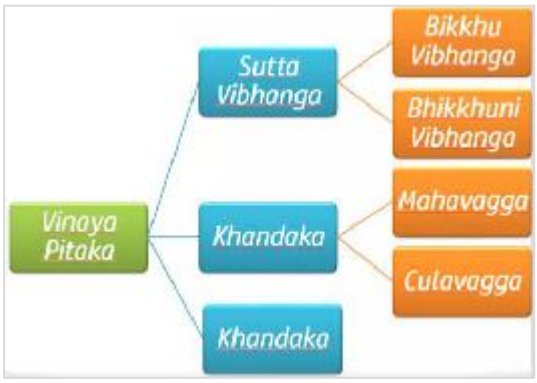
2) Kitab Culavagga

Kitab ini berisi peraturan-peraturan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran; tata cara penerimaan kembali seorang bhikkhu ke dalam sangha setelah melakukan pembersihan atas pelanggarannya; tata cara untuk menangani masalah-masalah yang timbul; berbagai peraturan yang mengatur cara mandi, pengenaan jubah, menggunakan tempat tinggal, peralatan, tempat bermalam, dan sebagainya; mengenai perpecahan kelompok-kelompok bhikkhu; kewajiban-kewajiban guru (*acariya*) dan calon bhikkhu (*samanera*); pengucilan dari upacara pembacaan *Patimokkha*; pentahbisan dan bimbingan bagi *bhikkhuni*; kisah mengenai Pasamuan Agung Pertama di Rajagaha; dan kisah mengenai Pasamuan Agung Kedua di Vesali.

c. Parivara

Kitab *Parivara* memuat ringkasan dan pengelompokan peraturan-peraturan *vinaya* yang disusun dalam bentuk tanya-jawab untuk dipergunakan dalam pengajaran dan ujian. Kitab *Parivara* berfungsi sebagai panduan atas peraturanperaturan *vinaya*.

Susunan Vinaya Pitaka tersebut jika digambarkan dalam bagan akan tampak seperti berikut.



Gambar 1.1 Bagan ***Vinaya Pitaka***



Coba beri deskripsi singkat untuk masing-masing bagian tersebut berdasarkan penelusuran Anda terhadap materi sebelumnya. Bagan yang diberi deskripsi singkat tersebut akan memberikan Anda gambaran yang lebih konkret logika penyusunan sutta pada Vinaya Pitaka.

2. Sutta Pitaka

Sutta Pitaka berisi khotbah Sang Buddha yang disampaikan dalam berbagai kesempatan. Khotbah-khotbah tersebut sangat bervariasi dalam hal isinya karena disampaikan secara terpisah kepada orang-orang dengan kualitas pemahaman, situasi, dan kecenderungan yang berbeda. Terdapat khotbah yang ditujukan untuk para bhikkhu dan bhikkhuni dan terdapat pula khotbah untuk umat awam. *Sutta Pitaka* dibagi ke dalam 5 kumpulan yang dikenal dengan istilah *nikaya*. Kelima nikaya adalah *Digha, Majjhima, Samyutta, Anguttara*, dan *Khuddaka*.

a. Digha Nikaya

Digha Nikaya merupakan buku pertama dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas 34 sutta yang berisi tentang kisah panjang. Sutta-sutta di dalamnya dikelompokkan dalam 3 *vagga* atau divisi sebagai berikut.

1) Silakkhandhagga Vagga

Divisi yang berisi tentang moralitas dan terdiri dari 13 sutta. Sutta-sutta di dalam divisi ini terutama berisi khotbah Sang Buddha terkait berbagai topik moralitas. Termasuk di dalamnya juga pembahasan mengenai pemahaman dan praktik spiritual yang keliru. Beberapa sutta yang penting adalah sebagai berikut.

- ***Brahmajala Sutta***: "Jala para Brahma" Sang Buddha bersabda bahwa Beliau mendapat penghormatan bukan semata-mata karena kesusilaanNya, melainkan karena kebijaksanaan yang mendalam yang ditemukan dan dinyatakan. Beliau memberikan sebuah daftar berisi 62 bentuk spekulasi mengenai dunia dan pribadi dari guru-guru lain.
- ***Samannaphala Sutta***: "Pahala yang dimiliki oleh tiap pertapa". Kepada *Ajatasattu* yang berkunjung, Sang Buddha menerangkan keuntungan menjadi seorang bhikkhu dari tingkat terendah sampai tingkat arahat.
- ***Ambattha Sutta***: Percakapan antara Sang Buddha dengan Ambattha mengenai kasta yang sebagian memuat cerita tentang Raja Okkaka, leluhur Sang Buddha.
- ***Kutadanta Sutta***: Percakapan dengan Brahmana Kutadanta tentang ketidaksetujuan terhadap penyembelihan binatang untuk sajian.

- ***Mahali Sutta:*** Percakapan dengan Mahali mengenai penglihatan gaib. Yang lebih tinggi daripada ini adalah latihan menuju kepada pengetahuan sempurna.
- ***Tevijja Sutta***: Sang Buddha memberikan penjelasan kepada dua orang Brahma muda tentang bagaimana jalan yang sebenarnya untuk terlahir di alam Brahma. Jalan berupa praktik moralitas dan konsentrasi beserta pengembangan cinta kasih kepada semua makhluk.

2) Maha Vagga

Divisi yang disebut divisi besar ini terdiri dari 10 sutta yang terutama berisi khotbah panjang tentang aspek historis dan doktrin penting dari ajaran Buddha. Beberapa sutta yang penting adalah sebagai berikut.

- ***Mahapadana Sutta***: Penjelasan Sang Buddha mengenai 6 orang Buddha yang sebelumnya dan beliau sendiri, mengenai masa-masa mereka muncul, kasta, susunan keluarga, jangka kehidupan, pohon bodhi, siswasiswa utama, jumlah pertemuan, pengikut, ayah, ibu, dan kota dengan sebuah khotbah kedua mengenai *Vipassi* dari saat meninggalkan surga *Tusita* hingga saat permulaan memberi pelajaran.
- ***Mahanidana Sutta***: mengenai rantai sebab-musabab yang bergantungan dan teori-teori tentang jiwa.
- ***Mahaparinibbana Sutta***: cerita tentang hati-hari terakhir dan *parinibbana* Sang Buddha, serta pembagian relik-relik.
- ***Sakkapanha Sutta***: Dewa Sakka mengunjungi Sang Buddha untuk menanyakan 10 persoalan dan mempelajari kesunyataan bahwa segala sesuatu yang timbul akan berakhir dengan kemusnahan.
- ***Mahasatipatthana Sutta***: Khotbah mengenai 4 macam *samadhi* (mengenai badan jasmani, perasaan, pikiran, dan dhamma) disertai penjelasan tentang 4 kesunyataan.
- ***Payasi Sutta***: *Kumarakassapa* menyadarkan Payasi dari pandangan keliru bahwa tiada kehidupan selanjutnya atau akibat dari perbuatan. Setelah Payasi meninggal, bhikkhu Gavampati menemuinya di surga dan melihat keadaannya.

3) Patika Vagga

Divisi ini berisi 11 sutta yang membahas tentang berbagai topik panjang. Beberapa sutta yang penting adalah sebagai berikut.

- ***Patika Sutta***: cerita mengenai seorang siswa yang mengikuti guru lain karena Sang Buddha tidak menunjukkan kegaiban maupun menerangkan asal mula benda-benda. Di dalam sutta tersebut, Sang Buddha menerangkan kritikan-kritikan yang diajukan oleh siswa tersebut.

- ***Cakkavatti Sutta***: cerita tentang raja dunia dengan berbagai tingkat penyelewengan moral dan pemulihannya serta tentang Buddha Maitreya yang akan datang.
- ***Aganna Sutta***: perbincangan mengenai manusia dengan penjelasan mengenai asal mula benda-benda, asal mula manusia, dan artinya yang sesungguhnya.
- ***Sampasadaniya Sutta***: percakapan antara Sang Buddha dengan Sariputta yang menyatakan keyakinannya kepada Sang Buddha dan menjelaskan ajaran Sang Buddha. Sang Buddha berpesan untuk kerap kali mengulangi pelajaran ini kepada para siswa.
- ***Lakkhana Sutta***: Penjelasan mengenai 32 tanda "Orang Besar" (raja alam semesta atau seorang Buddha) yang dijalin dengan syair berisi 20 bagian yang tiap bagiannya dimulai dengan "Disini dikatakan".
- ***Sigalovada Sutta***: Sang Buddha menemukan Sigala sedang memuja enam arah. Beliau menguraikan kewajiban seorang umat dengan menjelaskan bahwa pemujaan itu adalah menunaikan kewajiban terhadap enam kelompok orang (orang tua, guru, sahabat, dan lain-lain).

b. Majjhima Nikaya

Majjhima Nikaya merupakan buku kedua dari *Sutta Pitaka* yang memuat khotbah-khotbah menengah. *Majjhima Nikaya* mencakup semua aspek mengenai ajaran Buddha. Buku ini terdiri atas tiga bagian (*pannasa*). Dua *pannasa* pertama terdiri atas 50 sutta dan *pannasa* terakhir terdiri atas 52 sutta. Jadi, seluruhnya berjumlah 152 sutta.

Ketiga bagian tersebut terdapat beberapa isi sutta di dalamnya sebagai berikut.

1) Mulapannasa Pali

- ***Jivaka Sutta***: *Jivaka* mengajukan pertanyaan apakah benar Sang Buddha menyetujui pembunuhan dan memakan daging. Sang Buddha menunjukkan dengan contoh bahwa itu tidak benar dan bahwa seorang bhikkhu makan daging hanya jika ia tidak melihat, mendengar, dan menduga bahwa daging itu khusus dibuat untuknya.
- ***Upali Sutta***: cerita tentang Upali yang diutus oleh pemimpin Jaina Nataputta untuk berdebat dengan Sang Buddha mengenai aspek tertentu dari Karma, tetapi akhirnya menjadi pengikut.
- ***Kukkuravatika Sutta***: percakapan mengenai kamma antara Sang Buddha dengan dua orang pertapa. Satu di antara mereka hidup seperti anjing dan satu lagi seperti lembu.

- ***Abhayarajakumara Sutta***: Pangeran Abhaya diutus oleh seorang Jain Nataputta untuk membantah Sang Buddha dengan mengajukan pertanyaan berganda tentang kutukan hebat yang diterima oleh Devadatta.
- ***Angulimala Sutta:*** cerita mengenai Angulimala, pembunuh yang ditaklukkan oleh Sang Buddha dan kemudian menjadi bhikkhu hingga mencapai tingkat arahat.
- ***Maharahulovada Sutta***: nasihat kepada Rahula (saat berusia delapan belas tahun) tentang pemusatan pikiran dengan jalan menarik dan mengeluarkan napas serta memusatkan pikiran kepada unsur-unsur.
- ***Piyajatika Sutta***: nasihat Sang Buddha kepada seorang laki-laki yang kehilangan anak dan pertengkaran antara Raja Pasenadi dan permaisurinya mengenai hal itu.
- ***Vasettha Sutta***: Khotbah yang sebagian besar dalam bentuk syair mengenai bagaimana kelahiran tidak menentukan kedudukan seseorang sebagai brahmana.
- ***Subha Sutta***: mengenai soal apakah seseorang dapat berbuat kebaikan lebih banyak sebagai kepala keluarga atau dengan jalan meninggalkan keduniawian.
- ***Brahmayu Sutta***: mengenai 32 tanda pada tubuh Sang Buddha dan penerimaan Brahmana Brahmayu sebagai pengikut Buddha.
- ***Maghadeva Sutta***: cerita mengenai Sang Buddha dalam kehidupannya di masa lampau sebagai Raja Maghadeva yang menjaga tradisi mulia dan keturunannya sampai Raja Nimi.
- ***Ratthapala Sutta***: cerita mengenai Ratthapala yang kedua orang tuanya tidak menyetujui ia memasuki Sangha dan membujuknya untuk kembali menjadi umat biasa.

2) Majjhimapannasa Pali

- ***Anapanasati:*** perihal cara dan jasa melatih meditasi masuk dan keluarnya napas.
- ***Maha Cattarisaka Sutta***: penjelasan mengenai Jalan Mulia Beruas Delapan dengan penjelasan mendetail pada konsentrasi yang benar.
- ***Kayagatasati Sutta***: perihal cara meditasi pada tiga puluh dua bagian penyusun badan jasmani. Sang Buddha menjelaskan metode praktis dan juga kelebihannya secara mendetail.
- ***Cula Kammavibhanga Sutta***: Sang Buddha menerangkan sifat-sifat batin dan jasmani orang yang berbeda-beda dan keberuntungan mereka menurut kamma. Sang Buddha memberikan penjelasan yang panjang mengenai kamma dan akibatnya.
- ***Maha Kammavibhanga Sutta***: seorang pertapa secara keliru menuduh bahwa Sang Buddha mengatakan kamma tidak berguna dan Sang Buddha menerangkan pandangannya sendiri.

- ***Dhatuvibhanga Sutta***: Salah satu khotbah penting Sang Buddha kepada Pukkusati, seorang siswa yang belum pernah melihat Sang Buddha, tetapi mengenal melalui ajaran-Nya. Sang Buddha menjelaskan kepadanya enam elemen penyusun tubuh manusia dan bagaimana sifat ketanpaakuan pada elemen tersebut.
- ***Dakkhinavibhanga Sutta***: Khotbah yang diberikan kepada Mahaprajapati, ibu tiri Sang Buddha. Sang Buddha menganjurkan Mahaprajapati untuk melakukan donasi jubah kepada sangha dan menjelaskan berbagai jenis donasi beserta manfaatnya.

3) Uparipannasa Pali

- ***Mulapariyaya Sutta***: Pelajaran mengenai akar segala benda mulai dari unsur-unsur sampai nibbana.
- ***Kakacupama*** Nasihat Sang Buddha kepada para bhikkhu perihal pengendalian diri pada kemarahan. Sang Buddha menunjukkan kerugian dari tidak terkontrolnya emosi dan menasihati para Bhikkhu untuk menjaga emosinya bahkan saat anggota badannya digergaji satu demi satu.
- ***Alagaddupama Sutta***: Nasihat Sang Buddha kepada seorang bhikkhu yang salah mengerti ajaran Buddha. Sang Buddha menjelaskan bagaimana cara yang benar dalam mempelajari dhamma dengan memberikan perumpamaan ibarat menangkap ular.
- ***Culasaccaka Sutta***: Diskusi umum antara Sang Buddha dan seorang Jain Saccaka mengenai lima khandha seseorang. Sang Buddha menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari khandha tersebut yang merupakan jiwa yang berdiri sendiri.
- ***Mahasaccaka Sutta***: Penjelasan Sang Buddha mengenai pengembangan konsentrasi yang benar kepada Saccaka yang sama di *Culasaccaka Sutta*. Saccaka kembali menemui Sang Buddha menanyakan pengembangan batin. Sang Buddha menunjukkan kesalahan praktik keliru yang telah dilakukan dan sekaligus menunjukkan jalan menuju realisasi nibbana.
- ***Vedalla Sutta*** (**Maha dan *Cula***): Dua khotbah dalam bentuk komentar atas *panna* dan istilah-istilah kejiwaan. Yang pertama oleh Sariputta kepada Mahakotthita dan yang kedua oleh Bhikkhuni Dhammadinna kepada Upasaka Visakha.
- ***Brahmanimantanika Sutta***: Sang Buddha menceritakan kepada para bhikkhu bagaimana kepergian-Nya ke surga Brahma untuk memberi pelajaran kepada Brahma Baka tentang kekeliruan pemahaman Baka pada kekekalan.
- ***Maratajjaniya Sutta***: Cerita mengenai Mara yang menyelusup dalam perut Moggallana. Moggallana memerintahkan keluar dan memberikan pelajaran dengan mengingatkannya akan suatu masa ketika Moggallana sendiri terlahir sebagai Mara bernama Dusi dan Mara adalah keponakannya.

- ***Mahasatipatthana Sutta***: Sama dengan di Digha Nikaya, tetapi tanpa ulasan mengenai 4 Kesunyataan.
- ***Seleyyaka Sutta***: Khotbah kepada para Brahmana dari Sala mengenai sebab-sebab mengapa ada makhluk yang memasuki surga dan ada yang menuju neraka.

c. Samyutta Nikaya

Samyutta Nikaya merupakan buku ketiga dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas 7.762 sutta (menurut "*An analysis of the Pali Canon*" [wheel no.217/218/219/220] ada 2.889 sutta). Buku ini dibagi menjadi lima *vagga* utama dan 56 bagian yang disebut *samyutta*. Beberapa samyutta di antaranya adalah sebagai berikut.

- ***Mara***: Perbuatan-perbuatan bemusuhan dari Mara terhadap Sang Buddha dan para siswa-Nya.
- ***Bhikkhuni***: Bujukan yang tidak berhasil dari Mara terhadap para bhikkuni dan perbedaan pendapatnya dengan mereka.
- ***Brahma***: Brahma Sahampati memohon Sang Buddha untuk membabarkan dhamma kepada dunia.
- ***Sakka***: Buddha menguraikan sifat-sifat Sakka, Raja para Dewa.
- ***Nidana Samyutta***: Penjelasan mengenai *Paticcasamuppada* (doktrin sebab-musabab yang saling bergantungan).
- ***Abhisamaya***: Dorongan untuk membasmi kekotoran batin secara tuntas.
- ***Khandha Samyutta***: Kumpulan unsur, fisik, dan mental yang membentuk individu.
- ***Kilesa***: Kekotoran batin muncul dari enam pusat indria dan kesadaran indria.
- ***Vedana***: Tiga jenis perasaan dan sikap yang benar terhadap perasaan itu.
- ***Citta***: Alat indria dan objeknya pada hakikatnya tidak jahat, tetapi kehendak-kehendak tidak baik yang timbul melalui kontak mereka.

d. Anguttara Nikaya

Anguttara Nikaya merupakan buku keempat dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas 9.577 sutta (menurut "*An Analysis of the Pali Canon & Buddhism*" oleh Christmas Humphreys ada 2.308 sutta) dan terbagi atas 11 *nipata* (bagian). Sutta-sutta disusun menurut urutan bernomor untuk memudahkan mengingatnya.

- ***Ekaka Nipata***: (yang serba **satu**), misalnya pikiran terpusat/tidak terpusat, usaha ketekunan Sang Buddha, dan sebagainya.
- ***Duka***: (yang serba **dua**), dua jenis *kamma vipaka,* yaitu yang membuahkan hasil dalam kehidupan sekarang maupun yang membawa kepada *tumimbal* lahir dan seterusnya; dua jenis dana; dua golongan bhikkhu dan sebagainya.

- ***Tika***: (yang serba **tiga**), tiga pelanggaran melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; tiga perbuatan yang patut dipuji yaitu kedermawanan, pelepasan, dan pemeliharaan orang tua, dan sebagainya.
- ***Catuka***: (yang serba **empat**), empat jenis orang, yaitu tidak bijaksana dan tidak beriman; tidak bijaksana, tapi beriman; bijaksana, tapi tidak beriman, bijaksana, dan beriman; empat jenis kebahagiaan (empat Brahma Vihara, empat sifat yang menjaga bhikkhu dari kekeliruan); empat cara pemusatan diri dan sebagainya.
- ***Pancaka***: (yang serba **lima**), lima ciri yang baik dari seorang siswa; lima rintangan batin; lima objek samadhi; lima sifat buruk; lima perbuatan baik, dan sebagainya.
- ***Chakka***: kewajiban rangkap **enam** dari seorang bhikkhu. o ***Sattaka***: **tujuh** jenis kekayaan; tujuh jenis kemelekatan.
- ***Atthaka***: **delapan** sebab kesadaran; delapan sebab pemberian dana; delapan sebab gempa bumi.
- ***Navata***: **sembilan** perenungan; sembilan jenis manusia. o ***Dasaka***: **sepuluh** perenungan; sepuluh jenis penyucian batin.
- ***Ekadasaka***: **sebelas** jenis kebahagian/jalan menuju nibbana; sebelas sifat-sifat baik dan buruk dari seorang pengembala dan bhikkhu.

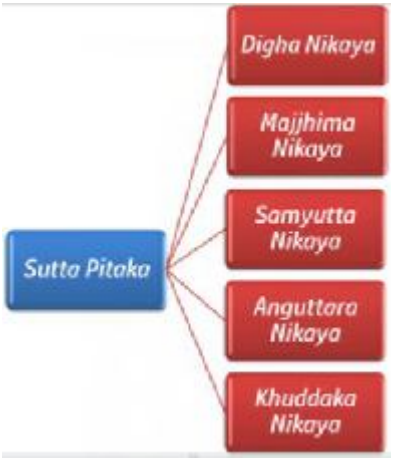
e. Khuddaka Nikaya

Khuddaka Nikaya merupakan buku kelima dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas kumpulan delapan belas kitab yang mengandung berbagai topik.

- ***Khuddaka Patha***: bacaan dari bagian-bagian singkat; berisi empat teks dan lima sutta berikut ini.
  - ***Mangala Sutta***: sebuah syair untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah kebahagian tertinggi itu.
  - ***Ratana Sutta***: sebuah syair mengenai Tiratana dalam hubungannya untuk menerangkan kepada para makhluk halus.
  - ***Tirokudda Sutta***: syair mengenai pelimpahan jasa untuk arwah sanak keluarga yang sudah meninggal, yang terlahir di alam yang menyedihkan.
  - ***Metta Sutta***: syair tentang cinta kasih universal.
- ***Dhammapada***: kata-kata dari Dhamma; kumpulan 423 bait yang dibagi dalam 26 *vagga*.
- ***Udana***: kumpulan dari 80 *udana* yang terbagi menjadi 8 *vagga*. Kitab ini memuat khotbah Sang Buddha yang disabdakan pada berbagai kesempatan.
- ***Bodhi* Vagga**: menggambarkan kejadian-kejadian tertentu setelah pencapaian Penerangan Sempurna oleh Sang Buddha, termasuk khotbah termasyhur kepada Bahiya yang menekankan kehidupan pada saat sekarang.

- ***Meghiya***: tanpa memedulikan nasihat Sang Buddha, Meghiya mengasingkan diri ke sebuah hutan mangga untuk berlatih meditasi, tetapi batinnya segera diserang pikiran-pikiran tidak baik. Setelah kembali kepada Sang Buddha, ia diberitahu bahwa lima faktor harus ditumbuhkan oleh orang yang batinnya belum berkembang, yaitu persahabatan yang baik, moralitas, percakapan yang menguntungkan, keteguhan hati, dan pengetahuan. Selain itu, dimuat cerita-cerita Sundari dan serangan terhadap Sariputta oleh seorang Yakkha.
- ***Sonathera***: memuat kisah kunjungan Raja Pasenadi kepada Sang Buddha, khotbah kepada Suppabuddha yang menderita penyakit kusta, penjelasan mengenai delapan ciri Sasana dan tahun pertama dari kehidupan Sona sebagai bhikkhu.
- ***Jaccandha***: memuat gambaran tentang Sang Buddha dalam mencapai parinibbana, percakapan Raja Pasenadi, dan kisah raja yang menyuruh orang-orang yang buta sejak lahir (*jaccandha*) untuk masing-masing meraba dan menggambarkan seekor gajah guna membantu menjelaskan realisasi sebagian dari kebenaran.
- ***Pataligama***: memuat definisi termasyhur dari nibbāna sebagai yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak dibuat, tidak dibentuk, santapan Sang Buddha yang terakhir dan nasihatnya kepada Ananda mengenai Cunda, dan kunjungan ke Pataligama tempat Sang Buddha mengungkapkan lima manfaat menempuh kehidupan suci dan lima kerugian tidak melakukan hal itu.
- ***Jataka***: cerita kelahiran merupakan kumpulan yang memuat 547 kisah yang dianggap sebagai cerita tentang kehidupan-kehidupan lampau Sang Buddha. *Nidana Katha* atau cerita tentang garis silsilah adalah ulasan pengantar yang menguraikan kehidupan Sang Buddha sampai pembukaan *Vihāra Jetavana* di Savatthi dan juga kehidupan-kehidupan lampaunya di bawah Buddha-Buddha terdahulu.
- ***Buddhavamsa***: Riwayat para Buddha yang di dalamnya Sang Buddha menuturkan cerita tentang kebulatan hati-Nya untuk menjadi Buddha dan mengungkapkan riwayat 24 Buddha yang mendahului-Nya.
- ***Cariyapitaka***: kisah berjumlah 35 dari Jataka dalam syair yang melukiskan 7 dari 10 Kesempurnaan (*dasa parami*), yaitu kemurahan hati, moralitas, pelepasan, kebijaksanaan, daya usaha, kesabaran, kebenaran, keteguhan hati, cinta kasih, dan keseimbangan batin.

Berikut susunan *Sutta Pitaka* jika digambarkan dalam bentuk bagan.



Gambar 1.2 Bagan ***Sutta Pitaka***

Coba beri deskripsi singkat untuk masing-masing bagian tersebut berdasarkan penelusuran Anda sebelumnya. Bagan yang diberi deskripsi singkat tersebut akan memberikan Anda gambaran yang lebih konkret logika penyusunan sutta pada Vinaya Pitaka.

f. *Abhidhamma* Pitaka

Abhidhamma Pitaka yang berisi uraian filsafat Buddha Dhamma yang disusun secara analitis dan mencakup berbagai bidang, seperti ilmu jiwa, logika, etika, dan metafisika. Hal itu merupakan penyajian khusus tentang dhamma seperti yang terdapat dalam *Sutta Pitaka*. Pada umumnya, isinya terdapat dalam sutta-sutta, tetapi yang diuraikan dalam bagian ini adalah bentuk yang terperinci. Kitab ini terdiri atas 7 buah buku (*pakara*) sebagai berikut.

1.	*Dhammasangani*	Perincian dhamma-dhamma, yakni unsur-unsur atau proses-proses batin yang berisi tentang penggolongan fenomena (dhamma).
2.	***Vibhanga***	Perbedaan atau penetapan. Pendalaman mengenai soalsoal dalam *Dhammasangani* dengan metode yang berbeda. Buku ini terbagi menjadi 8 bab (*vibhanga*) dan masing-masing mempunyai 3 bagian.

3.	***Dhatukatha***	Penjelasan mengenai unsur-unsur, yaitu mengenai unsurunsur batin dan hubungannnya dengan kategori lain. Buku ini terbagi menjadi 14 bagian.
4.	***Puggalapannatti***	Penjelasan mengenai orang-orang, terutama menurut tahap-tahap pencapaian mereka sepanjang jalan. Dikelompokkan menurut urutan bernomor, dari kelompok satu sampai sepuluh, seperti sistem dalam Kitab Anguttara Nikaya.
5.	***Kathavatthu***	Pokok-pokok pembahasan, yaitu pembebasan dan bukti- bukti kekeliruan dari berbagai sekte (aliran-aliran) tentang hal-hal yang berhubungan dengan teologi dan metafisika. Terdiri atas 23 bab yang merupakan kumpulan percakapan-percakapan (*katha*).
6.	***Yamaka***	Kitab pasangan yang oleh Geiger disebut logika terapan. Pokok masalahnya adalah psikologi dan uraiannya disusun dalam pertanyaan-pertanyaan berpasangan. Kitab ini terbagi menjadi 10 bab yang disebut *Yamaka*.
7.	***Patthana***	Kitab hubungan, yaitu analisis mengenai hubungan- hubungan (sebab-sebab dan sebagainya) dari batin dan jasmani yang berkenaan dengan 24 *paccaya* (kelompok sebab-sebab).

Gaya bahasa dalam *Kitab Abhidhamma* bersifat sangat teknis dan analitis. Hal ini berbeda dengan gaya bahasa dalam *Kitab Sutta Pitaka* dan *Vinaya Pitaka* yang bersifat naratif, sederhana, dan mudah dimengerti oleh umum.

Dalam *Abhidhamma*, baik pikiran maupun fisik yang membentuk sistem kompleks makhluk hidup dianalisis secara mikroskopis. Hal-hal yang berhubungan dengan proses berpikir, proses kelahiran, dan kematian dijelaskan secara rinci. Dengan demikian, ilmu psikologi modern juga menjadi kajian *Abhidhamma*, namun *Abhidhamma* mengajarkan ilmu kejiwaan tanpa jiwa sama sekali. Melalui *Abhidhamma*, dapat dipahami bahwa semua fenomena, baik fisik maupun mental adalah tanpa aku, roh, atau jiwa (*anatta*).

Abhidhamma memungkinkan seseorang untuk mencapai pembebasan mutlak dari semua bentuk penderitaan (*dukkha*) karena *Abhidhamma* berguna untuk mengembangkan pandangan terang (*vipassana bhavana*). Namun,

tidak pula dikatakan bahwa *Abhidhamma* mutlak atau sangat perlu untuk mencapai pembebasan karena pengertian dan pencapaian kebebasan semata-mata tergantung pada diri sendiri. Dikatakan bahwa *empat kebenaran mulia* (*cattariariya-sacca*) yang merupakan landasan ajaran Sang Buddha terdapat dalam diri masing-masing pribadi. Dhamma tidak terlepas dari diri sendiri. Diperlukan pencarian ke dalam diri sendiri dan kebenaran akan tampak (*Rohitassa Sutta*).

Realitas menurut Abhidhamma

Menurut *Abhidhamma*, segala sesuatu yang terdapat di dunia ini, apakah tampak atau tidak, bersifat fisik atau tidak, dapat dianalisis menjadi faktor penyusun yang disebut fenomena (dhamma). Terdapat 4 jenis fenomena yang membentuk realitas atau kenyataan yang kita alami sehari-hari sebagaimana berikut.

a. Fenomena fisik (*rupa*), yang membentuk semua materi dan hal-hal yang bersifat fisik yang dapat dirasakan. Secara umum, fenomena fisik tersusun atas 4 unsur utama (*mahabhuta*), yaitu unsur padat atau tanah (*pathavi*), unsur cair atau air (*apo*), unsur panas atau api (*tejo*), dan unsur gerak atau angin (*vayo*).
b. Fenomena mental atau pikiran (*citta*) yang disebut juga kesadaran (*vinnana*).
c. Faktor-faktor mental (*cetasika*) yang timbul dan lenyap menyertai pikiran atau kesadaran, misalnya perasaan (*vedana*), persepsi (*sanna*), dan bentuk-bentuk pikiran (*sankhara*). Di sini, pikiran dan faktor-faktor mental sangat sulit dibedakan bagaikan buah apel dengan berbagai sifat atau atributnya, seperti warna, bentuk, dan bau dari apel tersebut.
d. Realitas tertinggi atau nibbana (Sanskerta: *nirvana*) yang tidak berkondisi, tidak timbul oleh suatu sebab.

Hanya keempat fenomena di atas yang ada di dunia ini, tidak ada yang lain. Tiga fenomena pertama merupakan fenomena yang berkondisi (*sankhata dhamma*), yaitu fenomena yang timbul dan lenyap sesuai dengan sebab dan kondisi. Mereka tunduk pada hukum sebab-akibat yang saling bergantungan (*paticcasamuppada*): dengan timbulnya ini, maka timbullah itu; dengan lenyapnya ini, maka lenyaplah itu. Ketiganya membentuk semua fenomena duniawi, baik benda mati maupun makhluk hidup. Ketiganya selalu timbul,

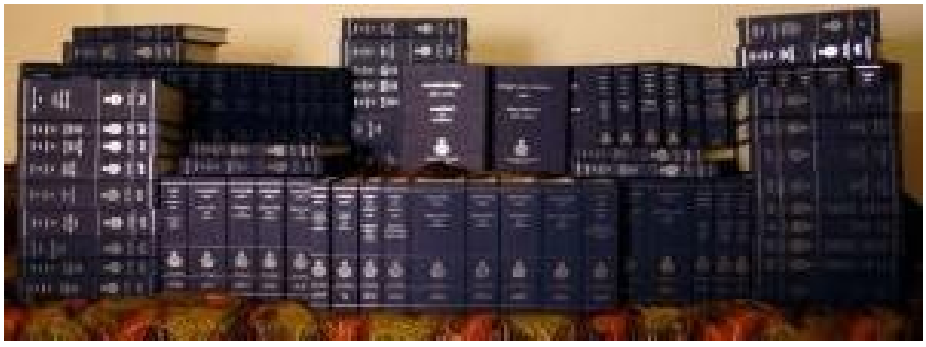
bertahan sebentar, lenyap untuk kemudian dilanjutkan oleh fenomena yang serupa, tetapi tidak sama. Disebut serupa karena fenomena tersebut disebabkan dan dikondisikan oleh fenomena yang sebelumnya; disebut tidak sama karena fenomena sebelumnya telah lenyap. Oleh sebab itu, fenomena berkondisi dikatakan selalu berubah atau tidak kekal (*anicca*). Karena tidak kekal, mereka tidak memuaskan atau menyebabkan penderitaan (*dukkha*). Lebih lanjut, fenomena berkondisi dikatakan tanpa aku (*anatta*) karena mereka hanyalah proses yang bergerak sendiri tanpa adanya suatu pelaku atau agen penggeraknya. Dalam kaitannya dengan fenomena mental, ajaran Buddha menyatakan bahwa pikiran itu sendirilah sang pemikir.

Pada awalnya, agama Buddha diajarkan dengan menggunakan bahasa Magadha (bahasa yang digunakan zaman Sang Buddha masih hidup). Penggunaan bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sekarang dikenal kitab suci agama Buddha Tipitaka dalam bahasa Pali atau Tri Pitaka dalam bahasa Sanskerta, Tibet, dan Mandarin. Di samping itu, ada juga kitab-kitab suci lain yang ditulis oleh siswa-siswa Sang Buddha yang terkenal. Kitab-kitab suci lain yang tertulis dalam bahasa Sanskerta, Tibet, maupun Mandarin adalah sebagai berikut.

1) *Amitayur Dhyana Sutra* (Sutra 16 metode untuk meditasi)
2) *Astasahasrika Prajna Paramita Sutra*
3) *Avalokitesvara Bodhisattva Samanta Mukha, Varga dari Saddharma Pundarika Sutra* (teks pendek)
4) *Avatamsaka Sutra*
5) *Bhaisajyaguru Sutra*
6) *Buddhavacana Amitayus Tathagata Sutra* (*Sutra Amitabha* teks panjang)
7) *Buddhavacana Maitreya Bodhisattva Sutra* (*Buddhavacana Bodhisattva Maitreya Upapadyante Tusita Dhyana Sutra*)
8) *Dasabhumika Sutra*
9) *Dasa Kausalya Karma Sutra*
10) *Gandavyuha Sutra*
11) *Guhya Samaya Sutra*
12) *Karanda Vyuha*
13) *Ksitigarbha Bodhisattva Purva Pranidhana Sutra*
14) *Lalitavistara Sutra*
15) *Lankavatara Sutra*
16) *Mahasukhavati Vyuha Sutra*

17) *Mahayana Buddha Pacchimovada Pari nirvana Sutra* (*Maha-Parinirvana Pacchimovada Sutra*)
18) *Maha Vaipulya Paripurnabudhi Nitartha-Sutra* (Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna)
19) *Mahayana Sraddhotpada Sastra*
20) *Maha Vairocanabhisambodhi Sutra*
21) *Nama Sangiti*
22) *Paramadi Buddhadharta Sri Kalacakra Sutra*
23) *Prajna Paramita Hrdaya Sutra* (dengan penjelasannya)
24) *Prakala Bodhisattva Mahasthamaprapta* tentang Kesempurnaan. *Buddhasmrtih*, Varga dari Surangama Sutra
25) *Saddharma Pundarika Sutra*
26) *Samadhiraja Sutra*
27) *Samanta Bhadra Carya Pranidhana, Varga* dari Avatamsaka Sutra
28) *Sanghyang Kamahayanikan*
29) *Sukhavati Vyuha Sutra* (*Sutra Amitabha* teks pendek)
30) *Suhrilekha* (Surat Seorang Sahabat)
31) *Suvarna Prabhasa Sutra* 32. *Svayambu Purana*
32) *Tathagataguhyaka Sutra*
33) *Tatvasangraha Sutra*
34) *Ulambana Sutra*

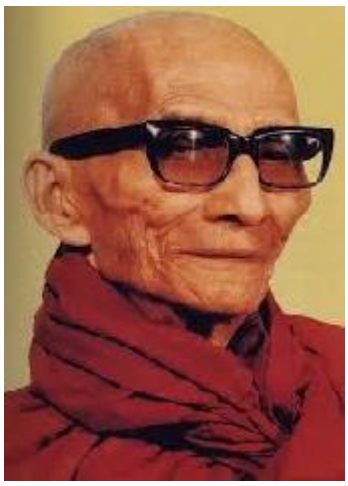
C. Menanyakan Validitas dan Pentingnya Memahami Kerangka dan Isi Kitab Suci Tipitaka



Gambar 1.3 Koleksi Tipitaka dalam bahasa Thailand
(Sumber: wikimedia.org)

Tipitaka terdiri atas banyak sekali sutta yang jika ditotal mencapai delapan ribu lebih halaman dalam bahasa Pali. Banyaknya jumlah sutta tidak jarang

membuat banyak orang yang meragukan validitasnya karena mengingat pada awal perkembangannya Tipitaka dilestarikan secara turun-temurun secara lisan. Hal ini bisa dipahami karena bagi kebanyakan orang, mengha fal jumlah sutta yang sebanyak itu adalah hal yang tidak dimungkinkan (San, 2006).



Gambar 1.4. Mingun Sayadaw (sumber: aimwell.org)

Keraguan tersebut bisa dijawab oleh adanya bhikkhu-bhikkhu pada zaman sekarang yang mampu melafalkan keseluruhan isi Tipitaka, bahkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait isi Tipitaka. Bhikkhu-bhikkhu tersebut dikenal dengan sebutan *Tipitakadhara*. Pada konsili sangha keenam di Myanmar, Mingun Sayadaw Ashin Vicittasarabhivamsa berhasil melalui serangkaian uji pelafalan Tipitaka dan berhasil menjadi bhikkhu pertama yang mendapat predikat *Tipitakadhara*. Sejak saat itu, sudah ada beberapa bhikkhu yang juga mendapat gelar *Tipitakadhara*.

Anda bisa coba membaca riwayat Mingun Sayadaw dan juga bagaimana keseluruhan proses pengujian Tipitakadhara yang berlangsung selama lima tahun.

Para arahat di zaman Sang Buddha tentu tidak diragukan lagi juga memiliki kemampuan mengingat yang sangat luar biasa. Orang pada tingkat kesucian arahat merupakan orang yang memiliki latihan samadhi yang ekstensif dan pikirannya sudah terbebas dari segala nafsu keinginan. Terlebih lagi, di zaman Sang Buddha, para anggota sangha mendedikasikan hidupnya dalam

mengulang dan mendiskusikan ajaran langsung di bawah bimbingan Sang Buddha.

Usaha pelafalan Tipitaka tidak lepas dari kesadaran akan pentingnya semangat melestarikan ajaran Buddha. Setelah menelusuri secara ringkas kerangka dan isi Tipitaka, ajukanlah pertanyaan berkaitan dengan urgensi dan relevansi isi dari Tipitaka pada masa sekarang ini. Silakan Anda menganalisis mengapa memahami Tipitaka itu penting. Untuk lebih memudahkan proses tersebut, gunakanlah tabel pertanyaan berikut ini.



1. *Apakah penting bagi Anda untuk mengetahui isi Vinaya Pitaka? Efek perubahan sikap apa yang akan terjadi pada Anda jika Anda memahami isi dari kitab Vinaya Pitaka? Perubahan sikap tersebut bisa berupa perubahan sikap terhadap diri, anggota sangha, maupun masyarakat.*
2. *Dengan cara yang sama pada soal 1, deskripsikan pentingnya pemahaman isi dari Sutta Pitaka!*
3. *Dengan cara yang sama pada soal 1, deskripsikan pentingnya pemahaman isi dari Abhidhamma Pitaka!*

D. Menggali Sumber Historis tentang Penyusunan Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka

Tidak hanya masalah kerangka dan isi dari Tipitaka yang penting untuk Anda ketahui. Sejarah penyusunan dan penulisan Tipitaka juga menjadi bagian yang penting untuk dikaji. Berangkat dari pemahaman bahwa Tipitaka merupakan sumber utama dalam mempelajari ajaran dhamma, nilai keabsahan isi Tipitaka juga dengan sendirinya menjadi topik yang krusial. Fakta bahwa terdapat beberapa versi dari Tipitaka dan juga sejarah penyusunannya perlu digali lagi untuk memperkuat pemahaman keseluruhan terhadap Tipitaka.

Sejarah Penyusunan dan Penulisan Tipitaka

Secara garis besar, terdapat dua versi Tipitaka yang masing-masing ditandai dengan penggunaan bahasa yang berbeda, yakni Tipitaka dalam bahasa Pali dan Tripitaka dalam bahasa Sansekerta. Tipitaka digunakan oleh aliran Theravada, sedangkan Tripitaka merupakan versi aliran Mahayana. Kontroversi utama berpusat pada beberapa sutra yang digunakan oleh aliran Mahayana.

Penelusuran sejarah menunjukkan bahwa ajaran Mahayana baru muncul di India Selatan pada abab ke-1. Pada masa sebelum itu, pengikut agama Buddha yang di bagian utara India tidak mengetahui adanya ajaran tersebut (Warder, 2000).

Taranatha (2013), di sisi lain, menjelaskan bahwa pada masa Buddha, ajaran Mahayana sudah diajarkan sendiri oleh Sang Buddha. Ajaran tersebut tidak beredar di alam manusia sebelum ada orang yang kompeten untuk mengajar dan mempelajarinya. Sutra-sutra tersebut diajarkan di alam dewa dan naga[1] hingga abab ke-2 setelah muncul guru-guru di alam manusia yang mampu menguasainya (Taranatha, 2013).

Kisah mengenai sejarah penyusunan hingga penulisan Tripitaka di antaranya dimulai dari diadakannya Sidang Sangha (Konsili) Pertama hingga Konsili Keempat.

Berikut rangkuman Konsili tersebut.

1. Konsili I

- Diprakarsai oleh Y.A. Maha Kassapa Thera dengan dilatarbelakangi oleh ucapan Bhikkhu Subhada yang menganggap dengan Parinibbana-nya Sang Buddha, para bhikkhu bisa bebas dan tidak lagi perlu mengikuti aturan-aturan dari Sang Buddha. Untuk menjaga keutuhan ajaran, Y.A. Maha Kassapa merasa perlu diadakan sidang untuk menghimpun dan mengulang kembali semua ajaran Sang Buddha.
- Sidang diadakan 3 bulan setelah wafatnya Sang Buddha dan berlangsung selama 2 bulan di Goa Sattapani Rajagaha dengan disponsori oleh Raja Ajatasatu.
- Sidang dihadiri oleh 500 Arahat. Y.A. Upali mengulang *Vinaya Pitaka* dan Y.A. Ananda mengulang *Sutta Pitaka*.
- Mengadili Y.A. Ananda atas beberapa kesalahan yang dilakukan selama mendampingi Sang Buddha.

[1] Dalam kosmologis Buddhisme, alam kehidupan terdiri atas 31 yang di antaranya terdapat alam dewa dan alam naga.



Gambar 1.5. Goa Sattapanni (Sumber: wikimedia.org)



Gambar 1.6 Ilustrasi pengulangan *Sutta Pitaka* (Sumber: www.britanni0ca.com)

2. Konsili II

- Sidang dipimpin oleh Y.A. Revata dan dihadiri 700 arahat.
- Diadakan 100 tahun setelah Konsili I dan berlangsung selama 4 bulan di Vesali dengan disponsori oleh Raja Kalasoka.
- Dilakukan pengulangan vinaya dan sutta.
- Terjadi perbedaan penafsiran vinaya hingga terbagi menjadi dua aliran, yakni Mahasangika dan Staviravada yang nantinya merupakan cikal bakal aliran Mahayana dan Theravada sekarang.

3. Konsili III

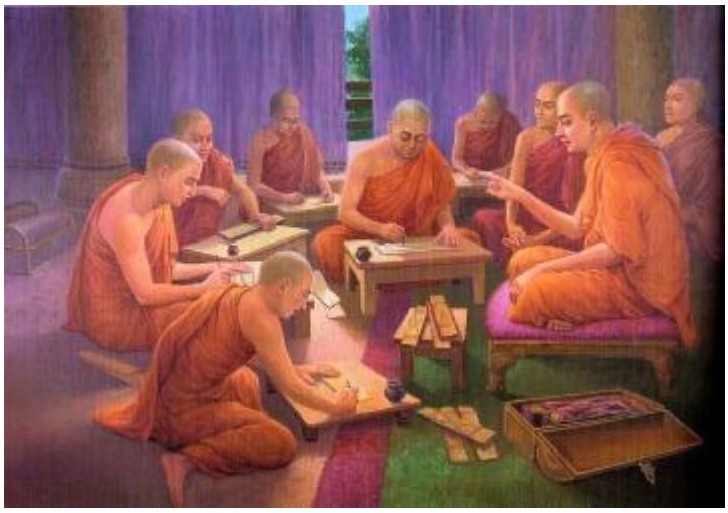
- Sidang dipimpin oleh Bhikkhu Mogaliputta Tissa dan dihadiri oleh 1000 arahat.
- Diadakan lebih kurang 230 tahun setelah sidang pertama dan berlangsung selama 9 bulan di Vihara Asokarama di Pataliputta dengan disponsori oleh Raja Asoka.
- Tujuan sidang adalah untuk melindungi kemurnian ajaran.
- Diulang ajaran *Abhidhamm*a sehingga lengkap Tipitaka.

4. Konsili IV

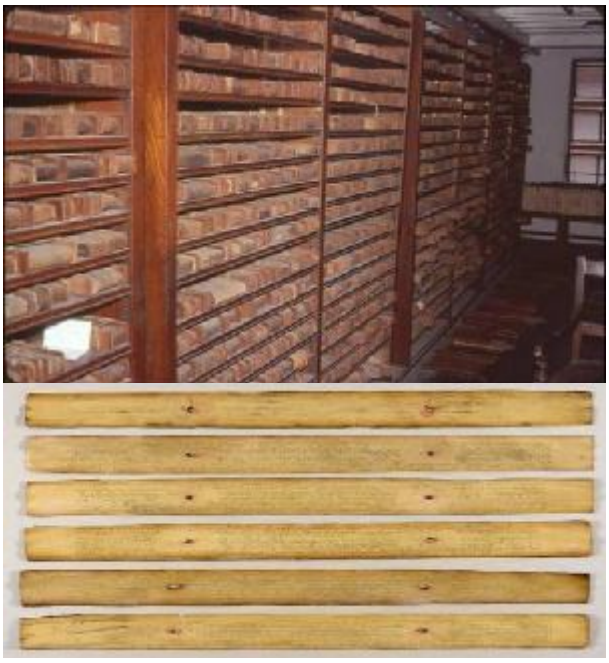
- Dipimpin oleh Bhikkhu Rakkhita Mahathera dan dihadiri oleh 500 bhikkhu.
- Diadakan lebih kurang 450 tahun setelah sidang pertama dan berlangsung selama 1 tahun di Vihara Aloka Sri Langka pada masa Raja Vattagamani Abhaya.
- Tipitaka untuk pertama kalinya disalin di daun pohon palem. Demikianlah, ajaran Buddha yang selama ini diturunkan secara lisan akhirnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan.



Gambar 1.7 Vihara Aloka Sri Langka (Sumber: koleksi pribadi)



Gambar 1.8 Ilustrasi Penulisan Tipitaka di Daun Lontar (Sumber:www.dhammatalks.net)



Gambar 1.9 Contoh manuskrip yang ditulis di atas daun lontar di Sri Langka
(Sumber: wikimedia.org)

Perlu diketahui bahwa konsili keempat ini merupakan konsili yang diakui oleh aliran Theravada. Sementara itu, aliran Sarvastivada (yang kemudian menjadi

Mahayana) mengadakan konsili keempat di Jalandhar di bawah dukungan Raja Kushan, Kanishka I. Konsili tersebut diadakan sekitar tahun 100 setelah Masehi dan dipimpin oleh Vasumitra.

Konsili kelima dan keenam juga merupakan konsili yang hanya dihadiri bhikkhu aliran Theravada. Kedua konsili tersebut diadakan di Myanmar. Salah satu hasil dari konsili kelima adalah diukirnya teks Tipitaka ke dalam 729 batu marmer dalam tulisan Myanmar. Pada dasarnya konsili tersebut hanya dihadiri *bhikkhu* dari Myanmar saja.



Gambar 1.10 Salah satu teks Tipitaka di Pagoda Kuthodaw, Mandalay, Myanmar.
(Sumber: wikimedia.org)

Terdapat total 729 transkrip yang diukir di batu marmer pada tahun 1862. Setiap batu terdiri atas 80 hingga 100 baris teks dan diukir menggunakan tinta emas.

E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Kitab Suci Tipitaka

Sekarang dan Pada Masa Depan

Berbagai konsili yang sudah pernah diadakan pada dasarnya didorong oleh pemahaman pentingnya menjaga ajaran Buddha agar tetap murni dan otentik.

Konsilikonsil tersebut juga dilatarbelakangi oleh fakta-fakta sejarah waktu itu, yakni munculnya kejadian yang dianggap bisa merusak kemurnian Tipitaka.

Terdapat cerita menarik saat konsili Sangha yang pertama, yakni Y.A. Ananda diadili karena tidak menanyakan kepada Sang Buddha mengenai sila kecil apa saja yang boleh dihapus setelah Sang Buddha *parinibbana*. Sebelum *parinibbana*, Sang Buddha sempat memberitahukan kepada Y.A. Ananda bahwa terdapat sila-sila kecil di dalam vinaya yang boleh dihapus. Akan tetapi, karena kesedihannya akan kondisi Sang Buddha yang akan *parinibbana*, Y.A. Ananda tidak menanyakan secara spesifik sila apa saja yang dimaksud. Untuk menjaga keutuhan sangha, akhirnya Y.A. Maha Kassapa memutuskan bahwa tidak ada sila di dalam vinaya yang dihapus. Hal ini tidak lain demi menjaga kemurnian dari Tipitaka itu sendiri. Jika terdapat sila yang dihapus, tentu saja orang-orang akan terus berdebat mengenai sila mana saja yang akan dihapus dikarenakan perbedaan interpretasi vinaya. Hingga saat ini, tidak ada satu pun vinaya yang diubah maupun dihapus karena tidak ada orang yang memiliki kewenangan untuk melakukannya.

Melalui penelusuran lebih jauh mengenai sejarah-sejarah perkembangan Buddhisme, Anda diharapkan mampu memahami tantangan-tantangan yang sudah pernah dialami oleh guru-guru besar Buddhis di masa lampau. Dengan berlandaskan pada wawasan tersebut, bisa dilihat bahwa kedepannya Tipitaka pada khususnya dan Ajaran Buddha pada umumnya juga akan menghadapi tantangan-tantangan yang baru.



Berdasarkan pemahaman pada isi dan aspek historis penyusunan Tipitaka, menurut Anda apa tantangan yang dihadapi umat Buddha ke depan dalam melestarikan dan menerapkan ajaran yang bersumber dari Tipitaka di Indonesia? Secara khusus, apa tantangan yang Anda hadapi ketika ingin mempelajari ajaran Buddha melalui Tipitaka?

F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka untuk Saat Ini dan Masa Depan

Jumlah sutta yang begitu banyak membuat pembelajaran terhadap Tipitaka menjadi suatu pekerjaan yang cukup melelahkan. Jika Anda berusaha untuk membaca semua sutta yang ada, tentu saja akan sangat banyak waktu dan energi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Anda perlu memulai dari memahami

kerangka penyusunan Tipikata. Kemudian, Anda bisa dengan mudah menentukan sutta mana saja yang sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi. Cara lainnya adalah memulai dari sutta-sutta yang selama ini sudah terkenal dan sering dibabarkan oleh anggota sangha kepada umat awam dalam berbagai kesempatan.

Sigalovada Sutta

Kita akan mengambil salah satu sutta yang sangat terkenal di kalangan umat Buddha, yakni *Sigalovada Sutta*. *Sigalovada Sutta* merupakan sutta ke-31 dari *Digha Nikaya* yang membahas tentang sikap moral dan tanggung jawab sosial sebagai seorang umat Buddha.

Dikisahkan di dalam *Sigalovada Sutta*, waktu itu Sang Buddha sedang berdiam di Rajagaha. Ketika sedang melakukan *pindapatta*, Sang Buddha bertemu dengan seorang putra kepala keluarga bernama Sigala yang saat itu sedang melakukan penghormatan ke berbagai arah. Lalu, Sang Buddha menanyakan kepada Sigala: "Putra Keluarga, mengapa Anda bangun begitu pagi dan meninggalkan Rajagaha dengan pakaian dan rambut yang masih basah dan dengan bersikap Anjali, melakukan penghormatan ke berbagai arah, timur, selatan, barat, utara, bawah, dan atas?"

Sigala menjawab bahwa ketika ayahnya meninggal, dia berpesan kepadanya untuk melakukan penghormatan ke enam arah. Dengan dasar menghormati dan menghargai nasihat ayahnya, Sigala melakukan penghormatan tersebut. Mendengar penjelasan tersebut, Sang Buddha kemudian memberitahukan kepada Sigala bahwa cara penghormatan enam arah yang dilakukan kurang tepat. Kemudian, setelah ditanya Sigala, Sang Buddha memberikan penjelasan yang panjang mengenai bagaimana seharusnya penghormatan keenam arah dilakukan.

Terdapat banyak hal yang dijelaskan Sang Buddha di dalam sutta tersebut di antaranya adalah empat kelakuan tidak bermoral; empat motif perbuatan jahat; enam saluran (penyebab) pemborosan kekayaan; enam bahaya dari masing-masing saluran tersebut; empat jenis teman yang berpura-pura bersahabat yang harus kita hindari; empat alasan masing-masing dari keempat jenis teman tersebut perlu dihindari; empat jenis teman yang perlu kita kenali sebagai sahabat yang tulus; empat alasan masingmasing dari keempat jenis teman tersebut; dan enam arah penghormatan.

Coba kita teliti salah satu nasihat dari Sang Buddha di atas. Sang Buddha menjelaskan bahwa terdapat 6 saluran pemborosan kekayaan: ketagihan minuman yang memabukkan; berkeliaran di jalan pada saat yang tidak pantas atau tidak mengenal waktu; gemar mengunjungi tempat hiburan; gemar berjudi; bergaul dengan teman yang jahat; dan kebiasaan malas.

Nasihat-nasihat yang Sang Buddha jelaskan tersebut masih relevan di zaman modern ini walaupun bentuknya berbeda dengan zaman Sang Buddha waktu itu. Jenis tempat hiburan di zaman modern ini lebih bervariasi, demikian juga dengan cara berjudi maupun jenis minuman/obat-obatan yang menurunkan kesadaran.

Kemudian di dalam bagian 6 arah penghormatan, Sang Buddha juga menjelaskan bagaimana menyikapi sahabat atau orang di sekeliling kita: bersikap murah hati; bersikap dan bertutur santun; melakukan tindakan yang membantu; memperlakukan mereka selayaknya ia memperlakukan dirinya; dan tidak mengingkari janji. Demikianlah, sebenarnya banyak sekali nilai-nilai moral yang bisa kita petik langsung dari sutta-sutta yang ada di Tipitaka. Tugas Anda adalah bagaimana menelusuri kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sosial Anda.



Perhatikan kembali sutta-sutta yang ada di Tipitaka, sutta-sutta mana saja yang sudah pernah Anda pelajari?

Coba Anda deskripsikan bagaimana peran sutta tersebut terhadap sikap moral Anda untuk saat ini dan masa depan?

Bagaimana nilai-nilai moral tersebut memberikan nilai kepada profesi Anda dan kehidupan sosial Anda?

G. Rangkuman tentang Hakitat dan Pentingnya Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka

Tipitaka/Tripitaka merupakan titik sentral dari sumber ajaran Buddha. Di dalam kumpulan sutta yang begitu ekstensif ini, terdapat banyak sekali konsep, aturan, doktrin, dan juga kisah-kisah kehidupan Sang Buddha selama 45 tahun membabarkan dhamma. Semua itu, setelah melewati serangkaian tantangan sejarah, tercatat dan terpelihara kemurniannya hingga kini. Di dalam bab ini, Anda diajak untuk lebih memahami nilainilai yang terdapat di dalam Tipitaka melalui langkah berikut.

- Menelusuri kerangka dan isi Tipikata dengan melihat bagaimana semua ajaran Sang Buddha disusun secara terstruktur. Apa saja garis besar isi dari *Sutta Pitaka*, *Vinaya Pitaka*, can *Abhidhamma Pitaka*.
- Bertanya akan pentingnya pemahaman masing-masing bagian dari Tipitaka. Bagaimana masing-masing bagian tersebut punya peranan penting pada sikap sosial umat Buddha.
- Menggali sumber historis penyusunan Tipitaka. Bagaimana ajaran Sang Buddha diturunkan secara turun temurun melalui tradisi lisan dan kemudian dituangkan dalam tulisan pada Konsili keempat.
- Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan Tipitaka dengan melihat tantangan-tantangan yang muncul sepanjang sejarah penyusunan Tipitaka
- Mendeskripsikan esensi dan urgensi Tipitaka melalui pemaparan singkat salah satu bagian dari *Sutta Pitaka*.

Semua pembahasan di atas tujuannya adalah untuk membangun suatu sikap yang tepat di dalam diri Anda yang bersumber dari Tipitaka. Anda diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moral dharma dalam menjalani kegiatan akademik dan profesi. Anda juga diharapkan mampu menghayati dharma (ajaran Buddha) sebagai pedoman dalam pengembangan karakter diri. Melalui penelusuran dan argumen-argumen yang sudah dibangun, Anda akan mampu menganalisis dan menerapkan nilai dan disiplin moral yang terkandung dalam sumber dharma.

H. Tugas Belajar Lanjut: Mari Membaca dan Memahami Kitab Suci Tipitaka/Tri Pitaka



Carilah satu atau beberapa sutta yang ada di dalam Sutta Pitaka (selain Sigalovada Sutta) dan buatlah esai tentang isi dari sutta tersebut.

Berilah penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pentingnya nilai tersebut dalam konteks masa kini, dan bagaimana nilai tersebut bisa memengaruhi sikap moral umat Buddha serta sikap profesi dan sosial Anda pribadi.

BAB II

BAGAIMANA MAKNA DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA YANG BERSUMBER DARI AJARAN BUDDHA?



Gambar 2.1 Tujuan hidup
(Sumber: www.conqueringarthritis.com)

A. Pengantar

Kata *agama* berasal dari kata dalam bahasa Pali atau bisa juga dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata *gacc* yang artinya 'adalah pergi ke, menuju, atau datang, kepada suatu tujuan'. Dalam hal ini, mengandung arti untuk menemukan suatu kebenaran.



Gambar 2.2 Menuju satu
(Sumber: qmkeditora.com)

Adapun penjelasan makna agama di antaranya sebagai berikut.

1. Dari kehidupan tanpa arah, tanpa pedoman, kita datang mencari pegangan hidup yang benar untuk menuju kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan yang tertinggi.
2. Dari terbiasa melakukan perbuatan rendah di masa lalu, kita beralih menuju hakikat ketuhanan, yaitu melakukan perbuatan benar yang sesuai dengan hakikat ketuhanan tersebut sehingga kita bisa hidup sejahtera dan bahagia.
3. Dari kehidupan tanpa mengetahui hukum kesunyataan (hukum kebenaran mutlak), dari kegelapan batin, kita berusaha menemukan sampai mendapat atau sampai mengetahui dan mengerti suatu hukum kebenaran yang belum kita ketahui, yaitu hukum kesunyataan yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *agama* mempunyai arti ‘tidak kacau’. Bila memang dapat diartikan demikian, kata *agama* bisa mempunyai makna ‘menjalankan suatu peraturan kemoralan, untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini, yang tujuannya adalah guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa timbulnya agama di dunia ini adalah untuk menghindari terjadinya kekacauan, pandangan hidup yang salah, dan sebagainya yang terjadi pada

waktu dan tempat yang berbeda. Hal itu diarahkan guna mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan tertinggi.



Gambar 2.3 Analisis hambatan ke arah tujuan hidup
(Sumber: http://new.511sa.com/dreams-and-goals-week-two/)

Setiap orang di dunia ini menginginkan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Inilah alasan mengapa orang mau mencari jalan yang benar yang dapat membawa mereka kepada suatu tujuan, yaitu suatu kebahagiaan mutlak terbebas dari semua bentuk penderitaan. Semua agama di dunia ini muncul karena adanya alasan tersebut. Pertanyaan mendasar dari bab ini adalah bagaimanakah pemahaman dan pengamalan agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadi pegangan untuk merealisasikan tujuan hidup umat Buddha guna mencapai kebahagian hidup, bahkan meraih kebahagiaan tertinggi?



Bagaimana kita merumuskan kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran agama Buddha

Adapun tujuan dari bab ini adalah agar setelah mempelajarinya mahasiswa dapat memiliki kompetensi untuk mendeskripsikan tujuan hidup umat Buddha, yaitu mencapai kebahagiaan hidup, baik kebahagiaan pada kehidupan saat ini maupun pada kehidupan setelah kehidupan sekarang. Anda juga diharapkan mampu menganalisis ajaran agama Buddha agar dapat memperoleh kebahagiaan hidup serta menerapkan dan mengkreasikan

ajaran agama Buddha saat menghadapi masalah hidup untuk mencapai tujuan hidup.

B. Menelusuri Konsep, Urgensi Makna Agama Buddha, dan Tujuan Hidup Manusia

Agama Buddha biasanya lebih dikenal dengan sebutan Buddha Dhamma. Seluruh ajaran Sang Buddha merupakan ajaran yang membahas tentang hukum kebenaran mutlak yang disebut dhamma. *Dhamma* artinya kesunyataan mutlak, kebenaran mutlak, atau hukum abadi. Dhamma tidak hanya terdapat di dalam hati sanubari atau di dalam pikiran manusia saja, tetapi juga terdapat di seluruh alam semesta. Seluruh alam semesta juga merupakan dhamma. Jika bulan timbul atau tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, dan sebagainya, hal ini tidak lain juga merupakan dhamma. Yang membuat segala sesuatu bergerak, yaitu sebagai yang dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, psikologi, dan sebagainya juga merupakan dhamma.

Dhamma merupakan hukum abadi yang meliputi seluruh alam semesta. Akan tetapi, dhamma seperti yang baru dijelaskan ini merupakan dhamma yang berkondisi atau kebenaran mutlak dari segala sesuatu yang berkondisi. Selain itu, dhamma juga merupakan kebenaran mutlak dari yang tidak berkondisi, yang tidak bisa dijabarkan secara kata-kata, yang merupakan tujuan akhir kita semua. Jadi, sifat dhamma adalah mutlak, abadi, dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Ada Buddha atau tidak ada Buddha, hukum abadi (dhamma) ini akan tetap ada sepanjang zaman. Di dalam *Dhamma Niyama Sutta*, Sang Buddha bersabda demikian: “O, para bhikkhu, apakah para Tathagatha muncul di dunia atau tidak, terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (dhamma), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu”.

Buddha merupakan sebutan atau gelar dari suatu keadaan batin yang sempurna. Buddha bukanlah nama diri yg dimiliki oleh seseorang. Buddha berarti yang sadar, yang telah mencapai penerangan sempurna, atau yang telah merealisasi kebebasan agung dengan kekuatan sendiri. Dengan demikian, Buddha Dhamma adalah dhamma yang telah direalisasi dan kemudian dibabarkan oleh Buddha Gotama. Atau dapat juga dikatakan agama

yang pada hakikatnya mengajarkan hukum-hukum abadi, pelajaran tata susila yang mulia, ajaran yang mengandung paham filsafat mendalam, yang semuanya secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan.



Mengapa Buddha Dhamma diperlukan oleh kita dalam mengarungi hidup di belantara kehidupan dunia?

Ternyata, Buddha Dhamma dapat memberikan kepada penganutnya suatu pandangan tentang hukum abadi, yaitu hukum alam semesta yang berkondisi dan yang tidak berkondisi. Hal tersebut semuanya juga berarti menunjukkan bahwa ada kehidupan keduniaan yang fana ini, yang masih berkondisi, atau yang masih belum terbebas dari bentuk-bentuk penderitaan. Di sisi lain, ada pula suatu kehidupan yang lebih tinggi, yang membangun kekuatan-kekuatan batin yang baik dan benar untuk diarahkan pada tujuan luhur dan suci. Dengan mengerti tentang hukum kebenaran ini atau dapat pula dikatakan bila manusia sudah berada di dalam dhamma, ia akan dapat membebaskan dirinya dari semua bentuk penderitaan atau akan dapat merealisasi nibbana yang merupakan terhentinya semua derita. Akan tetapi, nibbana yang merupakan terhentinya semua derita tersebut tidak dapat direalisasi hanya dengan cara sembahyang, mengadakan upacara, atau memohon kepada para dewa saja. Terhentinya derita tersebut hanya dapat direalisasi dengan meningkatkan perkembangan batin. Perkembangan batin ini hanya dapat terjadi dengan jalan berbuat kebajikan, mengendalikan pikiran, dan mengembangkan kebijaksanaan sehingga dapat mengikis semua kekotoran batin dan tercapailah tujuan akhir. Dalam hal membebaskan diri dari semua bentuk penderitaan dan untuk mencapai kebahagiaan yang mutlak, kita sendirilah yang harus berusaha.



Dari manakah sumber-sumber referensi kita untuk mendapatkan pengetahuan ini?

Sejumlah referensi menunjukkan berbagai pengetahuan maupun metode bagaimana umat Buddha dapat meraih tujuan hidup, yaitu mencapai

kebahagiaan hidup saat ini maupun kehidupan yang akan datang. Di dalam Dhammapada ayat 276, Sang Buddha sendiri bersabda demikian: “Engkau sendirilah yang harus dunia maya!berusaha, para Tathagata hanya menunjukkan jalan” (Dhammapada).



Cobalah telusuri lagi sumber lain yang bisa Anda dapatkan melalui dunia maya !

Setelah kita dapat mengerti atau memahami apa arti Buddha Dhamma seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kita sudah dapat mengetahui bahwa tujuan hidup umat Buddha adalah tercapainya suatu kebahagiaan, baik kebahagiaan yang masih bersifat keduniawian (yang masih berkondisi) yang hanya bisa menjadi tujuan sementara saja maupun kebahagiaan yang sudah bersifat mengatasi keduniaan (yang sudah tidak berkondisi) yang memang merupakan tujuan akhir dan merupakan sasaran utama dalam belajar Buddha Dhamma. Banyak orang yang masih memiliki salah pengertian mengatakan bahwa agama Buddha (Buddha Dhamma) hanya menaruh perhatian kepada citacita yang luhur, moral tinggi, dan pikiran yang mengandung filsafat tinggi saja dengan mengabaikan kesejahteraan kehidupan duniawi dari umat manusia. Padahal, Sang Buddha di dalam ajaran-Nya juga menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan kehidupan duniawi dari umat manusia yang merupakan kebahagiaan yang masih berkondisi. Memang, walaupun kesejahteraan kehidupan duniawi bukanlah tujuan akhir dalam agama Buddha, hal itu bisa juga merupakan salah satu kondisi (sarana/syarat) untuk tercapainya tujuan yang lebih tinggi dan luhur yang merupakan kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terealisasinya nibbana.

Kebahagiaan Kehidupan Duniawi

Sang Buddha tidak pernah mengatakan bahwa kesuksesan dalam kehidupan duniawi merupakan suatu penghalang bagi tercapainya kebahagiaan akhir yang mengatasi keduniaan. Sesungguhnya yang menghalangi perealisasian nibbana bukanlah kesuksesan atau kesejahteraan kehidupan duniawi tersebut, melainkan kehausan dan keterikatan batin kepadanya itulah yang merupakan halangan untuk terealisasinya nibbana.

Di dalam *Vyagghapajja Sutta*, seorang yang bernama Dighajanu, salah seorang suku Koliya, datang menghadap Sang Buddha. Setelah memberi

hormat, ia duduk di samping beliau dan kemudian berkata: “Bhante, kami adalah upasaka yang masih menyenangi kehidupan duniawi, hidup berkeluarga, mempunyai istri dan anak. Kepada mereka yang seperti kami ini, Bhante, ajarkanlah suatu ajaran (dhamma) yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini dan juga kebahagiaan yang akan datang”.

Menjawab pertanyaan ini, Sang Buddha bersabda bahwa ada empat hal yang berguna yang akan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini sebagaimana diuraikan berikut.

1. ***Utthanasampada***: rajin dan bersemangat dalam mengerjakan apa saja; harus terampil dan produktif; mengerti dengan baik dan benar terhadap pekerjaannya serta mampu mengelola pekerjaannya secara tuntas.
2. ***Arakkhasampada***: ia harus pandai menjaga penghasilannya yang diperolehnya dengan cara halal yang merupakan jerih payahnya sendiri.
3. ***Kalyanamitta***: mencari pergaulan yang baik; memiliki sahabat yang baik, yang terpelajar, bermoral, yang dapat membantunya ke jalan yang benar, yaitu yang jauh dari kejahatan.
4. ***Samajivikata***: harus dapat hidup sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Artinya, bisa menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, tidak boros, tetapi juga tidak pelit/kikir.

Keempat hal tersebut adalah persyaratan (kondisi) yang dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini. Sementara itu, untuk dapat mencapai dan merealisasi kebahagiaan yang akan datang, yaitu kebahagiaan dapat terlahir di alam-alam yang menyenangkan dan kebahagiaan terbebas dari yang berkondisi, ada empat persyaratan pula yang harus dipenuhi sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. ***Saddhasampada***: harus mempunyai keyakinan, yaitu keyakinan terhadap nilai-nilai luhur. Keyakinan ini harus berdasarkan pengertian sehingga dengan demikian diharapkan untuk menyelidiki, menguji, dan mempraktikkan apa yang diyakini tersebut. Di dalam Samyutta Nikaya V, Sang Buddha menyatakan demikian: “Seseorang ... yang memiliki pengertian, mendasarkan keyakinannya sesuai dengan pengertian”. *Saddha* (keyakinan) sangat penting untuk membantu seseorang dalam melaksanakan ajaran dari apa yang dihayatinya. Berdasarkan keyakinan ini,

tekadnya akan muncul dan berkembang. Kekuatan tekad tersebut akan mengembangkan semangat dan usaha untuk mencapai tujuan.

2. ***Silasampada***: harus melaksanakan latihan kemoralan, yaitu menghindari perbuatan membunuh, mencuri, asusila, ucapan yang tidak benar, dan menghindari makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran (hilangnya pengendalian diri). *Sila* bukan merupakan suatu peraturan larangan, melainkan merupakan ajaran kemoralan yang bertujuan agar umat Buddha menyadari adanya akibat baik dari hasil pelaksanaannya dan akibat buruk bila tidak melaksanakannya. Dengan demikian, seseorang bertanggung jawab penuh terhadap setiap perbuatannya. Pelaksanaan sila berhubungan erat dengan melatih perbuatan melalui ucapan dan badan jasmani. Sila ini dapat diintisarikan menjadi *hiri* (malu berbuat jahat/salah) dan *ottappa* (takut akan akibat perbuatan jahat/salah). Bagi seseorang yang melaksanakan sila, ia telah membuat dirinya maupun orang lain merasa aman, tenteram, dan damai. Keadaan aman, tenteram, dan damai merupakan kondisi yang tepat untuk membina, mengembangkan, dan meningkatkan kemajuan serta kesejahteraan masyarakat dalam rangka tercapainya tujuan akhir, yaitu terealisasinya nibbana.
3. ***Cagasampada***: murah hati, memiliki sifat kedermawanan, dan kasih sayang yang dinyatakan dalam bentuk menolong mahluk lain, tanpa ada perasaan bermusuhan atau iri hati dengan tujuan agar mahluk lain dapat hidup tenang, damai, dan bahagia. Untuk mengembangkan *caga* dalam batin, seseorang harus sering melatih mengembangkan kasih sayang dengan menyatakan dalam batinnya (merenungkan) sebagai berikut: “Semoga semua mahluk berbahagia, bebas dari penderitaan, kebencian, kesakitan, dan kesukaran. Semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri.”
4. ***Panna***: harus melatih mengembangkan kebijaksanaan yang akan membawa ke arah terhentinya dukkha (nibbana). Kebijaksanaan di sini berarti dapat memahami timbul dan padamnya segala sesuatu yang berkondisi atau pandangan terang yang bersih dan benar terhadap segala sesuatu yang berkondisi, yang membawa ke arah terhentinya penderitaan. Panna muncul bukan hanya didasarkan pada teori, melainkan juga yang paling penting adalah dari pengalaman dan penghayatan ajaran Buddha.

Panna berkaitan erat dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Singkatnya, ia mengetahui dan mengerti tentang masalah yang dihadapi, timbulnya penyebab masalah itu, masalah itu dapat dipadamkan/diatasi, dan cara atau metode untuk memadamkan penyebab masalah itu.

Itulah uraian dari *Vyagghapajja Sutta* yang ada hubungannya dengan kesuksesan dalam kehidupan duniawi dan berkenaan dengan tujuan hidup umat Buddha. Sutta lain yang juga membahas tentang kesuksesan dalam kehidupan duniawi ini bisa dilihat pula dalam *Anguttara Nikaya* II-65. Sang Buddha menyatakan beberapa keinginan yang wajar dari manusia biasa (yang hidup berumah tangga) sebagaimana di bawah ini.

1. Semoga saya menjadi kaya dan kekayaan itu terkumpul dengan cara yang benar dan pantas.
2. Semoga saya beserta keluarga dan kawan-kawan dapat mencapai kedudukan sosial yang tinggi.
3. Semoga saya selalu berhati-hati di dalam kehidupan ini sehingga saya dapat berusia panjang.
4. Apabila kehidupan dalam dunia ini telah berakhir, semoga saya dapat terlahirkan kembali di alam kebahagiaan (surga).

Keempat keinginan wajar ini merupakan tujuan hidup manusia yang masih diliputi oleh kehidupan duniawi dan bagaimana caranya agar keinginan-keinginan ini dapat dicapai. Penjelasannya adalah sama dengan uraian yang dijelaskan di dalam ***Vyagghapajja Sutta*** tadi. Jadi, jelaslah sekarang bahwa ajaran Beliau (Sang Buddha) sama sekali tidak menentang terhadap kemajuan atau kesuksesan dalam kehidupan duniawi. Perumah tangga diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mencari atau mendapatkan kekayaan. Namun demikian kekayaan yang diperolehnya haruslah dengan cara-cara yang benar, serta dapat memanfaatkan kekayaan tersebut dengan baik. Dengan demikian kekayaan yang diperolehnya akan bermanfaat dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Kepada **Anathapindika** Sang Buddha berkata: *"Kekayaan yang diperoleh melalui usaha giat, yang dikumpulkan melalui lengannya, yang didapatkan melalui keringat di dahinya, harta yang layak yang didapatkan dengan cara yang layak, sang siswa suci melakukan empat perbuatan bajik..." Sang Buddha menekankan" Kembali, Perumah Tangga, dengan kekayaan tersebut, seorang*

perumah tangga dapat melakukan lima macam hal yaitu: persembahan kepada sanak keluarga; para tamu; para leluhur; raja, serta para dewa. Inilah perihal dari kekayaan yang dipergunakan dengan baik...” Persembahan kepada raja sebagaimana dimaksud, dalam hal ini adalah persembahan kepada Negara yang sekarang ini diimplementasikan melalui pajak.



Gambar 2.4 Illustrasi Persembahan kepada raja
Sumber: indocropcircles.wordpress.com

Terkait dengan harta kepemilikan yang berhubungan dengan kekayaan material dan sekaligus peranannya, selanjutnya Sang Buddha bersabda *“Tetapi seseorang yang mengumpulkan kekayaan (1) dengan cara-cara yang sah dan tanpa kekerasan dan dengan berbuat demikian (2) memperoleh kenikmatan dan sukacita dan (3) ia membaginya dengan orang lain serta melakukan perbuatan-perbuatan baik dan (4) menggunakan tanpa keserakahan dan kehausan atau rakus tanpa melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan Pemerintah, menyadarai bahaya penyalahgunaannya dan sadar akan tujuan hidup yang tertinggi maka ia patut dipuji dan tak tercela dalam empat hal ini”* ***Samyutta Nikaya hal 331 dst.***

Prinsip pokok peranan kekayaan material antara lain adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar fisik, yang merupakan kebutuhan pokok hidup manusia. Terkait dengan cara memperolehnya adalah dengan cara yang tidak melanggar hukum, sehingga bermanfaat dan menghasilkan kebahagiaan. Sebagai umat Buddha yang mamahami dan sekaligus mempraktikkan dharma, hendaknya tidak diperbudak oleh material dalam kehidupan sehari-hari. Apapun bentuk material yang telah diperolehnya, manfaatkan sebagai sarana untuk menunjang kehidupan yang sedang berlangsung. Dengan

demikian, kehidupan yang sedang dijalani sekarang ini akan menjadi bermakna, sehingga kita dapat memanfaatkan kekayaan secara tepat.

Terkait dengan hal tersebut, dalam usaha mendukung tugas pokok pemerintahan, umat Buddha yang sekaligus warga Negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban. Contoh kewajiban tersebut adalah harus taat untuk membayar pajak sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan pajak yang terkumpul dipergunakan untuk pembangunan nasional dan sekaligus mensejahterakan masyarakat. Masih banyak kewajiban-kewajiban yang lain yang memang harus dilaksanakan, seperti menghindari melakukan korupsi, menghindari penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ikut bela negara dan lain sebagainya.

Kita ketahui bahwa Sang Buddha juga memperhatikan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi. Beliau tidak memandang kemajuan duniawi sebagai sesuatu yang benar kalau hal tersebut hanya didasarkan pada kemajuan materi semata dengan mengabaikan dasar-dasar moral dan spiritual. Seperti yang `dijelaskan tadi, tujuan hidup umat Buddha bukan hanya mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan duniawi (kebahagiaan yang masih berkondisi saja), melainkan juga bisa merealisasi kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terbebas total dari dukkha, terealisasinya nibbana. Meskipun menganjurkan kemajuan material dalam rangka kesejahteraan dalam kehidupan duniawi, Sang Buddha juga selalu menekankan pentingnya perkembangan watak, moral, dan spiritual untuk menghasilkan suatu masyarakat yang bahagia, aman, dan sejahtera secara lahir maupun batin dalam rangka tercapainya tujuan akhir, yaitu terbebas dari dukkha atau terealisasinya *nibbana*.

C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia

Dalam memahami dan memaknai agama Buddha, kita akan memiliki pandangan tentang hukum abadi bagi alam semesta yang berkondisi dan yang tidak berkondisi. Hal ini menunjukkan bahwa selain ada kehidupan keduniaan yang fana ini, yang masih berkondisi, ada pula suatu kehidupan yang lebih tinggi. Untuk mencapai kondisi yang demikian harus melalui pembangunan batin yang baik dan benar untuk diarahkan pada tujuan luhur

dan suci. Kalau kita mengerti tentang hukum kebenaran ini atau bila manusia sudah berada di dalam Dhamma, ia akan dapat membebaskan dirinya dari semua bentuk penderitaan atau akan dapat merealisasi *Nibbana* sebagai tujuan akhir umat Buddha.

1. Kebahagiaan Umum (wajar/biasa)

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat fakta bahwa tidak ada manusia yang berkeinginan untuk hidup menderita. Semua orang berkeinginan untuk dapat hidup berbahagia. Sang Buddha mengajarkan kepada siswa-siswa perumah tangga cara untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan duniawi. Kebahagiaan duniawi atau kebahagiaan umum tentu saja penting, walaupun tujuan dari mencapai kebahagiaan duniawi tersebut dinilai bukanlah kebahagiaan seutuhnya. Seseorang tidak mampu memanfaatkan kebahagiaan duniawi yang diperoleh maka akan dapat menimbulkan kemelekatan yang berujung pada penderitaan.

Kita sebagai umat Buddha yang tinggal dan hidup di Negara Indonesia, haruslah pandai bersyukur atas buah karma baik yang kita peroleh. Hal ini karena kita dapat hidup ditempat yang sesuai. Oleh karena itu, hukum yang berlaku di negara Indonesia juga harus kita junjung, patuhi dan dilaksanakan bersama-sama. Pendiri bangsa Indonesia telah memberikan fondasi yang sangat kuat dalam membentuk negara yang beradab, yaitu Pancasila. Esensi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus kita realisasikan dalam kehidupan ini agar bangsa Indonesia dapat hidup dengan aman, damai dan sentosa.

Terdapat beberapa hal yang diperlukan untuk memperkuat kecerdasan sebagai warga negara. Beberapa hal tersebut antara lain: *Pertama*, penanaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara perlu dilakukan sedini mungkin pada anak didik, sesuai dengan kapasitasnya. Namun, harus diimbangi dengan keteladanan dalam bentuk nyata di bidang hukum, ekonomi, dan politik. *Kedua*, penanaman nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan pada area yang lebih luas untuk mengantisipasi semangat fanatisme daerah, kelompok, bahkan agama yang semakin memprihatinkan. Aturan tegas diperlukan untuk menindak perilaku dan sikap intoleransi yang dapat memecah belah bangsa Indonesia. *Ketiga*, norma kolektif perlu diinterpretasikan sesuai dengan semangat perkembangan zaman. Hal ini

bertujuan agar generasi muda tidak menganggap nilai-nilai lama itu hanya merupakan bentuk pengulangan yang menghambat kemajuan sehingga nilai modernitas diterapkan tanpa mempertimbangkan nilai yang sebelumnya sudah ada. *Keempat*, nilai-nilai ideal sebagai tuntunan perlu ditanamkan secara optimal dalam pendidikan formal, informal, dan non-formal melalui strategi dan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan problem aktual yang berkembang di masyarakat. *Kelima*, komponen nilai kecerdasan ini yang bersumber dari Pancasila dapat dirinci sebagai berikut:

1. kemampuan menghadirkan Tuhan dalam perikehidupan berbangsa dan bernegara melalui budi pekerti yang luhur dan saling menghormati (toleransi) antar umat beragama;
2. kemampuan menghargai perbedaan dan pengendalian diri dalam ruang publik melalui komunikasi dan dialog bersandar atas moralitas kemanusiaan universal;
3. kemampuan memprioritaskan kepentingan bangsa dan memiliki semangat pengorbanan yang terbina dari dalam diri setiap warga negara dengan cara menyelaraskan antara kepentingan politik dan kepentingan bangsa disertai dengan kemampuan memahami simbol-simbol negara sebagai konsensus hidup bersama;
4. kemampuan untuk berkomunikasi dengan semangat musyawarah dalam pengambilan keputusan;
5. kemampuan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri dan menemukan keseimbangan antara nilai ideal yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan nilai kenyataan dalam kehidupan praktis.

Pancasila sebagai ideologi negara merupakan petunjuk arah dalam membangun bangsa dalam segala aspek kehidupan. Pancasila yang berisi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, apabila ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, akan memberikan kesadaran kepada mereka bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara seimbang. Salah satu hak dan kewajiban warga negara itu adalah membayar pajak bagi yang mampu. Kepatuhan membayar pajak bagi warga negara yang mampu merupakan wujud dari pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam membayar pajak, ketika menunaikan kewajibannya tersebut, dengan sendirinya telah mengamalkan *sila Ketuhanan Yang Maha Esa*, berupa rasa syukur atas ketercukupan rejeki yang diperolehnya dari buah jasa kebajikan, yang sekarang dapat dinikmati dengan baik. Pengamalan sila *Kemanusiaan yang adil dan beradab* bagi wajib pajak berupa wujud toleransi antara warga yang mampu kepada yang tidak mampu. Pengamalan *sila Persatuan Indonesia* berupa rasa kebersamaan atau solidaritas antar warga negara. Pengamalan *sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan* merupakan perwujudan sikap bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengamalan sila *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia* merupakan perwujudan keadilan legalis, yaitu ketaatan warga negara dalam melaksanakan hukum yang berlaku, dalam hal ini ketentuan hukum membayar pajak bagi yang mampu.



Gambar 2.5 Masyarakat mampu tetapi tidak membayar pajak
Sumber: poskotanews.com



Cobalah renungkan apa yang menjadi tujuan hidup anda!
Mengapa tujuan hidup manusia kadang berubah?
Bolehkah bila itu terjadi?
Apakah anda mengalaminya? Mengapa?
Adakah fakto luar yang mempengaruhinya?
Mengapa kita harus pandai-pandai mensyukuri hidup di negara Indonesia?

2. Kebahagiaan Tertinggi

Kebahagiaan kehidupan duniawi tentu saja penting. Sang Buddha sendiri juga banyak memberikan khotbah terkait dengan pencapaian kebahagiaan duniawi. Meskipun demikian, tujuan-tujuan duniawi tersebut dinilai bukanlah kebahagiaan seutuhnya yang bisa diandalkan. Kebahagiaan duniawi yang diperoleh akan dapat menimbulkan kemelekatan, kebahagiaan duniawi juga bersifat sementara. Oleh karena itu, haruslah disadari bahwa terdapat kebahagiaan yang lebih tinggi yang tiada taranya dapat dicapai oleh manusia. Kebahagiaan tersebut adalah kebahagiaan sejati terbebas dari semua kemelekatan.

Manusia senantiasa mengalami proses kelahiran dan kematian, berubah dari satu bentuk kehidupan ke bentuk yang lain. Tidak ada suatu bentuk kebahagiaan duniawi yang bisa bertahan selamanya. Sang Buddha menjelaskan mengenai sifat dasar akan penderitaan tersebut saat pertama kali membabarkan dharma untuk pertama kalinya di Taman Rusa Isipatana.

Isi khotbah pertama Sang Buddha mengenai empat kebenaran mulia dan delapan jalan utama sangatlah fundamental. Sang Buddha menjelaskan mengenai fenomena penderitaan, menjabarkan sebab-sebabnya, berakhirnya, dan jalan untuk mengakhiri penderitaan. Sang Buddha kemudian menjelaskan lebih lanjut mengenai jalan tersebut ke dalam delapan aspek yang disebut *Hasta Arya Magga* (Delapan Jalan Utama). Kedua konsep tersebut akan dibahas lebih mendetail di bab berikutnya mengenai Hukum Universal Buddha.

Dalam kaitannya dengan tujuan hidup, yang perlu Anda pahami terlebih dahulu adalah konsep besar bahwa mahkluk hidup terjebak dalam kondisi perputaran kelahiran kembali di dalam 31 alam kehidupan. Sang Buddha yang saat itu merupakan seorang pangeran yang tentu saja sangat berkecukupan dan bahagia secara duniawi. Akan tetapi, Pangeran Siddharta tidaklah berhenti sampai di situ saja. Setelah melihat fenomena orang tua, sakit, dan meninggal, Sang Pangeran menyadari bahwa manusia belum sepenuhnya terbebas dari situasi yang menderita. Terinspirasi oleh seorang petapa, Pangeran Siddharta kemudian memutuskan untuk mengejar tujuan yang lebih tinggi lagi, yakni pencapaian pencerahan. Demikian juga, sebagai pengikut ajaran Sang Buddha, Anda juga didorong untuk menjadikan tujuan tertinggi tersebut sebagai bagian dari pedoman hidup sembari mengejar kebahagiaan duniawi.

D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia

Sumber historis, sosiologis, politik, dan filosofis makna agama Buddha dan tujuan hidup manusia dapat digali dari kitab suci Tripitaka dan riwayat hidup Buddha Gautama. Khotbah yang diberikan oleh Sang Buddha selama 45 tahun memberikan kita tentang apa tujuan hidup umat Buddha. Tujuan yang ingin dicapai selama kita masih terlibat dalam pusaran roda samsara maupun setelah menjelang terbebas dari roda samsara. Sang Buddha sudah menunjukkan dengan contoh riil. Beliau meninggalkan kehidupan sebagai seorang Pangeran Putra mahkota sampai mencapai Pencerahan Agung menjadi seorang Buddha.

E. Membangun Hidup

Setiap manusia tentu harus memiliki tujuan dalam hidupnya. Rasanya tidak satu pun manusia yang normal, yang tidak memiliki tujuan hidup walau tujuan hidup itu kadang agak sulit dijabarkan secara rinci. Pemahaman makna Agama Buddha akan mempermudah umat Buddha untuk menentukan tujuan

hidup mereka karena mengetahui mana yang perlu diraih dalam hidupnya. Tujuan hidup akan menuntun kita untuk membuat perencanaan yang matang pada setiap langkah kehidupan.

Tanpa memiliki perencanaan yang baik tentu perjalanan hidup kita akan tanpa arah yang jelas. Seseorang yang tidak memiliki tujuan hidup maka dalam kehidupannya akan terombang-ambing. Seseorang yang tidak memiliki tujuan hidup akan mudah terjerumus ke jalan yang tidak benar. Oleh karena itu, seseorang haruslah memiliki tujuan hidup, sehingga dalam kehidupan yang dijalaninya dapat memperoleh kebahagiaan yang diharapkan dan menjadikan sebagai berkah utama. Dalam kitab ***Kuddhaka Nikaya, Mangala Sutta***, dijelaskan bahwa:

Patirūpa-desa-vāso ca
pubbe ca kata-puññatā
Atta-sammā-panidhi ca
etam mangalam uttamam.

Artinya:

Hidup di tempat yang sesuai
Berkat jasa-jasa dalam hidup yang lampau.
Menuntun diri ke arah yang benar
Itulah berkah utama.

Manusia bisa mencapai tujuan hidup yang baik dan sekaligus sebagai berkah kehidupan apabila manusia mempunyai peran tidak hanya membangun dirinya sendiri saja, akan tetapi juga membangun manusia yang lain. Dalam kehidupan ini seseorang tidak dapat terlepas dari keadaan yang saling berhubungan, saling kerjasana, saling membantu dan lainnya. Dalam *Anguttara Nikaya II hal 95, Digha Nikaya III hal 233*, Sang Buddha bersabda:" Orang yang memperhatikan kepentingan orang lain disamping kepentingannya sendiri, adalah yang terbaik".

Sebagai bagian dari warga negara yang tidak terpisahkan, umat Buddha harus turut mewujudkan keberhasilan sasaran pembangunan yang telah dicanangkan pemerintah. Salah satu aspek untuk dapat terwujudnya pembangunan adalah sumber dana yang mencukupi dan dibutuhkan sumber pembiayaan pembangunan yang tidak sedikit. Kesadaran akan kewajiban dari segenap umat Buddha untuk membayar pajak akan memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Oleh karena itu, kontribusi kewajiban membayar pajak oleh segenap umat Buddha sangat dibutuhkan dalam menunjang sasaran pembangunan. Adapun sasaran pembangunan yang telah ditentukan yaitu "Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong" dengan sasaran utama yaitu: 1). Sasaran Makro; 2). Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat; 3). Sasaran Pembangunan Sektor Unggulan; 4). Sasaran Dimensi Pemerataan; 5). Sasaran Pembangunan Wilayah dan Antarwilayah; 6). Sasaran Politik, Hukum, Pertahanan dan Keamanan. Mengingat pentingnya pajak dalam pembangunan bangsa Indonesia dan bagaimana usaha Pemerintah memberikan kemudahan bagi Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan agar terhindar dari sanksi, maka sudah menjadi keharusan bagi Wajib Pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Gambar 2.6. Pemberian Kartu Keluarga Sejahtera dan Kartu Indonesia Sehat merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kesejahteraan bersama yang dananya berasal dari pembayaran Pajak. Membayar pajak merupakan salah satu perwujudan membangun manusia yang lain. (Sumber: jateng.tribunnews.com)



Gambar 2.7. Manfaat pembayaran pajak yang dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
Sumber: Kementerian Keuangan RI

Tanpa adanya partisipasi yang kuat dari seluruh masyarakat, semua keberhasilan pembangunan nasional tidak akan berhasil, termasuk diantaranya pendapatan dari pajak. Berdasarkan hal tersebut , maka umat Buddha berkewajiban penuh dalam mendukung program pemerintah. Dalam membangun kesadaran kewajiban pembayaran pajak dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan di perguruan tinggi, dengan harapan umat Buddha mengerti fungsi, kegunaan pajak dalam masyarakat dan manfaat bagi diri pribadi, serta mengerti bagaimana cara memenuhi kewajiban perpajakan mereka.

Dalam membangun prinsip diri untuk mencapai tujuan hidup, disadari bahwa manusia perlu hidup bersama dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendirian, sehingga untuk keberlangsungan hidupnya manusia perlu untuk membangun kerukunan, toleransi, kerjasama dan lainnya. Dalam proses tersebut terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh pribadi yang bersangkutan. Contohnya adalah kewajiban membangun kerukunan /toleransi, menghindari penyalahgunaan obat-obatan terlarang, menghindari perilaku koruptif, membayar pajak tepat pada waktunya, dll.



Gambar 2.8 Mahasiswa KKN mendapatkan pembekalan materi perpajakan sebagai bahan untuk mengedukasi masyarakat agar sadar pajak.

Keberhasilan pembangunan yang telah dicanangkan pemerintah menjadi dambaan dan harapan masyarakat dan keberhasilan tersebut sebagian besar didanai dari pajak. Dukungan terhadap hal tersebut, Pemerintahan sekarang ini memberikan pelayanan kepada masyarakat. Adanya Sistem administrasi perpajakaan modern juga telah mengikuti perkembangan teknologi yang diwujudkan dengan implementasi layanan elektronik berbasis teknologi informasi, seperti: *e-SPT*, *e-Faktur*, *e-Filing*, *e-Billing*, dan *e-Registration*. Layanan elektronik tersebut diharapkan dapat mempermudah Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur yang berlaku. Masyarakat hendaknya memanfaatkan hal-hal tersebut dengan baik.



Tuliskan perencanaan dalam hidup Anda yang sesuai dengan tujuan hidup yang anda inginkan!
Tuliskan makna hidup di tempat yang sesuai berdasarkan dharma!

F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia

Dari uraian di atas, kita dapat memahami pentingnya memahami makna agama Buddha dan tujuan hidup. Bagi kita, makna agama Buddha dapat menjadi pegangan dalam menentukan tujuan hidup. Tujuan hidup yang jelas dengan didasari oleh agama Buddha akan menjadi pegangan dalam membuat perencanaan tindakan-tindakan apa yang akan kita lakukan untuk meraih tujuan hidup. Untuk jangka pendek dalam kehidupan, kita bisa mengatakan bahwa kita ingin kehidupan yang bahagia di dunia maupun pada kelahiran yang akan datang.

Dalam kehidupan nyata yang kita alami sekarang, umat Buddha adalah sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Tentu saja mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk turut serta membangun bangsa dan negara. Hal-hal yang harus dilaksanakan antara lain pada bidang pendidikan, perekonomian, penyelamatan lingkungan, kerukunan dan lain sebagainya. Hak dan kewajiban akan dapat dilaksanakan atas dasar munculnya kesadaran dari pribadi masing-masing. Termasuk diantaranya bahwa dengan meninggalkan korupsi maka akan membangun budaya kejujuran, terbebas dari penggunaan obat-obatan terlarang akan membangun generasi yang baik dan cerdas untuk masa yang akan datang. Memiliki kesadaran akan pajak yang merupakan tanggungjawabnya akan turut serta dalam membangun bangsa dan negara.



Gambar 2.9. Melaksanakan kewajiban perpajakan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab warga negara untuk turut serta dalam membangun bangsa dan negara
Sumber: bisnis.liputan6.com

Kesadaran membayar pajak lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan kepatuhan membayar pajak. Kesadaran membayar pajak dilandasi oleh pemahaman akan kegunaan dan manfaat pajak bagi masyarakat dan bagi dirinya (*morally autonomous*), sedangkan kepatuhan membayar pajak itu lebih didorong oleh faktor eksternal sehingga bersifat heteronomi secara moral (*morally heteronomous*). Apabila dibandingkan dengan kesadaran pajak rakyat Jepang dan rakyat Australia, maka kesadaran pajak rakyat Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan kesadaran pajak kedua bangsa tersebut. Padahal, tarif pajak badan/perusahaan dan tarif pajak perorangan di kedua negara tersebut jauh lebih besar dari tarif pajak badan dan perorangan di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat hendaknya kesadaran dalam melaksanakan tanggungjawabnya adalah mutlak harus memiliki.

Hal ini logis karena pada dasarnya orang tidak mau terkucil atau dalam hal ini dikelompokkan kepada orang yang tidak taat pajak, dimana suasana tersebut secara psikologi tidak menyenangkan karena merasa gagal terlibat dalam suatu kelompok atau merasa gagal dalam bermasyarakat. Agar para pembayar pajak merasa mendapat pengakuan dari negara bahwa mereka

telah berpartisipasi dalam pembangunan melalui pembayaran pajak mereka memperoleh penghargaan, misalnya dalam bentuk piagam penghargaan pembayar pajak.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa pajak sudah sejak zaman kerajaan-kerajaan di nusantara (seperti Mataram Kuno, Majapahit, Mataram). Praktik pemungutan pajak dari rakyat oleh pihak kerajaan telah berlangsung berabad-abad. Dalam buku "Jejak Pajak Indonesia" dijelaskan bahwa pajak pada masa Kerajaan Mataram telah menjadi tumpuan hidup keraton untuk mencukupi keperluan, biaya perbaikan jalan, biaya hidup pejabat, bahkan untuk rumput kuda milik raja. Kerajaan Mataram pada masa kekuasaan Sultan Agung dapat berjaya dan mampu menyerang Kompeni Batavia karena memiliki keuangan yang kuat yang diperoleh dari pajak. Sikap dan perilaku ini merupakan bukti kecintaan warga negara terhadap negaranya. Tugas, tanggungjawab, hak dan kewajiban ini dibenarkan sebagaimana yang Sang Buddha ajarkan kepada **Anathapindika** dalam *Vyagapajjha Sutta* yang sudah dijelaskan sebelumnya.



Deskripsikan kondisi kebahagiaan yang ingin Anda raih pada kehidupan sepuluh atau duapuluh tahun mendatang!
Apakah hal itu merupakan cita-cita Anda sendiri atau keinginan orang tua Anda?
Anda tentu tidak inging hidup terkucilkan dari masyarakat, apa yang harus anda lakukan terkait dengan kesadaran akan pajak?

G. Rangkuman tentang Makna Agama Buddha dan Tujuan Hidup Manusia

Memahami makna agama Buddha dan tujuan hidup manusia sangatlah penting bagi kehidupan umat Buddha. Makna agama Buddha dan tujuan hidup dapat digali dari kitab suci Tripitaka maupun dari riwayat hidup Buddha Gautama. Di samping itu, dapat juga digali dari pengalaman atau hasil diskusi dengan orang terdekat maupun lingkungan keluarga.



Cobalah Anda masing-masing merangkum tentang makna agama Buddha!

Uraikan tujuan hidup Anda paling tidak beberapa waktu ke depan!

Buatlah perencanaan sederhana dalam hidup Anda yang realistis untuk bisa mendapatkan tujuan hidup yang Anda cita-citakan.

Buatlah simpulan singkat terkait dengan hak dan kewajiban yang harus anda laksanakan sebagai bagian dari warga negara yang baik!

H. Tugas Belajar Lanjut

Agar Anda lebih mantap dalam menentukan tujuan hidup, cobalah baca lebih serius riwayat hidup Buddha Gautama. Setelah itu, tentukan tujuan hidup Anda berdasar salah satu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Sang Buddha.

Kemudian, renungkan dan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.



Bisakah itu direalisasikan dalam kehidupan Anda?

Sharing-kanlah dengan teman dekatmu!

Bagaimana teman dekatmu menentukan tujuan hidupnya?

Samakah dengan Anda cara teman dekatmu menentukan tujuan hidup? Bagaimanakah teman dekatmu memahami makna agama Buddha terkait dengan penentuan tujuan hidup?

BAB III

BAGAIMANA PERANAN HUKUM UNIVERSAL BUDDHA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI?

”Semua orang takut akan hukuman; semua orang mencintai kehidupan. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan” (*Dammapada Bab X/130*).

A. Pendahuluan



Gambar 3.1. Lambang keadilan hukum

Hukum digunakan untuk mengatur kehidupan manusia. Hukum selalu terdapat dalam pergaulan manusia. Dalam pergaulan manusia, masih banyak adanya persepsi yang salah terhadap hukum. Hukum sering ditakuti dan mereka yang memiliki profesi hukum kerap diremehkan karena bukan membela yang benar, tetapi membela siapa mereka yang membayar. Dalam

retorika hukum, “semua orang sebenarnya memiliki kedudukan yang sama di mata hukum”. Namun, realitanya masih terjadi diskriminasi.



Gambar 3.2 Kok beda? (Diskriminasi 1)
(Sumber: mystyleblogs.worpress.com)

Memperbedakan suku, ras, agama, dan status finansial maupun status sosial menjadi masalah yang dianggap wajar. Yang seharusnya membedakan di antara manusia adalah perbuatannya.



Gambar 3.3. Kok beda? (Diskriminasi 2)
(Sumber: mademegaastini.blogspot.com)

Coba perhatikan dua gambar diatas.
Apa perbedaan antara Gambar 3.2.dan Gambar 3.3.?
Siapakah yang salah?
Bagaimana persepsmu tentang hukum?

Etika hukum masih belum bisa ditegakkan. Para pelaku hukum belum benarbenar menjadikan hukum sebagai solusi dan memberi keadilan bagi para klien yang bermasalah dengan hukum. Hukum masih dimungkinkan "sesuai permintaan" mereka yang berani membayar. Paradigma hukum memang telah banyak berubah. Seiring dengan makin dominasinya materi terhadap hidup orang banyak. Sekarang materi dipandang begitu penting sekali. Uang menjadi segala-galanya dan uang bisa membeli apa saja. Apa hukum atau masalah keadilan bisa dibeli dengan uang. Masalahnya, semua kembali pada kesadaran manusia.



Gambar 3.4 Jual beli hukum
(Sumber: http://obrolanpolitik. com)

Hal ini berbeda dengan hukum dhamma atau hukum kebenaran yang berlaku secara adil tidak peduli siapa yang menjalaninya. Apakah laki-laki atau perempuan, orang kaya atau orang miskin, semua akan mengalami hal yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Tidak ada *katobelece*, tidak ada surat sakti, atau tidak ada intervensi dari luar kecuali intervensi oleh dirinya sendiri yang akan memengaruhi apa yang akan terjadi. Kalau menginginkan

perubahan, ubahlah diri sendiri ke arah yang dapat menyeimbangkan neraca itu.

B. Menelusur Konsep dan Urgensi Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Hukum Dhamma (Hukum Kebenaran)

Hukum kebenaran merupakan hukum yang berlaku universal. Hukum ini tidak mengenal diskriminasi, berlaku bagi siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.



Gambar 3.6. Tiga kebenaran universal
(Sumber: http://www.intisaribuddha.blogspot.com)

Sifat dan pengertian hukum kebenaran luas sekali. Hukum kebenaran merupakan hukum sebab akibat, siapa yang menanam akan memetik akibatnya, dan siapa pun akan memetik buah akibatnya yang merupakan hasil tanamannya sendiri. Sifat berlakunya hukum universal yang telah diajarkan Sang Buddha berbeda dengan hukum pemerintahan.

Karena bumi yang kita tempati tidak hanya terdiri dari satu macam manusia yang homogen segalanya, dalam hal hukum ditemui berbagai macam hukum negara, hukum adat, maupun hukum kebiasaan dalam kehidupan pergaulan

berbangsa dan bernegara. Hukum-hukum ini disusun oleh manusia dan bertujuan untuk mencegah manusia melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai moral. Jadi, hukum dapat mengondisikan manusia untuk selalu melatih perilaku dan batinnya ke arah yang baik.

Sang Buddha mengajarkan bahwa terdapat hukum yang tidak dibuat oleh manusia yang dijumpai dalam kehidupan manusia. Hukum itu disebut hukum alam yang bersifat universal yang selalu bekerja, termasuk pada diri kita semua. Hukum tersebut di antaranya adalah hukum *Cattari Ariya Saccani*, hukum *Tilakkhana*, hukum *Kamma* dan *Punarbhava*, serta hukum *Paticcasamuppada*. Terlepas dari kita suka atau tidak suka, tahu atau tidak tahu, yang ada bukanlah pahala atau ganjaran, tetapi konsekuen karena hukum universal ini bekerja sesuai dengan yang kita lakukan.

Secara umum dengan mempelajari bab ini, Anda mampu memahami dan mengerti tentang hukum, baik hukum yang dibuat oleh manusia maupun hukum alam semesta yang diajarkan oleh Sang Buddha sehingga Anda akan dapat berperan sebagai manusia yang dapat menjauhi hal-hal yang melanggar hukum dan menjalankan hal-hal yang sesuai dengan hukum. Akibatnya, Anda menjadi orang yang taat hukum, bukan pelanggar hukum.



Gambar 3.7 Hukum kebenaran
(Sumber: dhamma-link-blogspot.com)

Hukum yang dibicarakan di atas sering disebut sebagai hukum karma. Berkenaan dengan perilaku manusia dan berlaku pada semua orang, tanpa memilih atau memihak, tidak melihat adanya perbedaan keturunan, kedudukan, kepercayaan, tak ada bedanya di depan hukum itu sendiri. Tidak peduli, laki-laki atau perempuan, baik golongan bangsawan atau orang kebanyakan, kedudukan rendah atau tinggi, miskin atau kaya sama kedudukannya. Hukum ini akan menyatakan salah sebagai salah dan benar sebagai benar, serta tetap berlaku adanya sebab dan akibatnya. Hukum karma tidak bisa dihindari, tidak bisa disuap, semua akan terjadi dengan sendirinya sesuai tindakannya. Hal itu seperti kata pepatah: *apa yang terjadi terjadilah, itu hasil tanamanmu sendiri*.



Gambar 3.8 Gambaran apa yang ditanam apa yang dipetik
(Sumber: gambarbudhis.blogspot.com)

Jika melanggar aturan atau norma-norma, hal itu dapat berakibat pada masa sekarang atau masa yang akan datang dan akan datangnya lagi. Oleh sebab itu, ia yang mengembangkan moral dengan baik hukumnya adalah akan berbahagia karena pasti kebajikan akan membuahkan kebahagiaan. Mereka orang yang bajik dihargai karena kebajikannya.



Gambar 3.9 Buah kebajikan
(Sumber: http://oi-chin.mywapblog.com)

Orang yang jatuh menderita, akibat perbuatannya, patut dikasihani. Namun, orang tersebut sesungguhnya sedang memetik hasilnya dan ia harus berusaha mengubah dirinya untuk lebih baik lagi.



Gambar 3.10 Buah keburukan

manusia dan mahluk serta benda-benda yang merupakan paduan unsur. Tidak terbatas oleh waktu dan tempat.



Untuk apa hukum-hukum universal sebagaimana yang Sang Buddha ajarkan harus dipahami?

Tentu untuk menumbuhkan kesadaran untuk taat pada hukum alam.

Kita harus menyadari adanya hukum universal yang selalu bekerja dengan sendirinya pada diri kita. Semua terlepas dari tahu atau tidak tahu, suka atau tidak suka sehingga kita hendaknya berbuat selaras dengan hukum. Peran agama adalah dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil. Agama sebagai sarana menuju kebahagiaan, juga memuat peraturan-peraturan yang mengondisikan terbentuknya batin manusia yang baik yang berkualitas, yaitu manusia yang bermoral. Agama yang merupakan peraturan untuk membentuk moral yang baik hendaknya benarbenar dapat berfungsi membentuk manusia yang seutuhnya, yaitu sukses lahir dan batin.

D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis tentang Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengertian hukum dalam agama Buddha adalah hukum kesunyataan yang berlaku secara universal, bekerja dengan sendirinya, can berlaku untuk semua manusia dan makhluk serta benda-benda yang merupakan paduan unsur. Tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Buddha Dharma adalah agama yang pada hakikatnya mengajarkan hukum-hukum abadi, pelajaran tata susila yang mulia, ajaran agama yang mengandung paham-paham filsafat yang mendalam yang merupakan keseluruhan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

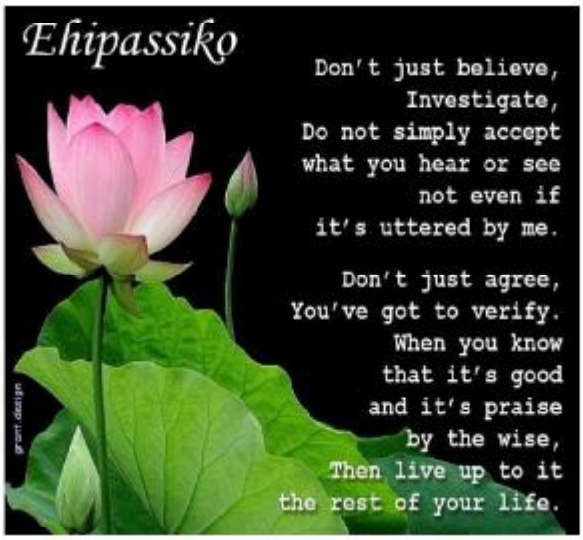
Buddha Dharma memberikan kepada para penganutnya suatu pandangan terang. Hukum abadi yaitu hukum-hukum alam semesta sebagai kekuatan yang menguasai dan mengaturnya. Ini semua menunjukkan bahwa di atas hidup keduniawian yang fana ini terletak suatu tujuan yang lebih tinggi yang

Berikan 5 contoh yang menunjukkan perbedaan antara kesunyataan dan kenyataan!

Berikan pendapat Anda tentang ke 5 contoh tersebut!

3. Ehipassiko

Ehipassiko berarti 'datang dan alamilah sendiri'. Umat Buddha tidak diminta untuk percaya saja, tetapi justru untuk mengalami sendiri segala sesuatu.



Gambar 3.11 Ehipassiko
(Sumber: belajardhamma.blogspot.com)

C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan dan Harus Dipahami Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pengertian hukum dalam agama Buddha adalah hukum kesunyataan yang berlaku secara universal, bekerja dengan sendirinya, berlaku untuk semua

(Sumber: http://oi-chin.mywapblog.com)

Banyak orang percaya sebuah ungkapan "kebenaran pasti akan mengalahkan kejahatan", tetapi sedikit saja orang yang dapat menghentikan kebiasaan buruknya untuk beralih pada kebiasaan baru yang lebih positif. Mengapa? Karena orang akan tetap menikmati kesenangan atau kebiasaan buruknya selama belum merasakan akibat kejahatannya masih menganggap manis bagai madu.

Waktulah yang menentukan kapan perbuatannya akan berakibat, antara dua kemungkinan baik maupun buruk. Akan tetapi, semua tergantung pada produk yang kita buat, bukankah semua atas perencanaan kita sendiri. Banyak orang yang tidak menyadari kemudian bahwa hasil akhirnya itu juga merupakan hasil kerja kita sendiri.



Mengapa demikian?

Mengapa banyak orang yang tidak mudah menyadarinya? Meskipun kita yang salah karena ketololan kita sendiri, masih bersandiwara dengan menyalahkan orang lain. Kapankah kita sadar untuk secara berbuat berani bertanggungjawab sendiri atas apa yang kita lakukan?

Busuknya perilaku manusia pada umumnya karena tidak adanya perasaan malu dalam dirinya sendiri.

2. Kesunyataan dan Kenyataan

Kesunyataan disebut *Paramatha-sacca*, sedangkan kenyataan disebut sebagai *Sammuthi-sacca*.

- *Paramatha Sacca*, Kebenaran mutlak harus memenuhi syarat-syarat: pasti benar; tidak terikat oleh waktu, dulu, sekarang, dan yang akan datang sama saja; tidak terikat oleh tempat, di sini dan di manapun sama saja.

- *Sammuti-sacca*: Kebenaran relatif yang berarti bahwa sesuatu itu benar, tetapi masih terikat oleh waktu dan tempat. Bisa jadi sekarang benar, tetapi di masa yang akan datang menjadi tidak benar.

menerangi serta membangun kekuatan-kekuatan batin yang baik untuk diarahkan pada tujuan yang luhur dan suci.

Agama Buddha yang oleh umat Buddha dikenal sebagai Buddha Dharma bersumber pada kesunyataan yang diungkapkan oleh Sang Buddha Gotama lebih dari 2.546 tahun yang lalu yang menguraikan hakikat kehidupan yang berdasarkan pandangan terang. Oleh sebab itu, agama ini dapat membebaskan manusia dari ketidaktahuan (*Avijja*) dan penderitaan (*Dukkha*). Hukum Universal yang diajarkan oleh Sang Buddha meliputi hal-hal berikut.

1. Hukum Cattari Ariya Saccani (empat kesunyataan mulia)

Empat Kesunyataan Mulia (*Cattari Ariya Saccani*) sebagaimana dijabaran berikut ini.

1) Kebenaran Mulia tentang Dukkha
2) Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha
3) Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha
4) Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha

a. Kesunyataan Mulia tentang Dukkha

Dukkha dapat dibagi menjadi 3 sebagaimana diuraikan berikut.

(1) *Dukkha-dukkha,* yaitu dukkha yang nyata, yang benar dirasakan sebagai penderitaan tubuh dan batin, misalnya sakit kepala, sakit gigi, dan susah hati.
(2) *Viparinäma-dukkha,* yaitu fakta bahwa semua perasaan senang dan bahagia bersifat tidak kekal, di dalamnya mengandung benih-benih kekecewaan, kekesalan, dll.
(3) *Sankhärä-dukkha,* yaitu dukkha karena masih memiliki 5 khanda. Jadi, selama ada 5 khanda tak mungkin terbebas dari sakit, tua, dan mati.

Hidup dalam bentuk apa pun adalah dukkha seperti dapat dirasakan dalam kondisi-kondisi di bawah ini.

- Dilahirkan, sedih, kehilangan, usia tua, sakit, mati adalah dukkha.
- Berhubungan dengan orang yang tidak disukai adalah dukkha.
- Ditinggalkan oleh orang yang dicintai adalah dukkha.
- Tidak memperoleh yang dicita-citakan adalah dukkha.
- Masih memiliki panca khanda adalah dukkha.

b. Kesunyataan Mulia tentang asal mula Dukkha

Asal mula atau sumber *dukkha* adalah *tanhä*, yaitu nafsu keinginan yang tidak ada habis-habisnya. Semakin diumbar semakin keras ia mencengkeram. Orang yang pasrah kepada tanhä sama saja dengan orang minum air asin untuk menghilangkan rasa hausnya. Rasa haus itu bukannya hilang, bahkan menjadi bertambah karena air asin itu yang mengandung garam. Demikianlah, semakin orang pasrah kepada tanhä semakin keras tanhä itu mencengkeramnya. Dikenal tiga macam tanhä sebagaimana tercantum di bawah ini.

(1) *Kämatanhä*, yaitu kehausan akan kesenangan yang terkait dengan indriya seperti berikut ini.

- ✣ kesenangan akan bentuk-bentuk keindahan
- ✣ kesenangan akan suara-suara merdu
- ✣ kesenangan akan wangi-wangian
- ✣ kesenangan akan rasa nikmat
- ✣ kesenangan akan sentuhan-sentuhan lembut
- ✣ kesenangan akan bentuk-bentuk pikiran

(2) *Bhavatanhä*, yaitu kehausan untuk lahir kembali sebagai manusia berdasarkan kepercayaan tentang adanya "atma (roh) yang kekal dan terpisah" (*attavada*).

(3) *Vibhavatanhä.* yaitu kehausan untuk memusnahkan diri, berdasarkan kepercayaan bahwa setelah mati tamatlah riwayat tiap-tiap manusia (*ucchedaväda*).

c. Kesunyataan Mulia tentang lenyapnya Dukkha

Kalau tanhä dapat disingkirkan, kita akan berada dalam keadaan yang seimbang sekali karena terbebas dari semua penderitaan badan maupun batin. Keadaan ini dinamakan nibbana. Nibbana dapat dibagi menjadi 2 jenis.

(1) *Sa-upadisesa-Nibbana*, yaitu nibbana yang masih bersisa. Dengan 'sisa' dimaksudkan bahwa lima *khanda* itu masih ada.

(2) *An-upadisesa-Nibbana*, yaitu nibbana *tanpa sisa* atau juga dinamakan Pari-Nibbana. Setelah meninggal dunia, seorang arahat akan mencapai *an-upadisesa-nibbana*. Sang arahat telah beralih ke dalam keadaan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

d. Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha

Jalan di sini yang dimaksud adalah cara bagaimana agar dukkha dapat dilenyapkan yang disebut dengan Delapan Jalan Utama (Jalan Utama Beruas Delapan). Delapan jalan dibagi 3 kelompok, yaitu kelompok Panna, kelompok Sila, dan kelompok Samadhi. Kelompok Panna terdiri dari Pengertian Benar (*sammä-ditthi*) dan Pikiran Benar (*sammä-sankappa*). Kelompok Sila terdiri dari Ucapan Benar (*sammä-väcä*), Perbuatan Benar (*sammä-kammanta*), dan Pencaharian Benar (*sammä-ajiva*). Kelompok Samadhi terdiri dari Daya-upaya Benar (*sammä-väyäma*), Perhatian Benar (*sammä-sati*), dan Konsentrasi Benar (*sammä-samädhi*).

Masing-masing delapan jalan ini dapat dirinci sebagai berikut.

1) Pandangan/Pengertian Benar (*Samma Ditthi*)

a) Pandangan benar pada intinya adalah pandangan benar tentang empat kebenaran mulia (*Cattari Ariya Saccani*), yaitu kebenaran mulia tentang penderitaan (dukkha): kelahiran, usia tua, kesenangan indra, nafsu keinginan untuk berlangsung terus, nafsu keinginan untuk pemusnahan diri; kebenaran mulia tentang terhentinya penderitaan: nibbana; dan kebenaran mulia tentang jalan menuju padamnya penderitaan: Jalan Mulia Berunsur Delapan atau disebut juga Jalan Tengah.kematian; kebenaran mulia tentang penyebab penderitaan: nafsu keinginan akan pemuasan.

b) Menurut Kitab *Uparipannasa*

(1) *Kammassakata Sammaditthi*
Pandangan benar tentang hukum perbuatan (*kamma niyama*) yang pada pokoknya menerangkan bahwa setiap perbuatan akan memberikan akibat yang setimpal; dan setiap makhluk memiliki, mewarisi, terlahir, berhubungan, dan terlindung oleh karma/perbuatannya sendiri.

(2) *Vipassana Sammaditthi*
Pandangan benar yang timbul setelah penyadaran jeli terhadap batin (nama) dan jasmani (rupa). Pandangan benar ini tidak dapat diperoleh hanya melalui penghafalan kitab-kitab suci ataupun melalui kecerdasan otak, tetapi timbul dari pengamatan langsung terhadap

aktivitas batin dan jasmani sehingga dapat menyadari timbul dan padamnya batin dan jasmani.

(3) *Magga Sammaditthi*

Pandangan benar berupa pengetahuan dalam perenungan terhadap objek-objek indra dan batin sebagaimana adanya, yaitu dicengkeram oleh ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan/ketidakpuasan (*dukkha*), dan ketanpaakuan (*anatta*).

(4) *Phala Sammaditthi*

Pandangan benar yang menyertai empat tingkat "buah" (*Sotapanna Phala*, *Sakadagami Phala*, *Anagami Phala*, dan *Arahata Phala*) merupakan hasil dari empat tingkat "jalan" (*magga*). Begitu penembusan empat tingkat 'jalan' tercapai, pandangan benar tentang "buah" (*phala*) ini dengan sendirinya akan mengikuti. Tidak ada sesuatu yang harus dikerjakan untuk mencapainya.

(5) *Paccavekkhana Sammaditthi*

Pandangan benar berupa swarenungan terjadi dengan sendirinya setelah pencapaian "jalan" dan "buah", tidak ada usaha yang diperlukan untuk membangkitkannya.

c) Tambahan penjelasan tentang pengertian benar

(1) *Lokiya Sammaditthi*

Pandangan benar yang bersifat duniawi; berhubungan dengan dunia dan bergantung pada dunia. Pada umumnya, pandangan benar dalam tataran ini muncul karena kondisi dan faktor luar (*paratoghosa*) serta keyakinan sebagai penghubung atau pengajak. Pandangan benar ini termasuk sebagai suatu kebajikan yang membuahkan pahala terhadap kelompok kehidupan. Secara garis besar, pandangan benar ini dapat dibedakan menjadi dua macam seperti di bawah ini.

(a) Kammassakata Sammaditthi

Pandangan benar atas dalil kamma meliputi pandangan bahwa semua makhluk memiliki kammnya masing-masing (*kammassaka*), mewarisi kammanya masing-masing (*kammadayada*), terlahirkan oleh kammanya masing-masing (*kammayoni*), berhubungan dengan kammanya masing-masing (*kammabandhu*), terlindung oleh kammanya masing-masing (*kammapatisarana*), apa pun kamma yang diperbuatnya – baik atau buruk–itulah yang akan diwarisi (*yam*

kammam karissanti kalyanam va papakam va tassa dayada bhavissanti).

(b) Dasavatthuka Sammaditthi

Pandangan benar meliputi sepuluh hal berikut.

(1) Pemberian dana memberikan hasil/buah dan bermanfaat (*atthi dinnam*)
(2) Pemujaan terhadap yang patut dipuja memberikan hasil/buah dan bermanfaat (*atthi yittham*)
(3) Penyambutan terhadap tamu memberikan hasil/buah dan bermanfaat (*atthi hutam*)
(4) Perbuatan baik dan jahat memberikan akibat yang setimpal secara langsung maupun tak langsung *(atthi sukatadukkatanam kammanam phalam vipako*)
(5) Ada dunia sekarang (*atthi ayamloko*)
(6) Ada dunia mendatang (*atthi paroloko*)
(7) Perlakuan baik atau buruk terhadap ibu niscaya memberikan akibat di masa mendatang (*atthi mata*)
(8) Perlakuan baik atau buruk terhadap ayah niscaya memberikan akibat di masa mendatang (*atthi pita*)
(9) Ada makhluk yang terlahirkan secara spontan, misalnya makhluk *niraya*, peta, *asurakaya*, *deva*, brahma (*atthi satta opapatika*)
(10) Di dunia ini ada pertapa atau brahmana yang telah menjalankan praktik dengan benar, yang telah menempuh kehidupan dengan baik, serta memiliki ketenangan batin. Pertapa yang dengan kebijaksanaan sendiri telah menembus dunia sini maupun dunia sana dan selanjutnya mengamalkan pengetahuannya pada makhlukmakhluk lain (*atthi loke samanabrahmana samaggata sammapatipanna ye imanca lokam paranca lokam sayam abhinna saccikatva pavedenti*).

(2) *Lokuttara Sammaditthi* (yang bersifat mengatasi duniawi)

Pandangan benar yang bersifat mengatasi duniawi (adi duniawi) tidak berhubungan dengan dunia, tidak bergantung pada dunia. Pada umumnya pandangan benar ini timbul karena faktor dalam atau

kondisi yang ada dalam diri sendiri, yaitu pengarahan batin secara tepat (*yonisomanasikara*). Pandangan benar ini merupakan salah satu faktor dari Jalan Mulia, yaitu sebagai kebijaksanaan (*panna*), sebagai indra kebijaksanaan (*pabbindriya*), sebagai kekuatan kebijaksanaan (*pannabala*), dan sebagai penelaahan Dhamma yang merupakan faktor pencerahan (*dhammavicayasambojjhanga*). Pandangan benar dalam tataran adiduniawi ini tidak lain ialah *Catusacca-sammaditthi* atau pandangan benar atas empat kebenaran mulia di bawah ini.

(a) Pengetahuan atas kebenaran mulia tentang *dukkha*
(b) Pengetahuan atas kebenaran mulia tentang sebab dukkha
(c) Pengetahuan atas kebenaran mulia tentang terhentinya dukkha
(d) Pengetahuan atas kebenaran mulia tentang jalan menuju terhentinya dukkha.

Pandangan benar ini muncul dalam batin para suciwan (*Ariya puggala*) yang telah terbebas dari segala noda batin (*asava*), yang telah memiliki Jalan Mulia secara manunggal, dan yang sedang mengembangkan Jalan Mulia.

2) Pikiran Benar (*Samma Sankhapa*)

Tiada lain adalah pikiran untuk menanggalkan dan melepaskan kesenangan duniawi dan yang bebas dari kemelekatan serta sifat mementingkan diri sendiri; pikiran yang penuh kemauan baik, cinta kasih, kelemahlembutan, dan yang bebas dari itikad jahat, kebencian, dan kemarahan; pikiran yang penuh kewelasasihan, kasih sayang, dan yang bebas dari kekejaman serta kebengisan.

3) Ucapan Benar (*Samma Vaca*)

Pada dasarnya ucapan benar adalah ucapan yang bukan ucapan dusta/bohong, ucapan fitnah, ucapan kasar, atau ucapan kosong. Seseorang yang berpantang atau menghindari ucapan-ucapan seperti ini berarti telah melatih ucapan benar. Jadi, seseorang yang menghindari atau berpantang dari ucapan-ucapan salah dan selalu bertekad melatih atau melaksanakan ucapan yang berisi kebenaran, ucapan yang dapat dipertanggungjawabkan, ucapan yang lemah lembut, dan ucapan yang berguna berarti telah melaksanakan ucapan benar.

4) Perbuatan Benar (*Samma Kammanta*)

Perbuatan dengan tidak melakukan pembunuhan, pencurian, perzinaan, dan aspek-aspeknya. Perbuatan yang tidak susila semacam ini dapat terjadi karena kurangnya sifat-sifat mulia, seperti cinta kasih, welas asih, dan kepuasan. Seseorang yang berpantang atau menghindari perbuatan-perbuatan seperti ini berarti telah melakukan perbuatan benar.

5) Penghidupan/Mata pencaharian Benar *(Samma Ajiva)*

Penghidupan/mata pencaharian yang tidak melakukan perdagangan salah seperti perdagangan senjata, perdagangan budak, perdagangan makhluk untuk dibunuh, perdagangan minuman keras/obat bius/narkotika, dan perdagangan racun. Penipuan, apabila tidak didasari alasan ekonomi, termasuk ucapan tidak benar. Akan tetapi, jika penipuan itu berkaitan dengan perdagangan sebagai mata pencaharian, tentu tergolong sebagai penghidupan tidak benar. Begitu juga, penyimpangan hubungan kelamin dengan orang-orang yang terlarang karena alasan tradisi, pemerintahan, dan agama jika bukan sebagai mata pencaharian, termasuk perbuatan salah. Namun, praktik-praktik prostitusi tentunya tergolong sebagai penghidupan salah.

Selain itu, perdagangan-perdagangan yang melanggar hukum juga termasuk penghidupan salah. Bagi para bhikkhu, penghidupan benar adalah penghidupan yang bersih dari praktik-praktik seperti menjadi peramal, dukun, pawang, perantara perjodohan, dan yang bukan merupakan hasil perdagangan dalam bentuk apa pun. Seseorang yang telah menghindari atau berpantang melakukan penghidupan salah berarti telah melaksanakan penghidupan benar.

6) Daya upaya Benar *(Samma Vayama)*

Daya upaya benar ini terdiri atas empat hal berikut ini.

a) Samvarappadhana

Daya upaya mencegah timbulnya hal-hal yang jahat dan tidak baik yang belum muncul ketika menerima suatu bentuk/warna melalui mata, suara melalui telinga, bebauan melalui hidung, rasa melalui lidah, sentuhan melalui tubuh/jasmani, dan suatu kesan melalui pikiran.

b) Pahanappadhana

Daya upaya mengatasi hal-hal jahat dan tidak baik yang sudah muncul, seperti nafsu-nafsu indra, itikad jahat, dan lain-lain.

c) *Bhavanappadhana*

Daya upaya mengembangkan hal-hal baik yang belum muncul, yaitu unsurunsur pencerahan agung (*bojjhavga*) yang terdiri atas perhatian terhadap pikiran yang baik, penyelidikan terhadap dhamma, semangat, kegiuran, ketenangan batin, pemusatan, dan keseimbangan batin.

d) Anurakkhappadhana

Daya upaya dalam mempertahankan hal-hal baik yang telah muncul, misalnya pemusatan batin pada suatu objek meditasi.

7) Perhatian Benar (*Samma* Sati)

Perhatian benar secara garis besar berisi empat landasan perhatian yang harus dibangun dengan merenungkan empat hal di bawah ini.

a) Merenungkan badan jasmani (*kayanupassana*)

Menyadari dengan penuh perhatian terhadap nafas yang keluar dan masuk, yang panjang atau pendek, dan mengamati bagaimana muncul dan padam kembali adalah salah satu objek meditasi yang lazim dipergunakan dalam perenungan badan jasmani.

b) Merenungkan perasaan (*vedananupassana*)

Menyadari dengan penuh perhatian terhadap segala bentuk sensasi dan perasaan yang menyenangkan, yang tidak menyenangkan, dan yang netral. Selain itu, mengamati bagaimana mereka muncul dan padam kembali adalah objek dalam perenungan terhadap perasaan.

c) Merenungkan pikiran (*cittanupassana*)

Menyadari dengan penuh perhatian terhadap pikiran, apakah ternodai oleh keserakahan, kebencian, kegelapan batin atau tidak; terkelabui atau tidak; terpusat atau tidak; dan mengamati bagaimana mereka muncul dan padam kembali adalah objek dalam perenungan terhadap pikiran.

d) Merenungkan objek-objek batin (*dhammanupassana*)

Menyadari dengan penuh perhatian terhadap gagasan-gagasan, konsepsikonsepsi, benda-benda dan fenomena alam; dan mengamati bagaimana mereka muncul dan padam kembali adalah objek dalam perenungan terhadap objek-objek batin.

Dengan melaksanakan empat macam perenungan ini, kekhayalan tentang adanya kesenangan (*sukhavipallasa*), kekhayalan tentang adanya

kekekalan/kelanggengan (*niccavipallasa*), dan kekhayalan tentang adanya kekekalan keakuan (*attavipallasa*) dapat dihapus secara tuntas.

8) Konsentrasi/*Pemusatan* Benar (Samma Samadhi)

Pemusatan yang merupakan pengarahan dan pemusatan pikiran pada satu objek. Siswa yang telah berhasil melaksanakan Delapan Jalan Utama memperoleh *Sila-visudhi*, *Citta-visuddhi* dan *Ditthi-visuddhi*. *Sila-visudhi* (kesucian sila) sebagai hasil dari pelaksanaan *sila* dan terkikis habisnya *kilesa*. *Ditthi-visuddhi* sebagai hasil dari pelaksanaan *Panna* dan terkikis habisnya *Anusaya*. *Citta-visuddhi* sebagai hasil dari pelaksanaan *samadhi* dan terkikis habisnya *nivarana*.

Delapan unsur jalan utama dapat mengeliminasi bahkan dapat menghilangkan *Asava*, yaitu kekotoran batin. Kekotoran batin dapat dibagi dalam 3 golongan besar, yaitu *kilesa* (kekotoran batin kasar yang dapat jelas dilihat atau didengar), *nivarana* (kekotoran batin agak halus, yang agak sukar diketahui), dan *anusaya* (kekotoran batin halus sekali yang sangat sukar untuk diketahui). *Kilesa* dapat muncul dalam sila (ucapan, perbuatan, dan pencaharian).



Sila seperti apakah itu?
Bagaimana agar itu tidak terjadi?
Nivarana dapat muncul dalam Samadhi (daya upaya, perhatian, dan konsentrasi).
Bentuk Samadhi yang seperti apakah yang dapat menimbulkan nivarana?
Bagaimana mencegahnya?
Anusaya dapat muncul dalam panna (pengertian dan pikiran).
Bagaimana panna (kebijaksanaan) dapat menimbulkan anusaya?
Bagaimana menghilangkannya?

Nibbana sebagai Realitas Tertinggi

Berbeda dengan fenomena lainnya, nibbana merupakan realitas yang tidak berkondisi, yaitu tidak timbul oleh suatu sebab dan tidak lenyap serta tidak mengalami perubahan. Dalam Udana VIII Sang Buddha bersabda:

> *"O, bhikkhu, terdapat keadaan di mana tidak ada tanah, tidak ada air, tidak ada api, dan tidak ada udara; tidak ada dasar yang terdiri dari ketidakterbatasan ruang, tidak ada dasar yang terdiri dari*

ketidakterbatasan kesadaran, tidak ada dasar yang terdiri dari kekosongan, tidak ada dasar yang terdiri dari bukan persepsi dan tidak bukan persepsi; tidak ada dunia ini atau dunia lain ataupun kedua dunia itu; tidak ada matahari atau rembulan. Di sini, O, bhikkhu, saya katakan tidak ada kedatangan, tidak ada kepergian, tidak ada yang tinggal, tidak ada kematian, tidak ada kemunculan. Tidak terpasang, tidak dapat digerakkan, tidak mempunyai penyangga (yaitu tidak berkondisi). Inilah akhir dari penderitaan." (Udana bab VIII Parinibbana Sutta 1).

Nibbana dikatakan sebagai keadaan di mana tidak terdapat semua yang berhubungan dengan fenomena berkondisi. Oleh sebab itu, *nibbana* digambarkan sebagai negasi dari semua kualitas yang terbatas dari fenomena berkondisi. *Nibbana* berlawanan dengan fenomena berkondisi atau samsara karena nibbana bersifat kekal, yang ada tanpa berawal mula. Walaupun terdapat ajaran atau jalan menuju *nibbana*, jalan tersebut bukanlah sebab atau kondisi yang memunculkan nibbana itu sendiri. Dengan mempraktikkan jalan menuju nibbana, bukan berarti menyebabkan nibbana itu timbul, melainkan menemukan sesuatu yang telah ada dan selalu ada.

Nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi yang tidak dapat dirasakan dengan perasaan karena perasaan adalah fenomena berkondisi yang telah dilenyapkan dengan lenyapnya nafsu keinginan (*tanha*). Kebahagiaan dengan terpenuhinya keinginan bukanlah kebahagiaan sejati karena kebahagiaan tersebut bergantung pada objek-objek berkondisi yang tidak kekal. Karena ketidakkekalan objek dari kebahagiaan tersebut, muncul ketidakbahagiaan atau penderitaan ketika kita berpisah dengan objek tersebut. Dengan demikian, di tengah-tengah kebahagiaan duniawi terdapat penderitaan yang membayanginya. Hanya dengan padamnya keinginan, pikiran menjadi tenang dan bahagia bagaimana pun kondisi eksternal di sekitar kita. Inilah kebahagiaan sejati dari *nibbana* itu.

Di lain pihak seperti juga semua hal yang berkondisi, nibbana tidak dicirikan dengan adanya aku, jiwa, roh, atau sejenisnya yang mencapainya.

Nibbana merupakan fenomena yang bebas dari semua fenomena duniawi, tidak ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkannya (karena semua kata-kata diciptakan untuk menggambarkan semua hal duniawi yang kita rasakan) kecuali ia tidak berkondisi. Hal ini diibaratkan seperti menggambarkan warna bagi orang yang buta sejak lahir, tidak ada cara lain di

samping melihat warna itu sendiri agar orang tersebut mengerti. Demikian pula, jika semua hal yang berkondisi adalah tanpa aku, apalagi yang tidak berkondisi, yang tidak timbul dan lenyap?

Nibbana bukan pemusnahan diri (nihilisme) karena pemusnahan diri merupakan salah satu bentuk keinginan (keinginan untuk menjadi tidak ada atau *vibhava tanha*) yang harus dilenyapkan untuk mencapai nibbana. *Nibbana* juga bukan pengekalan diri (eternalisme) karena tidak ada diri yang kekal yang mencapai *nibbana*. Oleh sebab itu, lebih tepat mengatakan bahwa *nibbana* merupakan akhir dari semua proses yang berkondisi yang tidak bisa digambarkan dengan keterbatasan bahasa kita. Sang Buddha pernah berkata:

> *"Di manakah tanah, air, api, dan angin tidak menemukan landasannya? Di manakah yang panjang dan pendek, kecil dan besar, cantik dan buruk rupa – Di manakah batin dan jasmani dihancurkan seluruhnya? Di mana kesadaran adalah tanpa gambaran, tidak terbatas, cerah-cemerlang. Di sanalah tanah, air, api, dan angin tidak menemukan landasan. Di sanalah yang panjang dan pendek, kecil dan besar, cantik dan buruk rupa - Di sana batin dan jasmani dihancurkan seluruhnya. Dengan lenyapnya kesadaran, semuanya dihancurkan."* (Digha Nikaya 11 - Kevaddha Sutta).

Dalam bahasa positif, Sang Buddha menggambarkan *nibbana* sebagai kedamaian, ketenangan, dan pembebasan. Kadang kala *nibbana* disebut sebagai pulau, yaitu sebuah pulau di mana makhluk-makhluk yang bebas dari lautan penderitaan dapat mendarat. *Nibbana* disebut juga sebagai gua yang memberikan keamanan dari bahaya kelahiran dan kematian. *Nibbana* disebut keadaan damai yang berasal dari lenyapnya keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Secara umum, menurut *Abhidhamma*, segala sesuatu yang ada di dunia ini dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu (1) ada karena ada yang menyebabkannya timbul dan lenyap dan (2) ada karena tidak ada yang menimbulkannya. Jenis pertama termasuk semua hal yang kita alami dan rasakan dalam kehidupan kita, benda-benda yang timbul karena sebab dan kondisi tertentu (termasuk yang timbul karena diciptakan atau dibuat oleh seseorang). Jenis kedua adalah realitas tertinggi yang tidak terciptakan, tidak berawal, dan tidak berakhir. Hal ini tak lain adalah *nibbana* yang menjadi tujuan akhir spiritualitas agama Buddha. *Nibbana* merupakan tujuan tertinggi dari ajaran Sang Buddha. Seperti halnya semua air dari sebuah

sungai bermuara ke lautan dan menyatu dengan lautan. Demikian juga, jalan spiritual yang diajarkan Sang Buddha, yakni Jalan Mulia Berunsur Delapan (*atthangika-ariya-magga*) bermuara ke *nibbana* dan menyatu dengan *nibbana*.

2. Hukum Tilakkhana (Tiga corak umum)

Hukum *Tilakkhana* ini termasuk Hukum Kesunyataan

a. ***Sabbe sankhārā aniccā***. Segala sesuatu dalam alam semesta ini yang terdiri dari paduan unsur-unsur adalah tidak kekal. Umat Buddha melihat segala sesuatu dalam alam semesta ini sebagai suatu proses yang selalu dalam keadaan bergerak, yaitu *uppada* (timbul), *thiti* (berlangsung), dan *bhanga* (berakhir/lenyap).
b. ***Sabbe sankhārā dukkha***. Apa yang tidak kekal sebenarnya tidak memuaskan dan oleh karena itu adalah penderitaan.
c. ***Sabbe Dhammā Anattā***. Segala sesuatu yang tercipta dan tidak tercipta adalah tanpa inti yang kekal/abadi. Contoh dari sesuatu yang tidak tercipta adalah nibbana.

Di samping paham *anattä* yang khas Buddhis, terdapat juga dua paham lain seperti tercantum di bawah ini.

a. Paham *Attaväda*, bahwa atma (roh) adalah kekal-abadi dan akan berlangsung sepanjang masa (tidak dibenarkan oleh Sang Buddha).
b. Paham *Ucchedaväda*, bahwa setelah mati atma (roh) itu pun akan turut lenyap (tidak dibenarkan oleh Sang Buddha).

Uraian secara matematika tentang ketiga paham tersebut adalah sebagai berikut.

Attaväda

I. $A + p = A + p$

II. $(A + p) + p_1 = (A + p) + p_1$

III. $(A + p + p_1) + p_2 = (A + p + p_1) + p_2$

IV. $(A + p + p_1 + p_2) + ... + p_n = (A + p + p_1 + p_2) + ...+ p_n$

Ucchedaväda

I. A + p = NIHIL

Anattä

I. A + p = BA = Atma, roh

II. B + p1 = Cp = Pengalaman hidup

III. C + p2 = DI, II, III = Kehidupan ke I, II, III.

Contoh konkret tentang paham *anattä* adalah kalau kita membuat roti. Roti dibuat dengan memakai tepung, ragi, gula, garam, mentega, susu, air, api, tenaga kerja, dll.. Akan tetapi, setelah menjadi roti tidak mungkin kita akan menunjuk satu bagian tertentu dan mengatakan: ini adalah tepungnya, ini garamnya, ini menteganya, ini airnya, ini apinya, ini tenaga kerjanya, dst. Karena setelah bahan-bahan itu diaduk menjadi satu dan dibakar di oven, bahan-bahan itu telah berubah sama sekali.

Kesimpulan: Meskipun roti itu terdiri dari bahan-bahan yang tersebut di atas, setelah melalui proses pembuatan dan pembakaran di oven telah menjadi sesuatu yang baru yang sama sekali dan tidak mungkin lagi untuk mengembalikan dalam bentuknya yang semula.

Pancakhandha

Dalam Agama Buddha diajarkan bahwa seorang manusia terdiri dari lima kelompok kehidupan/kegemaran (*khandha*) yang saling bekerja sama dengan erat sekali.

Kelima kelompok kehidupan/kegemaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Rupa* = Bentuk, tubuh, badan jasmani
2. *Saññ*a = Pencerapan
3. *Sankhära* = Pikiran, bentuk-bentuk mental
4. *Vedanä* = Perasaan
5. *Viññana* = Kesadaran

Gabungan dari nomor 2, 3, 4, dan 5 dapat juga dinamakan *nama* (batin) sehingga seorang manusia dapat dikatakan terdiri dari *rupa* dan *nama*. Dalam menangkap rangsangan dari luar, bekerja samanya lima *khandha* ini adalah sebagai berikut.

1. *Rupa*: Kita menangkap suatu rangsangan melalui mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh yang merupakan bagian dari badan kita.
2. *Viññana* (*citta*): Kita lalu akan menyadari bahwa batin telah menangkap suatu rangsangan.
3. *Saññ*a: Rangsangan tersebut mencerap ke dalam batin kita melalui suatu bagian dari otak kita untuk mengenal objek.
4. *Sankhära*: Rangsangan ini akan dibandingkan dengan pengalaman kita yang terdahulu melalui gambaran-gambaran pikiran yang tersimpan dalam batin kita.
5. *Vedanä*: Dengan membanding-bandingkan ini lalu timbul suatu perasaan senang (suka) atau tidak senang (tidak suka) terhadap rangsangan yang telah tertangkap melalui panca indra kita.

Proses mental ini berlangsung sebagai berikut.



Menurut ajaran Sang Buddha, di dalam diri seorang manusia hanya terdapat lima *khandha* dan tidak dapat ditemukan suatu atma atau roh yang kekal dan abadi. Dengan cara ini, *anattä* diterangkan melalui analisis.

3. *Hukum* Paticca samuppada

Paham *anattä* dapat pula diterangkan dengan cara sintesis, yaitu melalui Hukum *Paticca-Samuppada* (hukum sebab-musabab yang saling bergantungan). Prinsip dari hukum ini diberikan dalam empat formula pendek berikut ini.

a) *Imasming Sati Idang Hoti*. Dengan adanya ini, maka terjadilah itu.
b) *ImassuppädäIdangUppajjati*. Dengan timbulnya ini, maka timbullah itu.
c) *Imasming Asati Idang Na Hoti*. Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu.
d) *Imassa Nirodhä Idang Nirujjati*. Dengan terhentinya ini, maka terhentilah juga itu.

Berdasarkan prinsip saling menjadikan, saling bergantungan, dan relativitas ini seluruh kelangsungan dan kelanjutan hidup dan juga berhentinya hidup dapat diterangkan dalam formula dari dua belas *nidana* (sebab-musabab) berikut ini.

1. *Avijjä Paccayä Sankhära*. Dengan adanya kebodohan (ketidaktahuan), terjadilah bentuk-bentuk karma.
2. *Sankhära Paccayä Viññänang*. Dengan adanya bentuk-bentuk karma, terjadilah kesadaran.
3. *Viññäna Paccayä Namarupang*. Dengan adanya kesadaran, terjadilah batin dan badan jasmani.
4. *Namarupang Paccayä Saläyatanang*. Dengan adanya batin dan badan jasmani, terjadilah enam indriya.
5. *Saläyatana Paccayä Phassa*. Dengan adanya enam indriya, terjadilah kesankesan.
6. *Phassa Paccayä Vedanä*. Dengan adanya kesan-kesan, terjadilah perasaan.
7. *Vedanä Paccayä Tanhä*. Dengan adanyaperasaan, terjadilah *tanhä* (keinginan).
8. *Tanhä Paccayä Upädänang*. Dengan adanya *tanhä* (keinginan), terjadilah kemelekatan.
9. *Upädäna Paccayä Bhavo*. Dengan adanya kemelekatan, terjadilah proses *tumimbal* lahir.
10. *Bhava Paccayä Jati*. Dengan adanya proses *tumimbal* lahir, terjadilah kelahiran kembali.
11. *Jati Paccayä Jaramaranang*. Dengan adanya kelahiran kembali, terjadilah kelapukan, kematian, keluh-kesah, sakit, dll.
12. *Jaramarana*. Kelapukan, kematian, keluh-kesah, sakit, dll. adalah akibat dari kelahiran kembali.

Demikianlah kehidupan itu timbul, berlangsung, dan bersambung terus. Kalau kita mengambil rumus tersebut dalam arti yang sebaliknya, kita akan sampai kepada penghentian dari proses itu. Dengan terhenti seluruhnya dari kebodohan, terhenti pula bentuk-bentuk karma; dengan terhentinya bentukbentuk karma, terhenti pulalah kesadaran; dengan terhentinya kelahiran kembali, terhenti pulalah kelapukan, kematian, kesedihan, dll.

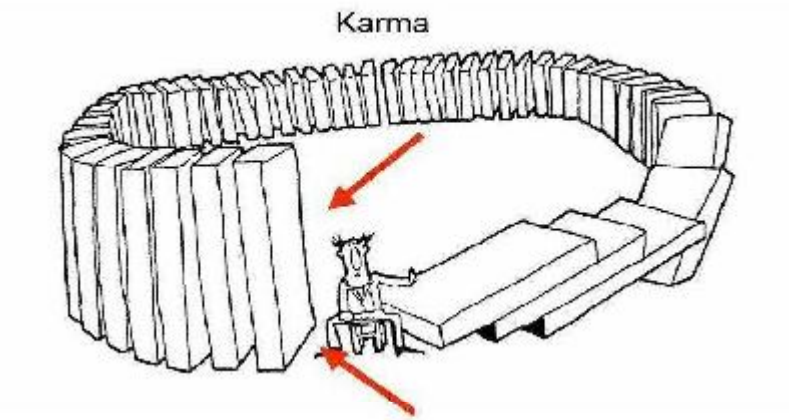


Gambar 3.4 Gambaran hukum karma
(Sumber: http://truthbuddha.blogspot.com/)

4. Hukum Karma/Kamma

Karma atau *kamma* berarti perbuatan. Dalam arti umum meliputi semua jenis kehendak dan maksud perbuatan, yang baik maupun yang buruk, lahir atau batin, dengan pikiran kata-kata atau tindakan. Makna yang luas dan sebenarnya dari *kamma* ialah semua kehendak atau keinginan dengan tidak membedabedakan apakah kehendak atau keinginan itu baik (bermoral) atau buruk (tidak bermoral). Berkaitan dengan hal ini, Sang Buddha pernah bersabda: "***O, bhikkhu, kehendak untuk berbuat (Cetana) itulah yang kami namakan kamma. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan, perkataan, atau pikiran.***"

Kamma bukanlah satu ajaran yang membuat manusia menjadi orang yang lekas berputus asa, juga bukan ajaran tentang adanya satu nasib yang sudah ditakdirkan. Memang segala sesuatu yang lampau memengaruhi keadaan sekarang atau pada saat ini. Akan tetapi, tidak menentukan seluruhnya karena kamma itu meliputi apa yang telah lampau dan keadaan pada saat ini. Apa yang telah lampau bersama-sama dengan apa yang terjadi pada saat sekarang memengaruhi pula hal-hal yang akan datang.



Gambar 3.6 Cara kerja hukum karma
(Sumber: mushpunyer.blogspot.com)

Apa yang telah lampau sebenarnya merupakan dasar hidup yang sekarang ini berlangsung dari satu saat ke lain saat dan apa yang akan datang yang masih akan dijalankan. Oleh karena itu, saat sekarang inilah yang nyata dan ada "di tangan kita" sendiri untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, kita harus hati-hati sekali dengan perbuatan masing-masing supaya senantiasa untuk bersifat baik. Kita hendaknya selalu berbuat baik, yang bermaksud menolong makhluk-makhluk lain, yang membuat makhluk-makhluk lain bahagia. Akibatnya, perbuatan ini akan membawa satu *kamma-vipaka* (akibat) yang baik dan memberi kekuatan kepada kita untuk melakukan kamma yang lebih baik lagi. Satu contoh yang klasik adalah sebagai berikut: Lemparkanlah batu ke dalam sebuah kolam yang tenang. Pertama, akan terdengar percikan air dan kemudian akan terlihat lingkaran-lingkaran gelombang.

Perhatikanlah bagaimana lingkaran ini makin lama makin melebar sehingga menjadi begitu lebar dan halus yang tidak dapat lagi dilihat oleh mata kita. Ini bukan berarti bahwa gerak tadi telah selesai sebab bilamana gerak gelombang yang halus itu mencapai tepi kolam maka akan dipantulkan kembali sampai mencapai tempat bekas di mana batu itu dijatuhkan. Begitulah semua akibat dari perbuatan kita akan kembali kepada kita seperti halnya dengan gelombang di kolam yang kembali ke tempat di mana batu itu dijatuhkan.

Dalam kitab (Samyutta Nikaya I, hal. 227) Sang Buddha bersabda sebagai berikut: *"Sesuai dengan benih yang telah ditaburkan begitulah buah yang akan dipetiknya, pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Taburlah olehmu biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah dari padanya"*.

Segala sesuatu yang datang pada kita, yang menimpa diri kita, sesungguhnya benar adanya. Bilamana kita mengalami sesuatu yang membahagiakan, yakinlah bahwa kamma yang telah kita perbuat adalah benar. Sebaliknya bila ada sesuatu yang menimpa kita dan membuat kita tidak senang, *kamma-vipaka* itu menunjukkan bahwa kita telah berbuat suatu kesalahan. Janganlah sekali-kali dilupakan hendaknya bahwa *kamma-vipaka* itu senantiasa benar. Ia tidak mencintai maupun membenci, pun tidak marah dan juga tidak memihak. Ia adalah hukum alam yang dipercaya atau tidak dipercaya akan berlangsung terus.

Terdapat 12 jenis bentuk kamma. Bentuk kamma yang lebih berat dapat menekan, bahkan menggugurkan bentuk kamma yang lain. Ada orang yang menderita hebat karena perbuatan kecil, tetapi ada juga yang hampir tidak merasakan akibat apa pun juga untuk perbuatan yang sama. Mengapa? Orang yang telah menimbun banyak kamma baik tidak akan banyak menderita karena perbuatan itu. Sebaliknya, orang yang tidak banyak melakukan kamma baik akan menderita hebat. Singkatnya: *Kamma Vipaka* dapat diperlunak, dibelokkan, ditekan, bahkan digugurkan.

Kamma dapat dibagi menurut saluran nya dalam 3 golongan berikut ini.

1. Karma yang dilakukan melalui pikiran (*mano-kamma*)
2. Karma yang dilakukan melalui ucapan (*vaci-kamma*)
3. Karma yang dilakukan melalui badan jasmani (*kaya-kamma*)

Menurut sifatnya, *kamma* dapat dibagi menjadi 2 bagian di bawah ini.

1. *Kusala-kamma* = perbuatan baik
2. *Akusala-kamma* = perbuatan jahat

Kusala-kamma berakar dari *kusala-mula* yang artinya 3 akar kebaikan, yaitu:

Alobha (tidak tamak/serakah),
Adosa (tidak membenci), dan
Amoha (tidak bodoh).

Akusala-kamma berakar dari *akusala-mula* yang artinya 3 akar kejahatan, yakni:

Lobha (ketamakan/keserakahn),

Dosa (kebencian), dan *Moha* (kebodohan).

Jadi, hukum karma adalah hukum perbuatan yang akan menimbulkan akibat dan hasil perbuatan (*kamma-vipaka* dan *kamma-phala*). Hukum karma bersifat mengikuti setiap karma, mutlak-pasti, dan harmonis-adil.

a. Pembagian Karma berdasar fungsinya

1) Janaka-kamma:
Kamma yang berfungsi menyebabkan timbulnya suatu syarat untuk kelahiran makhluk-makhluk. Tugas dari *janaka-kamma* adalah melahirkan *nama-rupa*. *Janaka-kamma* melaksanakan *punarbahava*, yaitu kelahiran kembali dari makhluk-makhluk di 31 alam kehidupan (lapisan kesadaran) sebelum mereka mencapai pembebasan arahat.

2) Upatthambaka-kamma:
Kamma yang mendorong terpeliharannya suatu akibat dari suatu sebab yang telah timbul. Mendorong *kusala* atau *akusalakamma* yang telah terjadi agar tetap berlaku.

3) Upapilaka-kamma:
Kamma yang menekan kamma berlawanan agar tercapai keseimbangan dan tidak membuahkan hasil. Kamma ini akan menyelaraskan hubungan antara *kusala-kamma* dengan *akusala-kamma*.

4) Upaghataka-kamma:
Kamma yang meniadakan atau menghancurkan suatu akibat yang telah timbul, dan menyuburkan kamma yang baru. Maksudnya kamma yang baru itu adalah *garuka-kamma,* karma yang sangat berat bobotnya sehingga mengatasi semua kamma yang lain.

b. Pembagian Karma berdasar kekuatannya

1) Garuka Kamma

Kamma yang berat dan bermutu. Akibat dari kamma ini dapat timbul dalam satu kehidupan maupun kehidupan berikutnya. *Garukakamma* terdiri dari:

a) *Akusala-garuka-kamma*
b) *Kusala-garuka-kamma*

2) *Asanna Kamma*

Kamma yang dilakukan sebelum saat seseorang akan meninggal dunia, baik lahir maupun batin, terutama dengan pikiran. Misalnya, memikirkan perbuatan baik atau jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Jadi, mempunyai pikiran yang baik di kala akan meninggal adalah hal yang penting yang akan menentukan bentuk kehidupan berikutnya menjadi lebh baik. *Asanna-kamma* berlaku apabila manusia tidak melakukan *garuka-kamma*. Penjelasan *Asannakamma* bisa dilihat dengan lebih jelas pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.7 Assanna kamma
(Sumber gambar: Dhamma Studi Karawang)

3) *Acinna*-kamma *atau Bahula-kamma*

Apabila seorang dalam hidupnya tidak melakukan *garuka-kamma* dan di saat akan meninggal tidak pula melakukan *asanna-kamma*, yang menentukan corak kelahiran berikutnya adalah *acinna-kamma*. *Acinna-kamma* atau

bahula-kamma adalah kamma kebiasaan, baik dengan kata-kata, perbuatan, maupun pikiran. Walaupun seorang hanya sekali berbuat baik, namun karena selalu diingat, kebahagiaan akan timbul hingga menjelang kematiannya. Hal ini akan menyebabkan kelahiran berikutnya menjadi baik. Demikian juga, seorang yang hanya sekali saja berbuat jahat dan selalu diingat akan menimbulkan kegelisahan hingga akhir hidupnya sehingga akan lahir di alam yang tidak baik. Oleh karena itu apabila kita pernah berbuat jahat, perbuatan jahat itu harus dilupakan. Demikian pula sebaliknya kalau kita pernah berbuat baik, perbuatan itu perlu selalu diingat.

4) Katatta-kamma

Bila seorang tidak berbuat *garuka-kamma*, *asanna-kamma* atau *acinnakamma*, yang menentukan bentuk kehidupan berikutnya adalah *katattakamma*, yaitu kamma yang ringan-ringan yang pernah diperbuat dalam hidupnya. Menjelang meninggal dunia, seseorang akan mengalami satu dari tiga jenis objek berikut ini.

a) *Kamma*/ perbuatan (*kamma arammana*)
b) *Sign of Kamma*/ simbol perbuatan (*kamma nimitta arammana*)
c) *Sign of destination*/symbol tempat tumimbal lahir(*gatinimittaarammana*)



Mengapa tanda-tanda ini muncul?

a) *Kamma arammana* (objek *kamma*). Sewaktu akan meninggal terkenang dengan perbuatan yang pernah dilakukan (baik atau buruk). Munculnya melalui *manodvara*. Contoh: Ratu Malika.



Gambar 3.8 Terbayang perbuatan baik
(Sumber: Koleksi pribadi)

b) *Kammanimitta* (objek bayangan *kamma*). Sewaktu akan meninggal dunia terlihat sarana-sarana perbuatan (baik atau buruk) yang pernah dilakukan. Munculnya melalui *manodvara* dan *pancadvara*. Contoh: Cunda penjagal babi dan Matakundali.



Gambar 3.9 Terbayang alat perang
(Sumber: rumput-jelatang.blogspot.com)

c) *Gatinimitta arammana* (objek simbol-simbol kelahiran). Sewaktu akan meninggal dunia terlihat simbol-simbol tempat kelahiran (baik atau buruk). Munculnya melalui *manodvara* (tapi objeknya yang sekarang). Contoh: terlihat api, kepanasan, atau kelembapan.



Gambar 3.10 Gambaran kondisi di alam neraka
(Sumber: www.ikubi-medan.com)

Tanda/simbol ini muncul karena perbuatan lampau atau perbuatan menjelang ajal yang menemukan kondisi tepat untuk *tumimbal* lahir di kehidupan berikutnya. Sang Buddha bersabda: "*Dose nahicandajataya d'osa sa disamniryam uppajjanti*" (Semua makhluk dilahirkan di alam neraka (*niraya*) dengan kekuatan kebencian (*dosa*).

c. Pembagian Karma berdasar waktu berbuahnya

1) Kamma yang akibatnya masak pada kehidupan sekarang juga.

   Kamma yang berbuah pada kehidupan ini (*Ditthadhamma vedaniya kamma*) ada dua jenis.

   a) *Paripakka dittha dhammavedaniya kamma*: kamma yang memberikan hasil/akibat dalam kehidupan sekarang ini, termasuk yang sudah masak betul memberikan hasil dalam 7 hari: misalnya, seorang miskin Punna yang memberikan dana makanan kepada Y.M. Sariputta Thera, setelah berdana menjadi kaya raya dalam waktu 7 hari; seorang miskin Kakavaliya yang memberikan dana makanan kepada Y.M. Mahakassapa Thera, setelah berdana menjadi kaya raya dalam waktu 7 hari.
   b) *Aparipakka dittha dhammavedaniya kamma*: kamma yang memberikan hasil/akibat dalam kehidupan sekarang ini, belum termasuk yang masak betul. memberikan hasil lebih dari 7 hari: misalnya, berbuat kebaikan atau kejahatan di usia muda akan memberikan

hasil/akibatnya pada usia muda atau usia tua dalam kehidupan sekarang juga.

2) Kamma yang akibatnya masak pada satu kehidupan lagi.
3) Kamma yang akibatnya masak pada beberapa kehidupan yang akan datang.
4) Kamma yang akibatnya tidak sempat masak (Ahosi-kamma). Contoh dari Ahosi kamma: Y.M. Angulimala Thera dulunya sebelum menjadi anggota sangha pernah menjadi penjahat dan telah membunuh ratusan orang. Setelah bertemu Buddha, beliau kemudian menjadi bhikkhu. Sewaktu menjadi bhikkhu, beliau sangat tekun melaksanakan meditasi vipassana bhavana dan akhirnya merealisasi tingkat kesucian sotapana, kemudian *sakadagami*, dan terakhir merealisasi *arahat* (tingkat kesucian tertinggi). Seharusnya, beliau *tumimbal* lahir di neraka, namun *sotapatti magga kusala* yang didapat ketika beliau merealisasi *sotapana* telah mengakibatkan *akusala kamma* beliau yang cukup banyak itu menjadi tidak punya kesempatan lagi untuk berbuah di alam menyedihkan.

Sepuluh jenis kamma baik

1. Gemar beramal (dana) dan bermurah hati akan berakibat dengan diperolehnya kekayaan dalam kehidupan ini atau kehidupan yang akan datang.
2. Hidup bersusila mengakibatkan terlahir kembali dalam keluarga luhur yang keadaannya berbahagia.
3. Bermeditasi berakibat dengan terlahir kembali di alam-alam surga.
4. Berendah hati dan hormat menyebabkan terlahir kembali dalam keluarga luhur.
5. Berbakti berbuah dengan diperolehnya penghargaan dari masyarakat.
6. Cenderung untuk membagi kebahagiaan kepada orang lain berbuah dengan terlahir kembali dalam keadaan berlebih-lebihan dalam banyak hal.
7. Bersimpati terhadap kebahagiaan orang lain menyebabkan terlahir dalam lingkungan yang menggembirakan.
8. Sering mendengarkan dhamma berbuah dengan bertambahnya kebijaksanaan.
9. Menyebarkan dhamma berbuah dengan bertambahnya kebijaksanaan (sama dengan no.8).

10. Meluruskan pandangan orang lain berbuah dengan diperkuatnya keyakinan.



Gambar 3.11 Tangan diatas memberi
(Sumber: *Dhamma Study Group* Karawang)



Gambar 3.14 Anak kecil belajar berdana (Sumber: Koleksi pribadi)

Sepuluh Jenis Kamma Buruk

1. Membunuh mahluk hidup mengakibatkan pendek umur, berpenyakitan, senantiasa dalam kesedihan karena terpisah dari keadaan atau orang yang dicintai, dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketakutan.

2. Mencuri mengakibatkan kemiskinan, dinista dan dihina, dirangsang oleh keinginan yang senantiasa tak tercapai, penghidupannya senantiasa tergantung pada orang lain.
3. Berbuat asusila mengakibatkan mempunyai banyak musuh, beristeri atau bersuami yang tidak disenangi, terlahir sebagai pria atau wanita yang tidak normal perasaan seksnya.
4. Berdusta mengakibatkan menjadi sasaran penghinaan, tidak dipercaya khalayak ramai.
5. Bergunjing mengakibatkan kehilangan sahabat-sahabat tanpa sebab yang berarti.
6. Kata-kata kasar dan kotor mengakibatkan sering didakwa yang bukanbukan oleh orang lain.
7. Omong kosong mengakibatkan bertubuh cacat, berbicara tidak tegas, tidak dipercaya oleh khalayak ramai.
8. Keserakahan mengakibatkan tidak tercapai keinginan yang sangat diharap-harapkan.
9. Dendam, kemauan jahat/niat untuk mencelakakan makhluk lain mengakibatkan buruk rupa, macam-macam penyakit, dan watak tercela.
10. Pandangan salah mengakibatkan tidak melihat keadaan yang sewajarnya, kurang bijaksana, kurang cerdas, penyakit yang lama sembuhnya, dan pendapat yang tercela.



Gambar 3.12 Kamma berbuat amal
(Sumber: http://oi-chin.mywapblog.com)



Gambar 3.13 *Kammaphala* menolong orang susah
(Sumber: http://google.com)

Lima bentuk kamma celaka yang berat (Garuka-akusala-kamma)

Lima perbuatan durhaka di bawah ini mempunyai akibat yang sangat berat, yaitu kelahiran di alam neraka.

1. Membunuh ibu
2. Membunuh ayah
3. Membunuh seorang Arahat
4. Melukai seorang Buddha
5. Menyebabkan perpecahan sangha

Attaloka dhamma

Setiap manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari 8 keadaan atau kondisi seperti di bawah ini.

- *läbha – aläbha* (untung – rugi)
- *yasa – ayasa* (terkenal – tak terkenal)
- *nindä – pasamsä* (dicela – dipuji)
- *sukha – dukkha* (gembira, bahagia – sedih, menderita).

Kelahiran kembali/tumimbal lahir (punabhava)

Sebelum tercapainya kesempurnaan atau penerangan sempurna, setiap makhluk hidup akan mengalami kelahiran kembali (*punabhava*) pada salah satu alam di 31 alam kehidupan secara berulang-ulang. Sebagai contoh

kelahiran kembali dimaksud, perhatikan daur ulang kehidupan kupu-kupu di bawah ini.



Gambar 3.15 Siklus kehidupan kupu-kupu (Sumber: Sandihariawan.wordpress.com).

Pengertian Tumimbal Lahir

Tumimbal lahir adalah penerusan proses dari *nama* dan *rupa*. Ketika seseorang akan meninggal dunia, kesadaran ajal (*cuti citta*) mendekati kepadaman lalu didorong oleh kekuatan *kamma*, kesadaran ajal padam dan langsung mengondisikan kesadaran penerusan (*patisandhi vinnana*) untuk timbul pada salah satu dari 31 alam kehidupan sesuai dengan karmanya. Hal ini disebut sebagai permulaan dari bentuk kehidupan yang baru.

Menurut *Mahatanhasankhaya Sutta*, untuk dapat terjadinya kelahiran, ada tiga kondisi yang harus pas yang memungkinkan munculnya mahluk baru, yaitu sebagai berikut.

- Adanya rahim seorang ibu yang subur
- Adanya hubungan suami istri
- Adanya *gandhabba*

Sepasang suami istri bila tidak berhubungan seksual tentunya tidak akan muncul makhluk baru. Demikian juga jika ada suami istri berhubungan seksual, tapi belum ada *gandhabba* yang siap lahir maka tidak akan jadi mahluk (*zygote*

batal jadi janin). Istilah *gandhabba* berarti 'datang dari tempat lain'. Mengacu pada suatu arus energi batin yang terdiri dari kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan, dan ciri karakteristik yang diteruskan dari jasmani yang telah mati.

Perbedaan dengan *reinkarnasi*

Tumimbal lahir (*punabbhava* atau *patisandhi*) bukan berarti pemindahan atau penjelmaan (reinkarnasi). Dalam agama Buddha tidak dikenal adanya pemindahan atau penjelmaan dari jiwa atau roh setelah seseorang meninggal dunia. Yang terjadi adalah penerusan proses dari *patisandhi vinnana* yang disebut tumimbal lahir (*punabhava* atau *patisandhi*).

Ajaran mengenai tumimbal lahir sangat erat hubungannya dengan hukum kamma. Hal ini sekaligus membuktikan adanya kehidupan makhluk yang berulang-ulang. Cara-cara tumimbal lahir sebagai berikut. Lahir dari Kandungan (*Jalabuja Yoni*) Misalnya : manusia, kuda, kerbau, dll.

- Lahir dari Telur (*Andaja Yoni*)
  Misalnya : burung, ayam, bebek, dll.

- Lahir dari kelembapan (Sansedaja Yoni)
  Misalnya : nyamuk , beberap serangga, dll.
- Lahir secara spontan, langsung membesar (Opapatika)
  Misalnya : dewa, brahma, mahkluk neraka, beberapa Peta, dll.

Keterangan tambahan:

a) *Samsedaja Yoni* ialah makhluk yang lahir dari kelembapan, seperti nyamuk, ikan, dll.

- Wanita yang lahir dari pohon asam (*Cincamanavika*)
- Wanita yang lahir dari buah (*Veluvadi*)
- Wanita yang lahir dari bunga teratai (*Padumavati*)
- Bayi *Padumvadi* yang lahir dari darah; juga kloning mahkluk
- Kesemua mahkluk ini menjadi dewasa perlahan seperti manusia

b) *Opapatika Yoni*, kelahiran makhluk akibat kekuatan *Atita Kamma* saja, seperti Brahma, Dewa, makhluk neraka, setan, dan manusia .

- Kelahiran manusia-manusia awal dari Abhassara Brahma

- Tekad Bhikkhuni Ambapali di masa Bhikkhu Kassapa melatih 3 rangkaian latihan mulia dengan tujuan kelak *opapatika*
- Kisah orang yang mati suri karena melihat istananya jelek. Ketika siuman serius menjadi *samanera*.

Terdapat 5 alam kehidupan yang dapat lahir dengan 4 cara di atas, yaitu :

- Dewa tingkat *Catummaharajika* (1 alam)
- Binatang (1 alam)
- Setan (1 alam, tidak termasuk *Nijjhamatanhika Peta*)
- *Asurakaya* (1 alam)
- Manusia (1 alam)

Jalabuja yoni dan *Andaja yoni*, keduanya ini bila digabungkan disebut *Gabbhaseyyaka yoni*, timbul khusus dalam *Kama Bhumi* saja.

Kematian (Marana)

Pengertian kematian (*marana*) berarti 'padam' yang dapat ditinjau dari 3 makna berikut ini.

a) *Khanika marana*
   Kepadaman nama-rupa menurut bagian *upada,thiti*, dan *bhanga*.
b) *Sammati marana*
   Kepadaman atau kematian manusia dan binatang dalam 1 kehidupan.
c) *Samuccheda marana*
   Keparinibbanaan (wafat) dari seorang Arahat.



Gambar 3.16 Kematian (bunuh diri) massal dari pengikut satu aliran.
(Sumber: http://manusia-dandunia.blogspot.com/)

Jenis-jenis kematian

Maranuppati adalah 'kematian yang dapat terjadi'. Dalam hal ini, ada 4 macam kematian sehingga disebut *catukka marana*, yaitu:

1) *Ayukkhaya marana*

   Kematian yang disebabkan habisnya usia bagaikan api pelita yang padam karena sumbunya habis.

2) *Kammakkhaya marana*

   Kematian yang disebabkan habisnya kamma (*Janaka kamma* dan *Upathambhaka kamma* telah habis) bagaikan api pelita yang padam karena minyaknya habis.

3) *Ubhayakkhaya marana*

   Kematian yang disebabkan habisnya usia dan kamma bagaikan api pelita yang padam karena sumbu dan minyaknya telah habis.

4) *Upacchedaka marana*

   Kematian yang disebabkan gangguan lain (usia dan kamma belum habis) bagaikan api pelita yang padam karena hembusan angin, tetapi sumbu dan minyaknya masih ada.

Catatan:

1) *Ayukkhaya*, *Kammakkhaya* dan *Ubhayakkhaya marana* adalah *kala marana* (sudah waktunya).
2) *Upacchedaka marana* adalah *akala marana* (belum waktunya).

E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari

Setelah Anda mempelajari dan memahami dengan baik secara detail tentang hukum-hukum universal yang diajarkan Sang Buddha, Anda harus dapat membangun argumentasi, yakni mengapa hukum universal tidak dapat

terbantahkan oleh siapa pun dan kapan pun! Bagaimana caranya untuk menerapkan hukum universal bagi Anda dalam kehidupan sehari-hari.



Buatkan argumen apa perbedaan mendasar antara hukum yang dibuat oleh manusia dengan hukum universal yang Sang Buddha ajarkan kepada kita semua! Berikan contoh-contohnya!

F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari



Deskripsikan mengapa untuk memahami dan merealisasikan hukum-hukum universal dalam kehidupan sehari-hari,sulitkitamenerimanya?

Deskripsikan dan berikan contoh-contoh yang riil dari masing asing hukum universal dan mudah dipahami!

Apa perbedaan yang mendasar dengan hukum yang dibuat oleh manusia? Buatkan deskripsi dengan jelas.

G. Rangkuman tentang Hukum Universal Buddha dalam Kehidupan Sehari Hari



Buatlah bersama teman yang lain, rangkuman dari hukum-hukum universal yang telah Sang Buddha ajarkan!

H. Tugas Belajar Lanjut: Mari belajar hukum universal Buddha untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



1. *Carilah fakta tentang apa yang terjadi yang Anda alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apa korelasi fakta tersebut dengan hukum Kamma dan Punabhava? Buatkan analisisnya dan deskripsikan dengan benar!*
2. *Carilah fakta tentang apa yang terjadi dan Anda alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apa korelasi fakta tersebut dengan hukum Tilakkhana? Buatkan analisisnya dandeskripsikandenganbenar!*
3. *Carilah fakta tentang apa yang terjadi dan Anda alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apa korelasi fakta tersebut*

dengan hukum Cattari Ariya Saccani? Buatkan analisisnya dan deskripsikan dengan benar!

4. *Carilah fakta tentang apa yang terjadi dan Anda alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apa korelasi fakta tersebut dengan hukum Paticcasamuppada? Buatkan analisisnya dan deskripsikan dengan benar!*
5. *Carilah fakta tentang apa yang terjadi dan Anda alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apa korelasi fakta tersebut dengan hukum yang dibuat oleh manusia? Buatkan analisisnya dan deskripsikan dengan benar*
6. *Carilah fakta tentang apa yang terjadi dan Anda alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apa korelasi fakta tersebut dengan hukum universal tersebut? Buatkan analisisnya dan deskripsikan dengan benar!*
7. *Carilah fakta tentang apa yang terjadi dan Anda alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian apa korelasi fakta tersebut dengan hukum yang dibuat oleh manusia? Buatkan analisisnya dan deskripsikan dengan benar!*

BAB IV

BAGAIMANA MAKNA KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM AJARAN BUDDHA?

A. Pengantar

Topik ketuhanan merupakan topik yang sentral di sebagian besar agama di dunia. Topik ini menjadi begitu penting karena pada dasarnya manusia selalu ingin mencari tahu makna eksitensinya. Pertanyaan-pertanyaan seperti asal usul alam semesta, asal usul diri, dan ke mana tujuan akhir kita sebagai manusia merupakan pertanyaan yang kemudian mengarah kepada konsep ketuhanan.

Dalam agama Buddha, topik mengenai ketuhanan memang jarang sekali disinggung. Orang-orang kemudian berpendapat bahwa agama Buddha tidak mengenal istilah Tuhan ataupun ketuhanan. Pada kenyataannya, kita harus memahami bahwa istilah *Tuhan* adalah sesuatu yang asing di konteks Buddha dan sama halnya dengan istilah *nibbana* di agama lain. Untuk itu, Anda perlu memahami bahwa bagaimana cara Buddha dalam menggambarkan konsep ketuhanan juga sangat berbeda dengan cara agama lain.

Pada bab ini, Anda akan diajak untuk menelusuri konsep ketuhanan yang ada dalam ajaran Buddha maupun konsep-konsep yang selaras dengannya. Adapun tujuannya adalah agar setelah mempelajarinya, Anda dapat memiliki kompetensi berikut ini.

- Memahami konsep ketuhanan dalam Agama Buddha.
- Menghayati dharma (ajaran Buddha) sebagai pedoman dalam pengembangan karakter diri.
- Menganalisis konsep, dinamika historis Buddha, dan urgensi perkembangan dharma (ajaran Buddha) sebagai konsepsi keagamaan Indonesia.
- Menyajikan hasil kajian perseorangan mengenai suatu kasus terkait dinamika historis Buddha dan urgensi pokok-pokok ajaran serta sumber dharma (ajaran Buddha) sebagai konsepsi keagamaan Indonesia.

B. Menelusuri Makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Ajaran Buddha

Agama Buddha adalah religi humanistis, berpusat pada diri manusia sendiri dengan segala kekuatan yang dapat dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan. Hal ini berbeda dengan religi otoriter yang menghendaki kepasrahan, penyerahan, dan ketergantungan terhadap kekuatan di luar manusia. Buddha mengajarkan ketuhanan tanpa menyebut nama Tuhan, Tuhan Yang Tanpa Batas, tidak terjangkau oleh alam pikiran manusia. Pemberian nama akan memberi pembatasan kepada Yang Tidak Terbatas. Demikian pula kalau Yang Tanpa Batas ini didefinisikan, sudah bukan Tanpa Batas lagi. Dalam agama Buddha, Tuhan tidak dipandang sebagai pribadi (personifikasi), tidak bersifat antropomorfisme (diberikan pengertian ciri-ciri yang berasal dari wujud wadak manusia), dan tidak pula bersifat antropopatisme (diberikan pengertian yang berasal dari perasaan manusia, seperti marah, benci, dan sebagainya).

Buddha tidak mengajarkan teisme fatalistis dan determinis yang menempatkan satu kekuasaan adikodrati yang merencanakan dan menakdirkan hidup semua makhluk. Hal ini mengingkari kehendak bebas manusia dan meniadakan tanggung jawab moral atas perbuatan manusia itu sendiri. Jika ada suatu makhluk yang merancang kehidupan makhluk di seluruh dunia, kebahagiaan - kesengsaraan, perbuatan baik - perbuatan buruk, manusia hanya akan sebagai wayang dan yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah makhluk itu sebagai dalang (Piyatissa, 1994).

Konsep ketuhanan dalam agama Buddha tidak mengenal dualisme. Buddha melihat Tuhan Yang Maha Esa sebagai Yang Mutlak, Mahatinggi, Mahaluhur, Mahasuci, Mahasempurna, kekal, tanpa awal dan tanpa akhir, yang tidak bisa dijangkau oleh nalar maupun imajinasi manusia. Tidak ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa kecuali ia adalah Yang Mutlak, seperti dalam penjelasan Sang Buddha berikut ini.

"O, bhikkhu, ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak. Jika seandainya saja, O, bhikkhu, tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak, maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari

sebab yang lalu. Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak, maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu."

(Udana bab VIII Parinibbana Sutta 3).

Ungkapan di atas adalah pernyataan dari Sang Buddha yang terdapat dalam *Sutta Pitaka*, Udana VIII: 3, yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa Pali adalah *Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang* yang artinya 'Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak'. Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan, dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Akan tetapi **dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asankhata*), manusia yang berkondisi (*sankhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*)** dengan melaksanakan *samadhi*.

C. Menanya Pemahaman yang Utuh akan Makna Ketuhanan dalam Ajaran Buddha

Konsep personifikasi Tuhan sebagai suatu sosok seperti manusia sudah begitu mengakar di dalam pikiran banyak orang. Tidak heran jika kemudian konsep ketuhanan dalam ajaran Buddha akan sulit dipahami. Mengubah sesuatu yang sudah begitu lama dan kuat tertanam tentu sangat susah. Akan tetapi, hal ini sangat penting Anda lakukan karena pemahaman yang utuh akan makna eksitensi manusia dapat memberikan kejelasan dalam praktik pengembangan diri Anda. Terlebih lagi, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa sendiri merupakan sila pertama dari dasar negara kita, yaitu Pancasila.

Selama ini, kita cenderung terjebak dengan paradigma untuk membandingkan agama seperti sedang membuat tabel komparasi. Jika di agama A terdapat ini, di agama B apakah ada yang sepadan? Jika di agama A yang melakukan ritual tertentu adalah pemimpin spiritualnya, di agama B siapa? Jika di agama A ada hari raya tertentu, di agama B hari raya yang serupa apa? Dengan paradigma seperti ini, kita akan sangat kesulitan mencari padanan ketuhanan di dalam ajaran Buddha. Yang perlu Anda pahami adalah setiap agama memiliki kerangka berpikir yang berbeda. Perlu pemahaman yang utuh akan banyak konsep di dalam ajaran Buddha agar Anda bisa memiliki gambaran yang jelas

akan makna ketuhanan. Bukan dengan menunjuk satu kutipan atau pun satu sosok saja. Dalam hal ini konsep apa saja yang perlu Anda kuasai?

Dalam berbagai kesempatan, Sang Buddha sebenarnya pernah menjelaskan berbagai konsep yang berkaitan dengan eksitensi diri manusia. Sang Buddha pernah menyinggung mengenai proses munculnya bumi dan manusia, konsep mengenai tujuan akhir yang mutlak, dan konsep mengenai hukum alam semesta. Kesemua konsep tersebut adalah bagian dari suatu pemahaman yang utuh akan makna ketuhanan dalam ajaran Buddha. Konsep-konsep tersebut memiliki kaitan yang erat dengan semua konsep Buddha yang lain, seperti kamma dan kelahiran kembali, hukum tiga corak umum, dan sebagainya. Pendek kata, konsep ketuhanan butuh pemahaman yang utuh akan ajaran Buddha.

Dalam *Agganna Sutta*, Sang Buddha menjelaskan secara mendetail asal manusia dan planet bumi. *Agganan Sutta* merupakan *sutta* ke-27 dari *Digha Nikaya* di dalam *Sutta Pitaka*. *Sutta* tersebut mendeskripsikan bagaimana pada awalnya makhluk hidup terlahir dari alam Abhassara Brahma kemudian terlahir kembali di bumi dan proses-proses evolusinya hingga menjadi manusia seperti sekarang ini.

Pertanyaannya lalu bagaimana dengan tujuan akhir? Konsep ketuhanan erat kaitannya dengan tujuan akhir manusia. Agama-agama dunia masing-masing menawarkan tujuan akhirnya. Uniknya, semua tujuan tersebut mengarah ke penyatuan diri dengan konsep ketuhanan. Untuk itu, kita bisa lihat bahwa konsep ketuhanan menjadi semacam akhir dari apa yang ingin kita capai, yakni suatu kebahagiaan yang mutlak. Pada bab sebelumnya mengenai tujuan hidup umat Buddha, Anda sudah menelusuri bagaimana *nibbana* merupakan keadaan mutlak yang menjadi tujuan tertinggi umat Buddha. Keinginan umat Buddha menyatu ke dalam kondisi nibbana sama seperti keinginan agama lain yang ingin berada di isi Tuhan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa *nibbana* merupakan bagian dari tujuan akhir di dalam pemahaman yang utuh akan ketuhanan.

Buddha tidak pernah menggambarkan sosok yang mengatur keseluruhan hidup manusia seperti yang dilakukan pada agama lainnya. Akan tetapi, konsep ketuhanan seperti ini bisa kita temukan penjelasan mengenai hukum alam semesta yang memiliki peran dalam mengatur kejadian-kejadian alam semesta. Sama seperti hukum-hukum Fisika yang kita temui dalam buku-

buku pelajaran di sekolah. hukum alam semesta Buddha juga merupakan hukum yang berjalan dengan sendirinya tanpa komando siapa pun. Hukum tersebut menjelaskan bagaimana suatu proses terjadi di alam semesta. Hukum yang dikenal dengan istilah *Panca Niyama* ini terdiri atas hal-hal berikut.

- *Utu Niyama*: Merupakan hukum tertib fisik yang mengatur tentang fenomena, seperti musim, angin, cuaca, panas, dan lain-lain.
- Bija *Niyama*: Merupakan hukum yang mengatur tentang tumbuh-tumbuhan. Bagaimana suatu tanaman tumbuh dari bijinya dan mempertahankan karateristik buahnya.
- *Citta Niyama*: Merupakan hukum alam yang berkaitan dengan fenomena pikiran
- *Kamma Niyama*: Merupakan hukum yang mengatur tentang sebab akibat perbuatan
- *Dhamma Niyama*: Merupakan hukum yang mengatur segala fenomena lainnya di luar keempat hukum di atas.

Demikianlah, konsep-konsep tersebut kemudian membentuk suatu pemahaman yang utuh tentang makna ketuhanan bagi umat Buddha.



Konsep ketuhanan apa lagi yang bisa Anda temukan di agama lain? Tanpa perlu merujuk pada sosok Tuhan,

Apakah Anda bisa menemukan padanan konsepnya didalam ajaran Buddha?

D. Menggali Sumber Historis Makna Ketuhanan di dalam Ajaran Buddha

Sumber utama mengenai semua konsep yang dipaparkan di atas tentu saja berasal dari Tipitaka. Coba Anda simak kutipan dari *Aganna Sutta* berikut ini: "Terdapat suatu masa, cepat atau lambat, setelah suatu masa yang lama sekali, ketika dunia ini hancur. Dan bilamana hal ini terjadi, makhluk-makhluk terlahir kembali di *Abbassara* (Alam Cahaya). Di sana mereka hidup dari ciptaan batin (*mano maya*), diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya,

melayang-layang di angkasa, hidup dalam kemegahan. Mereka hidup secara demikian dalam masa yang lama sekali. Terdapat juga suatu saat, cepat atau lambat, setelah selang suatu masa yang lama sekali, ketika dunia ini mulai terbentuk kembali. Dan ketika hal ini terjadi, makhluk-makhluk yang meninggal di *Abhassara* (Alam Cahaya), biasanya terlahir kembali di sana sebagai manusia. Mereka hidup dari ciptaan batin (*mano maya*), diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa, hidup dalam kemegahan. Mereka hidup secara demikian dalam masa yang lama sekali."

Pada waktu itu semuanya terdiri dari air, gelap gulita. Tidak ada matahari atau bulan yang tampak, tidak ada bintang-bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan; siang maupun malam belum ada, bulan maupun pertengahan bulan belum ada, tahun-tahun maupun musim-musim belum ada; laki-laki maupun wanita belum ada. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja. Cepat atau lambat setelah suatu masa yang lama sekali bagi makhluk-makhluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul ke luar dari dalam air. Sama seperti bentukbentuk buih (busa) di permukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah munculnya tanah itu. Tanah itu memiliki warna, bau, dan rasa. Sama seperti dadi susu atau mentega murni, demikianlah warnanya tanah itu; sama seperti madu tawon murni, demikianlah manisnya tanah itu.

Kemudian, di antara makhluk-makhluk yang memiliki pembawaan sifat serakah berkata: O apakah ini? dan mencicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan mencicipinya, ia diliputi oleh sari itu dan nafsu keinginan masuk dalam dirinya. Makhluk-makhluk lainnya mengikuti contoh perbuatannya, yakni mencicipi sari tanah itu dengan jari-jarinya. Dengan mencicipinya, mereka diliputi oleh sari itu dan nafsu keinginan masuk ke dalam diri mereka. Makhluk-makhluk itu mulai makan sari tanah, memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah tersebut dengan tangan mereka. Dengan melakukan hal ini, cahaya tubuh makhluk-makhluk itu menjadi lenyap. Dengan lenyapnya cahaya tubuh mereka, matahari, bulan, bintangbintang dan konstelasi-konstelasi tampak. Demikian pula dengan **siang dan malam, bulan dan pertengahan bulan, musim-musim dan tahun-tahun pun terjadi**. Demikianlah, Vasettha, sejauh itu bumi terbentuk kembali.

Selanjutnya, makhluk-makhluk itu menikmati sari tanah, memakannya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, tubuh mereka menjadi padat dan **terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh**. Sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang buruk. Karena keadaan ini, mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah pihak yang memiliki bentuk tubuh buruk dengan berpikir: Kita lebih indah daripada mereka, mereka lebih buruk daripada kita. Sementara mereka bangga akan keindahannya sehingga menjadi sombong dan congkak maka sari tanah itu pun lenyap. Dengan lenyapnya sari tanah itu, mereka berkumpul bersama-sama dan meratapinya: "Sayang lezatnya! Sayang lezatnya!" Demikian pula sekarang ini, apabila orang menikmati rasa enak, ia akan berkata: "Oh lezatnya! Oh lezatnya! Yang sesungguhnya apa yang mereka ucapkan itu hanyalah mengikuti ucapan masa lampau tanpa mereka mengetahui makna dari kata-kata itu.

Kemudian ketika sari tanah lenyap bagi makhluk-makhluk itu, muncullah tumbuh-tumbuhan dari tanah. Cara tumbuhnya adalah seperti tumbuhnya cendawan.

Tumbuhan ini memiliki warna, bau, dan rasa seperti dadi susu atau mentega murni. Demikianlah, warnanya tumbuhan itu sama seperti madu tawon murni. Demikianlah, manisnya tumbuhan itu. Kemudian makhluk-makhluk itu mulai makan tumbuh-tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut. Mereka menikmati, mendapatkan makanan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, tubuh mereka berkembang menjadi lebih padat dan **perbedaan bentuk tubuh mereka tampak lebih jelas**; sebagian tampak indah dan sebagian tampak buruk. Karena keadaan ini, **mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh buruk**, dengan berpikir: kita lebih indah daripada mereka; mereka lebih buruk daripada kita. Sementara mereka bangga akan keindahan dirinya sehingga menjadi sombong dan congkak, tumbuhan yang muncul dari tanah itu pun lenyap. Selanjutnya, tumbuhan menjalar (*badalata*) muncul dan cara tumbuhnya adalah seperti bambu. Tumbuhan ini memiliki warna, bau, dan, rasa sama seperti dadi susu atau mentega murni. Demikianlah warnanya tumbuhan itu, lama seperti madu tawon murni.

Demikianlah manisnya tumbuhan itu. Kemudian, makhluk-makhluk itu mulai makan tumbuhan menjalar tersebut. Mereka menikmati, mendapatkan makanan, dan hidup dengan tumbuhan menjalar tersebut dan hal itu berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, tubuh mereka tumbuh lebih padat; **perbedaan bentuk tubuh mereka tampak lebih jelas**; sebagian tampak indah dan sebagian tampak buruk. Karena keadaan ini; **mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah pihak yang memiliki bentuk tubuh buruk**, dengan berpikir: kita lebih indah daripada mereka; mereka lebih buruk daripada kita. Sementara mereka bangga akan keindahan dirinya sehingga menjadi sombong dan congkak, tumbuhan menjalar itu pun lenyap. Dengan lenyapnya tumbuhan menjalar itu, mereka berkumpul bersama-sama meratapinya: "Kasihanilah kita, milik kita hilang! Demikian pula sekarang ini, bilamana orang-orang ditanya apa yang menyusahkannya, mereka menjawab: "Kasihanilah kita! Apa yang kita miliki telah hilang; yang sesungguhnya apa yang mereka ucapkan itu hanyalah mengikuti ucapan pada masa lampau, tanpa mengetahui makna daripada kata-kata itu."

Kemudian ketika tumbuhan menjalar lenyap bagi makhluk-makhluk itu, muncullah tumbuhan padi yang masak dalam alam terbuka tanpa dedak dan sekam, harum dengan bulir-bulir yang bersih. Bilamana pada sore hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan malam, keesokan paginya padi itu telah tumbuh dan masak kembali. Bilamana pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali; demikian terus-menerus padi itu muncul. Vasettha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati padi (masak) dari alam terbuka, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, tubuh mereka tumbuh lebih padat dan **perbedaan bentuk tubuh mereka tampak lebih jelas**. **Bagi wanita tampak jelas kewanitaannya (*itthilinga*) dan bagi laki-laki tampak jelas kelaki-lakiannya (*purisalinga*)**. Kemudian, wanita sangat memperhatikan tentang keadaan laki-laki dan laki-laki pun sangat memperhatikan tentang keadaan wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain terlalu banyak, **timbullah nafsu indria** yang membakar tubuh mereka. Sebagai akibat adanya nafsu indria tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin (*methuna*).

Ketika makhluk-makhluk lain melihat mereka melakukan hubungan kelamin, sebagian melempari dengan pasir, sebagian melempari dengan abu, sebagian melempari dengan kotoran sapi, dengan berteriak: “Kurang ajar! Kurang ajar! Bagaimana seseorang dapat berbuat demikian kepada orang lain?” Demikian pula sekarang ini, apabila seorang laki-laki dari tempat lain menjemput mempelai wanita dan membawanya pergi, orang-orang akan melempari mereka dengan pasir, abu atau kotoran sapi. Yang sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu hanyalah mengikuti bentuk-bentuk masa lampau, tanpa mengetahui makna daripada perbuatan itu.

Apa yang pada waktu itu dipandang tidak sopan, sekarang dipandang sopan. Pada waktu itu, makhluk-makhluk yang melakukan hubungan kelamin tidak diizinkan memasuki desa atau kota selama satu bulan penuh atau dua bulan. Dan pada waktu itu, oleh karena makhluk cepat sekali mencela perbuatan yang tidak sopan tersebut, mereka mulai **membuat rumah-rumah** hanya untuk menyembunyikan perbuatan tidak sopan itu. Kemudian timbullah pikiran semacam ini dalam diri sebagian makhluk yang **berwatak pemalas**: “Mengapa aku harus melelahkan diriku dengan mengambil padi pada sore hari untuk makan malam dan mengambil padi pada pagi hari untuk makan siang? Bukankah sebaiknya aku mengambil padi yang cukup untuk makan malam dan makan siang sekaligus?”

Oleh sebab itu, setelah pergi ia mengumpulkan padi yang cukup untuk dua kali makan. Ketika makhluk-makhluk lain datang kepadanya dan berkata: “Sahabat yang baik, marilah kita pergi mengumpulkan padi”. la berkata: “Tidak perlu, sahabat yang baik; aku telah mengambil padi untuk makan malam dan siang.” Selanjutnya, sebagian makhluk lain datang dan berkata kepadanya: “Sahabat yang baik, marilah kita pergi mengumpulkan padi”. la berkata: “Tidak perlu, sahabat yang baik, aku telah mengambil padi untuk dua hari.” Demikianlah, dalam cara yang sama mereka menyimpan padi yang cukup untuk empat hari dan selanjutnya untuk delapan hari. Sejak itu, makhluk-makhluk tersebut mulai makan padi yang disimpan. Dedak mulai menutupi butir-butir padi yang dan butir-butir padi dibungkus sekam. Padi yang telah dituai atau potongan-potongan batangnya tidak tumbuh kembali sehingga terjadi masa menunggu. Batang-batang padi mulai tumbuh serumpun.

Kemudian, makhluk-makhluk itu berkumpul bersama dan meratap dengan berkata: “Kebiasaan buruk telah muncul di kalangan kita. Dahulu kita hidup

dari ciptaan batin, (...mengulangi dari bagian awal sampai kejadian terakhir..). Akan tetapi, sejak kelakuan buruk dan kebiasaan-kebiasaan tidak sopan menjadi umum di kalangan kita maka dedak telah menutupi butir padi yang bersih dan sekam juga telah membungkus butir-butir padi tersebut. Bilamana kita telah memetiknya, padi itu tidak langsung tumbuh kembali sehingga terjadilah masa menunggu dan batangbatang padi mulai tumbuh berumpun. Karena itu, sekarang ini marilah kita **membagi ladang-ladang padi dengan membuat batas-batasnya**." Demikianlah mereka membagi ladang-ladang padi dan membuat batas di sekeliling ladang bagian mereka masing-masing.

Kemudian, sebagian makhluk yang memiliki pembawaan **sifat serakah**, yang sedang menjaga ladang bagiannya sendiri, lalu mencuri padi dari ladang orang lain dan memakannya. Mereka menangkap dan memegangnya erat-erat dan berkata: "Sahabat yang baik, sesungguhnya engkau dalam hal ini telah berbuat jahat. Sewaktu sedang menjaga ladangmu sendiri, kau telah mencuri milik orang lain dan memakannya. Perhatikanlah baik-baik, jangan berbuat demikian lagi." Untuk kedua kalinya, ia berbuat demikian dan juga untuk ketiga kalinya. Untuk itu, kembali mereka menangkapnya dan menasihatinya. Sebagian dari mereka memukulnya dengan tangan, sebagian melemparinya dengan bongkahan tanah, dan sebagian memukulnya dengan tongkat. Demikianlah **awal munculnya perbuatan mencuri. Pemeriksaan, kebohongan, dan hukuman pun menjadi dikenal**.

Kemudian, makhluk-makhluk itu berkumpul bersama dan meratap dengan berkata: "Perbuatan-perbuatan jahat telah muncul di kalangan kita, pencurian, pemeriksaan, kebohongan, dan hukuman menjadi dikenal. Sebaiknya kita memilih salah seseorang di antara kita untuk mengadili mereka yang patut diadili, memeriksa mereka yang patut diperiksa, dan mengucilkan mereka yang harus dikucilkan. Dan untuk membalas jasanya, kita akan memberikan sebagian padi kita kepadanya." Kemudian mereka memilih salah seorang di antara mereka yang paling rupawan, paling disukai, paling menyenangkan, dan paling pandai dengan berkata kepadanya: "Sahabat yang baik sebaiknya engkau mengadili orang yang patut diadili, memeriksa mereka yang patut diperiksa, mengucilkan mereka yang patut dikucilkan. Dan kita akan memberikan sebagian padi milik kita kepadamu." Ia menyetujuinya dan berbuat demikian serta mereka memberikan sebagian padi miliknya kepada mereka.

Dipilih oleh banyak orang adalah apa yang dimaksud dengan *Maha Sammata* (Pilihan Agung) yang merupakan ungkapan pertama yang muncul. Penguasa ladang adalah apa yang dimaksud dengan *khattiya* yang merupakan ungkapan kedua yang muncul. Ia membuat senang orang lain dengan dhamma, yakni apa yang dimaksud dengan raja; Raja merupakan ungkapan ketiga yang muncul. Demikianlah asal mula dari kelompok masyarakat *khattiya* yang dikenal sesuai dengan pernyataan permulaan pada masa lampau. Asal mula mereka adalah dari kalangan orang-orang itu juga dan bukan dari orang-orang lain; dari keinginan mereka sendiri dan bukan tidak diingini; dan hal itu terjadi sesuai dergan dhamma. Sesungguhnya, dhamma itu amat bermanfaat bagi umat manusia, baik dalam kehidupan sekarang ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Cobalah Anda rangkum poin-poin penting dari masing-masing paragraf di atas dan kemudian Anda susun di dalam bentuk tabel.

1. Masa gelap gulita, tanpa siang malam
2. ..., dst.

Poin-poin tersebut memberikan Anda gambaran bagaimana keseluruhan proses asal manusia hingga munculnya kelompok sosial di dalam masyarakat. Sebenarnya, poin-poin tersebutlah yang penting Anda pahami karena bahasa yang digunakan di sutta bisa saja istilah yang digunakan lebih halus dan implisit sehingga tidak bisa dimaknai secara mentah-mentah.

E. Membangun Argumen Keutuhan Makna Konsep Ketuhanan di dalam Ajaran Buddha

Bagaimanapun juga, hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan asal usul manusia sangatlah bersifat teoritis spekulatif. Sementara itu, ajaran Buddha sangat menekankan praktik moral yang praktis dan secara langsung mengatasi masalah di kehidupan nyata. Itulah sebabnya porsi terbesar dari ajaran Buddha berpusat pada manusia itu sendiri, bukan hal-hal di luar jangkauan nalar yang kemudian tidak membawa pada perubahan yang nyata pada sikap manusia. Oleh sebab itu, memaknai ketuhanan di dalam ajaran Buddha juga perlu dipahami lebih utuh sebagai upaya untuk memahami

keseluruhan konsep ajaran Buddha yang pada akhirnya membawa kita ke pembebasan nibbana, bukan berkutat lama pada hal-hal spekulatif yang menguras waktu dan energi.

Anda bisa membangun argumen konsep ketuhanan dengan menggunakan 4 rumusan kebenaran, yaitu ada sesuatu yang sifatnya:

- Ada awal ada akhir
- Ada awal tanpa akhir
- Tanpa awal ada akhir
- Tanpa awal tanpa akhir

Materi-materi yang kita ciptakan merupakan contoh *yang ada awal ada akhir*. Jelas asalnya dan bisa diketahui akhirnya. Sementara bilangan asli seperti kebenaran sifatnya *ada awal tanpa akhir*. Anda tidak bisa menentukkan di mana akhir dari suatu angka bilangan asli. Sementara itu, kondisi *tanpa awal ada akhir* itu seperti kondisi kehidupan manusia. Jika Anda coba telusuri, bahkan di dalam Tipitaka sekalipun, tidak bisa ditemukan awal yang jelas dari kehidupan. Makhluk yang terlahir di bumi sebagai manusia berasal dari alam *Abbasara* lalu makhluk di alam *Abbassara* berasal dari mana? Mereka tentu saja memiliki asalnya juga sejalan dengan prinsip kamma dan kelahiran kembali yang dianut dalam ajaran Buddha. Demikianlah seterusnya hingga kita tidak bisa benar-benar mengatakan di mana letak awal dari manusia. Ambil contoh satu lagi, yakni siklus air. Dari hujan, air turun ke daratan dan mengalir menuju sungai-sungai. Dari sungai-sungai, air kemudian bermuara ke lautan. Air kemudian menguap dan terbentuk menjadi awan.

Setelah kondisinya terpenuhi, awan tersebut akan turun lagi sebagai hujan.



Dari siklus tersebut, bisakah Anda tentukan dimana letak awal dari siklus air?
Apakah air berasal dari sungai? Apakah air berasal dari awan? Apakah air berasal dari laut?
Namun tidak seperti air, manusia bisa keluar dari siklus tersebut dengan mencapai Nibbana.

Kebenaran yang terakhir adalah adanya sesuatu yang sifatnya *tanpa awal dan tanpa akhir*. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, hal ini telah diungkapkan Sang Buddha bahwa ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak

dijelmakan, tidak diciptakan dan yang mutlak. Salah satu sebutan untuk yang mutlak ini adalah Adi Buddha.

Sebutan Adi Buddha berasal dari tradisi *Aisvarika*, aliran Mahayana di Nepal. Adi Buddha merupakan Buddha primordial, yang dinamakan juga *Paramadi Buddha* (Buddha yang pertama), *Adau Buddha* (Buddha dari permulaan), *Anadi Buddha* (Buddha yang tidak diciptakan), *Uru Buddha* (Buddha dari segala Buddha), *Swayambu* (Yang ada dengan sendirinya), dan *Sanghyang Adwaya* (Tidak ada duanya) yang kesemuanya menunjuk pada sifat dari Tuhan yang satu. Konsep Adi Buddha terdapat dalam *Kitab Namasangiti*, *Karandavyuha*, *SvayambhuPurana*, *Maha Vairocanabhisam-bodhi-Buddhodharta-Sri Kalacakra Sutta*, dan *Sanghyang Kamahanayikan*.

Berdasar Undang-undang RI No. 43 Tahun 1999 yang merupakan perubahan atas Undang Undang No. 8 Tahun 1974 sebagaimana diturunkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1975 diatur tentang sumpah/janji Pegawai Negeri Sipil. Dalam mengucapkan sumpah/janji bagi yang beragama Buddha, kata-kata *Demi Allah* diganti dengan *Demi Sang Hyang Adi Buddha*.

F. Mendeskripsikan Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa Berdasarkan Ajaran Buddha

Mendeskripsikan konsep ketuhanan sesungguhnya merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks. Hal ini dikarenakan di dalam ajaran Buddha Anda tidak bisa langsung menunjuk pada satu sosok atau konsep yang bisa secara langsung memiliki semua atribut yang orang harapkan seperti konsep ketuhanan di agama lain. Konsep ketuhanan di ajaran Buddha menjalar di berbagai konsep-konsep lainnya secara menyeluruh dan saling berkait.

Anda sudah diajak menggali beberapa konsep-konsep tersebut seperti asal usul kehidupan dan bumi, hakikat eksitensi manusia, dan hukum alam semesta. Lebih jauh lagi, Anda juga dikenalkan istilah Adi Buddha yang kerap digunakan sebagai pengganti istilah Tuhan. Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda, topik-topik seperti alam kehidupan dan sifat-sifat Buddha juga bisa Anda pelajari untuk menambah pemahaman yang lebih utuh lagi akan konsep ketuhanan.

G. Rangkuman tentang Makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Ajaran Buddha

Melalui serangkaian penelusuran konsep-konsep, Anda diharapkan sudah bisa merangkum bagaimana sebenarnya letak makna ketuhanan di dalam ajaran Buddha. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

- Ajaran Buddha tidak menggunakan sosok personifikasi Tuhan karena sesuatu yang mutlak dan tanpa batas tidak bisa digambarkan demikian. Pengambaran tersebut secara otomatis akan memberikan batas pada sesuatu yang tanpa batas.
- Di dalam ajaran Buddha terdapat konsep bahwa ada sesuatu yang tanpa awal dan tanpa akhir yang mutlak.
- Makna eksitensi manusia terkait asal dan tujuan akhir sudah dijelaskan secara mendetail oleh Sang Buddha, yakni nibbana yang merupakan keadaan penyatuan diri pada sesuatu yang mutlak.
-

H. Tugas Belajar Lanjut



1) Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh, Anda diminta untuk membuat karya tulis yang menjelaskan bagaimana alam semesta menurut ajaran Buddha dan bagaimana kamma memicu proses kelahiran kembali di alam semesta Buddhis. Hal ini akan memberikan gambaran tentang eksitensi manusia. Kemudian coba carilah sifat-sifat Buddha dan kesepadanannya pada sifat ketuhanan!

2) Apa yang membedakan pengertian ketuhanan dalam pandangan agama Buddha dengan agama yang lain? Diskusikan dengan teman Anda?

BAB V

BAGAIMANA NILAI DAN NORMA MORAL (*SILA*) SEBAGAI LANDASAN DAN POLA HIDUP?

A. Pendahuluan

Sila (etika moral) dilaksanakan sebagai pegangan dan landasan maupun pola hidup umat Buddha. Para upasaka (umat Buddha laki-laki yang menyatakan berlindung kepada Tri Ratna) dan upasika (umat Buddha perempuan yang menyatakan berlindung kepada Tri Ratna) melaksanakan 5 (lima) sila yang disebut sebagai Pancasila Buddhis.



Gambar 5.1 Upasaka/Upasika dari berbagai Negara
(Sumber: Koleksi pribadi)

Para romo dan ibu pandita harus melaksanakan Panditasila. Pada hari-hari *Uposatha*, umat Buddha, baik upasaka, upasika, maupun pandita wajib melaksanakan Athasila. Pancasila, Panditasila, Dasasila, maupun Athasila

merupakan bentuk latihan kedisiplinan hidup sehari-hari. Latihan yang dilaksanakan secara terus menerus akan dapat mengikis sejumlah permasalahan di dunia yang muncul dan berakar dari sifat-sifat keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*). Sang Buddha mengajarkan jalan untuk mengkikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan dengan melaksanakan *Ariya Atthangika Magga* (menjalankan hidup penuh dengan kebijaksanaan (*panna*), hidup bermoral (*sila*), dan mengembangkan konsentrasi (*samadhi*).



Gambar 5.2 Pandita
(Sumber: Koleksi pribadi)

Samanera (calon bhikkhu laki-laki) dan *samaneri (calon bhikkhu perempuan)* harus melaksanakan 10 sila (dasasila). Orang yang memahami dan melaksanakan sila dalam kehidupan sehari-hari akan mampu membedakan antara pikiran baik dan pikiran tidak baik, seperti apa ucapan baik dan ucapan tidak baik, seperti apa perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik. Dalam Agama Buddha, diajarkan bahwa pembatasan tentang apa yang baik dan yang buruk didasarkan pada aspek-aspek sarana, hasil akibat, dan hal-hal universal. Aspek sarana dinyatakan bahwa suatu tingkah laku baik kalau tingkah laku tersebut dapat membantu pencapaian sasaran. Sasaran akhir dari kehidupan seorang umat Buddha adalah kesempurnaan (nibbana) yang

dapat digambarkan sebagai terhapusnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan.



Gambar 5.3 Pabajja Samanera
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 5.4 Orang berpikir baik dan berkehendak baik saat pemotongan rambut untuk menjadi samanera (Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 5.5 Berbuat baik dan berkehendak baik dalam kerjabakti bersama.
(Sumber: Koleksi pribadi)

Pertanyaannya, bagaimana kita dapat mengetahui mana perilaku baik dan mana yang buruk? Dengan dasar pendekatan hukum pada etika, pernyataan diatas mudah dijawab.

Apa yang baik untuk dikerjakan dan apa yang tidak baik harus dihindari.



Gambar 5.6. Bhikkhu berucap baik dan berkehendak baik.
(Sumber: Koleksi pribadi)

Pada era kehidupan modern sekarang ini, terdapat kecenderungan hubungan erat antara ilmu pengetahuan dan etika. Ilmu pengetahuan tidak dibenarkan berkembang tanpa didasarkan pada etika yang berlaku saat itu. Pemahaman etika atau sila dengan baik akan memberikan arah kepada seseorang untuk menentukan apa yang baik dan kemudian melaksanakannya, baik perilaku itu dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, ada yang disebut faktor intrisik dan faktor sarana pencapaian tujuan. Yang dimaksud dengan faktor intrisik itu kalau tujuan dan sasarannya tercapai langsung seperti kesehatan, kedamaian, kebahagiaan, cinta, dan nibbana yang sasarannya langsung. Faktor sarana adalah segala sesuatu yang bisa membantu untuk tercapainya faktor intrinsik tersebut.

Sebagai contoh: kebutuhan materi, misalnya uang, merupakan sebuah sarana karena dengan uang kita dapat membeli makanan, obat-obatan, dll. Jadi, uang hanyalah sarana demi kelangsungan hidup kita.

Contoh lain, saling memaafkan kemudian berbaikan kembali adalah juga faktor sarana sebab akan menuju kedamaian.

Sementara itu, kedamaian sendiri merupakan faktor intrinsik.

Etika moral yang diajarkan oleh Sang Buddha mencakup kedua macam hal tersebut, yaitu untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan nibbana.

B. Menelusur Konsep dan Urgensi Tentang Nilai dan Norma Moral yang Terkandung dalam Khotbah Pertama Pemutaran Roda Dhamma

Sebagai mahasiswa, Anda harus mampu menempatkan diri Anda dalam masyarakat dengan memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai dan norma moralitas (sila). Dalam *Attha Ariya Magga*, *Cattari Ariya Saccani*, dan *Dhammacakkhapavatthana Sutta*, berkembangnya sila didasari dengan munculnya pengertian benar (*samma ditthi*) dan pikiran benar (*samma sankhapa*) sebagai unsur dari kebijaksanaan (*panna*).



Bagaimana menurut pendapat Anda bahwa pengertian benar dan pikiran benar mendasari terlaksananya sila yang benar?

Yakinkah Anda bahwa orang yang bijaksana akan memunculkan sila yang baik?

Sila merupakan awal dari kebahagiaan hidup. Jika orang melaksanakan sila, kehidupannya akan terbebas dari penyesalan-penyesalan.



Berikanlah satu atau dua contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pernyataan di atas.

Sila dalam delapan jalan utama terdiri atas ucapan benar (*Samma Vaca*), perbuatan benar (*Samma Kamanta*), dan penghidupan benar (*Samma Ajiva*) yang menjadi kesatuan pedoman berperilaku sehari-hari. Berkembangnya sila yang baik akan membantu pelaksanaan *samadhi*.



Berikanlah alasan logis terkait dengan pernyataan bahwa kalau sila berkembang baik akan membantu terlaksananya Samadhi dengan baik.

Unsur samadhi terdiri atas caya upaya benar (*samma vayama*), perhatian benar (*samma sati*), dan samadhi benar (*samma samadhi*). Bila telah muncul pandangan benar dan pikiran benar, tahap selanjutnya akan menimbulkan ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar. Demikian seterusnya, bahwa dengan adanya pandangan benar dan pikiran benar akan menimbulkan ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar serta berkembangnya kondisi daya upaya benar, perhatian benar, dan samadhi benar.

Budcha sangat mengenai hal tersebut karena telah merealisasikannya dengan sempurna maka secara gamblang capat menjelaskan kepada

siswasiswanya. Walaupun demikian, apa yang diajarkan Buddha dengan jelas terkadang masih mendapatkan pandangan pesimis seperti apa yang pernah Buddha sampaikan tentang dukkha. Pandangan demikian mengisyaratkan agar generasi muda sebagai calon pendekar dhamma dalam berbagai kesempatan untuk dapat memberikan penjelasan yang benar.



Silakan Anda masing-masing memberikan ilustrasi terkait dengan hal pemahaman yang salah tentang salah satu konsep Buddha dhamma.

Berbicara tentang sila atau moral, sering kita menjumpai kata *ethics* (Inggris) atau etika (Indonesia) yang berarti 'etika, tata susila'. Etika berarti (1) 'ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)'; (2) 'kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak'; (3)'nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat'. Kata *etika* yang berasal dari Yunani kuna adalah *ethos*. Kata *ethos* berarti 'kebiasaan, adat'. *Ethos* dan *ethitos* itu dikaitkan dengan kata *mos* dan *moralitas*. Oleh sebab itu, kata *etika* sering pula dijelaskan dengan kata *moral*. Kata *ethos* dan *ethikos* lebih berarti 'kesusilaan, perasaan batin' atau 'kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan suatu perbuatan'.

Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan *etika* adalah 'kesusilaan'. Kata *kesusilaan* berasal dari kata *su* dan *sila* yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *–an*. *Su* berarti 'bagus, baik'. Untuk itu, *kesusilaan* berarti 'hal-hal yang berkenaan dengan sila yang baik'. Dalam agama Buddha, sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Istilah *sila*, kosakata Pali, digunakan dalam budaya Buddha.

C. Menanya Alasan Mengapa Diperlukan Nilai dan Norma Moral/Sila dalam Kehidupan Sehari-Hari

Nilai dan norma moral adalah suatu prinsip perilaku manusia atau suatu aturan berkaitan dengan tingkah laku yang merupakan suatu disiplin moral yang akan menuntun manusia ke arah bermoral (bersusila). Sila dapat membentuk peraturan yang berisi larangan-larangan atau anjuran untuk melakukan

sesuatu. Apabila sila dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan suatu kemajuan dan manfaat-manfaat yang lain. Pertanyaan kemudian adalah mengapa norma moral/sila sangat diperlukan?

Manusia memiliki kecenderungan sifat mudah berubah, tertarik, atau tergoda oleh hal-hal yang berada di sekitar lingkungannya. Bila manusia telah terjerumus pada hal-hal yang tidak baik itu, biasanya ia tak memedulikan lagi akibat yang ditimbulkannya. Kecuali dapat merusak dirinya sendiri, perilaku yang ditimbulkan juga dapat merusak ketenangan dan ketenteraman di lingkungannya.

Dengan adanya sila, manusia akan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak baik sehingga sila menjadi suatu benteng moral yang utama bagi dirinya sendiri.

Berkaitan dengan pilihan hidup yang dijalani oleh masing-masing, baik menjadi rohaniwan (samanera/samaneri dan bhikkhu/bhikkhuni) maupun menjadi umat biasa (*upasaka* dan *upasika*), harus dipahami peran dan fungsi sila yang harus dilakukannya. Pada bab ini, tidak dibicarakan tentang aturan norma/sila bagi para rohaniwan. Yang dibahas hanyalah norma moral/sila yang berhubungan dengan kehidupan umat/masyarakat Buddha pada umumnya.

1. Berlakunya norma moral/sila

Sila dalam Buddha dhamma dapat diterapkan dalam berbagai macam bentuk, antara lain ada yang bersifat halus maupun yang bersifat tegas dalam mengharuskan seseorang untuk benar-benar menjalankannya. Bentuk-bentuk sila itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang bersangkutan sehingga pembagian sila sebagai berikut: Sila dalam masyarakat segala bentuk yang ada selalu menyangkut kepentingan masyarakat karena dari masyarakat sila dapat dibentuk. Kita jumpai sila dalam masyarakat, antara lain dalam bentuk tata susila atau lebih dikenal sopan santun.

Nilai dari sopan santun ini bersifat halus. Hal-hal yang kecil sangat diperhatikan dan bila tidak dilakukan juga tidak mendapatkan hukuman, tetapi dapat merusak kepribadian seseorang. Dengan adanya sopan santun, masyarakat diharapkan untuk bertingkah laku baik dan terpuji. Nilai dan norma/sila dalam pelaksanaannya harus dimulai dari diri sendiri terlebih dulu, keluarga, antartetangga, dan akhirnya meluas pada masyarakat.

Nilai dan norma moral/sila juga berlaku pada lembaga masyarakat, seperti kantor, sekolah, negara, dan sebagainya yang membentuk suatu ikatan kerja. Yang dimaksudkan dengan nilai dan norma moral/sila di sini biasa disebut tata tertib atau aturan kedisiplinan yang pada umumnya bersifat tegas, harus dilaksanakan, dan bila dilanggar maka ada hukuman atau sanksinya, serta bagi yang melaksanakan dengan baik kadang mendapatkan *reward*-nya. Tata tertib dapat berwujud larangan maupun suatu anjuran-ajuran.



Berikan contoh norma yang berlaku dalam tertib berlalu lintas di jalan raya.

Apa punishment & reward dalam hal ini yang berlaku menurut Anda?

2. Pengertian Norma Moral/Sila dalam Agama Buddha

Pengertian norma moral dalam agama Buddha adalah sila. Pelaksanaan sila dengan baik merupakan dasar utama aplikasi ajaran Sang Buddha. Pengertian sila mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral serta etika agama Buddha. Dr. H. Saddhatissa Mahathera dalam bukunya yang berjudul *Buddhist Ethics* memulai dengan penjelasan arti kata *ethics* dengan latar belakang alam pikiran India pada abad VI sebelum masehi dan alam pikiran Yunani kuno kemudian dengan alam pikiran yang berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kosakata bahasa Inggris *ethics* berarti 'etika, tata susila'. *Etika* dalam bahasa Indonesia berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Apa hubungan sila dengan kata *etika* yang berasal dari bahasa Yunani kuna dan seberapa jauh dapat diterapkan dalam agama Buddha karena kata *etika* telah digunakan secara luas. Dalam kosakata Pali, *sila*, yang digunakan dalam budaya Buddhis mempunyai beberapa arti berikut ini.

a. Sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, dan kelakuan;

b. Latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan 'kode moralitas'.

Dalam agama Buddha, perilaku merupakan pantulan dari norma-norma yang ditaatinya. Perilaku itu memperlihatkan dirinya melalui tiga pintu: jasmani, ucapan, dan pikiran. Perilaku yang terpantul melalui tiga pintu mungkin baik (*kusala*) atau tidak baik (*akusala*). Perilaku yang baik memperlihatkan diri melalui hal berikut ini.

a. Jasmani

- Menghindari membunuh mahluk hidup (*panatipata veramani*).
- Menghindari mencuri (*adinadana veramani*).
- Menghindari melakukan hubungan kelamin (*kamesumicacara veramani*).
- Menghindari mengonsumsi makanan/minuman yang akan memberikan dampak tidak baik (*suramerayamajjapathana*).

b. Ucapan

- Menghindari berbohong (*musavada veramani*).
- Menghindari memfitnah (*pisunavaca veramani*).
- Menghindari berkata kasar (*pharusavaca veramani*).
- Menghindari pembicaraan yang tidak berguna (*samphapalapa veramani*).

c. Pikiran

- Menghindari tamak dan iri hati (*abijjha veramani*).
- Menghindari itikad jahat (*byapada veramani*).
- Menghindari pandangan salah (*micchaditthi veramani*).

3. Upāsaka-Upāsika Dhamma

Susunan masyarakat Buddhis terdiri atas kelompok (*parisa*), yaitu kelompok masyarakat *celibat* (*bhikkhu-bhikkhuni*) dan kelompok masyarakat awam (perumah tangga). Perbedaan ini berdasarkan pada kedudukan sosial mereka dalam dunia keagamaan. Ada 5 "kekayaan" upāsaka-upāsika (*upāsaka upāsika Dhamma*).

1. Mempunyai keyakinan (*saddhā*) terhadap Triratna.
2. Mempunyai kesucian kemoralan (sila).
3. Tidak percaya perbuatan tahyul dan kabar angin atau desas-desus yang belum dicek kebenarannya.

4. Tidak mencari sumber kebaikan dan kebenaran di luar dhamma.
5. Berbuat kebaikan sesuai dengan dhamma.

Hiri *dan* otappa *(dhamma pelindung dunia)*

Agar sila dapat dilaksanakan dengan baik, seseorang harus mengembangkan dhamma pelindung dunia, yaitu *hiri* dan *ottapa*. Hendaklah kita memiliki dua macam dhamma sebagai solusi memantapkan ketaatan terhadap hukum, yaitu *hiri* dan *otappa*. Dua sifat yang membantu melindungi dunia dari kekacauan:

1. *Hiri*: Perasaan malu, yaitu malu melakukan hal-hal yang tidak baik. Selama seseorang memiliki rasa malu akan perbuatan tidak baiknya, kejahatan akan tercegah dan terhindarkan. Ia sadar kalau kejahatan dilakukan maka dirinya akan menjadi malu, dikucilkan, dan merusak nama baik diri serta keluarganya. Ini adalah pelindung dunia yang pertama.
2. *Otappa*: Perasaan takut, yaitu takut akan akibat yang timbul dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Jika manusia memiliki rasa takut akan akibat perbuatan tidak baiknya, kejahatan berhenti karena dibayangi oleh perasaan yang mencekam, seram, dan adanya sebuah kegelapan. Akibatnya, kejahatan berhenti. Akan tetapi, jika pikiran tidak baiknya muncul dan mengusai kembali, kejahatan akan dilakukan lagi. Oleh karena itu, pikiran perlu diwaspadai. Inilah pelindung dunia kedua.

Seseorang yang menghukum mereka yang tidak patut dihukum dan tidak bersalah akan segera memperoleh salah satu di antara sepuluh keadaan, yaitu ia akan mengalami penderitaan hebat, kecelakaan, luka badan, sakit berat atau bahkan hilang ingatan, ditindak raja, mendapat tuduhan yang berat, kehilangan sanak saudara, atau harta kekayaan habis. Kalau malu (*hiri*) dan takut (*ottapa*) mendominasi pikiran kita, kejahatan dapat dihentikan dan beralih pada kebajikan moral. Dapat dikatakan selama keduanya masih ada dalam batin manusia, *hiri* dan *ottapa* mampu menjadi pelindung dunia karena orang-orang akan enggan dalam keburukan dan memastikan selalu berbuat kebajikan.

Pancasila dan *Atthasila*

Upasaka dan *upasika* adalah sebutan bagi umat Buddha laki-laki dan perempuan yang menyatakan dirinya berlindung kepada Tri Ratna (*Buddha, Dhamma,* dan *Sangha*) dengan melaksanakan Pancasila Buddha. *upasaka* dan *upasika* dalam kehidupan sehari-hari melaksanakan lima aturan kemoralan (sila). Pancasila merupakan lima perilaku, baik yang dilatih dan ditaati oleh *upasaka* maupun *upasika*. Pancasila Buddhis terdiri atas lima hal berikut.

1. *Panatipata Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari melakukan pembunuhan/penganiayaan).
2. *Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil/menggunakan sesuatu yang bukan/belum menjadi haknya).
3. *Kamesumicchacara Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari berbuat asusila).
4. *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri tidak berbohong atau fitnah).
5. *Sura-meraya-majja-pamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran).



Studi kasus.
Si Polan yang sedang asyik jogging di stadion olahraga di kotanya tiba-tiba matanya melihat sesuatu yang bersinar.
Saat di dekati ternyata tergeletak di tanah yang berumput sebutir intan yang cukup besar.
Menurut pendapat Anda, apa yang sebaiknya dilakukan oleh si Polan?

Pada hari-hari tertentu (tanggal 1, 8, 15, dan 23 menurut penanggalan bulan), *upasaka* dan *upasika* dapat melaksanakan *Atthasila* (delapan sila). *Atthasila* adalah penjabaran lebih halus dan mendalam dari Pancasila. Uraian dari *Atthasila* adalah sebagai berikut.

1. *Panatipata Veramani Sikkhapadam Samadiyami*
2. *Adinnadana Veramani Veramani Sikkhapadam Samadiyami*

3. *Abrahmacariya Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari hubungan suami istri bagi yang sudah berkeluarga).
4. *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami*
5. *Sura-meraya-majja-pamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*
6. *Vikala Bojjhana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku melatih diri tidak makan makanan berserat setelah tengah hari)
7. *Naccagita – vadita – visukadassana – malagandha - vilepana dharanamandana - vibhusanatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan, memakai perhiasan dengan bungabunga, wewangian, dan barang olesan dengan tujuan untuk mempercantik tubuh).
8. *Uccasayana-mahasayana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari tempat tidur dan tempat duduk yang mewah).

Keterangan: Sila ke-6 artinya boleh minum dan mengulum permen. Yang dimaksud cengan tengah hari adalah saat sebuah tongkat ditancapkan tegak lurus maka sudah tidak ada bayangan matahari yang terlihat.



Diskusi:

Kondisi apa sajakah yang harus dilakukan oleh peserta Athasila agar mudah untuk melaksanakan sila ini dengan baik?

Mereka yang melatih diri dan melengkapi hidupnya dengan aturanaturan kemoralan maka akan terlahir di alam bahagia (surga). Bila mereka melatih lima sila dengan sungguh-sungguh akan berakibat memperoleh kebahagiaan, kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan dalam kehidupan sekarang ini. Sila yang cengan sungguh-sungguh dipraktikkan dengan sempurna dalam kehidupan sehari-hari, sempurna pula kebajikannya (*paramita*), maka akan memberikan faedah yang sangat luar biasa, yaitu mencapai pembebasan dari derita (*dukkha*) dan dapat meraih kebahagiaan tertinggi nibbana. *Nibbanam paramam sukham* (kebahagiaan yang tertinggi) adalah kebahagiaan pencapaian kondisi batin yang merealisasi nibbanna.

Pancasila-Pancadhamma

Dalam kehidupan sehari-hari, para perumah tangga dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dengan melaksanakan Pancasila Buddha. Pancasila Buddha menekankan aspek menghindari untuk melakukan hal yang tidak baik, sedangkan *Pancadhamma* merupakan aspek positif untuk melakukan hal-hal yang baik. Seorang *upasika-upasika* hendaknya melatih lima sila Pancasila-Budddhis dan sekaligus melaksanakan *Pancadhamma* dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini lima macam dhamma (*Pancadhamma*) yang bagus yang merupakan bahan untuk menaati Pancasila Buddha.

1. *Mettā-Karunā*: Cinta kasih universal dan belas kasihan. Dhamma pertama ini mendukung terlaksananya sila pertama Pancasila.
2. *Sammā-Âjiva*: Bermata pencaharian benar. Dhamma kedua ini mendukung terlaksananya sila kedua dari Pancasila.
3. *Kāmasamvara*: Pengekangan diri terhadap nafsu birahi. Dhamma ketiga ini mendukung terlaksananya sila ketiga Pancasila.
4. *Sacca*: Kebenaran, benar dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Dhamma keempat ini mendukung terlaksananya sila keempat dari Pancasila.
5. *Sati-sampajañña*: Kesadaran benar. *Dhamma* kelima ini mendukung terlaksananya sila kelima dari Pancasila.

Ciri-ciri orang yang melaksanakan sila ialah sikap dan tingkah lakunya sopan dan tertib serta penampilannya tenang. Sila berguna menghancurkan kejahatan atau memperbaiki perbuatan-perbuatan yang salah dan menjaga/memelihara kebajikan serta mempertahankan perbuatanperbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sila secara umum sebagai suatu usaha yang memerlukan "pembersihan", baik pembersihan batin maupun pembersihan lahir. Sila mempunyai dasar pemikiran cinta kasih universal dan belas kasih terhadap semua makhluk hidup yang juga menjadi dasar ajaran Sang Buddha.

Buddhadhamma sebenarnya "untuk kepentingan orang banyak" yang tercetus keluar dalam perasaan cinta kasih dan belas kasihan yang murni terhadap dunia ini serta seluruh isinya. Menurut agama Buddha, untuk memperoleh kesempunaan hidup dua sifat luhur harus dikembangkan secara bersamaan, yaitu *metta* dan *maruna* serta *panna. Metta-karuna* mencakup cinta-kasih,

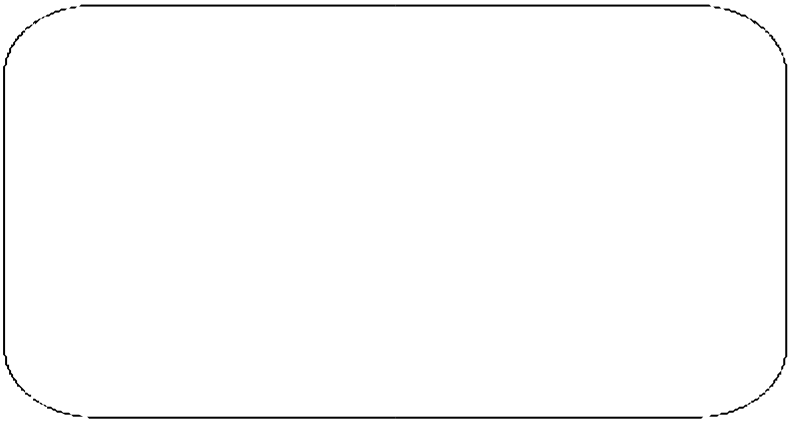
suka beramal, ramah tamah, toleransi, dan sifat-sifat luhur lainnya yang ada hubungannya dengan perasaan/emosi atau sifat-sifat yang timbul dari hati, sedangkan *panna* adalah hubungan dengan intelektual (kecerdasan). Kalau orang memiliki kedua hal itu, dia kelak akan menjadi seorang intelektual yang baik hati. Sebaliknya, kalau orang hanya mengembangkan segi inteleknya dengan mengabaikan segi perasaannya, orang itu akan menjadi seorang intelektual yang "berhati batu" dan tidak mempunyai perasaan kasihan sedikit pun terhadap orang lain. Oleh karena itu, untuk memperoleh kesempurnaan hidup orang harus mengembangkan sifat-sifat tersebut di atas secara simultan.

Dalam *Cullavedalla Sutta* disebutkan bahwa ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian masuk sebagai kelompok sila. Usaha benar, kesadaran benar, dan pemusatan pikiran benar masuk sebagai kelompok samadhi. Pandangan benar dan pikiran benar termasuk sebagai kelompok *panna. sila*, *samadhi,* dan *panna* tersebut tidak disusun sesuai dengan jalan jengah, tetapi jalan tengah itu disusun sesuai dengan pengembangan *sila*, *samadhi*, dan *sanna*. Yang dimaksudkan dengan disusun adalah direnungkan, dihasilkan, dan dikembangkan yang dihayati dengan penghayatan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa jalan tengah adalah hasil pengembangan dari kelompok sila, kelompok samadhi, dan kelompok panna.

Sila merupakan dasar yang utama dalam pengamalan ajaran agama dan merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk mencapai peningkatan batin yang luhur. Hal ini jelas terlihat dari sabda Sang Buddha yang tercatat di berbagai sutta dalam Kitab Tipitaka, misalnya dalam beberapa bagian dari Kitab Samyutta Nikaya sebagai berikut: "Apakah permulaan dari batin yang luhur? Sila yang sempurna kesuciannya". "...Para bhikkhu, fajar berwarna kuning keemasan adalah pertanda awal terbitnya matahari. Demikian pula, kesempurnaan sila adalah awal dari timbulnya Jalan Berunsur Delapan... .". "...Saya melihat tidak satu pun hal lain yang menjadi sebab timbulnya Jalan Berunsur Delapan yang belum timbul dan untuk perkembangan Jalan Berunsur Delapan yang telah timbul selain dari kesempurnaan sila... ."(*Silasampada Sutta)*. Selain itu, dalam *Balakaraniya Sutta* disabdakan: "... Bergantung pada tanah, biji tumbuhtumbuhan, tumbuh, dan berkembang. Demikian pula, timbul dan berkembangnya Jalan Berunsur Delapan bergantung pada kesempurnaan sila."

Sigalovada Sutta

Sutta ini tergolong sangat populer di kalangan masyarakat Buddhis karena menguraikan tuntunan hidup manusia sebagaimana seharusnya. Upasaka-upasika itu memiliki kewajiban yang kompleks, baik kepada orang tua, guru-gurunya, siswa-siswinya, suami-isteri, pegawai, atau pekerja bawahannya maupun kewajiban kepada pemerintah, bangsa, dan negara. Kewajiban tersebut bersifat timbal balik dan saling mendukung untuk membawa pada kebajikan dan kebahagiaan hidup sebagai bagian dari orang banyak.



Gambar 5.7 Sigalo menghormat ke 6 arah.
Deskripsi gambar: seorang pemuda selesai mandi dengan sikap anjali menghormat ke 6 arah (utara, timur, selatan, barat, atas, dan bawah)

Vyagghapajja-Sutta

Sutta ini menguraikan bagaimana seharusnya *upasaka-upasika* meniti kehidupan dan meraih kebahagiaan dalam jalan kebenaran, kebajikan sesuai ajaran dhamma. Berikut empat macam dhamma yang menimbulkan kebahagiaan dan bermanfaat.

1. *Utthanasampada*: Bekerja dengan terampil dan rajin, tidak membiarkan pekerjaan lewat atau mengakibatkan kerugian, kemerosotan dalam prestasi kerja. Rajin bekerja sehingga mencapai keberhasilan dan kemakmuran dalam hidup.



Gambar 5.8 Orang yang memiliki *Utthanasampada*, sedang melaras gamelan
(Sumber: Koleksi pribadi)

Diskusikan:

Keuntungan bagi orang yang memiliki Utthanasampada

2. *Arakkhasampada*: Hati-hati menjaga harta, tidak membiarkan hilang, dicuri, atau digunakan untuk foya-foya sehingga harta berkurang atau kehidupannya mengalami kehancuran.



Gambar 5.9 Orang yang memiliki *Arakkhasampada*.
Yul Youzhen. Seorang miliarder yang masih bekerja membersihkan jalan. (sumber: apakabardunia.com

Diskusikan:

Keuntungan bagi orang yang memiliki Arakkhasampada

3. *Kalyanamitta*: Memiliki sahabat-sahabat yang baik. Sahabat baik atau tidak baik akan dapat memengaruhi hidup seseorang. Banyak orang mengalami kehancuran akibat bergaul dan bersahabat dengan orangorang tidak baik.



Gambar 5.10. Orang yang memiliki *kalyanamitta*
Deskripsi gambar: Seorang yang sedang berjabat tangan dengan sejumlah orang dengan latar belakang etnis dan kedudukan sosial yang bervariasi.

Diskusikan: Keuntungan bagi orang yang memiliki Kalyanamitta

4. *Samajivikata*: Cara hidup seimbang. Jika pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, akibatnya akan mengalami masalah serius, yaitu kehancuran ekonomi.



Gambar 5.11 Orang yang memiliki samajivikata memiliki penghasilan yang lebih besar dari pengeluarannya

Diskusikan:

Keuntungan bagi orang yang memiliki Samajivikata

Cara-cara yang dapat menambah kebahagiaan untuk masa akan datang menurut ajaran Sang Buddha antara lain:

1. Memiliki keyakinan (*Saddhasampada*)
2. Memiliki kemoralan (*Silasampada*)
3. Memiliki kemurahan hati (*Cagasampada*)
4. Memiliki kebijaksanaan (*Pannasampada*)

Dalam agama Buddha, sila ada dua macam, yaitu sila dalam pengertian yang sempit dan dalam pengertian yang luas. Dalam pengertian yang sempit adalah perbuatan lahiriah berupa ucapan dan perbuatan jasmani.

Sila dalam pengertian yang luas bila termasuk ke dalamnya perilaku melalui pikiran sesuai dengan norma baik atau kehendak (*cetana*). Sila sebagai moral mendapat kedudukan tertentu dalam agama Buddha karena sila menurut ajaran agama Buddha mempunyai hubungan dengan karma, misalnya dalam ungkapan "yang jahat masuk neraka, yang baik masuk surga".

Dalam kode disiplin, ada peraturan-peraturan tertentu yang secara langsung berkaitan dengan perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat di samping peraturan-peraturan yang hanya berkenaan dengan moral pribadinya. Sejalan dengan itu, di dalam tradisi Buddhis dibedakan pula peraturan-peraturan yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat dan peraturan dasar moral pribadi untuk mencapai kesucian.

Sila merupakan dasar utama dalam pengamalan ajaran agama Buddha. Pelaksanaan sila dalam bentuk peraturan pelatihan berbeda-beda sesuai dengan cara kelompok umat Buddha *(Buddha Parisa*) menjalani kehidupannya. *Buddha parisa* terdiri dari (1) *Bhikkhu* termasuk *samanera*, (2) *Bhikkhuni* termasuk *samaneri*, (3) *Upasaka* (umat Buddha laki-laki), (4) *Upasika* (umat Buddha perempuan). Oleh karena itu, sudah selayaknya sila itu dihayati dan diamalkan untuk dapat meraih kesejahteraan batiniah dan lahiriyah dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

D. Menggali Sumber Historis Tentang Norma Moral/*Sila* Sebagaimana Dalam Khotbah Pemutaran Roda Dhamma (*Dhammacakkhapavatthana Sutta*)

Saat Sang Buddha (Petapa Gotama) baru saja mencapai Penerangan Agung. Beliau berpikir tentang siapa yang mampu menerima khotbah Dhamma. Pada saat demikian itu, datanglah Brahma Sahampati (Dewa Brahma). Perhatian Beliau tertuju pada dua orang mantan gurunya. Perhatian terakhir tertuju pada lima orang petapa (teman Beliau ketika menyiksa diri) yang pada saat itu berdiam di

Taman Rusa Isipatana, Benares dekat Migadaya. Sang Buddha berjalan kaki menuju Benares. Dalam perjalanan Beliau bertemu dengan petapa telanjang yang bernama Upaka yang ‘mengejek’ Sang Buddha. Walau diejek, Beliau hanya tersenyum saja. Dalam perjalanan lebih lanjut, Sang Buddha disambut oleh lima orang petapa (yang pernah menjadi temannya pada waktu bertapa) dengan kurang sopan. Walaupun demikian, Sang Buddha tidak marah dan tetap berusaha agar mereka mau mendengarkan apa yang ingin Beliau sampaikan. Setelah mereka bisa menerima kehadiran Sang Buddha, barulah

Beliau membabarkan *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah pertama Sang Buddha).



Gambar 5.12. Sang Buddha membabarkan *Dhammacakkappavattana Sutta*
(Sumber: home.swepnet.se)

Setelah Sang Buddha membabarkan *Dhammacakkappavattana Sutta* kepada lima siswa pertamanya (Vapa, Assaji, Bhadiya, Konicana, dan Mahanama), Sang Buddha memberikan penjelasan bahwa terdapat dua hal ekstrem yang tidak berfaedah: 1) Menuruti kesenangan hawa nafsu rendah (*Kamasukhalliku nuyogo*), 2) Menyiksa diri yang menyakitkan (*Attakilamatha nuyogo*).



Diskusikan:
Mengapa dua hal tersebut (menuruti kesenangan semata dan menyiksa diri) tidak bermanfaat?
Apa alasan dan pendapat Anda terhadap hal demikian?
Apa seharusnya yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup?

Tidak hanya masalah kerangka dan isi dari *Dhammacakkha-pavatthana Sutta* yang penting untuk Anda ketahui. Sejarah pembabaran khotbah pertama ini juga menjadi bagian yang penting untuk dikaji. Berangkat dari pemahaman bahwa *Dhammacakkhapavatthana Sutta* yang merupakan sumber pertama dan utama dalam mempelajari khotbah Sang Buddha maka nilai keabsahan isi *Dhammacakkhapavatthana Sutta* menjadi topik yang menarik yang harus dimengerti dengan benar. Hal ini disebabkan pada khotbah pertamanya tersebut Sang Buddha telah menjelaskan dengan gamblang permasalahan kehidupan yang menjadi sumber utama permasalahan kehidupan, terselesaikannya permasalahan kehidupan, dan jalan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Sejarah pembabaran *Dhammacakkhapavatthana Sutta* perlu kita gali lagi untuk memperkuat pemahaman keseluruhan terhadap *Dhammacakkhapavatthana Sutta*.



Cermati dan galilah informasi yang terkandung dalam Dhammacakkhapavatthana Sutta. Cermati beberapa hal dibawah ini:

1. *Apa yang menjadi Nidana (yang merupakan "sebab yang mengawalinya").*
2. *Apa kata pengantar dalam Dhammacakka-pavatthana Sutta?*
3. *Kepada siapa Dhammacakkapavatthana Sutta dibabarkan?*
4. *Oleh siapa dan di mana Dhammacakka-pavatthanaSutta dibabarkan?*
5. *Berhubungan dengan kasus apa pembebasan diri dari Buddhasasana (Ajaran Sang Buddha)?*

Untuk dapat menjawab hal-hal tersebut, sebaiknya Anda mempelajari dengan cermat Pembabaran khotbah Pemutaran Roda Dhamma *(Dhammacakkhapavatthana Sutta)* di bawah ini.

1. *Demikianlah yang saya dengar: Pada suatu ketika Sang Bhagava bersemayam di dekat kota Benares, di Isipatana, di Taman Rusa (Migadaya).*
2. *Di sana, Sang Bhagava bersabda kepada rombongan lima orang bhikkhu (Assajji, Vappa, Bhadiya, Kondañña, dan Mahanama): Dua hal yang berlebihan (ekstrem) ini, O, para bhikkhu, tidak patut dijalankan oleh mereka yang telah meninggalkan rumah untuk menempuh kehidupan tak berkeluarga.*

3. *Menuruti kesenangan hawa nafsu yang rendah, yang tidak berharga dan tidak berfaedah, biadab, duniawi atau melakukan penyiksaan diri yang menyakitkan, tidak berharga, dan tidak berfaedah. Setelah menghindari kedua hal yang berlebihlebihan ini, O, para bhikkhu,* ***Jalan Tengah*** *yang telah sempurna diselami oleh Tathagata, yang membukakan Mata batin, yang menimbulkan pengetahuan, yang membawa ketentraman, kemampuan batin luar biasa, kesadaran agung, dan perealisasi nibbana.*

4. *Apakah, O, para bhikkhu, jalan tengah yang telah sempurna diselami oleh Tathagata, yang membukakan mata batin, yang menimbulkan pengetahuan, yang membawa ketenteraman, kemampuan batin luar biasa, kesadaran agung, dan perealisasi nibbana itu?*

   Tiada lain Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu:

   - *Pengertian Benar*
   - *Pikiran Benar*
   - *Ucapan Benar*
   - *Perbuatan Benar*
   - *Penghidupan Benar*
   - *Usaha Benar*
   - *Perhatian Benar*
   - *Konsentrasi Benar*

   Itulah sesungguhnya jalan tengah, O, para bhikkhu, yang telah sempurna diselami oleh Tathagata, yang membukakan mata batin, yang menimbulkan pengetahuan, yang membawa ketenteraman, kemampuan batin luar biasa, kesadaran agung, dan perealisasi nibbana.

5. *Sekarang, O, para bhikkhu, kebenaran mulia tentang penderitaan, yaitu kelahiran adalah penderitaan, usia tua adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, berkumpul dengan yang tidak disenangi adalah penderitaan, berpisah dari yang dicintai adalah penderitaan, tidak memperoleh apa yang diharapkan adalah penderitaan. Singkatnya, lima kelompok kemelekatan merupakan penderitaan.*

6. *Sekarang, O, para bhikkhu, kebenaran mulia tentang sebab penderitaan, yaitu keinginan rendah yang menyebabkan tumimbal lahir disertai dengan hawa nafsu yang menemukan kesenangan di sana-sini, yaitu:*

   - *Keinginan rendah akan kesenangan indra*
   - *Keinginan rendah akan penjelmaan*
   - *Keinginan rendah akan pemusnahan diri sendiri*

7. *Sekarang, O, para bhikkhu, kebenaran mulia tentang terhentinya penderitaan, yaitu terhentinya semua hawa nafsu tanpa sisa, melepaskannya, bebas, terpisah sama sekali dari keinginan rendah tersebut.*

8. *Sekarang, O, para bhikkhu, kebenaran mulia tentang jalan yang menuju terhentinya penderitaan, tiada lain jalan mulia berunsur delapan. Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar.*

9. *Inilah kebenaran mulia tentang penderitaan. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.*

   Inilah kebenaran mulia tentang penderitaan ini harus dipahami. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

   Inilah kebenaran mulia tentang penderitaan ini telah dipahami, Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

10. *Inilah Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan.*

    Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

    Inilah kebenaran mulia tentang sebab penderitaan yang harus dikikis. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pemah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

    Inilah kebenaran mulia tentang sebab penderitaan yang telah dikikis. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

11. *Inilah kebenaran mulia tentang terhentinya penderitaan. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.*

    Inilah kebenaran mulia tentang terhentinya penderitaan yang harus dialami. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas, Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

    Inilah kebenaran mulia tentang terhentinya penderitaan yang telah dialami. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang

belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

12. *Inilah kebenaran mulia tentang jalan yang menuju terhentinya penderitaan. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya*

    Inilah kebenaran mulia tentang jalan yang menuju terhentinya penderitaan yang harus dikembangkan. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

    Inilah kebenaran mulia tentang jalan yang menuju terhentinya penderitaan yang telah dikembangkan. Demikianlah, O, para bhikkhu, mengenai segala sesuatu dhamma yang belum pernah saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya.

13. *Demikianlah, selama pengetahuan dan pengertian saya tentang empat kebenaran mulia sebagaimana adanya, masing-masing dalam tiga tahap dan dua belas segi pandangan ini belum sempurna betul, maka, O, para bhikkhu, saya tidak menyatakan kepada dunia bersama para dewa-dewa dan Maranya, kepada semua makhluk, termasuk dewa-dewa dan manusia, bahwa saya telah mencapai kebijaksanaan agung.*

14. *Ketika pengetahuan dan pengertian saya tentang empat kebenaran mulia sebagai mana adanya, masing-masing dalam tiga tahap dan dua belas segi pandangan telah sempurna; hanya pada saat itu O, para bhikkhu, saya menyatakan kepada dunia bersama para dewa dan Maranya, kepada semua makhluk, termasuk dewa-dewa dan manusia-manusia, bahwa saya telah mencapai kebijaksanaan agung, timbullah dalam diri saya pengetahuan dan pengertian "Tak tergoncangkan kebebasan batin saya, inilah kelahiran yang terakhir, tidak ada lagi tumimbal lahir bagi saya".*

15. *Demikianlah sabda Sang Bhagava. Kelima bhikkhu itu merasa puas serta mengerti kata-kata Sang Bhagava. Tatkala khotbah ini sedang disampaikan timbullah pada Yang Ariya Kondañña Mata-Dhamma yang bersih tanpa noda: "Segala sesuatu muncul karena ada sebabnya; segala sesuatu akan padam karena sebabnya tidak timbul".*

16. *Tatkala Roda Dhamma telah diputar oleh Sang Bhagava, dewa-dewa bumi berseru serempak: Di dekat Benares, di Isipatana, di Migadaya, telah diputar Roda Dhamma yang tanpa bandingnya oleh Sang Bhagava, yang tidak dapat dihentikan, baik oleh seorang Samana, Brahmana, Dewa, Mara, Brahma, maupun oleh siapa pun di dunia.*

17. *Mendengar kata-kata dewa bumi, dewa-dewa Catummaharajika berseru serempak: Di dekat Benares, di Isipatana, di Migadaya, telah diputar Roda Dhamma yang tanpa bandingnya oleh Sang Bhagava, yang tidak dapat*

dihentikan, baik oleh seorang Samana, Brahmana, Dewa, Mara, Brahma, maupun oleh siapa pun di dunia.

18. *Mendengar gema kata-kata dewa-dewa Catummaharajika, dewa-dewa dari surga Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmanarati; Paranimmitavasavatti dan dewa-dewa alam Brahma, juga berseru, "Di dekat Benares, di Isipatana, di Migadaya, telah diputar Roda Dhamma yang tanpa bandingnya oleh Sang Bhagava, yang tidak dapat dihentikan, baik oleh seorang Samana, Brahmana, Dewa, Mara, Brahma, maupun oleh siapa pun di dunia.*
19. *Demikianlah pada saat itu juga, seketika itu juga, dalam waktu yang sangat singkat suara itu menembus alam Brahma. Alam semesta ini dengan laksaan alamnya tergugah dan bergoyang disertai bunyi gemuruh, dan cahaya yang gilang-gemilang yang tak terukur melebihi cahaya dewa terlihat di dunia.*
20. *Pada saat itu Sang Bhagava bersabda, "Kondañña telah mengerti, Kondañña telah mengerti". Demikianlah mulanya bagaimana Yang Ariya Kondanna memperoleh nama julukan Añña Kondañña, Kondañña yang (pertama) mengerti.*

(Samyutta Nikaya LVI: 11)

E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Nilai Moral/*Sila* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sang Buddha membabarkan nilai-nilai moral/sila yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagaimana dalam jalan mulia berunsur delapan pada hukum empat kesunyataan mulia, *Dhammacakkhapavatthana Sutta* secara berurutan dan tidak terbalik-balik. Hal ini hendaknya dipahami dan dicermati dengan benar oleh siapa pun yang ingin memahami Buddha Dhamma dengan baik dan benar. Unsur-unsur Kebijaksanaan sebagai jalan berada di bagian awal dari jalan mulia berunsur delapan. Hal ini mengandung maksud bahwa pandangan benar dan pikiran benar menjadi bagian yang utama dan pertama dari setiap kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia. Pengertian kebijaksanaan ini adalah langkah awal dari semua tindakan yang akan dilakukan. Pandangan benar dan pengertian benar menjadi inspirator utama dan bukan sebagai kebijaksanaan hasil terakhir (*Phala*).

Cobalah menganalisis mengapa memahami moral/sila sebagaimana tercantum dalam *Attha Ariya Magga* itu penting. Untuk lebih memudahkan proses tersebut, gunakanlah pertanyaan berikut ini.



1. Setelah anda memahami Attha Ariya Magga, apakah pentingnya bagi Anda untuk memahami dan menerapkan moral/sila?

2. Perubahan sikap tersebut bisa berupa perubahan sikap apa yang dapat terjadi pada diri Anda maupun masyarakat?

3. Dengan cara yang sama pada soal di atas, deskripsikan pentingnya Efek perubahan sikap apa yang akan terjadi pada Anda jika memahami esensi moral/sila!

Pahami dengan baik implementasi hubungan moral sebagaimana disabdakan Buddha dalam ***Mahacattarisaka Sutta, Anupadana Vagga, Majjhima Nikaya 117***. Dapat disarikan bahwa pandangan benar, usaha benar, dan kewaspadaan/perhatian benar adalah selalu bergerak dan berputar di sekeliling pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar.

Untuk memberikan pemahaman termudah implementasi jalan mulia berunsur delapan, perlu dibuatkan gambaran seperti berikut ini.

Pikiran yang penuh dengan cinta kasih, kasih sayang, terbebas dari kemelekatan, dan terbebas dari kebencian/kekejaman hanya akan dapat terwujud bila dibarengi dengan adanya pengertian yang benar, usaha yang benar, dan perhatian yang benar. Tiga faktor tersebut menjadi penopang untuk munculnya pikiran yang benar.

Tidak berbohong, tidak memfitnah, tidak bicara kasar, dan tidak omong kosong merupakan ucapan yang benar dan hanya akan dapat terwujud bila dibarengi dengan adanya pengertian yang benar, usaha yang benar, dan perhatian yang benar. Tiga faktor tersebut menjadi penopang untuk munculnya ucapan yang benar. Akan tetapi jika tidak diawali dengan adanya pengertian yang benar, usaha yang benar, dan perhatian yang benar, ucapan benar tidak akan muncul.

Tidak melakukan pembunuhan, pencurian, dan perzinahan hanya akan dapat terwujud bila dibarengi dengan adanya pengertian yang benar, usaha yang benar, dan perhatian yang benar. Tiga faktor tersebut menjadi penopang untuk munculnya perbuatan yang benar. Demikian juga jika tidak diawali dengan adanya pengertian yang benar, usaha yang benar, dan perhatian yang benar, perbuatan benar tidak akan muncul.

Tidak melakukan perdagangan salah, seperti perdagangan senjata, perdagangan budak, perdagangan makhluk untuk dibunuh, perdagangan minuman keras/obat bius/narkotika, dan perdagangan racun, penipuan, hanya akan dapat terwujud bila dibarengi dengan adanya pengertian yang benar, usaha yang benar, dan perhatian yang benar. Tiga faktor tersebut menjadi penopang untuk munculnya mata pencaharian yang benar.

Samadhi benar atau konsentrasi yang benar harus ditopang oleh pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar yang semua itu baru dapat terwujud dan berkembang apabila didasari adanya pengertian benar, usaha benar, dan perhatian benar. Tiang penyangga berdirinya samadhi benar adalah semua aspek dari pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, ssaha benar, dan perhatian benar. Jika aspek-aspek tersebut tidak terwujud, samadhi benar juga tidak akan terlaksana. Samadhi benar digambarkan seperti sebuah bangunan rumah yang utuh, yang semuanya menjadi satu.

Sang Buddha telah menjelaskan perihal permasalahan kehidupan (dukkha) yang menjadi sumber utama permasalahan kehidupan (sebab dukkha), terselesaikannya permasalahan kehidupan (lenyapnya dukkha), selanjutnya menjelaskan jalan tengah untuk melenyapkan dukkha. Agar Anda tidak lupa, sebaiknya Anda membaca dan memahami kembali secara detail esensi tentang moral/sila yang terdapat dalam empat kebenaran mulia (*Cattari Ariya Saccani*) sebagaimana penjabaran berikut ini.

1. **Kebenaran Mulia tentang Dukkha**, yaitu kelahiran, usia tua, penyakit, kematian, kesedihan, ratap tangis, derita jasmani, dukacita, putus asa, berkumpul dengan yang tidak disenangi, berpisah dari yang dicintai, tidak memperoleh apa yang diinginkan, lima kelompok kemelekatan (jasmani, perasaan, pencerapan/ingatan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran-kesadaran indra).
2. **Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha**, sebab dukkha adalah *tanha* – hawa nafsu, ketagihan, keinginan rendah, kehausan nafsu, yaitu, *Kama tanha*, ketagihan terhadap kesenangan indra; *Bhava tanha*, ketagihan terhadap penjelmaan (untuk lahir lagi), untuk berlangsung terus; *Vibhava tanha*, ketagihan untuk memusnahkan diri sendiri (untuk tidak berlangsung).

3. **Kebenaran Mulìa tentang Terhentinya Dukkha**, yaitu terhentinya semua hawa nafsu , tanpa sisa, melepaskannya, bebas , terpisah sama sekali dari *Tanha* (terealisasinya nibbana).
4. **Kebenaran Mulía tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha,** yaitu jalan mulia berunsur delapan yang terdiri dari tiga kelompok: kelompok *panna*, *sila*, dan *samadhi*. Kelompok *Panna* terbagi menjadi pengertian benar dan pikiran benar.

1. Pengertian Benar
   - Mengerti Kebenaran Mulia
   - Mengerti yang lampau (segala sesuatu ada sebabnya)
   - Mengerti yang akan datang (saat ini menentukan yang akan datang)
   - Mengerti yang lampau dan yang akan datang (mengerti saat ini)
   - Mengerti tentang *Paticcasamuppada*
2. Pikiran Benar
   - Pikiran yang terbebas dari keserakahan
   - Pikiran yang terbebas dari kebencian
   - Pikiran yang terbebas dari kebodohan batin

Kelompok Sila terdiri dari Ucapan Benar, Perbuatan Benar, dan Mata Pencaharian Benar.

1. Ucapan Benar, yakni Ucapan yang memenuhi 4 syarat berikut.
   - Ucapan itu sesuai kenyataan (ada faktanya).
   - Ucapan itu beralasan.
   - Ucapan itu bermanfaat.
   - Ucapan itu tepat pada waktunya.
2. Perbuatan Benar
   - Perbuatan yang menghindari pembunuhan, pencurian, dan asusila. Sesuai dengan Pancasila Buddhis.
3. Penghidupan/ Mata pencaharian Benar
   - Para Bhikkhu mendapatkan segala sesuatu hanya dari pindapatta.

- Umat awam menghindari 5 perbuatan usaha yang tidak benar, yaitu menjual racun, senjata, makhluk hidup, daging, dan minum-minuman yang memabukkan

Kelompok Samadhi terdiri dari Daya upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.

1. Daya-upaya Benar
   - Mencegah perbuatan jahat yang belum timbul
   - Mengikis perbuatan jahat yang telah timbul
   - Menimbulkan perbuatan baik yang belum timbul
   - Mengembangkan perbutan baik yang telah timbul
2. Perhatian Benar, yakni Perhatian yang disertai pemahaman terhadap 4 hal berikut ini.
   - Jasmani
   - Perasaan
   - Pikiran
   - Semua fenomena
3. Konsentrasi Benar
   - Mengarahkan dan memusatkan pikiran pada satu objek.

Setelah memahami dengan baik secara detail uraian tentang dasar-dasar moralitas/sila sebagaimana dimaksud di atas, Anda harus dapat mengerti bahwa terdapat 12 tahapan yang harus dilalui sebagaimana berikut ini.

Tiga tahap (*Tiparivattam*), 12 segi pandangan (*Dvadasakaram*).

		Kebenaran	Praktik	Hasil
		(*Sacca*)	(*Kiccha*)	(*Katta*)
1	Dukkha	Diterima	Harus dipahami	Telah dipahami
2	Sebab	Diterima	Harus dikikis	Telah dikikis dukkha
3	Terhentinya	Diterima	Harus direalisasi	Telah direalisasikan dukkha
4	Jalan menuju	Diterima	Harus dikembangkan	Telah dikembangkan terhentinya dukkha

Masing-masing segi pandangan tersebut menimbulkan hal berikut ini.

1. Pandangan (*Cakkhum udapadi*)
   - Indra mata mampu mengetahui dengan jelas dalam menyaksikan dhamma di setiap saat.
   - Segala yang berkondisi mengalami proses timbul berlangsung padam.
2. Pengetahuan (*Nanam udapadi*)
   - Pengetahuan terhadap yang lampau dan yang akan datang, baik pada diri sendiri maupun pada makhluk lain.
   - Mengetahui sesuatu timbul karena ada sebabnya.
3. Kebijaksanaan (*Panna udapadi*)
   - Mengetahui secara menyeluruh segala macam dhamma.

     Svabhava Dhamma ------ berkondisi ------ tidak berkondisi
4. Penembusan (*Vijja udapadi*)
   - Kemampuan khusus, yaitu mampu mengetahui hal-hal dhamma (*Svabhava Dhamma*) sebagaimana adanya.
5. Cahaya (*Aloko udapadi*)
   - Memandang semua penjuru alam semesta hanya sebagai *dhatu* (perpaduan) saja. Tidak ada laki-laki, wanita, manusia, dsb. Seperti waktu siang ada matahari, semua dapat dipandang jelas; demikian pula dengan mata batin tersebut.
   - Mengerti bahwa segala sesuatu adalah perpaduan.
   - "Demikianlah, selama pengetahuan dan pengertian saya (*Yathabhuta nana dassana*) tentang empat kebenaran mulia sebagaimana adanya, masing-masing dalam tiga tahap dan dua belas segi pandangan ini belum sempurna betul, maka O, para bhikkhu, saya tidak menyatakan kepada dunia bersama para dewa dan Mara-nya, kepada semua makhluk, termasuk dewa-dewa dan manusia, bahwa saya telah mencapai Kebijaksanaan Agung".
   - Ketika Pengetahuan dan pengertian saya tentang empat kebenaran mulia sebagaimana adanya, masing-masing dalam tiga tahap dan dua belas segi pandangan telah sempurna, hanya pada saat itu O, para bhikkhu, saya menyatakan kepada dunia bersama para dewa dan

manusia bahwa saya telah mencapai kebijaksanaan agung, timbullah dalam diri saya pengetahuan dan pengertian "Tak tergoncangkan kebebasan batin saya, inilah kelahiran yang terakhir, tidak ada lagi tumimbal lahir bagi saya".

Setelah *panna, sila,* dan *samadhi* dalam *Ariya Atthangika Magga* (Jalan Mulia Berunsur Delapan) dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut.

1. Membukakan mata batin *(Cakkhukarani)* ---- Yang dapat melihat *dhamma* (mengikis LDM) dan bukan *Dhamma.*
2. Menimbulkan pengetahuan *(Nanakarani)* ---- Mengetahui hukum-hukum mutlak, yaitu empat kebenaran mulia, *paticcasamupada,* kukum *kamma* dan *Punnabhava,* can *Tilakkhana.*
3. Membawa ketenteraman *(Upasamaya)* ---- Keseimbangan indra-indra dengan objeknya .
4. Kemampuan batin luar biasa *(Abhibbaya)* ---- Kemampuan batin untuk mengikis kekotoran batin (*Asavakkhaya nana*) dengan praktik *Vipassana.*
5. Kesadaran Agung *(Sambodhaya)* ---- Setiap saat *Sati Sampajana.*
6. Perealisasian *Nibbana (Nibbanaya)* --- objek batin yang terbebas *Lobha Dosa Moha.*

Tatkala khotbah ini sedang disampaikan, Y.A. Kondanna memperoleh Mata Dhamma (*Dhammacakkhu*) yang bersih tanpa noda.

"YANKINCI SAMUDAYA-DHAMMAM SABBANTAM NIRODHA DHAMMANTI"

(Segala sesuatu timbul karena ada sebabnya; segala sesuatu akan padam karena sebabnya tidak timbul).

F. Mendeskripsikan esensi Nilai Moral/Sila untuk saat ini dan masa depan



Deskripsikan bagimana peran nilai moral/sila terhadap sikap moral umat Buddha ke depan?
Bagaimana peran tersebut memberikan nilai kepada profesi dan kehidupan sosial Anda?

G. Rangkuman



Buatlah rangkuman singkat tentang peran dan fungsi nilai moral/sila dalam menghadapi tantangan kehidupan pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini!

H. Tugas Belajar Lanjut

Mari Belajar Proyek Belajar tentang nilai dan norma moral yang dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.



1. *Agar dapat mencari satu topik permasalahan kemerosotan normal moral, diskusikan permasalahan tersebut dengan sesama mahasiswa!*
2. *Apa hubungannya dengan dekadensi moral dewasa ini?*
3. *Bagaimanakah cara mengatasinya? Diskusikan dengan teman-teman mahasiswa!*
4. *Carilah kliping-kliping koran, majalah, dan lainnya yang berisikan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan moral.*
5. *Temukan apa korelasi hal tersebut dengan permasalahan kebangsaan Indonesia? Cobalah Anda mendeskripsikannya!*
6. *Sekarang ini Anda dapat melihat melalui TV, membaca Koran-koran, dan yang lainnya yang memuat berita bagaimana perilaku para pemimpin bangsa yang terjerat masalah hukum dan berakhir di Lembaga Permasyarakatan. Diskusikan dengan temanmu mengapa terjadi demikian?*
7. *Buatlah kerangka pemikiran untuk menyelesaikan persoalan berkehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia!*

BAB VI

BAGAIMANA HARMONI IPTEK DAN SENI DALAM KEHIDUPAN?



Gambar 6.1 Perpaduan seni, seni sakral, dan kemajuan iptek
(Sumber: Dokumen pribadi)

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang akhir-akhir ini kita rasakan bersama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia di dunia. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi modern banyak sekali membantu kehidupan manusia. Hal-hal yang seolah-olah sulit dikerjakan dengan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi mudah tanpa kendala yang berarti. Seperti contoh pada gambar di atas, apakah kesadaran spiritual tidak diperlukan?

Coba refleksikan dalam diri Anda mengenai kehidupan spiritual di tengah-tengah zaman kemajuan iptek dewasa ini, kemudian sharingdan diskusikan dengan teman-temanAnda!

Kemajuan dan kesejahteraan kehidupan banyak yang terangkat karena bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi akan lebih baik jika diwarnai perkembangan seni karena dengan hadirnya seni akan menjadi penyelaras dan penyeimbang dalam proses interaksi kehidupan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang netral karena akan tergantung siapa yang memakai dan menggunakannya. Untuk itu, masyarakat yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal yang membedakan antara binatang dan manusia, semakin jelas perbedaannya apalagi dibandingkan dengan binatang. Dalam lingkup perbandingan yang lebih mencuat, pengetahuan sering dijadikan tolok ukur dalam menilai tataran hidup seseorang. Bukan hanya sekadar menghindari penyamaan dirinya dengan binatang atau pun bukan sekadar menaikkan gengsi pribadi dalam masyarakat, sudah seyogianya jika setiap orang berusaha menimba pengetatuan sebanyak-banyaknya. Pengetahuan ini tidak hanya sekadar meningkatkan martabat dan tataran hidup, tetapi juga dapat menjadikan bekal dan pedoman yang sangat berharga dalam mengarungi kehidupan.

B. Menelusuri Konsep dan Urgensi Harmoni Iptek dan Seni dalam Kehidupan yang Sesuai dengan Ajaran Buddha

Dalam menelusuri urgensi pentingnya keharmonisan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sesuai dengan ajaran Buddha, Anda dapat menanyakan berbagai hal terkait pemahaman pandangan berikut ini.

1. Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan (*science*) berarti pengetahuan (*knowledge*). Secara sederhana, ilmu pengetahuan itu dapat diterangkan sebagai pengetahuan tentang kesunyataan (*truth*) yang berisi pemahaman terhadap alam semesta, yang haruslah dapat didefinisikan seteliti dan sepenuh mungkin, serta yang

kita capai pemahamannya melalui penggunaan indra-indra penerima, anggota-anggota tubuh, serta otak secara serempak. Itu adalah pengenalan atau pemahaman kita yang menyangkut penggunaan semua kemampuan manusia dan usaha-usaha sebijaksana dan seteliti mungkin yang telah dipikirkan sedalam-dalamnya terhadap semua bukti-bukti yang dapat dikumpulkan mengenai alam semesta dan isinya, termasuk diri kita.

Di dalam praktiknya, hal itu menyangkut sejumlah besar hasil observasi banyak orang yang dilakukan secara teliti, setapak demi setapak, mengenai keseluruhan alam semesta dengan eksperimen-eksperimen dan dengan mengobservasi hasil-hasilnya. Selain itu, disertai pula kegiatan mendeskripsi apa yang telah diobservasi yang dilakukan secara hati-hati, dengan penggunaan metode terpilihdengan menggunakan simbol-simbol yang telah distandardisasi yang disusun dan diatur dengan logika yang sangat ketat. Para sarjana itu merupakan putra-putra masa yang akan datang.

Beberapa orang pada semua periode sejarah telah melakukan observasiobservasi yang sangat teliti, telah menemukan penemuan-penemuan, sebagai hasil dari penggunaan akal secara brilian. Ilmu pengetahuan adalah penggabungan bersama-sama atas semua observasi-observasi, penemuanpenemuan, deskripsi-deskripsi, dan analisis-analisis, yang demikian itu, dan senantiasa secara terus menerus mengumpulkan hasil-hasil penyelidikannya menjadi makin banyak lagi serta mengaturnya untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk dapat mencipta pemahaman yang paling baik atas alam semesta yang dapat dicapai oleh manusia.

Oleh karena itu, prasangka yang buruk terhadap ilmu pengetahuan merupakan sikap yang tak memiliki dasar yang kuat karena berarti berprasangka buruk terhadap semua isi pengertian-pengertian manusia. Ilmu pengetahuan, itu menurut definisinya, tidak dapat memisahkan atau melalaikan, sesuatu bukti dan tidak dapat melalaikan penggunaan metode-metode yang telah dimiliki oleh manusia. Hal itu tidak merupakan pandangan yang sempit terhadap alam semesta serta tidak menggunakan metode yang sempit. Apabila kita dapat merasa gembira dan merasa sangat tenteram dengan memiliki ilmu pengetahuan, hal itu berarti ilmu pengetahuan telah dapat memberikan sumbangannya seperti yang diharapkan oleh para sarjana. Hal ini menjadi tantangan bagi para sarjana untuk memberikan bukti-buktinya.

Agama Buddha itu bukan merupakan religi atau filosofi yang sifatnya seperti religi atau filosofi lain-lainnya. Agama Buddha itu tidak seperti disiplin akademis yang hanya menggunakan kata-kata dan lambang-lambang. Di dalam Buddhisme, Sang Buddha itu tidak didewa-dewakan oleh para penganutnya. Ajaran Sang Buddha bukan berasal dari sumber yang sifatnya ekstrasensoris. Walaupun sangat luar biasa kehebatannya, Sang Buddha adalah tetap manusia biasa dan kemampuannya juga merupakan hasil belajarnya dengan mempergunakan semua yang dapat beliau gunakan: indra-indra reseptornya, anggota-anggota tubuhnya, dan otaknya. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa Buddhisme itu membicarakan pengetahuan yang sama seperti yang dibicarakan oleh ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan yang dapat didekati oleh manusia.

Pangeran Siddhartha, yang kemudian mencapai tingkat Buddha itu, dibesarkan di dalam tradisi Brahmana yang banyak membicarakan pengalaman manusia, yaitu kehidupan di mana manusia mengalami segala sesuatu: sensasi, persepsi, ingatan, emosi, dan lambang-lambang. Para Brahmana itu telah mengadakan observasi bahwa pengalaman manusia itu secara normal berada di dalam keadaan disorganisasi, mengalami kekacauan jiwa, yang tak hentihentinya dari keragu-raguan, ketakutan, was-was, menyesal, teror-teror, dan keinginan yang menyala-nyala yang diluar pengontrolan diri. Walaupun demikian, semuanya dialami secara umum oleh semua manusia di dalam tingkatan yang sukar ditentukan rendah-tingginya. Brahmana melihatnya sebagai suatu keadaan semacam sakit. Lalu, mereka mengembangkan tekniknik penenangan yang mirip dengan yang akhir-akhir ini oleh Dunia Barat mencarinya dalam penggunaan obat-obat penenang.

Walaupun Pangeran Siddhartha yang hidup di dalam kemewahan, dilindungi keamanannya secara ketat, dan dalam keadaan serba kecukupan segala-galanya, beliau dapat menyadari sepenuhnya akan pengalaman tentang disorganisasi kepribadian atau sakitnya jiwa pada diri kebanyakan orang, yaitu dengan adanya perasaan-perasaan tidak puas dan tidak ada ketenangan.

Kemudian, beliau memutuskan untuk memberikan kesembuhannya secara tuntas. Pokok pembicaraannya adalah pengalaman. Tujuannya ada dua hal, yaitu memahaminya serta menyembuhkan penyakit-penyakit yang secara umum diderita semua manusia yang diistilahkan dengan dukkha.

Beliau tidak melalaikan informasi-informasi yang ada, tetapi mengumpulkan semua informasi itu untuk dicari keterangannya dengan jalan mengadakan analisis yang logis. Pangeran Siddhartha juga tidak menolak metode-metode yang ada dan mencobanya hingga terbukti bahwa metodemetode itu tidak benar atau tidak baik. Beliau selalu mengobservasi pengalaman beliau sendiri dengan keadaan tidak terikat dan dengan kejujuran yang ketat serta tidak memanjakan diri. Akhirnya, setelah mencoba-coba segala sesuatu, beliau menemukan jalan yang tepat dan dapat menyembuhkan pengalamannya yang dinamai dukkha itu. Beliau lalu mendirikan di atas semua yang dihadapi dengan yang ditemukannya itu suatu teori yang logis dan yang diutarakan secara teliti. Sang Buddha telah mewariskan semua teori dan metode-metodenya kepada para pengikut beliau di dalam bahasa yang mudah dimengerti tanpa ada sesuatu yang tidak diberikan atau disembunyikannya.

Sudah selama dua ribu lima ratus tahun, karya Sang Buddha telah dites dan dikembangkan oleh banyak manusia-manusia yang brilian dan di dalam waktu tersebut sudah ribuan orang yang berhasil mengubah pengalamanpengalaman mereka sesuai dengan yang dikatakan oleh Sang Buddha. Karena metode ini, karena sikap mentalnya yang berpijak di bumi yang nyata, karena jiwa yang bebas menanyakan segala sesuatu, yang digabungkannya dengan teorinya yang logis, dengan observasinya yang tajam dan teliti, serta dengan applikasinya yang praktis, menyebabkan Buddhisme di masa-masa yang lampau begitu sukar untuk diklasifikasi. Atas dasar keterangan yang jelas mengenai definisinya yang demikian itu, dapatlah kita lihat dan pahami bahwa Buddhisme memiliki ciri-ciri yang sama seperti ciri yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan. Ada yang merasa heran, mengapa Buddhisme itu tidak diistilahkan sebagai ilmu pengetahuan. Agama Buddha merupakan agama yang sifatnya tidak seperti agama-agama lainnya, pun juga merupakan suatu filosofi yang memiliki sifatsifat tersendiri. Buddhisme itu seakan-akan merupakan suatu ilmu pengetahuan.

Karena materi kasarnya bagi studi dan terapinya adalah pengalaman, Buddhisme itu dapat diistilahkan sebagai ilmu pengetahuan tentang pengalaman.

Psikologi ini tetap merupakan gabungan antara religi dan *philosophy* sampai abad kesembilan belas. Lalu, hal itu mulai menjadi ilmu pengetahuan dengan meninggalkan konsep roh (*soul*) dan bahkan juga meninggalkan konsep jiwa

(*mind*) untuk akhirnya mengonsentrasikan perhatiannya pada studi tentang pengalaman. Orang-orang seperti Wundt, Freud, dan para penganutnya mengambil pengalaman sebagai subjek penyelidikannya dan mempelajarinya dengan metode introspeksi.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tentang pengalaman tersusun kembali secara keseluruhan. Adalah menarik untuk diketahui bahwa saat itu lalu mungkin merupakan sejarah barunya dari psikologi, yaitu karena kena pengaruh dari Dunia Timur, atau barangkali karena kena pengaruh filsafat pada ketika itu, psikologi sebagian mengalami perubahan dari studi terhadap roh, menjadi ilmu pengetahuan instrospektif tentang pengalaman.

Selama masa abad sekarang ini, psikologi telah meluas dan mencakup juga studi tentang tingkah-laku sehingga sekarang ini telah diterima secara umum bahwa psikologi menjadi ilmu pengetahuan tentang pengalaman dan tingkah-laku (*the science of experience and behaviour*). Namun, psikologi masih terlekati oleh nama yang kurang baik, yaitu faktanya berdasarkan arti aksaranya, psikologi itu berarti suatu studi tentang roh atau jiwa (*study of soul or spirit*).

Psikologi itu tidak hanya studi tentang pengalaman dan tingkah-laku saja, tetapi, seperti Buddhisme, juga berusaha untuk mengubah pengalaman dan tingkah-laku. Ahli ilmu jiwa sangat menyadari bahwa ilmu pengetahuan psikologi itu lebih daripada hanya merupakan ilmu pengetahuan yang biasa. Seperti Buddhisme, hal ini haruslah dapat memunculkan suatu cara kehidupan yang baru, suatu filsafat kehidupan yang baru, nilai-nilai yang baru, dan kode tingkah-laku yang baru.

Buddhisme dan psikologi yang introspektif itu lalu meliputi tepat sama dalam satu landasan dan secara sama dan tepat juga memiliki aktualitas atau *scope* yang potensial yang sama. Kiranya orang tidak perlu khawatir bahwa Buddhisme itu akan dijadikan bagian dari psikologi atau diterangkan berdasarkan teori-teori psikologis. Diterimanya Buddhisme sebagai ilmu pengetahuan tentang pengalaman, hal itu menyebabkan diperlukannya penulisan kembali dan pemikiran ulang keseluruhan sejarah dan garis arah perkembangan psikologi. Nama psikologi pun terasa kuna dan perlu diganti tanpa banyak yang menentangnya.

Perlu untuk diketahui bahwa Buddhismelah, bukan psikologi, yang merupakan ilmu pengetahuan tentang pengalaman dan Pangeran Siddhartha-lah yang

menjadi pendiri dan Bapak dari ilmu pengetahuan tersebut, bukan Wundt atau Freud. Penemuan Pangeran Siddhartha tentang cara penyembuhan yang radikal untuk menyembuhkan disorganisasi mental atau penyakit-penyakit jiwa adalah cukup sempurna dan lengkap, bahkan tanpa ditambah dengan sumbangan cara-cara penyembuhan yang lainnya pun mampu menyembuhkan kepribadian yang mengalami disorganisasi sehingga beliau benar-benar merupakan tokoh paling besar di bidang ilmu pengetahuan dan tampaknya merupakan tokoh paling besar yang belum ada tandingannya. Apakah Buddhisme itu secara historis bertanggung jawab atas munculnya psikologi yang ilmiah atau tidak. Hal itu tidak mengubah fakta bahwa *psychology* hanya merupakan perluasan masa belakangan dari Buddhisme.

Oleh karena itu, agama Buddha memperoleh kedudukan yang sangat penting di Dunia Barat dan ilmu pengetahuan Dunia Barat tentu akan memperoleh teori dan terapi tentang pengalaman, yang jelas, pada suatu waktu, tampak masih sedikit yang dimilikinya. Agama yang selaras dengan ilmu pengetahuan modern dan merupakan agama masa depan**.** Ajaran Buddha tidak pernah merasa perlu untuk memberikan tafsiran baru terhadap ajarannya atas penemuan ilmiah yang ada belakangan ini.

Ilmu pengetahuan tidak pernah bertentangan dengan Buddhisme karena ajarannya yang bersifat Ilmiah. Asas-asas Buddhisme dapat dipertahankan dalam keadaan apa pun tanpa mengubah gagasan dasar. Ajaran Buddha dihargai sepanjang masa oleh para cendikiawan, ilmuwan, ahli filsafat, kaum rasionalis, bahkan para pemikir bebas.

Albert Einstein, ilmuwan terkemuka abad ke-20, mengatakan bahwa

“Agama masa depan adalah agama Kosmik (berkenaan dengan alam semesta atau jagad raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari dogma dan teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang alamiah maupun yang spiritual, agama yang seharusnya berdasarkan pada pengertian yang timbul dari pengalaman akan segala sesuatu yang alamiah dan perkembangan rohani berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhisme sesuai dengan pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan ilmu pengetahuan modern, maka itu adalah ajaran Buddha.”

Bertrand Russell, pemenang Nobel dan filsuf terkemuka abad ke-20 mengatakan: “Di antara agama-agama besar dalam sejarah, saya lebih

menyukai ajaran Buddha……. Ajaran Buddha menganut metode ilmiah dan menjalankannya sampai pada suatu kepastian yang dapat disebut rasionalistik. Ajaran Buddha membahas sampai di luar jangkauan ilmu pengetahuan karena keterbatasan peralatan mutakhir. Ajaran Buddha adalah ajaran mengenai "Penaklukan Pikiran."

Dr. C.G. Jung, Pelopor Psikologi Modern mengatakan "Sebagai seorang pelajar studi banding agama, saya yakin bahwa ajaran Buddha adalah yang paling sempurna yang pernah dikenal dunia. Filsafat teori evolusi dan hukum karma jauh melebihi kepercayaan lainnya. Tugas saya adalah menangani penderitaan batin dan inilah yang mendorong saya menjadi akrab dengan pandangan dan metode Buddha yang bertema pokok mengenai rantai penderitaan, ketuaan, kesakitan, dan kematian."

2. Agama Buddha dan Seni

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang mengekspresikan ide estetika, menciptakan karya seni bermutu yang diciptakan dengan keahlian. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan manfaat. Seni dapat diklasifikasikan ke dalam seni sastra, seni suara, seni tari, seni drama, seni rupa, dan lain-lain. Seni berhubungan dengan diri kita, mengajak kita memasuki dunia yang indah dan kadang menakjubkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa seni dapat dinikmati oleh setiap orang (Hartoko, 1992). Dalam tradisi

Zen Buddhisme, seni menyangkut juga seni minum teh, seni merangkai bunga, berkebun, bermain pedang, pengobatan, manajemen, dan kepemimpinan (Krishnanda, 2003).

Pengetahuan dan praktik-praktik keagamaan memberi inspirasi penganutnya menciptakan karya seni. Karena ada perbedaan kemampuan orang memahami Buddhadhamma, Buddha membuka jalan mulai dari yang sederhana seperti penghormatan sampai yang rumit seperti menjalani agar tiap orang mampu mengenal ajaran dengan baik dalam rangka menuju kesempurnaan (nibbana). Penggunaan alat musik atau bernyanyi tidak dimaksudkan untuk kesenangan indrawi, tetapi untuk memuji dan memuja para Buddha dalam rangka menyempurnakan batin. Seni menjadi bagian dari ritual agama. Bagi orang yang mempunyai *sense of* bahasa simbol, setiap pengalaman hidup dapat menjadi pengalaman religius dan sakral. Seni Buddha adalah seni yang memuat nilai-nilai dengan ciri khas Buddha yang bisa

merombak hidupnya menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna batin maupun perilakunya. Untuk bisa menghasilkan seni Buddha, diperlukan seniman yang memiliki visi dan kedalaman penghayatan Buddhadhamma sehingga karya seninya mampu membuka cakrawala religius Buddha.

Dalam estetika India, dikenal 6 syarat keindahan seni: *rupabheda*, *sadrsya*, *pramana*, *warnikabhangga*, *bhava*, dan *lawanya*. *Rupabheda* terkait dengan beda bentuk yang berarti bentuk itu harus mudah dikenali. *Sadrsya* terkait dengan kesamaan dalam penglihatan yang berarti bentuk yang terlihat harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya. *Pramana* terkait dengan ukuran yang tepat yang berarti ukuran dan proporsi menunjukkan harmonisasi bentuk dan ide. *Warnikabhangga* terkait keserasian warna yang berarti ada kesesuaian komposisi warna dengan ide dan watak.

Bhava terkait pancaran rasa yang berarti pengungkapan perasaan yang jelas bisa ditangkap. Lawannya terkait dengan daya pesona yang berarti seni itu menimbulkan kesan mendalam, bahkan mampu memengaruhi batin orang yang menikmatinya. Seni Buddha banyak dipengaruhi oleh seni negara-negara India, Cina, Jepang, Indonesia, Thailand, Korea, Nepal, dan Tibet. Seni Buddha tidak selalu identik dengan indah. Yang penting seni Buddha mampu menggetarkan perasaan orang agar dapat lebih khusuk dan mau mendalami Buddhadhamma dengan lebih serius.

Seni karya Buddhis telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu di berbagai negara. Karya seni ukir seperti Candi Borobudur di Indonesia telah menjadi monumen internasional bahkan termasuk keajaiban dunia. Banyak candi-candi Buddhis yang telah dihasilkan di bumi Nusantara sejalan dengan perkembangan agama Buddha pada masa itu. Sejarah perkembangan seni dalam agama Buddha dapat kita jumpai dengan berbagai macam bentuk, baik dalm bentuk upacara maupun bentuk simbol-simbol yang digunakan serta disakralkan yang melambangkan keagungan ajaran Sang Buddha.



Gambar 6.2 Stupa pada Candi Borobudur (Sumber: Koleksi pribadi)

Seni dalam bentuk bangunan sampai sekarang masih mudah dijumpai, misalnya stupa. Stupa adalah suatu monumen yang dibuat atau didirikan sebagai tempat untuk penempatan abu jenazah sisa kremasi atau benda-benda peninggalan (relik) dari orang-orang suci atau *cakkavati* (raja). Stupa sebagai tempat penyimpanan abu jenazah atau benda peninggalan (relik) telah ada sejak zaman Sang Buddha. Stupa seperti ini juga dijadikan sebagai objek penghormatan.

Dalam *Parinibbana Sutta, Sutta Pitaka* yaitu ketika bhikhu Ananda bertanya kepada Sang Buddha tentang cara menghormati jenazah Sang Buddha, sebagai berikut: "Bhante, tetapi bagaimana cara mereka menghormati jenazah Sang Tathagata?" "Ananda, persis atau sama, ketika kalian menghormat jenazah *Cakkhavati* (Raja Sejagad)." Tetapi bagaimana caranya mereka menghormati jenazah *Cakkhavati*?"

"Jenazah seorang *Cakkavati*, mula-mula dibungkus kain linen baru, kemudian diikat dengan kain wol, katun... dengan demikian jenazah *Cakkavati* itu... Demikian pula seharusnya delakukan pada jenazah Tathagata. Barang siapa yang membawa bunga, cendana dan melakukan penghormatan di tempat itu, bila pikiran mereka menjadi tenang maka kebahagiaan dan kesenangan akan berlangsung lama pada diri mereka."

Tujuan pujabhakti atau penghormatan pada stupa adalah merenungkan dan selalu ingat akan perbuatan atau perilaku yang telah dilakukan oleh pemilik

relik tersebut (biasanya para suciwan) yang ada dalam stupa agar kita dapat meneladaninya.



Gambar 6.3 Candi Plaosan (Koleksi sendiri)



Gambar 6.4 Candi Plaosan (Koleksi sendiri)

Inilah makna dari penghormatan dengan membuta tanpa mengerti apa maksud dan tujuan melakukannya. Candi merupakan bangunan tempat pujabakti atau kebaktian umum bagi umat Buddha. *Candi* adalah sebuah kata Jawa Kuna yang artinya 'kuil atau makam'.

Bagi umat Buddha, pengertian tentang candi bukanlah sebagai makam, melainkan sebuah objek pemujaan karena di dalam candi disimpan abu jenazah atau benda peninggalan dari orang atau suci atau *Cakkavati*. Candi merupakan bangunan, ada yang besar dan ada yang kecil. Pada candi besar terdapat ruangruangan seperti candi Plaosan, namun ada juga candi Buddha yang tanpa ruang.

Candi Borobudur terdapat relief-relief di dinding yang mengambarkan perjalanan hidup Sang Buddha Gotama dan ajaranya. Candi Borobudur merupakan mahakarya seni Buddhis yang tak terkira nilainya. Candi Borobudur melambangkan kejayaan Buddha Dharma pada masa yang silam.



Gambar 6.5 Relief pada Candi Borobudur

Dalam sejarah seni Buddhis selanjutnya banyak berupa bentuk-bentuk tradisi yang berkembang dalam perjalanan upacara keagamaan Buddha atau seni sakral, baik dalam bentuk karya benda-benda maupun dalam bentuk upacaraupacara, misalnya dalam penguncaran paritta-paritta suci, pembacaan ayat-ayat suci *Dhammappada* yang sekarang telah populer di kalangan umat Buddha. Hal ini sampai menjadi seni suara yang menginspirasi umat Buddha dalam menghayati nilai-nilai ajaran Sang Buddha.

Karya seni Buddhis juga tidak kalah hebatnya telah berkembang di Thailand, Kamboja, Sri Langka, Tibet, Tiongkok, Jepang, dan lainnya. Beberapa karya seni yang ada adalah sebagai berikut.



Gambar 6.6 Tibetan Mandala
(Sumber: galleryhip.com)



Gambar 6.7 Patung Buddha tidur di Sri Lanka
(Sumber: Anjitha Senarath diakses dari
http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Thanthimale_Recline_Buddha.JPG)



Gambar 6.8 Seni pahat Buddha Rupang di Dragon's Cave
(Sumber: www.dreamstime.com)



Gambar 6.9 Laughing Buddha
(Sumber: www.blogphongthuy.com)



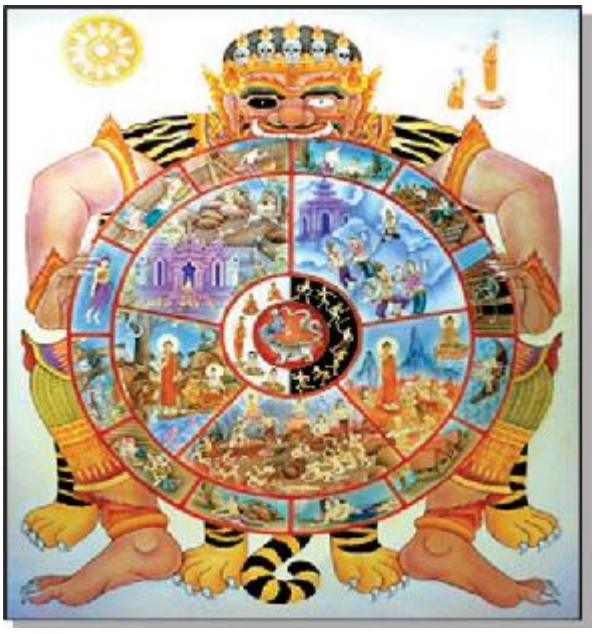
Gambar 6.10 Monk Spinning Prayer Wheels
(Sumber: depts.washington.edu)



Gambar 6.11 Yungang Grottoes, Shanxi Province, China, 460~525 CE
(Sumber: www.paradeofthebuddhas.org)



Gambar 6.12 Vihara Thailand
(Sumber: nanatulim.blogspot.com)



Gambar 6.13 Paticca-Samuppada.

"No God no Brahma can be found No matter of this wheel of life,
Just bare phenomena roll Dependent on conditions all !"
(Visuddhi Magga)

3. Agama Buddha, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Seni

Dalam khotbahnya tentang berkah utama (*Manggala Sutta)*, Sang Buddha menjelaskan bahwa "*Memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan adalah berkah utama*". Pengetahuan yang luas dan keterampilan adalah suatu bekal yang sangat berguna bagi kehidupan umat manusia yang hidup dengan berbagai tantangan persoalan kehidupan. Seyogianya, setiap orang berusaha sedapat mungkin untuk mempunyai, menggunakan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, dan seni yang telah dimiliki secara baik.

Seseorang semakin banyak mempunyai ilmu pengetahuan, menguasai teknologi, dan menguasai seni semakin mudah pula ia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan baik, memiliki keterampilan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini juga merupakan salah satu segi yang dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Betapa besar manfaat bagi kehidupan umat manusia dari pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tersebut. Kemampuan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam *Manggala Sutta* disebut *sippa*. Dalam arti yang luas, *sippa* adalah mencakup semua keterampilan, keahlian, dan kepandaian dalam segala bidang penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Istilah *sippa* dalam khotbah Sang Buddha pada *Manggala Sutta* dapat diterjemahkan sebagai keterampilan. Keterampilan yang dimaksudkan dalam hal ini terbatas pada jenis keterampilan yang dipergunakan demi manfaat dan kepentingan diri sendiri maupun orang banyak. Jenis keterampilan ini tentu tidak melanggar tatanan atau norma moral dan etika yang dibentuk oleh masyarakat, negara, dan agama. Keterampilan ini tidak merusak kehidupan manusia dan tidak mendatangkan mara bahaya.

Memiliki keterampilan bagi seseorang akan sangat bermanfaat bagi hidupnya dan tidak ternilai harganya. Memiliki keterampilan bagaikan memiliki harta karun yang sangat aman. Memiliki keterampilan adalah suatu harta yang tidak mungkin dapat dicuri orang lain. Menggunakan keterampilan dengan baik dan benar mampu memberikan kebahagiaan bagi kehidupannya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain serta masyarakat luas. Mampu menggunakan keterampilan dengan baik dan benar akan memberikan manfaat yang baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan masa yang akan

datang. Karena alasan inilah, mempunyai keterampilan adalah berkah utama atau *manggala*. *Manggala* berarti berkah.

Ruang lingkup keterampilan dapat dibagi menjadi dua: *Agariya-sippa* dan *Anagariya-sippa*. *Agariya-sippa* adalah keterampilan, keahlian, dan keterampilan yang layak dimiliki oleh perumah tangga. Sementara itu, *Anagariya-sippa* adalah kepiawaian, keahlian, dan keterampilan yang layak dimiliki oleh orang yang menjalani kehidupan tak berumah tangga, yaitu bhikkhu/bhikkhuni dan samanera /samaneri.

Keterampilan yang termasuk dalam *agariya-sippa* tidak terhitung jumlahnya. Beberapa contoh keterampilan kiranya dapat disebutkan berikut ini: keahlian dalam berhitung (*sankhaya*); keterampilan dalam bidang pertukangan (*yoga*); pengetahuan dalam bidang hukum dan ketatanegaraan (*niti*); seni suara dan seni tari (*gandhabba*); keahlian dalam bidang pengobatan atau kedokteran (*tikiccana*); kepandaian dalam berdagang (*vanijja*); pengetahuan dalam bidang kepurbakalaan dan sejarah (*purana*); keterampilan dalam masak-memasak (*itibasa*); keterampilan di bidang pertanian dan perkebunan (*vattu*); pengetahuan dalam segi kebudayaan dan tradisi (*pasanda*); keahlian di bidang bahasa dan kesusasteraan (*nirutti*). Keterampilan dalam bidang pengetahuan sains modern serta teknologi dan seni dimanfaatkan secara benar dan terarah, pasti akan dapat meningkatkan taraf kehidupan.

Adapun jenis keterampilan yang lain adalah keterampilan bagi mereka yang menjalani hidup tak berumah tangga (*anagariya-sippa*). Jenis ini, misalnya, terdiri atas menjahit jubah, membuat peralatan kebhikkhuan yang pokok, mendirikan tempat berteduh, dan lain-lain yang tidak bertentangan dengan *Dhamma-Vinaya*.

Sang Buddha memberikan sanjungan kepada Ananda Thera yang behasil merancang jubah kebhikkhuan dengan model seperti pematang sawah di Magadha. Selain mencerminkan makna sebagai ladang subur untuk menanam jasa, model jubah ini masih mempunyai keistimewaan tertentu, misalnya menyebabkan kain yang berukuran lebar itu tidak lekas sobek, menjadi suatu jubah bisa dijahit dari lembaran-lembaran kain yang berukuran kecil dan tak beraturan, serta membuat tidak menarik orang-orang tertentu yang akan mencurinya.

Seni merupakan hasil kebudayaan dan cipta serta karsa manusia yang sangat tinggi nilainya. Setiap manusia memerlukan seni sebagai keindahan dalam

hidupnya untuk memberikan suatu warna dalam memberikan kelengkapan, baik lahiriah maupun batiniah. Sejak zaman dahulu bahkan dari prasejarah, orang telah mengenal seni dalam hidupnya meskipun masih dalam batas-batas yang masih sederhana.

Pada zaman Sang Buddha, seni juga dikenal bahkan sudah cukup maju dan berbagai macam bentuknya dari seni olah batin maupun seni yang merupakan karya benda-benda yang dianggap sebagai hasil dari kreasi masyarakat pada zaman itu. Kegiatan upacara keagamaan merupakan bentuk ritual yang mengandung seni sakral yang sampai sekarang terus berkembang dengan beraneka ragam. Kalau kita perhatikan dengan seksama bahwa semakin masyarakatnya maju maka seni sakral pun akan berkembang dengan baik. Hal ini sangat mudah dijumpai dalam upacara-upacara dalam agama Buddha.

Simbol-simbol yang digunakan dalam agama Buddha adalah sebagai wujud yang sangat mudah dijumpai. Simbol-simbol ini merupakan hasil dan karya seni yang disakralkan. Mengapa demikian? Karena setiap simbol-simbol mengandung arti nilai filosofis, misalnya di atas meja altar terdapat benda-benda, api/lilin yang melambangkan penerangan dalam gegelapan, dupa/hio yang melambangkan keharuman dhamma ajaran Sang Buddha, bunga sebagai lambang bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan tidak kekal adanya. Jenis simbol-simbol yang dapat disakralkan lainnya masih banyak.

Dalam agama Buddha dikenal panji-panji atau bendera Buddhis yang memiliki warna antara lain merah, putih, kuning, biru, dan jingga. Panji-panji ini dibentuk untuk mempuyai keindahan dalam arti dan makna yang mengambarkan nilai-nilai religius melalui bentuk karya seni. Dalam setiap upacara agama Buddha, selalu digunakan simbol-simbol ini sebagai suatu tranformasi yang mudah memberikan pengetahuan kepada umat tentang makna dari upacara tersebut.

C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha

Setelah membaca dan menelusuri tentang pandangan agama Buddha, iptek, dan seni tentu Anda akan dapat mengenali salah satu bagian dari isi kitab suci Tipitaka, yaitu *Mangala Sutta* sebagai sumber utama dalam menggali ajaran

Sang Buddha. Banyak khotbah Sang Buddha yang lainnya yang secara tersirat berisikan tentang ilmu pengetahuan, seni, keterampilan, dan lainnya yang dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Terdapat perbedaan dalam mengatasi pesoalan kehidupan bagi perumah tangga dan bagi para petapa (rohaniwan). Pertanyaan kemudian yang muncul adalah sebagai berikut.



1. *Bagaimana ajaran Buddha menjawab tantangan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, apakah agama Buddha relevan atau bahkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjawab membenarkan ajaran Buddha?*
2. *Apakah Anda sudah pernah menelusuri isi yang terkandung dalamMangalaSuttaitusendiri?*
3. *Bagaimana ajaran Sang Buddha jawaban terhadap pertanyaan Dewaperihalberkahutama?*
4. *BerapajumlahberkahyangdiajarkanSangBuddha?*
5. *Menurut Anda apa perbedaan pengertian berkah secara umum dengan pengertian berkah utama menurut ajaran Sang Buddha?*
6. *Bagaimanakah Sang Buddha mengajarkan perihal seni (seni mengolah pikiran, seni mengolah ucapan dan seni mengolah perbuatan)?*
7. *Gunakan bagian yang lainnya dari isi Tipitaka yang bisa Anda rujuk sebagai referensi saat menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan profesi maupun kehidupan bersosial Anda?*
8. *Efek perubahan sikap apa yang akan terjadi pada Anda ketika memahami tentang urgensi ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga masyarakat dan bangsa?*

D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis tentang Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha

Budchisme itu membicarakan pengetahuan yang sama seperti yang dibicarakan oleh ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan yang dapat didekati oleh manusia. Usaha Pangeran Siddhartha yang tidak sia-sia yang diawali dari kehidupan-kehidupan yang lampau membuahkan hasil pencapaian tingkat kebuddhaan. Beliau dibesarkan dalam tradisi Brahmana

dan kerajaan yang banyak membicarakan tentang pengalaman manusia, yaitu kehidupan manusia mengalami segala sesuatu: sensasi-sensasi, persepsi-persepsi, ingatan, emosi, dan lambanglambang.

Walaupun Pangeran Siddhartha yang hidup dalam kemewahan, dilindungi keamanan secara ketat, dan dalam keadaan serba kecukupan segala-galanya, beliau dapat menyadari sepenuhnya akan pengalaman tentang disorganisasi kepribadian atau sakitnya jiwa pada diri kebanyakan orang, yaitu adanya perasaan-perasaan tidak puas dan tidak tenang. Kemudian, beliau memutuskan untuk memberikan kesembuhannya secara tuntas.

Oleh karena itu, pokok pembicaraannya adalah pengalaman dan tujuannya, yakni memahami serta menyembuhkan penyakit-penyakit yang secara umum diderita semua manusiayang diistilahkan dengan dukkha. Yang dihadapi dan ditemukannya tersebut adalah teori yang logis dan yang diutarakan secara teliti. Sang Buddha telah mewariskan semua teori dan metode kepada para pengikutnya dalam bahasa yang mudah dipahami tanpa ada sesuatu yang tidak diberikan atau disembunyikan.

Sudah lebih dari dua ribu lima ratus tahun karya Sang Buddha telah diuji dan dikembangkan oleh banyak manusia. Yang kita miliki berupa sejumlah besar ingatan tentang perjuangannya untuk memahami dan untuk mengubah pengalamanpengalamannya. Beliau tidak melalaikan informasi-informasi yang ada, tetapi mengumpulkan. Semua informasi itu dicari keterangannya secara jelas dengan mengadakan analisis yang logis. Pangeran Siddhartha juga tidak menolak metodemetode yang ada dan mencoba metode tersebut hingga terbukti bahwa metode itu tidak benar atau tidak baik.

Beliau selalu mengobservasi pengalaman beliau sendiri dengan keadaan tidak terikat dan dengan kejujuran yang ketat serta tidak memanjakan diri. Akhirnya setelah mencoba segala sesuatu, beliau menemukan jalan yang tepat dan dapat menyembuhkan pengalamannya yang dinamakan dukkha. Beliau lalu mendirikan di atas semua brilian dan dalam waktu tersebut sudah ribuan orang yang berhasil untuk mengubah pengalaman-pengalaman mereka sesuai yang dikatakan oleh Sang Buddha.

Karena metode ini, sikap mentalnya berpijak di bumi yang nyata, yang bebas menanyakan segala sesuatu, yang digabungkanya dengan teori yang logis, dengan observasinya yang tajam dan teliti serta dengan aplikasinya yang

praktis. Hal ini menyebabkan Buddhisme di masa-masa yang lampau begitu sukar untuk diklasifikasi. Atas dasar keterangan yang jelas mengenai definisinya, dapatlah kita lihat dan pahami bahwa Buddhisme itu memiliki ciri-ciri yang sama seperti ciri yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan. Saya tidak melihat alasan-alasan dan saya heran, mengapa Buddhisme itu tidak diistilahkan sebagai ilmu pengetahuan? Buddhisme, bagi saya, merupakan agama yang sifatnya tidak seperti agama-agama lain pun juga merupakan filosofi yang memiliki sifat-sifat tersendiri. Buddhisme itu seakan-akan merupakan suatu ilmu pengetahuan.

Buddhisme dan psikologi yang introspektif memiliki landasan yang sama dan memiliki aktualitas atau sekup yang ideal sama. Kiranya orang tidak perlu khawatir bahwa Buddhisme itu akan dijadikan bagian psikologi atau diterangkan berdasarkan teori-teori psikologi. Diterimanya Buddhisme sebagai ilmu pengetahuan tentang pengalaman itu menyebabkan diperlukannya penulisan kembali dan pemikiran ulang keseluruhan sejarah dan garis arah perkembangan psikologi. Namun, psikologi pun terasa kuno dan perlu diganti tanpa akan banyak yang menentangnya.

Perlu diketahui bahwa Sang Buddha telah menerapkan ilmu pengetahuan berdasarkan tentang pengalaman dan Sang Buddha yang menjadi pendiri dan Bapak dari ilmu pengetahuan tersebut, bukan Wundt atau Freud. Penemuan Sang Buddha tentang cara penyembuhan yang radikal untuk menyembuhkan disorganisasi mental atau penyakit-penyakit jiwa adalah cukup sempurna dan lengkap bahkan tanpa ditambah dengan sumbangan cara-cara penyembuhan yang lainnya pun mampu menyembuhkan kepribadian yang mengalami disorganisasi sehingga beliau benar-benar merupakan tokoh paling besar yang belum ada tandingannya. Apakah Buddhisme itu secara historis bertanggung jawab atas munculnya psikologi yang ilmiah, atau tidak? Itu tidak mengubah fakta bahwa psikologi hanya merupakan perluasan masa belakangan dari Buddhisme.

Apabila hal-hal tersebut telah diketahui, Buddhisme tentu memperoleh kedudukan yang sangat penting di Dunia Barat dan ilmu pengetahuan Dunia Barat tentu akan memperoleh teori dan terapi tentang pengalaman, yang jelas pada suatu waktu masih sedikit yang dimilikinya itu. Apabila kita renungkan secara mendalam, antara Buddhisme dan psikologi mempunyai persamaan pada tujuan akhir, yaitu bagaimana mengarahkan emosi ke arah yang lebih

matang. Dalam bahasa Buddhisnya dikenal sebagai pengendalian diri, sedangkan dalam bahasa psikologi dikenal sebagai istilah kecerdasan emosional. *Emosi* berasal dari bahasa latin *motere* yang berarti 'bergerak'. *Emosi* adalah perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi. Jadi, *emosi* adalah kemampuan mengetahui apa yang Anda rasakan, kemampuan menerima, dan merasakan rasa nyaman dengan semua perasaan yang diidentifikasi.

Kecerdasan emosional adalah memahami mengindra. Memahami dengan efektif merupakan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi informasi dan pengaruh. Kecerdasan emosional ini dapat diaplikasikan, baik dalam diri sendiri maupun kepada orang lain. Ini sangat sesuai dengan kaidah Buddhisme bahwa sebaiknya orang terlebih dahulu meningkatkan batinnya dan *memancarkannya* secara universal kepada semua makhluk. Untuk peningkatan batin seseorang, perlu adanya kesadaran diri yang mencakup kesadaran emosi, penilaian pribadi, dan percaya diri.

Pengaturan diri meliputi pengendalian diri, dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif, serta motivasi atau dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis sebagaimana tertuang dalam berbagai khotbah Sang Buddha. Terdapat banyak khotbah Sang Buddha yang menjelaskan cara mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, baik melalui pandangan tentang ilmu pengetahuan maupun seni yang telah dibangun untuk menjawabnya. Satu khotbahnya antara lain disampaikan kepada Dewa yang mempertanyakan tentang berkah utama (*Mangala Sutta*). Sebagai rujukan, Anda dapat cermati dan pahami dengan benar khotbah tentang berkah utama (Khuddaka Nikaya, Mangala Sutta).

Kitab Suci Jataka (berisikan tentang cerita kelahiran masa lampau dari Pangeran Sidharta) merupakan kumpulan seni sastra dalam bentuk 547 judul cerita tentang Bodhisattva. Buddhacarita merupakan syair berupa epos tentang riwayat hidup Buddha. Di Indonesia terdapat karya sastra Buddha bentuk prosa maupun puisi kakawin, seperti *Sanghyang Kamahanayikan, Sanghyang Kamahayanan Mantrayana, Kunjara Karna*, dan *Sutasoma*. Karya seni rupa Buddha berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur yang terkait dengan sarana peribatan dan kaya dengan simbol-simbol keagamaan, seperti lukisan dan relief di candi yang mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bodhisattva.

Terdapat 29 gua artistik di India yang memiliki lukisan/ukiran di dindingnya yang menggambarkan riwayat hidup Buddha Gautama. Di Tun Huang, Tiongkok, ada pula ribuan gua yang menyimpan lukisan dinding, naskah kitab suci, dan patung Buddha. Simbol teratai, roda cakra, dan tapak kaki Buddha maupun bangunan-bangunan candi merupakan seni peninggalan seniman Buddha. Sementara seni suara dan seni gerak kurang mendapatkan perhatian dalam agama Buddha karena salah satu sila dalam *Pandita sila*, *Athangga sila* maupun *Dasa sila* menghindari seni ini (khusus bagi para pelaksana). Sang Buddha menyatakan bahwa seorang arahat telah meninggalkan semua ikatan kemelekatan dan mengatasi kesenangan semua hal yang terkait dengan indrawi (Dhammapada 417418).

E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha

Sang Buddha telah mempunyai visi dan misi yang sangat luar biasa untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Membangun keharmonisan untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan termasuk pesoalan yang ditimbulkan karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni yang telah lebih dari dua ribu lima ratus tahun yang lalu. Sang Buddha telah merealisasikan dengan sempurna berkat kerja kerasnya, dari satu kehidupan menuju kehidupan berikutnya dan pada akhirnya kesempurnaan pembebasan Beliau dapatkan.

Kepada 60 orang Arahat (Siswa Buddha yang telah mencapai kesucian tertinggi), Sang Buddha mengamanatkan untuk mengembangkan misi atas dasar kasih sayang demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi banyak orang (Vin. I, 21). Demikian juga dijelaskan dalam *Manggala Sutta* bahwa " memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu berkah utama " (Sn.261).

Agar Anda dapat meneliti, mengkaji, dan memahami maksud jawaban yang disampaikan oleh Sang Buddha kepada Dewa yang menanyakan perihal berkah karena kebingungannya, pahami dan cermati dengan benar khotbah tentang berkah (*Mangala Sutta*).

Setelah mengkaji dengan cermat, bagaimana pemikiran Anda tentang hubungan sosiologis antara berkah utama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan seni yang dimaksud?

F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha

Ilmu pengetahuan (*science*) secara aksara berarti pengetahuan (*knowledge*). Secara sederhana, ilmu pengetahuan itu dapat kita terangkan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesunyataan (*truth*) yang berisi pemahaman terhadap alam semesta yang haruslah dapat kita definisikan seteliti dan sepenuh mungkin serta yang kita capai pemahamannya melalui penggunaan indra-indra penerima, anggotaanggota tubuh, serta otak kita secara serempak. Itu adalah pengenalan atau pemahaman yang menyangkut penggunaan semua kemampuan manusia dan usahausaha bijak dan seteliti mungkin yang telah dipikirkan secara mendalam terhadap semua bukti-bukti mengenai alam semesta dan isinya, termasuk diri kita.

Dalam praktiknya, hal itu menyangkut sejumlah besar hasil observasi banyak orang yang dilakukan secara teliti, setapak demi setapak, mengenai keseluruhan alam semesta dengan eksperimen-eksperimen dan mengobservasi hasil-hasilnya disertai kegiataan mendeskripsi apa yang telah diobservasi, yang dilakukan secara hati-hati, dengan penggunaan metode terpilih, dengan menggunakan simbol-simbol yang telah distandardisasi, yang disusun dan diatur dengan logika yang sangat ketat. Para sarjana merupakan putera-putera masa yang akan datang.

Beberapa orang pada semua periode sejarah telah melakukan observasiobservasi yang sangat teliti dan telah menemukan penemuan-penemuan sebagai hasil dari penggunaan akal secara brilian. Ilmu pengetahuan adalah penggabungan bersama-sama atas semua observasi, penemuan deskripsi, dan analisa yang senantiasa secara terus-menerus nengumpulkan hasil-hasil penyelidikannya menjadi semakin banyak lagi serta sebagai pengantar untuk saling menghubungkan antara yang satu dengan lainnya dan untuk dapat menciptakan pemahaman yang paling baik atas alam semesta yang telah dicapai oleh umat manusia. Oleh karena itu, prasangka

yang buruk terhadap ilmu pengetahuan merupakan sikap yang tak memiliki dasar yang kuat karena berarti berprasangka buruk terhadap isi pengertian-pengertian manusia. Ilmu pengetahuan, itu menurut definisinya, tidak dapat memisahkan atau melalaikan sesuatu bukti dan tidak dapat melalaikan penggunaan metode-metode yang telah dimiliki oleh manusia, tidak merupakan pandangan yang sempit terhadap alam semesta, serta tidak menggunakan metode yang sempit. Apabila kita dapat merasa gembira dan merasa sangat tenteram, memiliki ilmu pengetahuan telah dapat memberikan sumbangannya seperti yang diharapkan oleh para sarjana dan ini menjadi tantangan bagi mereka untuk memberikan bukti-buktinya.

Pada umumnya, religi-religi atau agama-agama berkeadaan berbeda dari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, agama itu memercayai terdapatnya sesuatu, sejenis pengetahuan, yang di luar kemampuan manusia untuk mengalaminya. Filosofi atau ilmu filsafat pada umumnya hanya mempergunakan beberapa bukti, yaitu yang dapat dicapai melalui intelek dan tidak memperhatikan penggunaan obsevasi-observasi serta eksperimen-eksperimen. Para pencanut religi dan filosofi yang demikian itu kala berbicara atau memberikan berbagai jenis dan tingkat kesunyataan memiliki sikap menentang kesunyataan yang didapat oleh sarjana.

Kita ketahui dan yang barangkali para sarjana tidak mengetahuinya bahwa agama Buddha itu bukan merupakan religi atau filosofi yang sifatnya seperti religi atau filosofi yang lain-lainnya. Agama Buddha tidak seperti disiplin akademis yang hanya menggunakan kata-kata dan lambang-lambang yang dicantumkan pada lembaran kertas kerjanya saja. Dalam Buddhisme, Sang Buddha tidak didewa-dewakan oleh para penganutnya.

Dalam ajaran Sang Buddha, beliau bukan berasal dari sumber yang sifatnya ekstrasensoris. Walaupun sangat luar biasa kehebatannya, Sang Buddha adalah tetap manusia biasa dan kemampuannya juga merupakan hasil belajarnya dengan mempergunakan semua yang dapat beliau gunakan: indra-indra, reseptor, anggota-anggota tubuh, dan kesadaran pikirannya.



Setelah Anda memahami keterkaitan antara iptek dan seni dalam pandangan agama Buddha, deskripsikan bagaimana peran ilmu pengetahuan teknologi dan seni ke depan terhadap sikap moral umat Buddha ke depan? Bagaimana peran tersebut memberikan nilai kepada profesi dan kehidupan sosial Anda?

G. Rangkuman tentang Harmoni Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha



Buatlah rangkuman singkat setelah Anda menelusuri menggali bagaimana peranan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam pandangan agama Buddha yang memberikan nilai kepada profesi dan kehidupan sosial Anda!

H. Tugas Belajar Lanjut: Mari Belajar Iptek dan Seni yang Sesuai dengan Ajaran Buddha

Setelah menelusuri, menanya, dan menggali historis perihal ilmu pengetahuan dan seni, Anda sudah barang tentu telah mendapatkan berbagai manfaat dari hal itu.

Selanjutnya, lakukanlah hal-hal berikut.



1. *Diskusikan dengan rekan sesama mahasiswa, apa dampak positif dan apa dampak negative dari kemajuan iptek?*
2. *Coba Anda pilah-pilah mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran Sang Buddha dan berikan alasan masing-masing mengapa demikian? Deskripsikan hasilnya!*
3. *Anda dapat mengunjungi secara langsung karya-karya seni yang bercirikan agama Buddha, cermati dengan teliti dan apa makna yangterkandung?*
4. *Diskusikan kembali dengan teman-teman mahasiswa.*

BAB VII

BAGAIMANA KONSEP MASYARAKAT BUDDHA DAN KONSTRUKSI SIKAP KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA?



Gambar 7.1 Peristiwa Kerusuhan pada 1 Juni 2008 di Monas
(Sumber: Koleksi pribadi)

A. Pendahuluan

Perhatikan dengan cermat gambar di atas tentang peristiwa kerusuhan yang terjadi di Monumen Nasional Jakarta pada tahun 2008. Mengapa peristiwa demikian terjadi? Bagaimanakah hubungannya dengan kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa serta semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tan hana Dharma Mangruwa*?

Apakah tindakan peristiwa itu mencerminkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kemanusiaan, dan semangat kebangsaan? Coba diskusikan dengan teman Anda dan buatlah laporan hasil diskusi tersebut.



Gambar 7.2 Kerusuhan pada 1 Juni 2008 di Monas
(Sumber: Koleksi pribadi)

Apakah setiap perbedaan harus diselesaikan dengan kekerasan dan harus memaksa agar orang lain tunduk dan patuh dengan keinginan kita? Bagaimanakah cara Anda membangun kehidupan yang harmonis dan rukun penuh kedamaian?

Sang Buddha bisa dikatakan sebagai salah satu pemimpin yang sangat maju pemikirannya dalam hal kesetaraan dan toleransi umat beragama. Menilik pada konteks sejarah India saat itu di mana masyarakat masih terpilah dalam sistem kasta, Sang Buddha menjadi pendobrak dengan menerima murid tanpa membeda-bedakan status sosial mereka. Sang Buddha secara tegas mengatakan bahwa semua orang memiliki potensi yang sama dalam hal pencapaian spritual. Fakta bahwa terbentuknya Sangha Bhikkhuni menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Buddha, perempuan juga dipandang setara dalam kapasitasnya untuk mencapai tujuan nibbana. Hal ini tentu saja merupakan gagasan yang sangat baru dan bisa menimbulkan pertentangan di masyarakat India waktu itu.

Sikap menghargai kesetaraan tersebut tidak hanya ditunjukkan pada sesama pengikut ajaran Buddha, tetapi juga terhadap penganut agama lain. Bahkan, Sang Buddha mengharuskan muridnya untuk tetap menaruh hormat pada gurunya yang lama yang berbeda agama. Perbedaan pendapat atau pun kepercayaan tidak menjadi masalah sejauh jalan yang ditempuh adalah jalan yang menuju kebaikan dan tidak merugikan orang lain.

Bab ini mencoba mengajak Anda untuk menelusuri konsep-konsep kesetaraan dan toleransi yang ada di dalam ajaran Buddha sekaligus menggali kisah-kisah di zaman Sang Buddha dalam kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama. Anda diharapkan bisa mengonstruksi konsep tersebut di dalam konteks masa kini, terutama di Indonesia yang prularis.

Adapun tujuan dari bab ini adalah agar setelah mempelajarinya Anda dapat memiliki kompetensi berikut.

- Berpegang teguh pada prinsip tidak merugikan orang lain dan bersemangat dalam menjalani pola hidup dharma.
- Menjalani dengan penuh kesadaran prinsip moral yang sesuai dengan dharma sebagai salah satu pedoman hidup bersosial.
- Turut bertanggung jawab dalam mewujudkan dan menciptakan kerukunan antar dan intern umat beragama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa.
- Menjelaskan konsep, urgensi, dan kerukunan umat beragama di Indonesia dalam membangun komitmen yang kuat dari seluruh komponen bangsa sesuai dengan ajaran agama Buddha.
- Menyajikan hasil kajian kelompok mengenai suatu kasus terkait tantangan kerukunan umat beragama di Indonesia sesuai dengan dharma (ajaran Buddha).

B. Menelusuri Konsep Masyarakat Buddha dan Sikap Kerukunan Antarumat Beragama yang bersumber dari Nilai dan Norma Agama Buddha

1. Masyarakat Buddha

Tidak ada definisi yang jelas kapan masyarakat Buddha terbentuk. Pada dasarnya, suatu masyarakat Buddha bisa dikatakan sudah terbentuk jika di

dalamnya sudah terdapat unsur utama, yakni sangha (komunitas bhikkhu) dan perumah tangga (umat buddha). Lalu, kapan sangha terbentuk dan siapa umat Buddha yang pertama?

Merujuk pada *Anguttara Nikaya*, Buddha mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengambil perlindungan *Tisarana* adalah Tapussa dan Bhallika. (Tisarana merupakan pengambilan perlindungan kepada tiga permata, yakni Buddha, dharma, dan sangha. Saat Tapussa dan Bhallika mengambil tisarana, belum ada unsur sangha karena masih belum terbentuk. Empat minggu setelah mencapai penerangan sempurna, Sang Buddha yang saat itu masih berada di hutan Uruvela bertemu dengan kedua pelancong tersebut. Kedua pelancong yang merupakan pedagang itu ketika melewati tempat meditasi Sang Buddha memberikan persembahan dan juga mengambil Tisarana kepada Buddha. Dengan demikian, mereka bisa dikatakan sebagai umat Buddha yang pertama.

Tapussa dan Ballika menerima kenang-kenangan beberapa lembar rambut (*kessa*) dari Sang Buddha. Sementara itu, sangha terbentuk saat Sang Buddha membabarkan dhamma pertama kalinya kepada lima pertapa di bulan Asadha (dua bulan setelah Sang Buddha mencapai penerangan sempurna). Kelima pertapa yakni, Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji menjadi murid Sang Buddha dan sekaligus menjadi penanda terbentuknya sangha. Dengan demikian, lengkaplah unsur sangha dan umat.

Dari sudut pandang kelembagaan, masyarakat Buddhis terdiri atas dua kelompok (*parisa*) berikut.

1. Kelompok masyarakat keviharaan (bhikkhu-bhikkhuni parisa)

a) Bhikkhu (*Bhiksu*). Para rohaniwan agama Buddha pria yang hidup menjalankan dhamma/dharma. Mereka tidak berumah tangga dan menjadi petapa. Para samanera juga termasuk dalam kategori para rohaniawan atau para bhikkhu golongan umat Buddha ini yang dibedakan dari golongangolongan lainnya dengan peraturan kedisiplinan keviharaan dan kelakuan mereka sendiri.

b) Bhikkhuni (*Bhiksuni).* Para rohaniwan wanita yang hidup menjalankan dhamma/dharma. Mereka tidak berumah tangga dan menjadi petapa. Persaudaraan para bhikkhuni dengan peraturan keviharaan seperti yang ada pada kehidupan Sang Buddha sekarang sudah punah karena

kelangsungannya telah terputus selama beberapa abad setelah wafatnya Sang Buddha. Jadi, dewasa ini tidak ada para bhikkhuni dalam arti yang dikenal pada masa kehidupan Sang Buddha. Seperti halnya para bhikkhu, para bhikkhuni juga menggunakan jubah kuning dan juga mempunyai peraturan disiplin keviharaan yang jauh lebih keras dari peraturan-peraturan milik para bhikkhu.



Gambar 7.3 Bhikkhu Sangha
(Sumber koleksi pribadi)

2. Kelompok masyarakat awam (*upasaka-upasika parisa*)

a) *Upasaka* adalah umat Buddha laki-laki yang hidup berumah tangga dan yang berkecimpung langsung dalam aktivitas keidupan masyarakat secara umum sebagai masyarakat umum.

b) *Upasika* adalah umat Buddha perempuan yang hidup berumah tangga dan berkecimpung langsung dalam aktivitas kehidupan masyarakat secara umum.

c) *Pandita* (orang yang bijaksana) adalah umat Buddha laki-laki atau perempuan yang hidup berumah tangga dan secara spiritual berkecimpung langsung dalam aktivitas keagamaan serta menjadi pelayan umat Buddha, biasanya dalam hal perkawinan, upacara-upacara keagamaan, kematian, dan lain sebagainya.



Gambar 7.4 Upasaka dan Upasika
(Sumber koleksi pribadi)



Gambar 7.5 Pandita
(Sumber koleksi pribadi)

Perbedaan ini hanyalah didasarkan pada peran sosial mereka masingmasing dan bukan berarti semacam kasta. Agama Buddha tidak menghendaki adanya kasta dalam masyarakat dalam hubungan ini. Sang Buddha menegaskan "Bukan karena kelahiran seseorang disebut *Vasala* (sampah masyarakat). Bukan karena kelahiran seseorang disebut Brahmana. Hanya karena perbuatan seseorang disebut *Vasala*. Hanya karena perbuatan seseorang disebut Brahmana" (*Sutta Nipata, Vasala Sutta*).

Kelompok masyarakat keviharaan (sangha) terdiri atas para bhikkhu, bhikkhuni, samanera, dan samaneri. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini menjalani kehidupan tanpa berumah tangga dengan membaktikan diri untuk melaksanakan hidup suci. Walaupun dibaktikan untuk peningkatan susila dan rohani, kehidupan mereka sehari-hari tidak dapat lepas dari segi sosial karena mereka tetap berhubungan dengan kelompok masyarakat awam.

Menjadi samanera atau menjadi bhikkhu bukanlah sebuah panggilan atau kodrat dari atas, melainkan pilihan yang berlandaskan pikiran logis akan pentingnya mendedikasi hidup praktik ajaran Buddha dalam upaya mencapai nibbana. Artinya, diri sendiri yang memilih dan tidak atau pun bukan suruhan orang lain. Meninggalkan kehidupan tanpa rumah tangga pada kenyataan bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang bisa melakukannya. Terlebih lagi, tugas-tugas yang harus diembannya memang tidak mudah untuk hidup sendiri dan memiliki tanggung jawab menjaga ajaran Buddha. Tentunya upasaka-upasikalah yang berbakti sebagai penjaga ajaran Buddha.

Kelompok masyarakat awam meliputi semua umat Buddha yang tidak termasuk kelompok masyarakat keviharaan. Mereka yang menempuh hidup berumah-tangga dapat memiliki usaha, seperti dagang, petani, bercocok tanam, dan memiliki anak-anak beserta kekayaan duniawinya. Kelompok ini terdiri atas upasaka-upasika (pria-wanita), yaitu mereka yang telah menyatakan diri untuk berlindung pada Buddha Dhamma dan sangha serta melaksanakan prinsipprinsip moralitas (sila) bagi umat awam. Para bhikkhu/bhikkhuni di Indonesia tidak dapat bergerak dalam urusan duniawi, misalnya mengawinkan atau mengambil sumpah. Untuk itu, sekelompok upasaka-upasika telah mengabdikan diri mereka tanpa pamrih pada Tiratana dan mengabdi serta menyantuni umat dalam kegiatan keagamaan. Mereka mendapat penghormatan sebagai pandita. Gelar pandita adalah gelar

fungsional yang menunjukkan wewenang dan kewajibannya dalam menyantuni umat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada dasarnya, seorang pandita adalah seorang upasaka-upasika.

Pembagian masyarakat dalam agama Buddha,juga dapat didefinisilan sebagai berikut di samping seperti tersebut di atas.

a. Umat Buddha perumah tangga (*Gharavasa*)
b. Umat Buddha yang tidak berumah tangga bhikkhu (*Pabbajita*)

a. Gharavasa

Umat Buddha perumah tangga atau *gharavasa* adalah orang yang menjalani kehidupan berumah tangga. *Gharavasa* ini terdiri dari upasaka (umat Buddha laki-laki) dan upasika (umat Buddha perempuan). Kehidupan *gharavasa* dalam kehidupan sehari-hari berpedoman pada Pancasila Buddhis untuk mencapai kesejahteraan material dan kebahagiaan duniawi bagi orang banyak, baik sebagai individu maupun kelompok. Sila bagi *gharavasa* ini relatif lebih sedikit jumlahnya yang lebih mudah dimengerti dan dipraktikkan.

Lima latihan moral (*Pancasila Buddhis*) terdiri atas menghindari pembunuhan, pencurian, penzinahan, ucapan tidak benar, dan mabuk-mabukan. Ada orang yang terlalu bersikap mementingkan duniawi dan mencari kebahagiaan dengan cara memuaskan nafsu indranya. Ada pula yang hendak mencapai kebahagiaan duniawi dan kemajuan batin yang seimbang dengan caracara yang sesuai. *Gharavasa* ini merupakan orang yang menjalani hidup berkeluarga atau tidak; mempunyai pekerjaan, seperti petani, pedagang, pengusaha, pegawai, karyawan, dan lain-lain yang memberikan penghasilan untuk biaya kehidupan mereka.

b. Pabbajita

Pengertian *pabbajita* adalah umat Buddha yang meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjalani hidup suci (*brahmacari*) untuk mencapai nibbana. Kehidupan sebagai *pabbajita* tidak terlibat langsung maupun tidak langsung dalam urusan keduniawian. Mereka hidup menerima dana yang layak bagi seorang pertapa dari umat Buddha (upasaka-upasika) yang

memiliki keyakinan dan simpati. *Pabbajita* terdiri dari masyarakat kebhikkuan, yaitu bhikkhubhikkhuni dan samanera-samaneri.

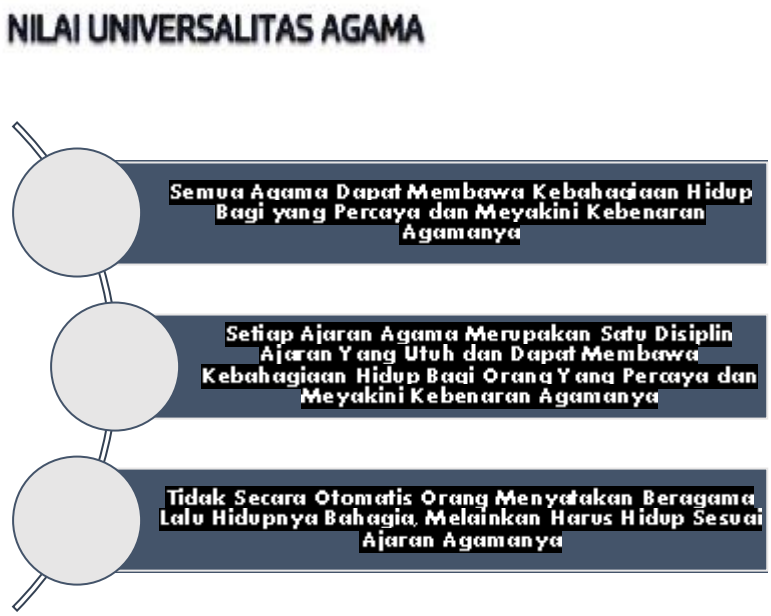
Dalam masyarakat Buddhis, terjadi saling interaksi dalam membantu satu dengan yang lain, antara *gharavasa* dengan *pabbajita* dan sebaliknya. Bhikkhu memberikan ajaran dhamma dan memberikan contoh dalam tingkah laku yang baik. Sebaliknya, *pabbajita* menerima dana empat kebutuhan pokok, yaitu makanan, jubah, obat, dan tempat tinggal serta penghormatan dari *gharavasa*.

Tujuan meninggalkan kehidupan berumah tangga dan meninggalkan hidup keduniawian dengan menjalani sila kebhikkhuan dengan teguh adalah untuk mencapai nibbana. Oleh sebab itu, suatu kejahatan besar merintangi mereka yang telah bertekad untuk menempuh jalan menuju nibbana. Sebaliknya, suatu kebajikan besar membantu mereka mencapai tujuan yang mulia tersebut.

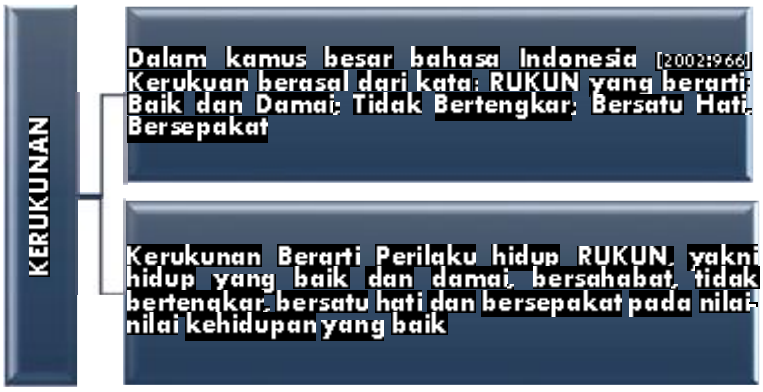
Oleh karena tujuan dan hasil yang dicapai berbeda, terdapat pula perbedaan untuk *gharavasa* dan *pabbajita*. *Sikkhapada* untuk *gharavasa* bersifat moral dan etika yang terdapat pula pada umumnya dalam semua agama besar. Akan tetapi, *vinaya* untuk *pabbajita* selain bersifat moral dan etika, terdapat juga *sikkhapada* lain yang menuntun mereka untuk mencapai kebebasan dari *samsara*.

2. Membangun Sikap Kerukunan Bagi Umat Buddha

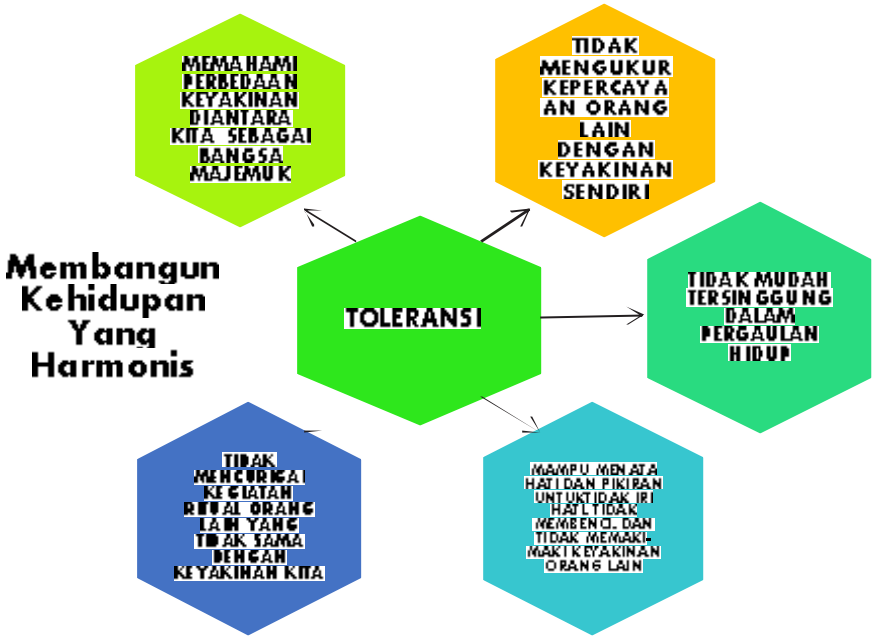
Komunitas umat Buddha Indonesia berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara budaya, etnis, dan agama yang beragam. Keanekaragaman ini disatukan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang implikasinya bahwa setiap masyarakat agama perlu mengembangkan toleransi demi terciptanya kerukunan dan persatuan. Cobalah cermati dengan benar gambar-gambar di bawah ini. Sikap apa yang perlu dikembangkan untuk menumbuhkan kerukunan dan persatuan?



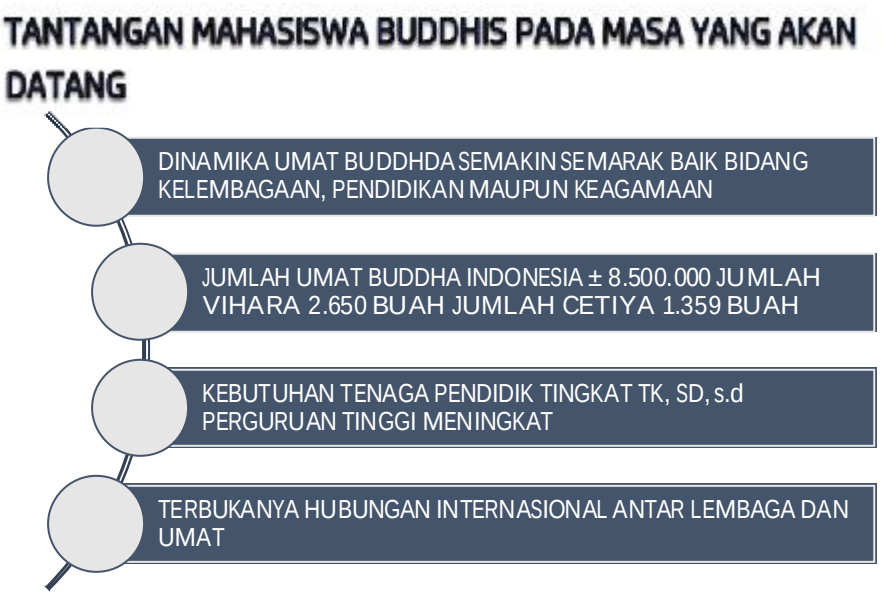
Gambar 7.6 Nilai Universal Agama
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



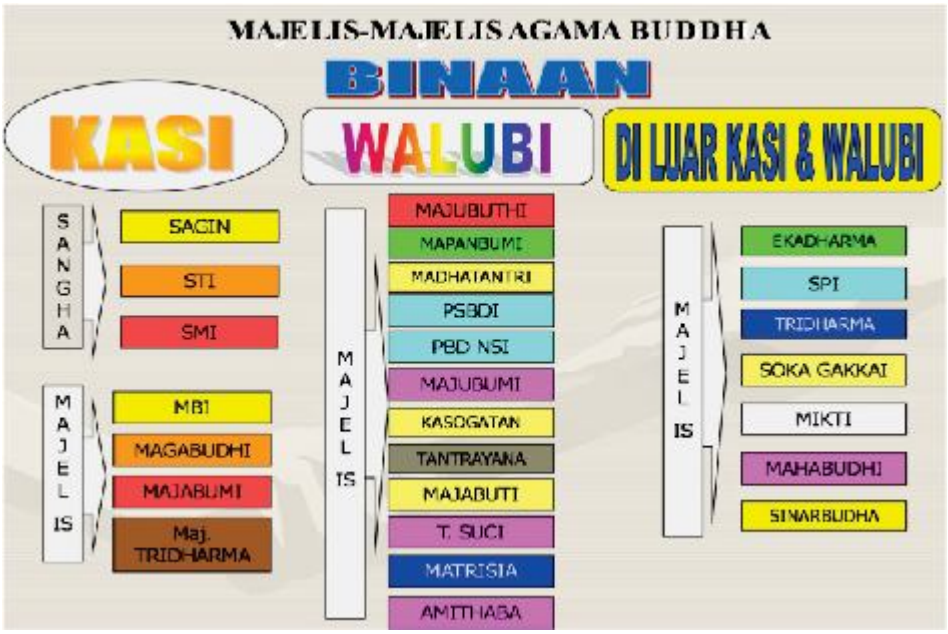
Gambar 7.7 Pentingnya Kerukunan Hidup
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.8 Toleransi Kehidupan
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



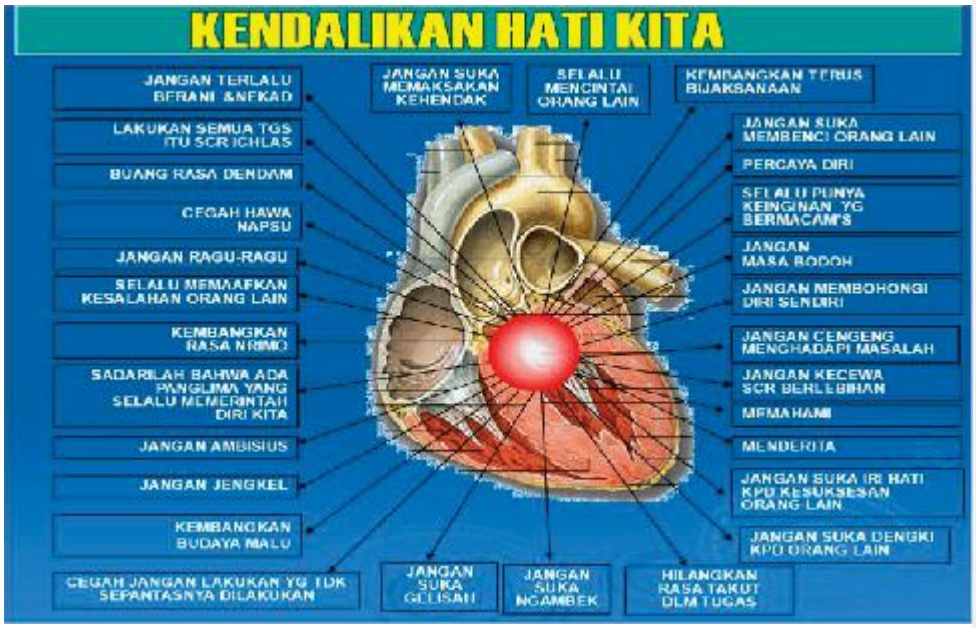
Gambar 7.9 Tantangan Mahasiswa Buddhis
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.10 Majelis Agama Buddha di Indonesia
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.11 Kendalikan Pikiran
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.12 Nilai Universal Agama
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.13 Kendalikan Ucapan
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.14 Umat Buddha Indonesia yang diharapkan
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.15 Data Umat Beragama di Dunia
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.16 Potret Sebaran Umat Buddha di Indonesia
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha)



Gambar 7.17 Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama
(Sumber: Materi Pengarahan Dirjen Bimas Buddha) **Kerukunan Antarumat Beragama**

3. Kerukunan Antarumat Beragama

Ada banyak agama di dunia ini. Setiap agama memandang dirinya unik dan sekaligus universal. Klaim sebagai agama yang benar sendiri dan menolak kebenaran lain dari yang dimilikinya. Hampir di setiap agama terdapat kewajiban menarik orang lain untuk menjadi pengikutnya, bahkan cenderung untuk membuat seluruh manusia menganut satu agama. Hanya patut dicatat, perjumpaan agamaagama pernah menimbulkan perang antaragama. Beberapa tokoh memberikan pandangannya tentang pluralisme.

Menurut Harold Coward, penyiaran agama Buddha dapat dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang menyampaikan temuannya kepada rekan-rekannya agar kebenaran itu dapat diuji dan dibuktikan sehingga memungkinkan mereka mencapai/merasakan kebenaran itu. Pluralisme agama adalah suatu situasi di mana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda (Coward, 1989). Jacon B. Agus (dalam Coward, 1989) mendefinisikan pluralisme sebagai pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran ikatan kesatuan tertentu bersama-sama dan kesadaran akan keterpisahan kategoris.

Sementara itu, Raimundo Panikhar (1994) berpendapat bahwa pluralisme berdiri di antara pluralistis yang tidak saling berhubungan dan suatu kesatuan yang monolitik. Kautzar Azhari Noer dalam Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa menghilangkan kemajemukan bukan hanya utopia yang sia-sia, melainkan juga merupakan usaha menghilangkan kebebasan manusia yang paling hakiki. Mengharapkan semua orang menganut satu agama tertentu adalah mustahil karena bertentangan dengan hukum alam, hukumnya Tuhan juga (Noer & Madjid, 1998).

Pengakuan atas aliran-aliran keagamaan adalah pertanda dari pluralisme sepanjang tidak mengarah pada sikap sektarian yang mengembangkan konflik. Hal ini disebabkan setiap komunitas menginginkan kesempatan dan kebebasan untuk menjalani kehidupan berdasar keyakinannya. Untuk itu, sudah sewajarnya jika masing-masing aliran dan golongan agama bisa menerima serta menghargai keanekaragaman. Pluralisme menghendaki agar kita dapat saling berbagi pemahaman partikular mengenai agama dengan orang lain guna memperkaya dan menghasilkan kemajuan spritual semua

pihak. Untuk ini, diperlukan kerendahan hati, keterbukaan, toleransi, dan saling pengertian. Coba Anda renungkan kalimat dari Sang Buddha berikut ini.

> *"Orang yang berbuat bajik dan bersikap menyenangkan harus dilayani dan dihormati walau mungkin seseorang tidak setuju dengan pendapatnya"*
>
> (Anguttara Nikaya I,127)

Satu kalimat di dalam *Anguttara Nikaya* ini sudah cukup menggambarkan bagaimana sikap Sang Buddha terhadap keberagaman keyakinan. Adalah hal yang wajar jika terdapat perbedaan pendapat pada hal-hal tertentu antarumat berkeyakinan. Akan tetapi, yang terpenting di sini adalah apa pun keyakinannya kita seharusnya menilai dari sikapnya, apakah bajik atau bukan. Inilah tolak ukur yang sebenarnya, yakni kebaikan hati, bukan label agama yang diusung.

Ide Sang Buddha akan toleransi juga ditegaskan Y.M. Dalai Lama, pemimpin spritual Tibet. Beliau mengatakan bahwa "Bermacam-macam agama mempunyai tujuan yang sama, yaitu membuat manusia menjadi lebih baik. Perbedaan di antara agama-agama harus diakui, namun perbedaan-perbedaan ini juga harus dipahami dalam konteks tujuan yang bersama. Jadi, sikap saling menghormati harus berkembang di kalangan semua agama. Setiap sistem mempunyai nilainya sendiri yang cocok untuk orang-orang yang mempunyai watak dan mental yang berbeda. Pada zaman yang ditandai dengan mudahnya komunikasi, kita harus meningkatkan upaya kita untuk saling mempelajari sistemsistem kita. Hal ini bukan berarti kita harus membuat semua agama menjadi satu, tetapi bahwa kita harus mengakui tujuan bersama semua agama dan menghargai cara-cara berbeda yang telah mereka kembangkan untuk perbaikan intern" (Dalai Lama, 1981).

Perbedaan agama yang dianut pada dasarnya tidak menghalangi hubungan akrab antarumat, baik secara pribadi, keluarga, atau kelompok. Interaksi bisa dijalin lewat berbagai hal dan kepentingan. Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Hal ini dimungkinkan kalau tiap umat mempunyai tenggang rasa dan saling memahami hak dan kebebasan masingmasing.

Kerukunan akan bisa dicapai apabila setiap golongan agama mempunyai prinsip "setuju dalam perbedaan". Artinya, orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Kerukunan juga harus dilihat dari konteks perkembangan masyarakat yang dinamis yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan (Alamsyah Ratu prawiranegara, 1982, Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama).

C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Pemahaman Konsep Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama

Setiap komponen di dalam masyarakat Buddha masing-masing memiliki peran penting. Memahami di mana posisi Anda di dalam masyarakat Buddha akan membantu Anda untuk bersikap sesuai peran dan tanggung jawab moral Anda dalam rangka pelaksanaan dan pelestarian ajaran Buddha. Di dalam *Sigalovada* Sutta disebutkan peran timbal balik antarpemimpin agama dengan umatnya, yakni antara anggota sangha dengan umat Buddha. Seorang pemimpin agama (*bhikkhu*) seharusnya memperlakukan umatnya dengan sikap berikut ini.

- Mencegahnya berbuat jahat
- Mendorong untuk berbuat baik
- Mencintai dengan penuh kasih sayang
- Mengajarkan yang apa yang belum diketahui
- Mengoreksi dan menjelaskan apa yang sudah diketahui
- Menunjukkan jalan pembebasan

Demikian juga, sebagai seorang umat awam Anda seharusnya memperlakukan seorang anggota sangha dengan sikap berikut ini.

- Perilaku yang baik
- Perkataan yang baik
- Pikiran yang baik
- Menyambut mereka
- Menunjang kebutuhan materi

Sangha di zaman sekarang ini tentu saja berbeda kondisinya dengan sangha di zaman Sang Buddha. Peran-peran tradisional sangha dalam melestarikan dan mengajarkan ajaran Buddha juga perlu beradaptasi dengan kehidupan modern. Lalu, apa saja peran sangha di zaman sekarang ini dalam masyarakat Buddha maupun masyarakat umum?

1. Peran Penting Sangha dalam Masyarakat Buddha

Sangha sebagai pemegang ajaran mengambil peran utama dalam melestarikan ajaran Buddha dengan mempelajari dan menjaga kemurnian ajaran Buddha. Seorang anggota sangha mendedikasikan hidupnya untuk menjaga *vinaya* dan mempraktikkan ajaran Buddha di kehidupan nyata. Inilah peran pertama dan utama Sangha di dalam masyarakat Buddha. Peran ini sudah dijalankan sejak *Parinibbana* Sang Buddha hingga saat ini dan akan tetap penting untuk masa depan.

Mengapa harus sangha yang melestarikan? Bukankah di zaman sekarang kita semua memiliki akses yang sama terhadap ajaran Buddha?

Ajaran Sang Buddha sangatlah luas dan mendalam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sutta di dalam kitab suci Tipitaka berikut ulasan-ulasannya. Tidak jarang, terdapat beda interpretasi di antara cendikiawan Buddhis terhadap isi Tipitaka. Hal ini tentu saja bisa membingungkan Anda ketika menghadapi permasalahan dan mendapatkan perbedaan pendapat dari sumber-sumber yang Anda baca. Ke mana Anda harus mencari penjelasan yang lebih menyakinkan? Tentu saja orang yang kita harapkan dan seharusnya kita harapkan adalah anggota sangha. Para bhikkhuna dan bhikkhuni merupakan orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjalankan *vinaya*. Mereka jugalah orang yang mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari dan mempraktikkan dhamma. Pengalaman nyata akan dhamma inilah yang pada akhirnya menjadi sumber yang sangat berharga bagi umat Buddha.

Peran penting Sangha berikutnya adalah mengajarkan dan mempromosikan nilai-nilai ajaran Buddha ke komunitas umat Buddha. Pada zaman Sang Buddha, anggota sangha secara berkala ditunjuk untuk mengajar di berbagai tempat. Kemudian, selama musim hujan mereka akan kembali dan mendapatkan ajaran tambahan dari Sang Buddha. Demikianlah proses tersebut dijalankan terus menerus sehingga masing-masing dari umat dan sangha memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan

dhamma. Di zaman sekarang ini, proses pengajaran dhamma sudah bisa dilakukan dengan cara yang lebih modern. Media seperti televisi dan internet bisa dimanfaatkan untuk penyebaran ajaran Buddha dengan lebih efisien.

Peran penting Sangha berikutnya erat kaitannya dengan kenyataan bahwa agama Buddha sangat berkembang pesat di dunia barat. Dalam beberapa dekade belakang ini, terdapat pertumbuhan dalam studi akademik terhadap literatur ajaran Buddha. Banyak sekali anggota sangha yang berlatih selama bertahun-tahun dalam mempelajari literatur tersebut. Mereka menjadi figur kunci dari akademisi barat untuk memahami isi dan makna dari literatur tersebut. Tidak hanya studi literatur, banyak juga studi di bidang psikologi terhadap metode meditasi Buddhis. Sangha akan sangat membantu mereka dalam melakukan riset tentang manfaat praktik meditasi Buddhis.



Peran apalagi dari sangha yang menurut Anda penting dalam suatu masyarakat Buddha?
Untuk memudahkan menjawab pertanyaan ini, mungkin Anda bisa coba bertanya-tanya, apa yang akan terjadi jika di dalam masyarakat Buddha tidak ada kehadiran sangha?
Apa yang akan terjadi dengan vihara, komunitas Buddhis, dan umat Buddha?

2. Peran Penting Umat dalam Masyarakat Buddha

Sama halnya dengan sangha, umat Buddha juga memiliki peranan penting dalam suatu masyarakat Buddha. Salah satu peranan yang bisa dimainkan umat Buddha adalah dengan memberikan dukungan materi kepada sangha. Hal ini sudah banyak sekali tercatat pada kisah kehidupan Sang Buddha di dalam suttasutta. Salah satu murid umat awam Sang Buddha adalah Sudatta, yang dikenal juga dengan *Anathapindika*.

Anathapindika merupakan contoh bagaimana sikap seorang umat awam yang sangat mendukung sangha. Dia menggunakan kekayaannya untuk membeli Jetavana dan membangun tempat untuk rombongan Sang Buddha bernaung selama masa vassa. Oleh karena itu, banyak sekali kita temukan di dalam sutta di mana dhamma dibabarkan pada saat Sang Buddha sedang berada di Jetavana, Vihara Anathapindika. Dukungan umat awam sangat penting karena pada dasarnya anggota sangha hidup dari pemberian umat.

Dewasa ini, peran umat awam juga ikut berkembang ke arah yang lebih terorganisasi. Anda bisa melihat banyaknya komunitas atau organisasi yang berbasis Buddhis, baik di vihara maupun di lingkungan kampus. Tidak lagi hanya mendukung sangha, komunitas tersebut juga coba membawa praktik ajaran Buddha ke dalam bentuk yang lebih membumi melalui kegiatan bakti sosial, pelestarian lingkungan, dan sebagainya.

Demikianlah, di dalam suatu masyarakat Buddha setiap komponen memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam kaitannya dengan mempelajari, melaksanakan, dan melestarikan ajaran Buddha. Sebagai umat awam, Anda tentu saja diharapkan bisa bersikap sesuai perannya di dalam masyarakat Buddha dengan selalu mendengarkan nasihat dari anggota sangha dan memperlakukan mereka dengan baik serta mempraktikkan ajaran Buddha dengan tekun.

3. Pentingnya Kerukunan Antarumat Beragama

Untuk dapat lebih mengerti dengan baik, Anda hendaknya mampu menelusuri berbagai konsep maupun pandangan serta sikap apa yang dibangun oleh Buddha dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Kerukunan dan toleransi yang dibangun dalam berkehidupan masyarakat Buddha sebagai bagian dari warga negara sebenarnya telah menjadi nafas ajaran Buddha yang berlandaskan cinta kasih dan kasih sayang.

Dalam rangka memahami dasar kontruksi perlu dikembangkan sikap kerukunan dalam masyarakat. Anda harus memahami bahwa segala sesuatu bersumber awal dari pengertian benar dan pikiran benar. Penjelasan dalam *Attha Ariya Magga*, pada hukum *Cattari Ariya saccani,* dinyatakan bahwa pengertian benar dan pikiran benar tersebut harus menjadi cikal bakal dan dasar utama. Tanpa adanya hal tersebut tidak akan mungkin ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar akan terwujud. Dalam membangun kontruksi kerukunan hidup umat beragama perlu diawali dari hal tersebut.

Kemudian Anda bisa melihat kisah di dalam sutta bagaimana sikap Sang Buddha dalam menjaga kerukunan antarumat berkeyakinan berbeda. Tertulis dalam *Kutadanta Sutta* bahwa pada zaman Sang Buddha ada seorang yang berpengaruh ingin menjadi penganut Buddha. Sang Buddha tidak segera menerima orang yang berpengaruh di masyarakat itu sebagai penganutnya. Akan tetapi, setelah tiga kali orang yang berpengaruh tersebut memohon

kepada Sang Buddha akhirnya baru diluluskan permohonannya dengan syarat yang terakhir bahwa ia harus tetap menghormati dan menghargai agamanya yang dahulu dan tetap hormat serta membantu bekas pimpinan agamanya yang dahulu jika dipandang perlu. Sikap mental yang ditanamkan dan dibangun oleh seorang yang pindah memeluk agama Buddha adalah harus berjanji untuk tetap menghargai dan menghormati agama dan pimpinan agamanya yang dahulu pernah dianutnya.

Terkait dengan kerukunan hidup umat beragama, Sang Buddha telah memberikan satu pemecahan mengenai cara untuk membina kerukunan. Kepada Suku Vajjis, Sang Buddha telah memberikan nasihat bagaimana pentingnya kerukunan untuk menciptakan kondisi yang harmonis dan bahagia.

Dalam *Kalama Sutta*, *Anguttara Nikaya*, *Sutta Pitaka*, dijelaskan bahwa: "Janganlah percaya begitu saja terhadap apa yang kalian dengar, hanya karena kalian telah mendengar hal itu sejak lama. Janganlah mengikuti tradisi secara membuta hanya karena hal itu telah dipraktikkan sedemikian secara turun menurun. Janganlah cepat terpancing desas desus, janganlah meyakini segala sesuatu hanya karena hal itu sesuai dengan kitab suci kalian, janganlah membuat asumsi-asumsi secara bodoh, janganlah tergesa-gesa menarik kesimpulan berdasarkan apa yang kalian lihat dan dengar, janganlah terkecoh oleh penampakan-penampakan luar, janganlah berpegang kuat pada pandangan atau gagasan apa pun hanya karena kalian menyukainya, janganlah menerima segala sesuatu yang kalian pandang masuk akal sebagai fakta, dan janganlah meyakini segala sesuatu hanya karena rasa hormat dan segan kepada guru-guru spiritual kalian".

Sang Buddha mengajarkan pentingnya menganalisis segala sesuatu terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan secara tergesa-gesa. Jangan hanya karena label agama lalu Anda menganggap semua yang dikatakan adalah benar atau sebaliknya semua yang dikatakan adalah salah karena beda keyakinan.

D. Menggali Sumber Historis Hakikat dan Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama

Anda bisa coba menggali kisah-kisah di dalam sutta yang menceritakan bagaimana kerukunan antarumat beragama dijaga pada zaman Sang Buddha. Masamasa setelahnya juga terdapat kisah yang menarik bagaimana umat Buddha dalam menjaga kerukunan. Salah satu contohnya adalah zaman pemerintahan Asoka. Pada zaman pemerintah Maha Raja Asoka Wardana telah dicanangkan pentingnya kerukunan hidup umat beragama dengan adanya toleransi antarumat beragama. Dekrit mengenai kerukunan hidup beragama dipahatkan dalam prasasti Batu Kalinga No. XXII Raja Asoka abad ketiga sebelum Masehi yang intinya sebagai berikut.

> "*Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain, tanpa dasar dan alasan yang kuat. Sebaliknya, agama orang lain pun hendaknya kita hormati berdasarkan atas alasan dan dasar yang kuat pula. Oleh karena itu, kerukunan yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mau mendengarkan dan bersedia mendengarkan ajaran agama yang dianut orang lain*".



Gambar 7.18 Salah satu Pilar Asoka di India
(Sumber: Wikipedia)

Semasa pemerintahannya, Asoka berusaha menyampaikan pesan Buddha ke segala penjuru dunia melalui cara-cara damai. Semua utusan yang dikirim selalu diingatkan untuk tidak berkonflik dengan agama setempat. Nasihat tersebut terukir pada pilar-pilar yang dibangunnya di berbagai lokasi di India. Pilar yang kemudian terkenal sebagai Pilar Asoka tersebut merupakan bukti komitmen seorang pemimpin Buddhis dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama pada zaman Raja Asoka Wardana sebagai penganut agama Buddha yang benar-benar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Buddha telah melahirkan kerajaan yang adil dan makmur. Cinta kasih dan kasih sayang menjadi dasar kebijaksanaannya dalam memerintah rakyatnya.

Demikian juga pada zaman Keprabuan Majapahit, seorang pujangga besar Buddhis yang terkenal, Mpu Tantular, telah mencanangkan perlu diwujudkannya kerukunan hidup beragama. Kerukunan dibangun demi terwujudnya kesatuan dan persatuan nasional pada zaman itu.

Ucapan dari Mpu Tantular yang dituangkan dalam kitab yang dikarangnya, Kitab Sotasoma, menyatakan bahwa:

"Siwa Buddha Bhinekha Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrawa"

Ajaran Siwa dan Buddha nampaknya berbeda, tetapi sebenarnya satu karena kebenaran itu tidak ada mendua'. Sabda sakti pemersatu rakyat Majapahit yang melahirkan keprabuan Majapahit yang jaya pada zaman Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada yang beragama Buddha. Maharaja Hayam wuruk didampingi oleh ibundanya Rajapadmi sebagai penasihat agung yang kemudian hari menjadi Bhikkhuni terkenal, yakni Bhikkhuni Wreda.

Nilai-nilai universal apa yang digunakan untuk membangun kerukunan hidup dalam masyarakat pada zaman itu? Kerukunan hidup beragama pada zaman Kerajaan Ariya Warta di bawah pimpinan Maha Raja Asoka Wardana

berlandaskan ajaran cinta kasih dan kasih sayang. Kerukunan hidup beragama yang dibina oleh maha pujangga telah pula melahirkan Keprabuan Majapahit yang jaya di samping juga Kedatuan Sriwijaya yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Buddha.

E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Hakikat dan Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama

Praktik keberagaman selalu memunculkan wajah ganda, yakni sebagai kekuatan integrasi dan sekaligus juga kekuatan disintegrasi. Agama mampu mempersatukan dan menciptakan ikatan bagi sekelompok masyarakat, namun sekaligus menciptakan pemisahan dari kelompok yang lain. Simpul-simpul agama terkait erat dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan politik penganutnya. Oleh karena itu, agama sering dipersepsikan atau diasosiasikan tumpang tindih dengan pengategorian suku, etnis, kelompok, atau golongan. Apa yang kelihatan sebagai konflik agama bisa mengandung muatan lain yang kompleks, yang menyangkut dimensi kepentingan kelompok/golongan. Simbol-simbol agama bisa disalahgunakan untuk kepentingan politik dan hal-hal lain di luar agama.

Kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, ketidakadilan, atau diskriminasi mudah menyulut konflik antarpemeluk agama. Ekspresi keagamaan keliru merupakan masalah fanatisme yang memonopoli dan memutlakkan kebenaran sendiri, diikuti semangat misioner yang militan, merendahkan pihak lain bahkan memandangnya sebagai musuh. Adanya disparitas antara apa yang diajarkan agama dengan sikap hidup dan perilaku pemeluknya. Adanya prasangka, perasaan terancam, takut terdesak, takut kehilangan sumber dana, ingin menambah sumber dana, kurang toleran, dan tidak dapat menahan diri merupakan sumber ketegangan yang menghambat kerukunan umat beragama. Penyiaran agama yang ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama lain menimbulkan konflik dalam masyarakat. Selain itu, ada juga beberapa faktor yang bisa menghambat seperti penamaan/peristilahan: cara, pakaian, doa, persepsi, ego, sentimen, kepekaan, nalar, dan lain-lain.

Yang penting adalah perlu disadari bersama bahwa manusia tengik dan tengil ada di dalam kelompok manapun, di dalam penganut agama apa pun, di dalam

etnis atau suku apa pun, di dalam strata sosial manapun. Kita harus bijak membedakan kalau ada satu orang/satu kelompok orang yang jahat tidak berarti seluruh orang/kelompok itu jahat juga.

Sikap Misionaris Agama Buddha

Dengan dasar ingin memberikan pengetahuan akan nilai kebaikan, tentu saja agama tidak terlepas dari aktivitas penyebaran, baik yang dilakukan atas perintah langsung dari pemimpin maupun secara proaktif oleh umat. Di zaman Sang Buddha sendiri, murid-murid Sang Buddha juga diminta untuk menyebarkan ajaran kebenaran. Sang Buddha memberikan nasihat kepada muridnya, "**Para bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan manusia**" (Vinaya Pitaka I, 21).

Sikap ini, didasari oleh pemikiran bahwa pemberian terbaik adalah pemberian dharma. Jasa kebajikan terbaik adalah mengajarkan dharma berulangulang kepada orang yang menaruh perhatian. Perbuatan yang baik adalah mendorong, menanam, dan membangun keyakinan kepada mereka yang tidak bermoral, kemurahan hati kepada mereka yang kikir, dan kebijaksanaan kepada mereka yang bodoh (Anguttara Nikaya, IV – 364). Dikatakan juga dalam Sadharmapundarika Sutra bahwa "Barangsiapa memelihara, memperbanyak atau mengkhotbahkan sutra/sutta kepada orang lain akan memperoleh pahala." Seseorang yang mempelajari baik-baik, mempertahankan, membacakan, dan menjelaskan sutra kepada orang lain akan memperoleh pahala kebajikan tidak terulur, tak terbatas.

Walau memiliki semangat misioner, agama Buddha sangat menghargai kebebasan tiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak boleh dipaksakan. Bagi Buddha, keyakinan bukanlah persoalan, melainkan yang penting adalah bagaimana seseorang melakukan kebaikan untuk mengatasi penderitaan. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa ia menyampaikan ajaran tidak dengan keinginan untuk mendapatkan pengikut atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan bagaimana membersihkan

noda, bagaimana meninggalkan hal-hal buruk yang menimbulkan akibat yang menyedihkan di kemudian hari (Digha Nikaya, III, 56-57).

Seseorang akan ke neraka, bukan karena menganut kepercayaan tertentu, melainkan karena kejahatan yang diperbuatnya.

Reformasi yang dilakukan Buddha dan para pengikutnya dilakukan tanpa kekerasan. Agama Buddha menyebar secara fleksibel dan damai. Sekalipun berhadapan dengan agama-agama lain yang sudah mapan, tidak pernah terjadi perang atau penganiayaan atas nama penyiaran agama Buddha. Agama Buddha telah menyebar melampaui batas etnis dan negara.



Anda Sebaiknya Mencoba

1. *Carilah kasus pertikaian antar pemeluk agama yang terdapat d media massa!*
2. *Cobalah telusuri apa yang menjadi akar permasalahan dari konflik tersebut!*
3. *Apakah akar permasalahan tersebut terdapat juga di kelompok masyarakat lain yang tidak berkonflik?*
4. *Analisalah mengapa interaksi antarumat beragama di satu tempat bisa menimbulkan konflik sementara di tempat lain tidak!*
5. *Lakukanlah kegiatan-kegiatan di masyarakat yang bersifat membangun kerukunan hidup!*

F. Mendeskripsikan Urgensi Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Sejarah nenek moyang bangsa Indonesia sejak dahulu hingga sekarang ini dikenal sebagai bangsa yang sangat religius dan memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sangat kuat. Kepercayaan yang dibangun itu dilaksaksanakan dan diapresiasikan dalam berbagai bentuk kehidupan sehari-hari. Agama memiliki posisi sebagai kekuatan pengikat yang luar biasa ke dalam bagi pengikutnya dan semangat yang keras membentengi diri dari pertentangan keluar. Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lepas dari peran agama yang memiliki aspek-aspek fungsional dalam kehidupan bangsa Indonesia yang diwujudkan melalui sikap hidup sesuai

dengan ajaran agama yang dipeluknya serta memiliki toleransi terhadap pemeluk agama agama lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, membuka lembaran-lembaran sejarah hubungan kehidupan umat beragama di Indonesia dapat pula ditemukan baik adanya ketegangan, hambatan, maupun toleransi. Fakta yang terjadi bahwa kehidupan umat beragama cukup variatif dan singgungan-singgungan yang terjadi diakibatkan oleh kurangnya pemahaman ke dalam dari penganutnya. Oleh karena itu, dalam berkehidupan masyarakat Indonesia perlu ditata dan diatur dengan baik. Menurut Boeke, masyarakat Indonesia adalah *dual society*; sedangkan menurut Furnival adalah *plural society*. Harus dipahami bahwa keberadaan masyarakat Indonesia yang disebabkan letak geografis, berbagai pulau, berbagai suku bangsa, berbagai bahasa, berbagai adat budaya, dan lainnya memiliki karakter yang luar biasa jarang terjadi di negara manapun di belahan dunia. Dalam masyarakat majemuk, perlu dikembangkan suasana harmoni dalam segala dimensi. Harmonisasi yang harus dibangun adalah proses dalam unsur-unsur yang berbeda tetap ada dengan usaha dikombinasikan dan diadaptasikan satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan berbangsa dan bernegara Indonesia yang seiring dan sejalan serta saling menunjang dengan tidak menghilangkan ciri dan unsur-unsur utamanya.

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia akan dapat diwujudkan dengan baik bilamana umat beragama dapat hidup rukun dan damai. Bangsa Indonesia telah memiliki landasan yang kuat untuk membina kerukunan hidup umat beragama, baik yang bersifat filosofis maupun yang bersifat pragmatis. Pancasila mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bisa diterima oleh semua pihak. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila harus dibumikan dan tidak hanya sekadar menjadi falsafah.

Semua pihak berkewajiban melaksanakan dan menyukseskan pembangunan untuk kemajuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, harus dikembangkan sikap kerukunan, toleransi, dan bahkan kerja sama umat berbagai agama. Hal ini sangat penting mengingat bahwa pembangunan pada sektor apa pun tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya sikap kerukunan apalagi berhubungan dengan faktor eksternal seperti perbedaan keyakinan, perbedaan suku, dan sebagainya. Kerukunan menjadi fondasi yang harus dibangun dengan kokoh

oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat yang beragama Buddha.

Pemerintah Indonesia telah melahirkan konsep yang mendasar dan berbobot mengenai kerukunan hidup umat beragama yang terkenal dengan Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama. Tiga kerukunan dimaksud adalah kerukunan internal umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.



Sejalan dengan hal tersebut, bagaimanakah yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Buddha sebagai warga bangsa Indonesia untuk menciptakan kerukunan, toleransi, dan kedamaian? Toleransi seperti apa yang perlu dibangun?

Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain, meski bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan atas hak dan kebebasan yang sama dari setiap orang untuk hidup menurut keyakinan masing-masing.

Toleransi kritis adalah toleransi yang memiliki pandangan kritis. Sifat kritis ini tidak mungkin ditemukan pada orang-orang yang dogmatis yang melekat pada keyakinan sendiri, subjektif, dan terikat pada kepentingan serta kesukaan sendiri.

Toleransi kritis ini bersifat positif karena mampu menghargai hal-hal positif dari agama lain, bahkan belajar dari mereka. Tentu saja toleransi kritis tidak diartikan sebagai kompromis teologis atau akidah. Menghormati kepercayaan orang lain bukan berarti sekaligus menerima kepercayaan yang bertentangan itu untuk diri sendiri. “Toleransi bukanlah suatu pilihan, suka atau tidak suka, melainkan merupakan kewajiban moral dan etika penganut agama Buddha terhadap penganut agama lain” (Harkiman, 1994).

G. Rangkuman tentang Hakikat dan Pemikiran Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia

Kerukunan hidup umat beragama bagi masyarakat Indonesia haruslah mendapatkan perhatian khusus karena bangsa Indonesia sebagian besar adalah umat beragama. Seiring perkembangan zaman dan perubahan waktu,

kerukunan intern umat beragama Buddha di Indonesia masih seringkali menunjukkan gejala-gejala yang kurang mantap, bahkan acapkali menimbulkan pertentangan dan perpecahan intern umat beragama. Oleh karena itu, pembinaan kerukunan intern perlu harus selalu ditingkatkan. Kerukunan antarumat beragama perlu dibina secara terusmenerus, termasuk kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah sehingga pemerintah dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk melayani masyarakatnya. Masyarakat menjadi damai dan terbebas dari konflik-konflik.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan oleh seluruh pemuka agama agar pertentangan yang mungkin timbul antara pemuka/ pemimpin agama yang bersifat pribadi jangan sampai mengakibatkan perpecahan di antara para pengikutnya, apalagi sampai mengakibatkan pertentangan yang bersifat doktriner/akidah. Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan sesuai dengan Pancasila.

Bagi setiap umat Buddha, bila dapat memulai dari diri sendiri untuk belajar lebih tekun dan praktik ajaran Sang Buddha, ia dengan sendirinya adalah seorang Dhammaduta, seorang pelaksana, pengawal, dan pembimbing umat manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati, terbebas dari kesengsaraan. Hal itu bukan hanya menjadi tanggung jawab para bhikkhu saja, melainkan juga semua komponen Buddhis memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama agar ajaran Buddha dapat berkembang dan dapat lestari sepanjang masa.

H. Tugas Belajar Lanjut



1. *Carilah contoh-contoh bagaimana kerukunan antar umat beragama di salah satu Negara Buddhis dan juga salah satu Negara non-Buddhis.*
2. *Analisalah faktor-faktor apa saja yang membuat kerukunan tersebut terjaga dengan baik?*
3. *Adakah keselarasan faktor tersebut dengan ajaran ajaran Buddha?*
4. *Kemukakan pengalaman Anda perihal kehidupan kerukunan bermasyarakat yang Anda alami, baik dalam kerukunan hidup bertetangga berbeda agama, berbeda etnis,dan berbeda budaya!*
5. *Sejauh mana Anda dapat mengembangkan toleransi dan sikap hidup saling tolong-menolong*

BAB VIII

BAGAIMANA DINAMIKA BUDAYA DAN POLITIK BUDDHA DALAM KONTEKS KEBANGSAAN INDONESIA?



Gambar 8.1 Bhikkhu melakukan demo di Myanmar

A. Pendahuluan

Dalam perjalanan waktu, kecenderungan untuk ikut berpolitik juga ada pada kalangan para bhikkhu seperti yang terjadi di Myanmar, Tibet, Sri Lanka, Bangladesh, dan lainnya. Para bhikkhu turut berjuang untuk kesejahteraan kehidupan umat manusia. Perhatikan dan cermati gambar di atas, berikan komentar dan pendapat Anda?

Pada bab ini Anda akan diajak untuk memahami dan sekaligus mempraktikan budaya dan politik yang santun sebagaimana Buddha ajarkan. Hal itu untuk membantu Anda agar dapat memahami dan menciptakan suasana politik

yang positif, setidaknya mengenal apa yang dimaksudkan dengan politik itu sendiri dan bagaimana politik yang dibangun dalam ajaran Sang Buddha.

Yang dimaksudkan dengan *politik* adalah suatu usaha untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita atau ideologi yang dibarengi dengan suatu ilmu. Dalam usaha mewujudkan cita-cita tersebut tentu terdapat banyak hal yang mewarnai kehidupan politik. Politik berhubungan erat dengan kebangsaan, demokrasi, sosial budaya, ekonomi, dan tidak jarang menimbulkan perselisihan antarsesama orang.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, kebudayaan adalah menifestasi dari cara berpikir. Menurutnya, pola kebudayaan itu sangat luas sebab semua laku dan perbuatan tercakup di dalamnya, termasuk perasaan. Hal itu disebabkan perasaan juga merupakan maksud dari pikiran. Di pihak lain, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia. Menurutnya, kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya melahirkan tertib dan damai.

Tujuan berpolitik itu adalah dalam rangka mencapai kehidupan keseluruhan masyarakat untuk menjadi baik dan maju berkembang. Tindakan yang dilakukan dalam berpolitik berdasarkan pada etika. Mmat Buddha dalam ranah kenegaraan melakukan pemilihan terhadap para pemimpinnya itu berarti melakukan semacam kontrak sosial. Kontrak itu akan ditarik kembali bila pemimpin tersebut tidak dapat melaksanakan kontraknya yang mencerminkan aspirasi ketika memilihnya. Konsep Dewa-Raja harus dimengerti. Raja hendaknya mencerminkan sifat-sifat Dewa untuk menghantar mereka yang dipimpinnya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Raja atau pemimpin yang memperoleh kekuasan. Seorang raja atau pemimpin tidak mempergunakan kekuasaannya secara semena-mena demi kepentingan dirinya. Akan tetapi, raja atau pemimpin justru mempergunakan kekuasaannya untuk tercapainya kesejahteraan dan kepentingan masyarakat luas atau kehendak umum.

Seorang pemimpin atau seorang raja dituntut dalam tugasnya untuk dapat membawa masyarakat mencapai cita-cita kehidupan bersamanya. Kualitas-kualitas itu bukan hanya yang bersifat batiniah, melainkan juga kompetensinya dan kapabilitasnya yang bersifat empiris, nyata, atau professional. Misalnya, memahami aspirasi religius pemilihannya serta pandai dalam urusan politik dan kenegaraan.

Dalam pandangan Buddhis, pemimpin yang dapat diwakili dengan simbol raja itu bukanlah karena berdasarkan keturunan, melainkan karena kapabilitasnya. Kriteria kepemimpinan yang terdapat dan diisyaratkan dalam Buddhadharma itu adalah semacam isi perjanjian yang harus dipenuhi dalam kontrak sosialnya dengan masyarakat.

B. Menelusuri Konsep dan Urgensi Dinamika Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia



Gambar 8.2 Puja Bhakti di Candi Mendut
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Dinamika Budaya

Perhatikan gambar di atas perihal budaya spiritual sebagai hasil karya cipta budaya berupa seni sakral puja bhakti yang merupakan budaya yang sudah berkembang sejak kehidupan Buddha Gautama. Apakah Anda sudah pernah mengikuti kegiatan dimaksud? Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti kegiatan dimaksud?

Menjadi pertanyaan yang menarik dan sekaligus menjadi suatu keprihatinan bahwa budaya yang luhur dan berkembang di Indonesia sekarang ini terlihat mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Ketidakpedulian terhadap budaya sendiri menjadikan sebuah generasi kehilangan arah di masa yang akan datang. Budaya menjadi perhatian khusus dan ironisnya justru saudara kita dari luar negeri banyak yang belajar tentang budaya Indonesia.

Apa yang dimaksudkan dengan budaya dan apa makna yang terkandung dalam budaya itu? Anda sebagai mahasiswa Buddhis berkesempatan menggali budaya yang adi luhung yang tercipta oleh para leluhur kita di Nusantara. Nilainilai universal dari budaya moral dalam dinamikanya semakin ditinggalkan. Ada perihal apa di balik itu? Setidaknya, Anda mampu mengenali budaya yang dimaksud agar dapat mengembangkan nilai-nilai yang universal tersebut.



Gambar 8.3 Tari Gending Sriwijaya
(Sumber: Koleksi STABN Sriwijaya Tangerang Banten)

Budaya merupakan bentuk perwujudan dari sikap batin manusia yang berasal dari perbuatannya yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi wataknya. Manusia bermoral tentu mempunyai budaya atau sikap batin yang merupakan hasil dari latihan yang terus-menerus. Moral dalam agama Buddha dikenal dengan sila yang mendapat tempat utama di dalam upaya pembebasan dari segenap penderitaan. Bila dikaji dengan benar, kebudayaan Buddhis adalah segala tingkah laku, sopan santun, norma, adat istiadat, dan lainnya yang mencerminkan ajaran Buddha (dhamma dan vinaya). Inilah

kebudayaan yang bersifat moral/mental/batin yang mendukung pada pengembangan dan peningkatan kemajuan batin untuk menuju tercapainya kebahagiaan.

Dalam pengertian itu, moralitas Buddha Dhamma merupakan kaidah-kaidah normatif berupa peraturan yang mengoordinasikan dan menyelaraskan perbuatan. Selain itu, moralitas berfungsi juga sebagai penunjang kehidupan baik dan bahagia dari seseorang, sila atau moralitas berfungsi sebagai dasar keadaan yang baik dan menguntungkan. "Ananda, kebiasaan-kebiasaan yang baik (sila) tujuannya adalah ketidakpenyesalan" (*Angutara V.1).* Dalam *Visuddhi Magga* dikatakan bahwa silasila tersebut diwujudkan dalam bermacam-macam kesucian yang dinyatakan dalam jasmani, ucapan, dan pikiran.

Kebudayaan Buddhis berkembang dari ajaran dan teladan hidup Sang Buddha yang bertolak dari penerangan sempurna yang beliau capai pada usia 35 tahun. Ajaran-ajaran moral dari spiritual yang terutama dimaksudkan untuk menuntun manusia mencapai pembebasan sempurna membawa perkembangan kebudayaan keagamaan yang bukan saja mengandung segi kebudayaan spiritual, "*melainkan juga segi kebudayaan material*" dengan penciptaan karya-karya intelektual, pendidikan, dan kesejahteraan. Terdapat banyak karya sastra, karya seni ukir, seni pahat, *art*, seni tari, dan seni lainnya yang dihasilkan atas pemikiran dan budaya Buddhis. Budaya yang bersifat hasil karya material dapat Anda perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 8.4 Rupang Buddha, Stupa, dan Cakra
(Koleksi pribadi)

Sebagaimana telah diungkapkan Buddhagosa dalam *Visuddhi Magga*, bilamana *hiri* dan *otappa* muncul maka *sila* pun muncul dan bertahan. Begitu pula sebaliknya, bila tidak terdapat *hiri* dan *otappa* maka sila pun tidak muncul

dan tidak bertahan. Tiadanya *Hiri* dan *Otappa* ini menjauhkan seseorang dari kesuciankesucian atau keadaan murni. *Hiri* dan *otappa* merupakan kunci kesuksesan pelaksanaan hidup berbudaya melalui ucapan-ucapan yang benar, perbuatan, atau tindakan benar serta hidup benar. Hidup berbudaya tersebut akan mendatangkan kebaikan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain sebagaimana yang dialami oleh mereka yang mencapai tingkat kesucian tertinggi arahat. Hidup berbudaya dengan melaksanakan sila janganlah dipandang sebagai suatu penyiksaan diri agar keburukan atau kejahatan tidak muncul.

Masyarakat Buddha hendaknya memiliki *hiri dan otappa*, yakni memiliki rasa malu dan rasa takut terhadap perbuatan jahat atau perbuatan tidak baik serta rasa takut terhadap akibat-akibat perbuatan jahat tersebut. Cara untuk melatih dan mengembangkan budaya *hiri* dan *ottapa* adalah dengan pelaksanaan pelatihan *Pabajja Samanera*. Perhatikan gambar berikut. Untuk lebih mengerti dengan baik, alangkah baiknya Anda mengikuti pelatihan *Pabajja Samanera* atau *Upasika Atthasila*.



Gambar 8.5 Pelatihan Pabajja Samanera Sementara
(Koleksi STABN Sriwijaya Tangerang Banten)

Dengan berkembangnya budaya rasa malu, orang akan memikul tanggung jawabnya sendiri tanpa mencari kesalahan orang lain jika terjadi perbuatan yang salah atau lalai. Akibatnya, orang menjadi hati-hati akan segala

perbuatannya. Meskipun memiliki nuansanya sendiri, budaya malu itu pun terkenal dalam masyarakat Indonesia. Sosiolog, Selo Sumarjan, pernah berpendapat bahwa masyarakat Indonesia menganut budaya malu, yakni masyarakat yang menghormati.

Berkenaan dengan masalah korupsi, Selo Sumarjan menyatakan bahwa bilamana setiap orang memegang teguh budaya malu ini dan karena menghormati etika, moral, serta sopan santun,maka korupsi yang merugikan masyarakan akan dapat dihilangkan. Dengan demikian, bagi umat Buddha, *hiri* dan *otappa* yang menjadi pendukung pelaksanaan disiplin, jujur, sopan santun, tata krama, bermoral, dan beretika hendaknya tertanam di dalam sanubari dan menjadi budaya umat Buddha.

Menurut agama Buddha, membudayakan moral memiliki dua aspek, yaitu aspek yang sifatnya menghindari atau tidak melakukan hal-hal yang bertentanggungan dengan kebiasaan baik di dalam masyarakat, negara, dan agama. Aspek berikutnya adalah aspek mengembangkan kebaikan yang ada pada masyarakat negara dan agama. Kedua aspek tersebut merupakan kebiasaan baik yang sesuai dengan dhamma.

Politik Menurut Ajaran Buddha

Kecenderungan umum yang terjadi dalam kehidupan politik adalah menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan termasuk mengabaikan nilai-nilai moral agama. Apakah memang harus berlaku demikian? Apakah nilai-nilai agama tidak memiliki validitas untuk dapat mengarahkan kehidupan bersama ke arah kehidupan yang lebih baik? Bagaimana kehidupan bersama dalam rangka memperluas kebebasan dan aktualisasi kehidupan manusia yang luhur dan bermartabat dapat terwujud?

Sang Buddha telah membabarkan dharma terkait dengan perpolitikan dan tugas-tugas kepemerintahan yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam berpolitik sehingga tidak menimbulkan konflik di antara sesama praktisi politik. Cara-cara berpolitik yang baik di antaranya terdapat dalam khotbah Sang Buddha yang terdapat dalam *Cakkhavatisihanada Sutta, Aganna Sutta, Kalama Sutta, Sigalovada Sutta,* dan lainnya. Apa yang harus dilakukan oleh seseorang? Di dalam khotbah-khotbah itu telah dipaparkan secara jelas bagaimana seseorang seharusnya terjun ke dunia politik. Di samping ajaran-ajaran yang telah ditunjukkan oleh Sang Buddha dalam berpolitik, diajarkan

pula bagaimana menciptakan suatu kehidupan berbangsa yang baik sehingga rakyat merasa sejahtera.

Menurut Buddha dharma, manusia itu adalah mahkluk luhur dan bermartabat. Manusia yang berpolitik sebagai penata kehidupan bersama seharusnya dapat memberikan ruang kebebasan dan membantu aktualisasi manusia melalui penataan sumber kekuasaan dan institusi sosialnya yang adil. Jadi, politik merupakan sarana untuk dapat menjaga dan mengembangkan keluhuran serta martabat manusia itu. Dengan demikian, diperlukan pemberian suntikan moralitas dan spiritualitas terhadap poilitik. Dalam sejarah filsafat politik, filsuf seperti Socrates (470-399 SM) seringkali dipakai sebagai model yang memiliki kejujuran dan integritas. Politik dimengerti sebagai seni yang mengandung kesantunan dan kesantunan politik ini diukur dari keutamaan moral. Akan tetapi, di dunia politik praktis pemahaman yang mengandalkan kebaikan individual ini belum mencukupi. Ada ungkapan seperti “bila politikus jujur, maka Indonesia akan makmur” yang sahih secara kebenaran koherensi. Namun, berdasar validitas kebenaran korespondensinya yang bersentuhan dengan realitas, pernyataan hipotesis itu tidak dijamin. Untuk membangun negara agar menjadi baik dalam realitas politik, moralitas politik atau komitmen moral politikus tampaknya sukar menjadi kenyataan dan tidak bisa dipertaruhkan. Terkadang nilai-nilai universal agama hanya dipakai sebagai slogan. Namun, nilai-nilai itu amat kurang bersentuhan dengan kebenaran korespondensi, misalnya mampu menampakkan dimensi moralitas dalam politik atau mengisi medan politik dengan dimensi spiritualitas dan moralitas sebagaimana yang tercermin dalam politik hati nurani yang berkeadilan.

Raja Besar Asoka yang kuat dan perkasa di masanya itu akhirnya juga menyadari akan keterbatasan dari kekuasaan itu sendiri. Setelah melihat kesia-siaan politik kotornya dan perbuatan busuk yang mendasarinya hanya mendatangkan bencana bagi keseluruhan masyarakat. Raja besar ini setelah menjadi seorang Buddhis akhirnya menjalankan politik kemanusiaan.

Raja Asoka adalah raja besar yang semula berkuasa dengan kelimpahan darah, tangisan, dan air mata dari banyak mahkluk manusia. Ia menyadari akan kesia-siaan politik kekerasan yang pernah dilakoninya tersebut. Akhirnya, Asoka dipuji-puji dan dikenang karena kualitas kepemimpinnanya dan moralitas politiknya yang manusiawi melalui piagam atau dekrit perdamaian, khususnya toleransinya terhadap kehidupan beragama. Namun

daripada ketergantungan pada sosok pemimpin, faktor subjektif berupa kepemimpinan ini memegang peranan penting. Sebenarnya, yang lebih utama lagi adalah bersandar pada faktor objektif, yakni menjalankan negara berdasarkan hukum atau undang-undang.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih lagi di dalam negara modern yang kehidupan bangsanya semakin pluralistik ini, hanya tepat bila didasarkan atas hukum atau konstitusi. Setiap orang berlaku sama dihadapan hukum dan konstitusi. Para pemimpin sesungguhnya dipilih untuk menjalankan hukum atau undang-undang tersebut. Raja Buddhis Asoka sebagai pemimpin negara adidaya di dunia pada masanya ini juga menyadari akan manfaat kehidupan bernegara yang didasari pada semacam hukum atau undang-undang itu. Pada akhirnya, Asoka pun berpesan agar kehidupan negara hendaknya didasari oleh hukum yang objektif dan empiris serta tidak subjektif-personal dengan tergantung pada kemauan baik dan kesadaran seorang pemimpin.

Dalam pandangan kehidupan bernegara, Asoka yang telah menganut agama Buddha itu rupanya juga belajar dari Sang Buddha yang menyarankan agar siswasiswanya mematuhi hukum *vinaya*. Hal ini menujukkan bahwa kehidupan bergama umat Buddha itu pun tidak semata tergantung pada seorang pemimpin, namun bersandar pada dharma yang berisikan hukum kesunyataan. Dengan kata lain, jangan mempertaruhkan negara pada dambaan terhadap munculnya kualitas seorang pemimpin yang baik, namun lebih baik utamakanlah pada hukum.

Sang Buddha tidak mencari untuk menentukan penggantinya, tetapi menegaskan untuk berpatok pada ajarannya atau dharmanya yang berisi hukum kesunyataan. Tak ada pemimpin yang absolut, termasuk pemimpin agama, karena di bawah payung hukum dan ajaran agama atau hukum kesunyataan semua itu adalah relatif dan terbatas. Sebagai mahasiswa, Anda akan mampu menempatkan diri dalam masyarakat dengan memahami bahwa *hiri* dan *ottapa* harus menjadi dasar perilaku dan juga sadar bahwa sebagai mahasiswa tidak boleh buta terhadap politik. Hal itu disebabkan politik akan menentukan nilai-nilai di kemudian hari.

C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan Pemahaman Dinamika Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia

Setelah menelusuri secara ringkas tentang dinamika budaya dan politik Buddha, ajukanlah pertanyaan berkaitan dengan urgensi dan relevansi dalam konteks kebangsaan Indonesia pada masa sekarang ini. Cobalah menganalisis mengapa dalam memahami dinamika budaya itu penting. Untuk lebih memudahkan proses tersebut, gunakanlah tabel pertanyaan berikut ini.



2. *Apakah penting bagi Anda untuk mengetahui dinamika budaya sebagaimana budaya yang dimasudkan dalam ajaran Buddha*
3. *Efek perubahan sikap apa yang akan terjadi pada Anda jika memahami isi dari dinamika budaya menurut agama Buddha?*
4. *Tunjukkan perubahan sikap tersebut sebagai sikap budaya yang mencerminkan budaya Buddhis!*
5. *Dengan cara yang sama pada soal 1, deskripsikan pentingya pemahaman terhadap esensi politik sebagai mana yang Sang Buddha ajarkan dalam berbagai khotbah (Sutta) yang Anda pahami!*

D. Menggali Sumber Historis Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia

1. Budaya Buddha di Indonesia

Terdapat bukti yang kuat bahwa agama Buddha masuk ke Indonesia pada abad ke-4 M dengan ditemukannya Buddharupang dari perunggu di Sempaga (Sulawesi Selatan). Buddharupang ini merupakan bukti tertua adanya pengaruh budaya India di Indonesia. Penemuan Buddharupang itu juga sangat penting sebab memberikan petunjuk kepada kita ketinggian taraf hidup dan budaya rakyat Indonesia pada waktu itu.

Dilihat dari ciri-cirinya, Buddharupang tersebut diperkirakan berasal dari langgam Amarawatirupang, India Selatan (abad 2–5 SM). Ada kemungkinan bahwa rupang ini merupakan barang dagangan atau mungkin juga barang persembahan sesuai bangunan suci agama Buddha. Rupang sejenis juga

ditemukan di Jember, Jawa Timur dan di Bukit Siguntang, Sumatra Selatan. Adapun di Kutai, Kalimantan Timur ditemukan Buddharupang yang memperlihatkan rupang seni Gandhara, India Utara.

Penemuan prasasti-prasasti di Kutai dari Raja Mulawarman dan prasastiprasasti di Tarumanegara dari Raja Purnawarman menunjukkan adanya proses pengHinduan. Huruf yang dipakai dalam prasasti-prasasti itu ialah huruf Pallawa dengan bahasa Sanskerta. Selain itu, Raja Mulawarman juga sering mengadakan upacara-upacara keagamaan dan mendatangkan brahmana-brahmana dari India.

Semuanya menunjukkan adanya pengaruh budaya dari India di Indonesia.

Pada abad ke-4 M, agama dan kebudayaan Budha masuk ke Indonesia. Prasasti-prasasti dari Kerajaan Kutai dan Tarumanegara menunjukkan adanya proses pengBudhaan. Pada mulanya yang berkembang terlebih dahulu ialah agama Budha kemudian agama Buddha (agama Buddha yang berkembang di Indonesia ialah agama Buddha Mahayana). Hal ini terbukti bahwa raja-raja pertama di Indonesia menganut agama Budha, seperti Mulawarman dari Kerajaan Kutai dan Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara. Lama kelamaan, kedua agama ini terus berkembang silih berganti menjadi agama yang paling utama dalam negara. Setelah hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad, terjadilah sinkretisme di antara keduanya. Hasil sinkretisme tersebut menimbulkan suatu aliran agama baru yang dikenal sebagai agama Siwa-Buddha. Aliran ini berkembang dengan pesat pada abad ke-13 M. Penganut aliran ini di antaranya adalah Raja Kertanegara dan Adityawarman.

Sikap aktif selektif diterapkan bangsa Indonesia terhadap kebudayaan dari luar. Artinya, kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia diseleksi dan disesuikan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, setelah agama dan kebudayaan Hindu–Buddha masuk ke Indonsia terjadilah akulturasi. Perwujudan akulturasi antara kebudayaan Hindu–Buddha dengan kebudayaan Indonesia antara lain adalah sebagai berikut.

a. Seni Bangunan

Wujud akulturasi seni bangunan terlihat pada bangunan candi. Salah satu contohnya adalah Candi Borobudur yang merupakan perpaduan budaya

Buddha yang berupa rupang dan stupa dengan budaya asli Indonesia, yakni punden berundak (budaya megalithikum).



Gambar 8.6 Candi Borodurur (Sumber: wikimedia.org)

b. Seni Rupa dan Seni Ukir

Akulturasi di bidang seni rupa dan seni ukir terlihat pada Candi Borobudur yang berupa relief Sang Buddha Gautama (pengaruh dari Buddha) dan relief perahu bercadik, perahu besar tidak bercadik, perahu lesung, perahu kora-kora, dan rumah panggung yang di atapnya terdapat burung bertengger (asli Indonesia). Di samping itu, ragam hias pada candi-candi Hindu–Buddha dan motif-motif batik merupakan perpaduan seni India dan Indonesia.

c. Aksara dan Seni Sastra

Pengaruh budaya Hindu–Buddha salah satunya menyebabkan bangsa Indonesia memperoleh kepandaian membaca dan menulis aksara, yaitu huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Kepandaian baca-tulis akhirnya membawa perkembangan dalam seni sastra. Misalnya, cerita Mahabarata dan Ramayana berakulturasi menjadi wayang "purwa" karena wayang merupakan budaya asli Indonesia. Demikian juga, kitab *Mahabarata* dan *Ramayana* digubah menjadi *Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Sri Rama*, dan *Hikayat Maharaja Rahwana*. Dalam pertunjukan pewayangan yang merupakan budaya asli Indonesia, isi ceritanya berasal dari India yang bersumber pada kitab

Mahabarata dan *Ramayana*. Munculnya punakawan, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong adalah penambahan oleh bangsa Indonesia sendiri. Ragam hias pada wayang purwa adalah akulturasi seni India dan Indonesia.

d. Sistem Pemerintahan

Di bidang pemerintahan dengan masuknya pengaruh Hindu, muncul pemerintahan yang dipegang oleh raja. Semula pemimpinnya adalah kepala suku yang dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan warga lainnya (*primusinterpares*). Raja tidak lagi sebagai wakil dari nenek moyang, tetapi sebagai penjelmaan dewa di dunia sehingga muncul kultus "dewa raja".

e. Sistem Kalender

Masyarakat Indonesia telah mengenal astronomi sebelum datangnya pengaruh Hindu–Buddha. Pada waktu itu astronomi dipergunakan untuk kepentingan praktis. Misalnya, dengan melihat letak rasi (kelompok) bintang tertentu dapat ditentukan arah mata angin pada waktu berlayar dan tahu kapan mereka harus melakukan aktivitas pertanian.

Berdasaran letak bintang dapat diketahui musim-musim yanga ada, antara lain musim kemarau, musim labuh, musim hujan, dan musim mareng. Jadi, di Indonesia telah dikenal sistem kalender yang berpedoman pada *pranatamangsa*, misalnya mangsa Kasa (kesatu) dan mangsa Karo (kedua). Budaya Hindu– Buddha yang masuk ke Indonesia telah memiliki perhitungan kalender yang disebut kalender Saka dengan perhitungan 1 tahun Saka yang terdiri atas 350 hari. Menurut perhitungan tahun Saka, selisih tahun Saka dengan tahun Masehi adalah 78 tahun.

f. Sistem Kepercayaan

Nenek moyang bangsa Indonesia mempunyai kepercayaan menyembah roh nenek moyang (animisme), dinamisme, dan totemisme. Namun, setelah pengaruh Hindu–Buddha masuk terjadilah akulturasi sistem kepercayaan sehingga muncul agama Hindu dan Buddha. Pergeseran fungsi candi, misalnya, fungsi candi di India sebagai tempat pemujaan, sedangkan di Indonesia candi di samping tempat pemujaan juga ada yang difungsikan sebagai makam (biasanya raja/pembesar kerajaan).

g. Filsafat

Akulturasi filsafat Hindu Indonesia menimbulkan filsafat Hindu Jawa. Misalnya, tempat yang makin tinggi makin suci sebab merupakan tempat bersemayam para dewa. Itulah sebabnya raja-raja Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) setelah meninggal dimakamkan di tempat-tempat yang tinggi, seperti Giri Bangun, Giri Loyo (Surakarta), dan Imogiri (Yogyakarta).



Gambar 8.7 Stupa khas Indonesia di Halaman Gedung Agung Yogyakarta
(Sumber: panoramio.com)

2. Agama Buddha dan Politik

Buddha Gautama adalah biarawan Buddha pertama. Beliau sebenarnya pewaris tahta kerajaan Kapilavastu. Dengan kata lain, Beliau semestinya dapat menjadi seorang politisi *full-time*. Akan tetapi, guna menemukan kebenaran dan mencari kebebasan sejati, Beliau melepaskan keluarga dan kerajaannya guna menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa. Setelah melepaskan keduniawian, Beliau berkonsentrasi dalam pengejaran tujuan mulia-Nya. Walaupun Raja Bimbisara membujuk-Nya untuk kembali ke kehidupan berumah tangga dengan menawarkan separuh dari kerajaannya, Beliau dengan tegas menolaknya.

Setelah mencapai kebuddhaan, beliau menempuh perjalanan ke banyak tempat di India untuk membabarkan dhamma. Selama proses pembabaran dhamma, beliau terlibat dalam berbagai peristiwa yang berkenaan dengan politik. Beliau menyelesaikan perselisihan serta memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual para raja dan para menteri, tetapi beliau tidak terlibat langsung dalam pengendalian dan pelaksanaan kekuasaan politik maupun pergulatan kekuasaan politik. Misalnya, saat suku Koliya dan Sakya hendak berperang demi penggunaan air sungai, Sang Buddha membujuk mereka agar tidak melakukannya. Selain itu, saat Raja Ajattasattu mencoba menaklukkan suku Vajji, Sang Buddha menyampaikan pesan dengan cara melakukan percakapan dengan Ananda di depan menteri Raja Ajattasattu bahwa suku Vajji tidak dapat ditaklukkan.



Gambar 8.8 Buddha menyelesaikan perselisihan di Sungai Rohini

Dengan demikian, Sang Buddha meyakinkan raja untuk membatalkan rencananya. Dalam dua kesempatan, Sang Buddha menghentikan majunya bala tentara Raja Vadidabu yang hendak menghancurkan suku Sakya dengan bermeditasi di bawah pohon kering. Sang Buddha membabarkan tujuh cara tanpa agresi dalam memerintah suatu negara republik dan sepuluh kebajikan para raja dalam memerintah suatu negara kerajaan. Keterangan singkat di atas menunjukkan dua poin penting berikut ini.

1. Para biarawan dapat mendidik para raja dan menteri (para politisi) dengan mengajarkan dhamma kepada mereka dan menjadi penengah dalam berbagai permasalahan politik serta melindungi hak-hak para warga negara pada saat diperlukan.
2. Para biarawan tidak terlibat sebagai pribadi dalam pengendalian dan pelaksanaan kekuasaan politik. Mereka juga tidak terlibat dalam pergulatan kekuasaan politik. Dengan kata lain, para biarawan boleh terlibat dalam politik, tetapi harus dibatasi. Mereka tidak boleh menjadi politisi.

Sang Buddha berasal dari kasta ksatria yang mengondisikan beliau banyak bergaul dengan para raja, pangeran, dan menteri. Walaupun demikian, Beliau tidak pernah memaksakan pengaruh kekuatan politik untuk memperkenalkan ajaran-Nya ataupun memperbolehkan ajaran-Nya disalahgunakan untuk memperoleh kekuatan politik. Akan tetapi, saat ini banyak politisi mencoba menyeret nama agama Buddha ke dalam politik dengan memperkenalkan beliau sebagai kapitalis atau bahkan seorang imperialis. Mereka telah lupa bahwa filosofi politik baru yang telah kita kenal berkembang di dunia Barat setelah masa Sang Buddha. Usaha untuk mencampuradukkan agama dengan politik pun sering terjadi. Padahal, kalau dilihat agama berdasarkan pada moralitas, kemurnian, dan keyakinan. Sementara itu, dasar politik adalah kekuatan. Dilihat dari sejarah masa lalu, agama telah sering digunakan untuk memberi hak bagi orang-orang yang berkuasa. Agama digunakan untuk membenarkan perang dan penaklukan, penganiayaan, kekejaman, pemberontakan, penghancuran karya-karya seni dan kebudayaan.

Ketika agama digunakan sebagai perantara tindakan-tindakan politik, agama tidak lagi dapat memberikan keteladanan moral yang tinggi dan derajatnya direndahkan oleh kebutuhan-kebutuhan politik duniawi. Tujuan Buddhadhamma tidak diarahkan pada penciptaan lembaga politik baru dan menyusun rencana-rencana politik. Pada dasarnya, agama mencari pendekatan masalah-masalah kemasyarakatan dengan memperbaiki individu-individu dalam masyarakat tersebut dan menganjurkan beberapa prinsip umum untuk dituntun ke arah nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Memperbaiki kesejahteraan anggota-anggotanya dan lebih adil dalam membagi sumber daya-sumber daya.

Sistem politik dapat menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat, tapi ada batasannya. Bagaimanapun idealnya suatu sistem politik, tidak dapat

ditimbulkan kedamaian dan kebahagiaan selama orang-orang dalam sistem tersebut dikuasai keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Sebagai tambahan, tidak peduli sistem politik apa yang diambil, ada faktor-faktor universal tertentu yang harus dialami anggota-anggota masyarakat, yaitu pengaruh-pengaruh karma baik dan buruk dan kurangnya kepuasan sejati atau kebahagiaan abadi dalam dunia yang bersifat dukkha (ketidakpuasan), *anicca* (ketidakkekalan), dan *anatta* (tanpa keakuan). Bagi umat Buddha, tiada tempat dalam samsara sebuah kebebasan sejati bahkan tidak di surga-surga atau dunia para Brahma.

Meskipun suatu sistem politik yang baik dan adil menjamin hak asasi manusia dan mengawasi keseimbangan, penggunaan kekuatan adalah suatu kondisi penting bagi suatu kehidupan bahagia dalam masyarakat. Masyarakat seharusnya tidak membuang-buang waktunya dengan pencarian tanpa akhir bagi sistem politik muktahir di mana manusia dapat bebas sepenuhnya. Kebebasan penuh tidak dapat ditemukan dalam sistem apa pun, melainkan hanya dalam batin yang bebas. Untuk menjadi bebas, orang-orang harus mencari ke dalam pikiran mereka sendiri dan bekerja ke arah pembebasan diri mereka sendiri dari belenggu kebodohan dan keinginan. Kebebasan dalam arti sebenarnya hanya mungkin ketika manusia menggunakan dhamma untuk mengembangkan sifatnya melalui perkataan, perbuatan yang baik, dan melatih pikirannya sedemikian rupa untuk mengembangkan potensi mentalnya dan mencapai tujuan akhir, yaitu penerangan.

Sementara itu, mengetahui manfaat memisahkan agama dari politik dan keterbatasan system politik adalah menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan. Ada beberapa aspek dari ajaran Sang Buddha yang mempunyai hubungan dekat dengan perencanaan politik masa kini yaitu:

- Pertama, Sang Buddha berbicara tentang kesamaan dari semua manusia jauh sebelum Abraham Lincoln. Kelas-kelas juga kasta-kasta adalah pembatas buatan yang didirikan oleh masyarakat. Satu-satunya klasifikasi manusia, menurut Sang Buddha, adalah berdasarkan pada kualitas perbuatan moral mereka.
- Kedua, Sang Buddha mendorong jiwa kerja sama sosial dan partisipasi aktif dalam masyarakat modern.
- Ketiga, karena tak seorang pun ditunjuk oleh Sang Buddha sebagai penerus, anggota-anggota sangha dituntun oleh Dhamma dan Vinaya, atau

singkatnya, aturan hukum. Hingga hari ini, setiap anggota sangha mematuhi aturan hukum yang menentukan dan menuntun perbuatan mereka.

- Keempat, Sang Buddha mendorong jiwa konsultasi dan proses demokrasi.

Ini diperlihatkan dalam kelompok sangha yang semua anggotanya mempunyai hak untuk memutuskan masalah-masalah umum. Ketika suatu pernyataan serius timbul dan membutuhkan perhatian, persoalan-persoaian dihadapkan kepada para bhikkhu dan dibahas dalam sikap demokrasi sistem Dewan Perwakilan Rakyat yang digunakan masa kini. Prosedur pemerintahan ini mungkin mengejutkan bagi banyak orang yang mengetahui bahwa dalam majelis agama Buddha di India lebih dari 2.500 tahun yang lalu dapat ditemukan dasar praktik Dewan Perwakilan Rakyat masa kini. Seorang petugas khusus yang serupa dengan "Tuan Pembicara" ditunjuk untuk menjaga martabat majelis.

Petugas kedua yang berperan serupa dengan kepala penggerak Dewan Perwakilan Rakyat juga ditunjuk untuk melihat apakah kuorum tercapai.

Masalah-masalah diajukan dalam bentuk suatu mosi yang terbuka untuk diskusi. Dalam beberapa kasus, hal itu dilakukan satu kali, dalam kasus lain tiga kali. Demikian praktik Dewan Perwakilan Rakyat, suatu rancangan dibaca tiga kali sebelum menjadi hukum. Jika diskusi memperlihatkan suatu perbedaan pendapat, hal itu harus diselesaikan dengan pengambilan suara mayoritas melalui pemungutan suara.

Pendekatan agama Buddha terhadap politik adalah moral dan tanggung jawab penggunaan kekuatan masyarakat. Sang Buddha mengkhotbahkan *tanpa kekerasan dan kedamaian* sebagai pesan universal. Beliau tidak menyetujui kekerasan atau penghancuran kehidupan dan mengumumkan bahwa tidak ada satu hal yang dapat disebut sebagai suatu perang ”adil”. Beliau mengajarkan "Yang menang melahirkan kebencian, yang kalah hidup dalam kesedihan. Barang siapa yang melepaskan keduanya baik kemenangan dan kekalahan akan berbahagia dan damai".

Sang Buddha tidak hanya mengajarkan *tanpa kekerasan dan kedamaian*. Beliau mungkin guru agama pertama dan satu-satunya yang pergi ke medan perang secara pribadi untuk mencegah pecahnya suatu perang. Beliau menguraikan ketegangan antara suku Sakya dan suku Koliya yang siap

berperang atas air Sungai Rahini. Beliau juga meminta Raja Ajatasattu supaya jangan menyerang Kerajaan Vajji. Sang Buddha mendiskusikan penting dan perlunya suatu pemerintahan yang baik. Beliau memperlihatkan bagaimana suatu negara dapat menjadi korup, merosot nilainya, dan tidak bahagia ketika kepala pemerintahan menjadi korup dan tidak adil. Beliau berbicara menentang korupsi dan bagaimana suatu pemerintahan harus bertindak berdasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan.

Suatu kali Sang Buddha berkata, "Ketika penguasa suatu negara adil dan baik para menteri menjadi adil dan baik; ketika para menteri adil dan baik, para pejabat tinggi adil dan baik; ketika para pejabat tinggi adil dan baik, rakyat jelata menjadi baik; ketika rakyat jelata menjadi baik, orang-orang menjadi adil dan baik" (*Anguttara Nikaya*). Di dalam *Cakkavatti Sihananda Sutta*, Sang Buddha berkata bahwa kemerosotan moral dan kejahatan seperti pencurian, pemalsuan, kekerasan, kebencian, dan kekejaman dapat timbul dari kemiskinan. Para raja dan aparat pemerintah mungkin menekan kejahatan melalui hukuman, tetapi menghapus kejahatan melalui kekuatan, takkan berhasil. Dalam *Kutadanda Sutta*, Sang Buddha menganjurkan pengembangan ekonomi sebagai ganti kekuatan untuk mengurangi kejahatan. Pemerintahan harus menggunakan sumber daya negara untuk memperbaiki keadaan ekonomi negara. Hal itu dapat dimulai pada bidang pertanian dan pengembangan daerah pedalaman, memberikan dukungan keuangan bagi pengusaha dan perusahaan, dan memberi upah yang cukup bagi pekerja untuk menjaga suatu kehidupan yang layak sesuai dengan martabat manusia.

Dalam kitab *Jataka*, Sang Buddha telah memberikan sepuluh aturan untuk pemerintahan yang baik, yang dikenal sebagai *Dasa Raja Dhamma*.

Kesepuluh aturan ini dapat diterapkan bahkan pada masa kini oleh pemerintahan manapun yang berharap dapat mengatur negaranya. Peraturan-peraturan tersebut sebagai berikut.

1) Bersikap bebas/tidak picik dan menghindari sikap mementingkan diri sendiri.
2) Memelihara suatu sifat moral tinggi.
3) Siap mengorbankan kesenangan sendiri bagi kesejahteraan rakyat.
4) Bersikap jujur dan menjaga ketulusan hati.
5) Bersikap baik hati dan lembut.

6) Hidup sederhana sebagai teladan rakyat.
7) Bebas dari segala bentuk kebencian.
8) Melatih tanpa kekerasan.
9) Mempraktikkan kesabaran, dan
10) Menghargai pendapat masyarakat untuk meningkatkan kedamaian dan harmoni.

Mengenai perilaku para penguasa, beliau lebih lanjut menasihatkan hal-hal berikut.

1) Seorang penguasa yang baik harus bersikap tidak memihak dan tidak berat sebelah terhadap rakyatnya.
2) Seorang penguasa yang baik harus bebas dari segala bentuk kebencian terhadap rakyatnya.
3) Seorang penguasa yang baik harus tidak memperlihatkan ketakutan apa pun dalam penyelenggaraan hukum jika itu dapat dibenarkan.
4) Seorang penguasa yang baik harus memiliki pengertian yang jernih akan hukum yang diselenggarakan. Hukum harus diselenggarakan tidak hanya karena penguasa mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan hukum dan dikerjakan dalam suatu sikap yang masuk akal dan dengan pikiran sehat (*Cakkavati Sihananda Sutta*).

Dalam *Milinda Panha* dinyatakan bahwa jika seseorang yang tidak cocok, tidak mampu, tidak bermoral, tidak layak, tidak berharga atas kedudukan sebagai raja telah mendudukkan dirinya sendiri sebagai seorang raja atau seorang penguasa dengan wewenang besar, dia akan menjadi sasaran penyiksaan atau menjadi sasaran berbagai macam hukuman oleh rakyat. Karena dengan keberadaannya yang tidak cocok dan tidak berharga, dia telah menempatkan dirinya secara tidak tepat dalam kedudukannya. Sang penguasa seperti halnya orang lain yang kejam dan melanggar moral etika dan aturan dasar dari semua hukum-hukum sosial umat manusia adalah sebanding dengan sasaran hukuman dan lebih lagi. Yang pantas menjadi kecaman adalah penguasa yang berbuat sendiri sebagai seorang perampok masyarakat.

Dalam suatu cerita Jataka, disebutkan bahwa seorang penguasa yang menghukum orang yang tidak bersalah dan tidak menghukum orang telah melakukan kejahatan tidak cocok untuk mengatur suatu negara. Raja yang selalu memperbaiki dirinya sendiri dan secara hati-hati memeriksa tingkah lakunya baik perbuatan, ucapan, maupun pikiran mencoba untuk menemukan

dan mendengar pendapat publik apakah dia telah bersalah atau tidak dalam mengatur kerajaannya. Jika ditemukan bahwa dia telah mengatur secara tidak benar, masyarakat akan mengeluh bahwa mereka telah dihancurkan oleh penguasa yang jahat dengan perlakuan yang tidak adil, hukuman, denda, atau tekanan-tekanan lain, termasuk korupsi dalam segala bentuk dan mereka akan bereaksi menentangnya dalam satu atau lain cara. Sebaliknya, jika seorang penguasa mengatur dengan cara yang benar mereka akan memberkahinya dengan "Panjang umur Yang Mulia" (*Majjhima Nikaya*).

Penekanan Sang Buddha pada tugas moral seorang penguasa untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat telah mengilhami Raja Asoka pada abad ke-3 SM untuk berbuat demikian. Raja Asoka, contoh seorang raja berhasil dengan prinsip ini, berketetapan untuk hidup menurut dhamma dan mengkhotbahkan dhamma serta melayani rakyatnya dan semua umat manusia. Dia mengajarkan tanpa kekerasan kepada tetangga-tetangganya, meyakinkan mereka, dan mengirim utusan kepada para raja untuk membawa pesan perdamaian dan tanpa agresi.

Dengan penuh semangat mempraktikkan kebajikan moral, kejujuran, ketulusan, welas asih, kebaikan hati, tanpa kekerasan, penuh perhatian dan toleransi terhadap semua manusia, tidak tinggi hati, tidak tamak, dan melukai binatang. Beliau mendorong kebebasan beragama dan secara berkala membabarkan dhamma kepada orang-orang di pedalaman. Beliau menangani pekerjaan kebutuhan masyarakat, seperti mendirikan rumah-rumah sakit untuk manusia dan binatang, memasok obat-obatan, menanam hutan-hutan kecil dan pohon-pohon di tepi jalan, menggali sumur-sumur, membangun tanggul-tanggul air, dan rumah-rumah peristirahatan. Beliau juga melarang bertindak kejam terhadap binatang-binatang dan juga mahluk hidup.

Sang Buddha dikatakan sebagai pembaharu sosial, antara lain Beliau menolak sistem kasta, memperkenalkan persamaan manusia, berbicara akan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi, memperkenalkan pentingnya pembagian kekayaan yang lebih pantas di antara yang kaya dan yang miskin, meningkatkan status wanita, menganjurkan memasukkan kemanusiaan dalam pemerintahan dan administrasi, dan mengajarkan bahwa suatu masyarakat harus dijalankan tanpa keserakahan dengan penuh pertimbangan serta welas asih bagi rakyat. Meskipun demikian, kontribusi-

Nya terhadap umat manusia jauh lebih besar. Beliau mulai pada titik yang tidak pernah dilakukan oleh pembaharu sosial lain, yaitu dengan masuk ke akar yang terdalam dari penyakit manusia yang ditemukan dalam batin manusia. Hanya di dalam batin manusia pembaharuan sejati dapat berpengaruh.

Pembaharuan yang dipaksakan mempunyai usia yang sangat pendek karena tidak mempunyai akar atau pondasi. Akan tetapi, pembaharuan yang bersemi sebagai hasil transformasi kesadaran dalam (diri) manusia tetap berakar. Sementara cabang-cabangnya menyebar keluar untuk menarik makanan dari sumber yang tak pernah gagal, yaitu bawah sadar yang penting sekali bagi aliran kehidupan itu sendiri. Jadi, pembaharuan muncul ketika pikiran manusia telah menyiapkan jalan untuk mereka dan hidup selama manusia menghidupkannya kembali dengan sumber cinta akan kebenaran dan keadilan terhadap sesama manusia.

Doktrin yang dikhotbahkan Sang Buddha tidak berdasarkan pada filosofi politik. Bukan pula sebuah doktrin yang mendorong manusia menuju kesenangan duniawi. Doktrin tersebut menyiapkan jalan ke nibbana.

Dengan kata lain, tujuan akhirnya adalah untuk mengakhiri keinginan

(*tanha*) yang membuat manusia tetap terikat pada dunia. Dhammapada 75 menyarikan dengan baik pernyataan ini, "Jalan yang menuntun kepada perolehan duniawi adalah satu, dan jalan yang lain menuntun ke nibbana (dengan menjalani suatu kehidupan agama)". Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa agama Buddha tidak dapat atau harus tidak terlibat dalam proses politik yang merupakan suatu realitas sosial. Bagaimanapun juga kehidupan anggota masyarakat dibentuk oleh hukum-hukum dan peraturan-peraturan, aturan-aturan ekonomi, dan lembaga-lembaga yang dipengaruhi oleh penataan politik dari masyarakat tersebut. Namun, jika seorang umat Buddha berharap untuk terlibat dalam politik, dia harus tidak menyalahgunakan agama untuk memperoleh kekuatan politik. Selain itu, juga tidak dianjurkan bagi mereka yang telah melepaskan kehidupan duniawi untuk menjalani suatu kehidupan agama yang murni untuk secara aktif terlibat dalam politik.

Beberapa orang berusaha menggambarkan Sang Buddha sebagai orang yang meninggalkan politik kerajaan untuk menjadi politisi demokratik massa. Hal seperti ini tidaklah ditemukan. Mereka yang mengenal Buddhisme akan mengetahui bahwa Sang Buddha menghabiskan seluruh hidup-Nya dalam

peningkatan batin dan pengajaran. Beliau mengajarkan tentang penyucian pikiran, ucapan, dan perbuatan. Inti ajaran-Nya adalah pencapaian kesucian dan bukan salah satu bentuk ideologi politik apa pun.

Sang Buddha menganggap diri-Nya sendiri sebagai seorang "Tathagatha", bukan seorang raja atau politisi. Saat kita membaca *paritta* tentang kebajikan seorang Buddha, kita menyebut sebagai *Bhagava* (Yang Patut Dimuliakan), *Arahat* (Yang Maha Suci), *Sammasambuddha* (Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna), *vijja-carana-sampano* (Sempurna pengetahuan dan tindak tanduk-Nya), *Sugato* (Sempurna menempuh Sang Jalan ke nibbana), *lokavidu* (Pengenal Segenap Alam), *anutara purisa dhamma sarathi* (Manusia yang tiada taranya), *satta deva manusanam* (Guru para dewa dan manusia), dan *buddho* (Yang Sadar). Kita tidak menyebut Beliau sebagai seorang raja, politisi, atau seorang yang hendak memperbaiki keadaan sosial walaupun telah dikenal bahwa Beliau adalah salah satu pembaharu sosial terbesar dalam sejarah manusia.

Beberapa orang memperdebatkan bahwa karena tidak adanya peraturan dalam vinaya yang melarang para biarawan menjadi politisi, mereka boleh saja menjadi politisi. Perdebatan ini harus ditentang. Kita harus mengerti bahwa peraturan atau vinaya dibuat berdasarkan keadaan saat itu. Karena pada saat itu tidak ada biarawan berjubah yang mau menjadi raja dan menteri, tentu saja peraturan semacam itu tidak dibuat. Pada saat itu, semua raja dan menteri yang hendak menjadi biarawan dengan otomatis melepaskan jabatan-jabatan duniawi mereka. Bagaimanapun juga, tujuan seorang biarawan adalah pelepasan. Oleh karena itu, berpikiran tentang pelepasan keduniawian di saat mereka masih melekat pada kekuasaan politik adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Sang Buddha.

Dalam Kitab Suci *Dhammapada* ayat 75 disebutkan bahwa "Satu jalan menuju keuntungan duniawi; satu jalan yang lain menuju nibbana – pembebasan sejati." Untuk melepaskan keduniawian dan pada saat yang sama hendak mendapatkan kekuasaan politik serta berusaha memenangkan pemilihan umum adalah keinginan berjalan di dua jalan yang bertentangan. Yang Mulia Sangarasita dengan tepat berkata bahwa "Bagi para biarawan yang hendak menguasai dan mempergunakan kekuasaan politik, satu-satunya jalan yang terhormat bagi mereka adalah melepaskan jubah."

Dalam agama Buddha, umat Buddha perumah tangga dapat berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan politik, termasuk menguasai dan mempergunakan kekuasaan politik. Hal seperti ini bukanlah merupakan persoalan yang kontroversi. Kontroversi baru muncul pada saat para biarawan hendak berpartisipasi dalam politik. Kontroversi ini bukan karena tidak adanya nasihat yang jelas tercantum dalam kitab suci tentang hal ini, melainkan karena gagasan awal dan penafsiran terhadap makna politik serta partisipasi seseorang di dalamnya.

Pandangan Y.M. Dr. K. Sri Dhammanada bahwa tidak ada kerugian bagi para biarawan berpartisipasi dalam politik telah disalahartikan pula menjadi para biarawan dapat ikut serta dalam pemilihan umum dengan bergabung pada partai-partai dan mencari kekuasaan. Beliau mengatakan bahwa "Sebelum pemilihan umum 1990 di Malaysia, saya pergi ke Penang untuk membujuk seorang bhikkhu menghentikan niatnya ikut serta dalam pemilihan umum. Pada tahun 1995, saya memberitahu ribuan bhikkhu di depan Presiden dan Perdana Menteri Sri Lanka bahwa demi kepentingan Buddhisme dan Negara, Anda tidak seharusnya bergabung dalam partai-partai politik dan ikut serta dalam pemilihan umum". Pernyataan "tidak ada kerugian bagi para biarawan berpartisipasi dalam politik" menegaskan bahwa beliau berbicara tentang pendidikan *dhamma* dan menjadi penengah dalam permasalahan politik namun bukan ikut dalam perebutan kekuasaan politik.

Dalam Buddhisme belakangan ini, ada beberapa biarawan yang terlibat dalam politik, tetapi kebanyakan terbatas pada aspek pendidikan dan bagaimana mereka membantu para pemimpin politik menyelesaikan berbagai perselisihan. Bagaimanapun juga, para biarawan adalah pekerja *full-time* yang sepenuhnya terlibat dalam peningkatan kualitas diri serta pengajaran dhamma. Mereka hampir tidak ada waktu dan tenaga untuk urusan keduniawian. Dalam konteks terminologi modern, politik adalah suatu profesi, demikian juga kebiarawanan. Sesungguhnya adalah hal yang sulit dipikirkan bila seseorang secara bersamaan terlibat dalam dua profesi yang berbeda tujuannya.

Pada zaman sekarang, sesekali kita melihat para biarawan bergabung dengan partai-partai politik, ikut serta dalam pemilihan umum atau pun memegang jabatan-jabatan politik. Namun, hal ini bukan berarti bahwa perbuatan mereka

diperkuat oleh kitab suci. Adanya sejumlah bhikkhu yang terlibat langsung dalam politik disebabkan adanya alasan-alasan berikut.

1) Hal itu disebabkan oleh sejarah politik sosial seperti dalam kasus para Dalai Lama di Tibet.
2) Mereka yang tidak mempunyai pilihan lain karena lingkungan politik tempat mereka berada. Misalnya, apabila mereka dipilih oleh pihak-pihak yang berwenang untuk menjabat sebagai menteri, wakil rakyat, anggota badan legislatif, dll.
3) Mereka yang dengan tulus hendak mengabdi pada kepentingan Buddhadhamma, tetapi tidak mempunyai pengertian yang mendalam tentang Ajaran Sang Buddha dan pengertian tentang politik. Hal ini membingungkan peran mereka sendiri.
4) Mereka yang mengenakan jubah kuning, tetapi mempunyai karakter yang egois. Mereka menginginkan perhatian dari orang lain.

Apa pun alasannya, seharusnya kita tidak menyalahgunakan nama Buddha atau pun memutarbalikkan ajaran Sang Buddha untuk membenarkan keterlibatan mereka dalam politik. Beberapa orang berpendapat bahwa adalah hak seorang warga negara untuk ikut serta dalam pemilihan umum. Para biarawan adalah warga negara pula. Mereka seharusnya diperbolehkan ikut serta. Perdebatan ini berdasarkan pada hak-hak kewarganegaraan, bukan pada Ajaran Sang Buddha. Walaupun demikian, argumentasi ini bukan tanpa cela. Para hakim, pejabat pemerintah senior serta para penguasa juga warga negara, tetapi mereka tidak diperbolehkan ikut serta dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, dari sudut hak-hak kewarganegaraanpun tidak tepat bagi para biarawan untuk ikut serta dalam pemilihan umum.

Para biarawan yang ingin ikut serta dalam politik seharusnya bertanya kepada diri sendiri tujuan dari keikutsertaan mereka. Memang benar bahwa beberapa biarawan mempunyai tujuan yang tulus untuk menegakkan hak-hak umat Buddha dan mengabdi untuk kepentingan Buddhadhamma saat mereka bergabung dengan partai-partai politik guna ikut serta dalam pemilihan umum. Akan tetapi, mereka gagal melihat bahwa mereka lebih banyak melakukan kerusakan daripada kebaikan pada Buddhadhamma. Hal ini karena sifat alami dari politik adalah pemecahan. Partisipasi dari satu grup biarawan dalam partai politik akan menyebabkan grup biarawan lainnya bergabung

dengan partai politik yang berlawanan. Pada akhirnya, kondisi ini akan menyebabkan suatu perpecahan dalam Sangha. Saat para biarawan dalam partai politik yang berbeda, mereka membela kepentingan mereka sendiri dan mengutuk partai berlawanan. Semua pihak mengutip referensi-referensi dan dukungan dari doktrin-doktrin ajaran Sang Buddha. Kita dapat membayangkan kerusakan yang dilakukan kepada Buddhadhamma. Hal ini telah terjadi di agama yang lain.

E. Membangun Argumen tentang Dinamika Budaya dan Politik Buddha dan Tantangannya dalam Konteks Kebangsaan Indonesia

Berbagai pemahaman dinamika budaya Buddhis yang secara moral harus menjadikan pembiasaan dalam kehidupan Anda dan juga berkembangnya budaya Buddhis di bumi nusantara (keindonesiaan) yang sudah diketahui, serta pemahaman bidang politik menurut ajaran Sang Buddha sudah ditelusuri dengan baik, sudah barang tentu terdapat dinamika perubahan yang menyangkut dengan bidang tersebut.

Melalui penelusuran lebih jauh mengenai dinamika budaya dan politik dalam sejarah perkembangan Buddhisme, Anda diharapkan mampu memahami tantangan-tantangan yang ada. Dengan berlandaskan pada wawasan tersebut, Anda bisa melihat bahwa ke depannya akan menghadapi tantangan-tantangan yang baru.



Berdasarkan pemahaman pada aspek historis dinamika budaya Buddhis, menurut Anda apa tantangan yang dihadapi oleh umat Buddha ke depan? Bagaimana melestarikan dan menerapkan budaya moral yang bersumber dari ajaran Buddha?

F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia



1. *Berdasarkan pemahaman pada aspek historis dinamika budaya Buddhis, dan aspek politik berdasarkan ajaran Buddha, Anda ditugaskan untuk mendeskripsikan yang berhubungan dengan hal tersebut.*

2. *Deskripsikan tujuan perpolitikan menurut ajaran Buddha!*
3. *Deskripsikan makna yang terkandung dalam budaya moral sebagaiman aajaran sang Buddha!*
4. *Deskripsikan apa pengaruh budaya moral terhadap disintegrasi bangsa!*
5. *Deskripsikan pengaruh budaya moral terhadap makna kerukunan hidup yang berkeindonesiaan!*

G. Rangkuman tentang Budaya dan Politik Buddha dalam konteks kebangsaan Indonesia



Buatkan rangkuman pemahaman tentang dinamika budaya Buddhis dan Politik sebagaimana ajaran sang Buddha dalam konteks keindonesiaan!

H. Tugas Belajar Lanjut: Mari Belajar Budaya dan Politik Buddha dalam Konteks Kebangsaan Indonesia



1. Agar dapat lebih mengenal secara dekat tentang budaya Buddhis yang ada di Indonesia, cobalah Anda mengunjungi pusat-pusat peninggalan Budaya Buddhis dimaksud!
2. Carilah kliping-kliping dalam koran, majalah, dan lainnya yang bernuansa karya seni dan budaya Buddhis kemudian temukan apa korelasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan dinamika kebangsaan Indonesia? Coba Anda mendeskripsikannya!
3. Agama Buddha pernah berkembang dan jaya di bumi Nusantara pada zaman Kedatuan Sriwijaya dan Majapahit. Silakan Anda mencari tahu konsep politik apa yang mendasari sehingga kejayaan dapat diwujudkan oleh para pemimpinnya.
4. Diskusikan sesama teman mahasiswa tentang pentingnya budaya dan deskripsikan hasilnya untuk masukan kepada pemimpin/ penyelenggara negara!

BAB IX

BAGAIMANA *BHAVANA* MEMBENTUK BATIN BERSIH MANUSIA BERKARAKTER



Gambar 9.1 *Upekha* (Seimbang)
(Sumber: www.meditatebeherenow.com)

A. Pendahuluan

Cobalah Anda mengamati gambar 9.1 di atas tentang keseimbangan yang terjadi pada benda-benda yang tersusun secara proporsional. Bila realitas di luar/fisik bisa memungkinan terjadinya keseimbangan, apakah keseimbangan dapat terjadi dalam kehidupan kita? Pada bab ini Anda akan diajak untuk mempelajari keseimbangan batin dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia terdiri dari *rupa (*Jasmani*)* dan *nama (*Batin*)*. Agar manusia bisa menjadi manusia seutuhnya yang tahu membedakan antara mana yang baik

dan mana yang tidak baik, selalu melakukan hal yang baik dan mampu menghindari hal yang tidak baik, manusia memerlukan latihan-latihan dalam bentuk praktik nyata. Sebelum dapat mempraktikkan bhavana dengan baik dan benar, Anda harus mempraktikkan sila dengan baik. Hal ini disebabkan sila adalah dasar atau fondasi untuk dapat terlaksananya bhavana dengan baik. Sila akan dapat terlaksana dengan baik jika didahului dengan munculnya pengertian dan pikiran yang benar. Untuk itu, Anda seharusnya membiasakan jasmani melakukan hal-hal yang baik.



Berikan contoh-contoh pelaksanaan praktik sila (perilaku baik) yang mendukung teori di atas.
Apa keputusan Anda pada hal-hal di bawah ini?

1. *Ada tawaran dari teman untuk menikmati narkotika*
2. *Ada tugas merawat kakek dan nenek yang sudah jompo.*
3. *Ada kesempatan me-markup anggaran proposal kegiatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.*
4. *Ada tawaran nonton bareng teman-teman film XXX.*
5. *Apa alasan Anda menerima maupun menolak?*

Untuk membersihkan batin diperlukan praktik pembersihan batin yang rutin melalui praktik bhavana. Batin yang bersih harus selalu ditingkatkan kebersihan dan kesuciannya agar selalu terjaga. Kalau batin sudah bersih dan suci maka akan terimplemantasikan dalam bentuk perilaku jasmani. Artinya, jasmani pasti secara otomatis akan melakukan hanya hal-hal yang baik, yang tidak merugikan orang lain, yang tidak melecehkan orang lain, yang membahagiakan orang lain, dan yang memberikan ketenteraman kepada orang lain dan sekitarnya.



Sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan.
Kebiasaan yang terus-menerus dilakukan akan menjadi budaya.
Kalau sudah menjadi budaya, apapun akan terlaksana secara otomatis.

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memiliki:

1. Pemahaman pentingnya praktik sila dan bhavana secara rutin.

2. Keterampilan melaksanaan bhavana.
3. Kesadaran dan merasakan bahwa setelah melaksanakan bhavana, batin menjadi lebih tenteram, lebih bersih, dan cemerlang saat mengambil keputusan apakah hal ini baik untuk dilakukan atau jangan dilakukan.

B. Menelusuri Konsep Bhavana untuk Membersihkan Batin

Bhavana artinya pengembangan batin ke arah batin yang lebih bersih, lebih suci. Bhavana dilaksanakan melalui samadhi yang benar (*Samma Samadhi*) yang berarti pemusatan pikiran pada satu objek yang dapat menghilangkan kotoran batin (http://www.samaggi-phala.or.id.). Dalam agama Buddha dikenal dua macam bhavana (pengembangan batin), yaitu s*amatha bhavana* dan *vipassana bhavana*.

Samatha-bhavana

Samatha Bhavana yang digunakan untuk mendapatkan ketenangan batin melalui *Jhäna-Jhäna* dengan menggunakan obek yang tetap untuk memusatkan pikiran. Yang dimaksud dengan *Jhana* adalah kesadaran/pikiran yang memusat dan melekat kuat pada obek *kammatthana*. *Jhana* merupakan keadaan batin yang sudah di luar aktivitas pancaindra. Kondisi ini hanya dapat dicapai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Seluruh aktivitas pancaindra berhenti. Aktivitas batin masih berlangsung, tetapi terkontrol sempurna. Batin sadar penuh. *Jhana* tidak dapat melenyapkan kotoran batin. *Jhana* hanya dapat mengendapkan kotoran batin untuk sementara.



Mengapa demikian?

Jhana terdiri dari 5 tingkatan yang sering disebut *jhana* I, *jhana* II, *jhana* III, *jhana* IV, dan *jhana* V. Faktor untuk mencapai *jhana* ada lima, yaitu *vitakka* (Usaha untuk memegang obyek dengan kuat), *vicära* (Pikiran yang berhasil memegang objek dengan kuat), *piti* (Kegiuran), *sukha* (Kebahagiaan), dan *ekaggata* (Pemusatan pikiran yang kuat). Sebagai hasil dari *ekaggata* adalah tercapainya *upekha* (keseimbangan batin).



Gambar 9.2 *Vitakka* dan *vicara*
(Sumber: www.attipoetici.eu.)

Jhana I dicapai saat 5 faktor itu masih lengkap. *Jhana* II dicapai saat faktor pertama *vitakka* sudah dapat dilampaui. *Jhana* III dicapai saat faktor pertama *vitakka* dan kedua *Vicära* sudah dapat dilampaui. *Jhana* IV dicapai saat faktor pertama *vitakka*, kedua *vicära*, dan ketiga *piti* sudah dapat dilampaui. *Jhana* V dicapai saat faktor pertama *vitakka*, kedua *vicära*, ketiga *piti*, dan keempat *sukha* sudah dapat dilampaui. Pada *jhana* V tersisa faktor kelima *ekaggata* dengan dampak atau hasil tercapainya *upekha* (batin yang seimbang).



Gambar 9.3 *Samatha bhavana*
(Sumber: en.wikipedia.org.)

Dalam *samatha bhavana* dapat digunakan 40 macam objek. Objekobjek meditasi ini dapat dipilih salah satu yang kiranya cocok dengan sifat atau pribadi seseorang. Pemilihan ini dimaksudkan untuk membantu mempercepat

perkembangannya. Pemilihan sebaiknya dilakukan dengan bantuan seorang guru. Empat di antaranya adalah *Brahmä-Vihära-bhävanä* yang sangat disarankan, yaitu *Mettä-bhävanä* (*Bhavana* cinta kasih universal sebagai usaha tingkat permulaan untuk memegang objek), *Karunä-bhävanä* (*Bhavana* welasasih terhadap semua mahluk yang sedang menderita), *Muditä-bhävanä* (*Bhavana* yang mengandung simpati terhadap kebahagiaan orang lain), dan *Upekkhä-bhävanä* (*Bhavana* keseimbangan batin).

C. Menanyakan Alasan Mengapa Diperlukan *Bhavana*

Brahmä-Vihära-bhävanä dapat dipakai untuk melemahkan kecenderungankecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Ada tiga akar atau sumber untuk melakukan perbuatan jahat: *Lobha* (Kemelekatan yang sangat terhadap sesuatu sehingga menimbulkan keserakahan), *Dosa* (Penolakan yang sangat terhadap sesuatu sehingga menimbulkan kebencian), dan *Moha* (Kebodohan tidak dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik).



Berikan pandangan Anda dengan logis apa manfaat latihan bhavana!

Manfaat dari melatih *bhavana* secara serius dan sungguh-sungguh maka kita akan memperoleh kemajuan batin. Batin kita akan menjadi lebih bersih, lebih tenang, dan lebih suci. Melalui batin bersih akan muncul tindakan yang baik. Setelah Anda menelusuri dan mempraktikkan dengan baik, berikanlah alasan yang logis dan realistis mengapa praktik bhavana mampu membersihkan dan meningkatkan batin menjadi lebih bersih dan lebih suci. Perhatikan dan amati dengan baik gambar pelatihan bhavana yang dilakukan oleh samanera di bawah ini.



Gambar 9.4 Latihan *bhavana* secara kolektif dalam Aula
(Sumber: Koleksi STABN Sriwijaya Tangerang Banten)

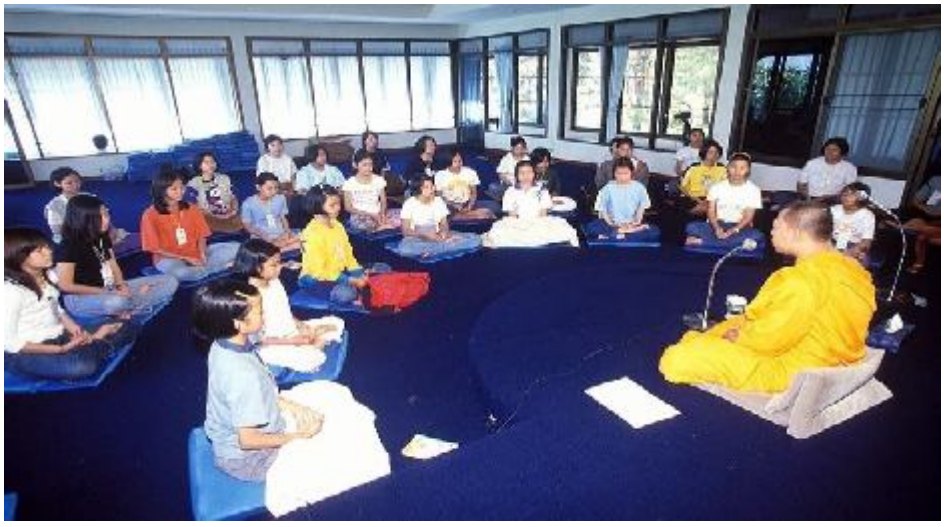
Apa perbedaan antara Samatha bhavana dan vipassana bhavana! Berikan penjelasan secara logis?
Setelah menjalani praktik samatha bhavana, apa yang Anda rasakan? Bagaimana hasilnya?
Setelah melaksanakan praktik vipassana bhavana apa yang Anda rasakan?
Bagaimana hasilnya?
Mengapa diperlukan latihan-latihan seperti ini?

Pelatihan bhavana dapat dilakukan di ruang terbuka, seperti di taman, di hutan atau di tempat yang lainnya. Perhatikan gambar di bawah ini, Anda dapat mempraktikkan sendiri atau bersama dengan teman-teman yang lain. Lakukan dengan benar sehingga akan memberi manfaat yang sangat baik bagi Anda sendiri.



Gambar 9.5 Latihan bhavana secara kolektif di alam bebas (Sumber: Koleksi DIMC Tangerang)

Demikian juga pelatihan bhavana dapat dilakukan di dalam ruang tertutup seperti contoh gambar di bawah ini. Alangkah baiknya secara terus-menerus pada pagi hari setelah bangun tidur dan malam hari sebelum tidur, Anda melatih bhavana.



Gambar 9.6 Latihan bhavana secara kolektif dibimbing bhikhu
(Sumber: Koleksi DIMC Tangerang)

D. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Politik, dan Filosofis tentang Bhavana

Sumber bhavana dapat diambil dari berbagai referensi tentang samadhi. Referensi bhavana akan memberikan sumber historis, sosiologis, politik, maupun filosofis. Referensi ini juga akan membuka mata kita bagaimana pentingnya manusia umumnya dan mahasiswa khususnya betapa penting kita memahami dan mempraktikkan bhavana untuk kemajuan batin dan perilaku sehari-hari.

1. Samatha bhavana

Dalam referensi dikatakan bahwa ada 40 objek samadhi. Keempat puluh macam objek itu adalah sebagai berikut.

a. Sepuluh *kasina* (sepuluh wujud benda):

1) *Pathavi kasina* = wujud tanah

2) Apo *kasina* = wujud air
3) *Teja kasina* = wujud api
4) *Vayo* kasina = wujud udara atau angin
5) *Nila kasina* = wujud warna biru
6) *Pita kasina* = wujud warna kuning
7) *Lohita kasina* = wujud warna merah
8) *Odata kasina* = wujud warna putih
9) *Aloka kasina* = wujud cahaya
10) *Akasa kasina* = wujud ruangan terbatas

b. Sepuluh *asubha* (sepuluh wujud kekotoran):

1) *Uddhumataka* = wujud mayat yang membengkak
2) *Vinilaka* = wujud mayat yang berwarna kebiru-biruan
3) *Vipubbaka* = wujud mayat yang bernanah
4) *Vicchiddaka* = wujud mayat yang terbelah di tengahnya
5) *Vikkahayitaka* = wujud mayat yang digerogoti binatang-binatang
6) *Vikkhittaka* = wujud mayat yang telah hancur lebur
7) *Hatavikkhittaka* = wujud mayat yang busuk dan hancur
8) *Lohitaka* = wujud mayat yang berlumuran darah
9) *Puluvaka* = wujud mayat yang dikerubungi belatung
10) *Atthika* = wujud tengkorak

c. Sepuluh *anussati* (sepuluh macam perenungan):

1) *Buddhanussati* = perenungan terhadap Buddha
2) *Dhammanussati* = perenungan terhadap dhamma
3) *Sanghanussati* = perenungan terhadap sangha
4) *Silanussati* = perenungan terhadap sila
5) *Caganussati* = perenungan terhadap kebajikan
6) *Devatanussati* = perenungan terhadap para dewa
7) *Marananussati* = perenungan terhadap kematian
8) *Kayagatasati* = perenungan terhadap badan jasmani
9) *Anapanasati* = perenungan terhadap pernapasan
10) *Upasamanussati* = perenungan terhadap nibbana atau nirvana

d. Empat *appamañña* (empat keadaan yang tidak terbatas):

1. *Metta* = cinta kasih yang universal, tanpa pamrih
2. *Karuna* = belas kasihan
3. *Mudita* = perasaan simpati

4. *Upekkha* = keseimbangan batin

e. Satu ahara patikula *sanna* (satu perenungan terhadap makanan yang menjijikkan).

f. Satu *catu dhatu vavatthana* (satu analisis terhadap keempat unsur yang ada di dalam badan jasmani).

g. Empat *arupa* (empat perenungan tanpa materi):

1. *Kasinu gaghati makasa paññatti* = objek ruangan yang sudah keluar dari kasina.
2. *Akasanan cayatana-citta* = objek kesadaran yang tanpa batas.
3. *Natthi bhava paññati* = objek kekosongan.
4. *Akincañña yatana-citta* = objek pencerapan dan bukan pencerapan.

Berikut penjelasan lebih mendetail tentang masing-masing objek meditasi.

a. Sepuluh *kasina* (sepuluh wujud benda)

Dalam kasina tanah, dapat dipakai kebun yang baru dicangkul atau segumpal tanah yang dibulatkan. Dalam kasina air, dapat dipakai sebuah telaga atau air yang ada di dalam ember. Dalam kasina api, dapat dipakai api yang menyala yang di depannya diletakkan seng yang berlobang. Dalam kasina angin, dapat dipakai angin yang berhembus di pohon-pohon atau badan. Dalam kasina warna, dapat dipakai benda-benda seperti bulatan dari kertas, kain, papan, atau bunga yang berwarna biru, kuning, merah, atau putih. Dalam kasina cahaya, dapat dipakai cahaya matahari atau bulan yang memantul di dinding atau di lantai melalui jendela dan lain-lain. Dalam kasina ruangan terbatas, dapat dipakai ruangan kosong yang mempunyai batas-batas di sekelilingnya, seperti drum dan lain-lain. Di sini, mula-mula orang harus memusatkan seluruh perhatiannya pada bulatan yang berwarna, misalnya biru. Selanjutnya, dengan memandang terus pada bulatan itu, orang harus berjuang agar pikirannya tetap berjaga-jaga, waspada, dan sadar. Sementara itu, benda-benda di sekeliling bulatan tersebut seolah-olah lenyap dan bulatan tersebut terlihat semakin semu dan akhirnya sebagai bayangan pikiran saja. Kini, walaupun mata dibuka atau ditutup, orang masih melihat bulatan biru itu di dalam pikirannya yang makin lama makin terang seperti bulatan dari rembulan.

b. Sepuluh *asubha* (sepuluh wujud kekotoran)

Dalam sepuluh asubha ini orang melihat atau membayangkan sesosok tubuh yang telah menjadi mayat diturunkan ke dalam lubang kuburan, membengkak, membiru, bernanah, terbelah di tengahnya, dikoyak-koyak oleh burung gagak atau serigala, hancur dan membusuk, berlumuran darah, dikerubungi oleh lalat dan belatung, dan akhirnya merupakan tengkorak. Selanjutnya, ia menarik kesimpulan terhadap badannya sendiri, "Badanku ini juga mempunyai sifat-sifat itu sebagai kodratnya, tidak dapat dihindari". Di sinilah hendaknya orang memegang dengan teguh di dalam pikirannya objek yang berharga yang telah timbul seperti gambar pikiran mengenai mayat yang membengkak dan lain-lain.

c. Sepuluh *anussati* (sepuluh macam perenungan)

Dalam *Buddhanussati* direnungkan sembilan sifat Buddha. Kesembilan sifat Buddha tersebut adalah maha suci, telah mencapai penerangan sempurna, sempurna pengetahuan dan tingkah lakunya, sempurna menempuh jalan ke nibbana, pengenal semua alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, guru para dewa dan manusia, yang sadar, dan yang patut dimuliakan.

Dalam *Dhammanussati*, direnungkan enam sifat dhamma. Keenam sifat Dhamma itu adalah telah sempurna dibabarkan, nyata di dalam kehidupan, tak lapuk oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan, menuntun ke dalam batin, dan dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing. Dalam *Sanghanussati*, direnungkan sembilan sifat *Ariya-Sangha*. Kesembilan sifat

Ariya-Sangha itu adalah telah bertindak dengan baik, telah bertindak lurus, telah bertindak benar, telah bertindak patut, patut menerima persembahan, patut menerima tempat bernaung, patut menerima bingkisan, patut menerima penghormatan, dan lapangan untuk menanam jasa yang tiada taranya di alam semesta.

Dalam *Silanussati*, direnungkan sila yang telah dilaksanakan, tidak patah, tidak ternoda, dipuji oleh para bijaksana, dan menuju pemusatan pikiran. Dalam *caganussati*, direnungkan kebajikan berdana yang telah dilaksanakan, yang menyebabkan musnahnya kekikiran. Dalam *devatanussati*, direnungkan makhluk-makhluk agung atau para dewa yang berbahagia yang sedang menikmati hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukannya. Dalam

marananussati, orang harus merenungkan bahwa pada suatu hari kematian akan datang menyongsongku dan makhluk lainnya; badan ini harus dibagi-bagikan olehku kepada ulat-ulat, kutu, belatung, dan binatang lainnya yang hidup dengan ini; tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan, di mana, dan melalui apa orang akan meninggal serta keadaan yang bagaimana menungguku setelah kematian.

Dalam *kayagatasati,* orang merenungkan 32 bagian anggota tubuh dari telapak kaki ke atas dan dari puncak kepala ke bawah yang diselubungi kulit dan penuh kekotoran; bahwa di dalam badan ini terdapat rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, selaput dada, limpa, paru-paru, usus, saluran usus, perut, kotoran, empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak kulit, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing, dan otak.

Dalam *anapanasati*, orang merenungkan keluar masuknya napas. Dengan sadar ia menarik napas, dengan sadar ia mengeluarkan napas. Dalam *upasamanussati*, orang merenungkan nibbana atau nirwana yang terbebas dari kekotoran batin, hancurnya keinginan, dan putusnya lingkaran tumimbal lahir.

d. Empat *appamañña* (empat keadaan yang tidak terbatas)

Empat *appamañña* ini sering disebut juga sebagai Brahma-Vihara (kediaman yang luhur). Dalam melaksanakan *metta-bhavana*, seseorang harus mulai dari dirinya sendiri karena ia tidak mungkin dapat memancarkan cinta kasih sejati bila ia membenci dan meremehkan dirinya sendiri. Setelah itu, cinta kasih dipancarkan kepada orang tua, guru-guru, teman-teman laki-laki dan wanita sekaligus. Akhirnya, yang tersulit adalah memancarkan cinta kasih kepada musuh-musuhnya. Dalam hal ini mungkin timbul perasaan dendam atau sakit hati. Namun, hendaknya diusahakan untuk mengatasi kebencian itu dengan merenungkan sifat-sifat yang baik dari musuhnya dan jangan menghiraukan kejelekan-kejelekan yang ada padanya. Perlu diingat bahwa kebencian hanya dapat ditaklukkan dengan cinta kasih.

Dalam *karuna-bhavana*, orang memancarkan belas kasihan kepada orang yang sedang ditimpa kemalangan, diliputi kesedihan, kesengsaraan, dan penderitaan. Dalam *mudita-bhavana*, orang memancarkan perasaan simpati kepada orang yang sedang bersuka-cita; ia turut berbahagia melihat

kebahagiaan orang lain. Dalam *upekkha-bhavana*, orang akan tetap tenang menghadapi suka dan duka, pujian dan celaan, untung dan rugi.

e. Satu *aharapatikulasañña* (satu perenungan terhadap makanan yang menjijikkan) Dalam satu *aharapatikulasañña*, direnungkan bahwa makanan adalah barang yang menjijikkan bila telah berada di dalam perut; direnungkan bahwa apa pun yang telah dimakan, diminum, dikunyah, dicicipi, semuanya akan berakhir sebagai kotoran (tinja) dan air seni (urine).

f. Satu *catudhatuvavatthana* (satu analisis terhadap keempat unsur yang ada di dalam badan jasmani) Dalam satu *catudhatuvavatthana*, direnungkan bahwa di dalam badan jasmani terdapat empat unsur materi berikut.

1. *Pathavi-dhatu* (unsur tanah atau unsur padat) ialah segala sesuatu yang bersifat keras atau padat. Umpamanya adalah rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, dan lain-lain.
2. *Apo-dhatu* (unsur air atau unsur cair) ialah segala sesuatu yang bersifat berhubungan yang satu dengan yang lain atau melekat. Umpamanya adalah empedu, lendir, nanah, darah, dan lain-lain.
3. *Tejo-dhatu* (unsur api atau unsur panas) ialah segala sesuatu yang bersifat panas dingin. Umpamanya adalah setelah selesai makan dan minum atau bila sedang sakit, badan akan terasa panas dingin.
4. *Vayo-dhatu* (unsur angin atau unsur gerak) ialah segala sesuatu yang bersifat bergerak. Umpamanya adalah angin yang ada di dalam perut dan usus, angin yang keluar masuk waktu bernapas, dan lain-lain.

g. Empat *arupa* (empat perenungan tanpa materi)

Dalam *kasinugaghatimakasapañña*ti, batin yang telah memperoleh gambaran *kasina* dikembangkan ke dalam perenungan ruangan yang tanpa batas sambil membayangkan, "Ruangan! Ruangan! Tak terbatas ruangan ini!" dan kemudian gambaran *kasina* dihilangkan. Jadi, pikiran ditujukan kepada ruangan yang tanpa batas, dipusatkan di dalamnya, dan menembus tanpa batas.

Dalam *akasanancayatana*-citta, ruangan yang tanpa batas itu ditembus dengan kesadarannya sambil merenungkan, "Tak terbataslah kesadaran itu". la harus berulang-ulang memikirkan penembusan ruangan itu dengan sadar, mencurahkan perhatiannya kepada hal tersebut.

Dalam *natthibhavapaññati*, orang harus mengarahkan perhatiannya pada kekosongan atau kehampaan dan tidak ada apa-apanya dari kesadaran terhadap ruangan yang tanpa batas itu. Ia terus menerus merenungkan, "Tidak ada apa-apa di sana! Kosonglah adanya ini".

Dalam *akincaññayatana*-citta, orang merenungkan keadaan kekosongan sebagai ketenangan atau kesejahteraan, dan setelah itu ia mengembangkan pencapaian dari sisa unsur-unsur batin yang penghabisan, yaitu perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran sampai batas kelenyapannya. Jadi, setelah kekosongan itu dicapai, kesadaran mengenai kekosongan itu dilepas, seolah-olah tidak ada pencerapan lagi.

2. Vipassanä-bhävanä

Vipassana adalah bhavana untuk memperoleh pandangan terang tentang hidup, tentang hakikat sesungguhnya dari benda-benda. Tujuan dari latihan-latihan *Vipassana bhävanä* ini untuk menyingkirkan nivarana yang dianggap sebagai rintangan untuk memperoleh ketenangan batin maupun pandangan terang tentang hidup dan hakikat sesungguhnya dari benda-benda.

Rincian dari Nivarana adalah sebagai berikut.

1. *Kämacchanda* — nafsu keinginan
2. *Vyäpäda* — keinginan jahat, kebencian, dan amarah.
3. *Thina-middha* — lamban, malas, dan lesu.
4. *Uddhacca-kukkucca* — gelisah dan cemas.
5. *Vicikicchä* — keragu-raguan.

Dalam pencapaian tingkat-tingkat kesucian, terdapat dua golongan: *Puthujjana* (para bhikkhu dan orang-orang berkeluarga yang belum mencapai tingkat kesucian) dan *Ariya-puggalä* (para bhikkhu dan orang-orang berkeluarga yang setidak-tidaknya telah mencapai tingkat kesucian pertama). Perhatikan tabel berikut ini.

Tingkat Kesucian	Belenggu yang harus dipatahkan	Jumlah lahir kembali
Sotapanna	1. *Sakkäyaditthi* (Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa atau aku yang kekal) 2. *Vicikicchä* (Keragu-raguan terhadap Sang Buddha dan Ajaran-Nya) . 3. *Silabbataparämäsa* = Kepercayaan takhayul bahwa upacara agama saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan	Maksimum 7 kali
Sakadägämi	Melemahkan belenggu-belenggu nomor 4 dan 5 (Nafsu indria dan kebencian, keinginan tidak baik).	1 kali saja
Anagami	*Kämaräga* = Nafsu indria *Vyäpäda* = Kebencian, keinginan tidak baik. Setelah meninggal dunia, seorang *Anägämi* akan terlahir di surga *Suddhavasa* dan di situ akan mencapai tingkat arahat	Tidak akan terlahir kembali di alam manusia
Arahat	*Ruparäga* (Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam bentuk) *Aruparäga* (Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam tanpa bentuk) *Mäna* (Ketinggian hati yang halus) *Uddhacca* (Batin yang belum seimbang benar) *Avijjä* (Kegelapan batin Kebodohan/ kegelapan batin karena tidak dapat menembus arti dari Empat Kesunyataan Mulia, Huku m *Tilakkhana*, Hukum *Paticca-Samuppada*, dan Hukum *Kamma*)	Nibbana

Keterangan: Tabel 9.7 Tingkat-tingkat kesucian

E. Membangun Argumen tentang Dinamika dan Tantangan Bhavana

Bhavana yang dipraktikkan secara serius dan sungguh-sungguh akan diperoleh hasil berupa kemajuan batin. Batin kita akan menjadi lebih bersih, lebih tenang, dan lebih suci. Dari batin bersih akan muncul tindakan yang baik.



Coba jelaskan mengapa demikian?

Orang yang berlatih bhavana, baik *samatha* maupun *vippassana* akan membiasakan pikiran difokuskan kepada salah satu objek atau selalu sadar memperhatikan semua gerak dari pikiran, ucapan, maupun tindakan semua organ jasmani. Pembiasaan ini akan menentramkan pikiran. Pikiran yang tenteram akan mengendapkan hati yang biasa bergejolak maupun gejolak pikiran yang mudah terpengaruh oleh berbagai bayangan baik yang dibentuk sendiri maupun yang muncul dengan sendirinya.



1. *Cobalah cari tahu kepada orang-orang yang sudah terbiasa mempraktikkan bhavana baik yang samatha maupun yang vippassana mengapa mereka semakin lama berlatih atau mempraktikkan Bhavana ini semakin menyukai.*
2. *Apa yang mereka rasakan sebagai manfaat berlatih bhavana.*
3. *Pengalaman mereka tentu akan memberikan motivasi kepada kita semua.*

F. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Bhavana dalam Kehidupan SehariHari

Pengalaman yang kita peroleh setelah mempraktikkan bhavana adalah dapat mendeskripsikan esensi bhavana maupun urgensi memahami bhavana, terutama mempraktikkan bhavana. Demikian juga, sejumlah manfaat dalam kehidupan seharihari. Dapat diberikan beberapa contoh sebagai hasil diskusi dari sejumlah praktikan bhavana, yaitu praktikan bhavana merasa lebih nyenyak tidurnya, lebih sabar, dan lebih mudah mengelola gejolak batinnya. Pikiran tenang dan terkendali, wajah berseri-seri, bangun tidur dengan segar, tidak mudah marah-marah, dan sabar menghadapi segala permasalahan. Latihan bhavana akan berhasil dan bermanfaat jika orang yang berlatih memiliki moral (sila) yang baik.



Cobalah tuliskan hal-hal apa yang Anda rasakan dari hari ke hari atau dari minggu ke minggu setelah berlatih dengan serius dan rutin salah satu metode dengan memilih salah satu objek Bhavana. Anda akan merasakan surprise atas kemajuan yang Anda peroleh.

G. Rangkuman tentang Bhavana

Bhavana bermanfaat bagi manusia untuk membersihkan batin dan pikiran dari kekotoran dunia. Bhavana dibagi dua, yaitu *samatha bhavana* dan *vippassana bhavana*. *Samatha bhavana* menggunakan objek yang harus difokuskan dalam pikiran. Ada 40 objek bhavana yang dianjurkan oleh Sang Buddha. Tiap-tiap orang harus memilih objek *samatha bhavana* yang sesuai dengan karakter orang itu sendiri. *Samatha bhavana* akan menghasilkan tingkatan-tingkatan *jhana*. *Vippassana bhavana* dilakukan dengan selalu menyadari segala gerak-gerik pikiran, ucapan, maupun tindakan badan jasmani. *Vippassana* akan menghasilkan pandangan terang. Pandangan terang berarti orang akan selalu menyadari apa pun yang akan dan sedang dipikirkan, selalu menyadari apa pun yang akan dan sedang diucapkan, dan selalu menyadari apa pun yang akan dan sedang dilakukan. Kalau hal ini sudah dapat dicapai, orang akan dapat mengendalikan dan mencegah hal-hal (pikiran, ucapan, maupun tindakan badan jasmani) yang akan merugikan, akan menghinakan, akan menyakitkan hati orang lain, dan akan menganiaya orang lain. Contoh murid Buddha yang berhasil mencapai kesucian atau nibbana melalui bhavana antara lain: Ananda, Sariputta, Moggallana, Kisa Gotami, Kondanna, Vappa, Assaji, Mahanama, dan lain-lain.



Silakan membuat rangkuman menurut persepsi Anda sendiri tentang teori bhavana dan praktiknya.

H. Tugas belajar lanjut



1) *Pelajarilah bhavana dan buatlah presentasi tentang bhavana, baik bhavana sebagai teori maupun hasil dari mempraktikkan bhavana.*
2) *Akan lebih valid kalau Anda mengikuti pelatihan bhavana yang sering dilakukan oleh sangha di vihara atau di padepokan anggota sangha itu. Anda akan merasakan secara langsung manfaat berlatih bhavana.*
3) *Akan lebih lengkap juga bila Anda melakukan wawancara itu kepada sejumlah anggota Sangha yang kita tahu secara rutin*

berlatih dan melatih bhavana. Lakukanlah wawancara dengan sejumlah praktisi bhavana.

4) *Setelah menumbuhkan kesadaran berpikir, Anda akan lebih peka terhadap persoalan-persoalan riil penderitaan, baik dalam diri sendiri maupun yang ada di sekitar Anda. Kesadaran yang tumbuh dan berkembang ini akan menimbulkan rasa empati sehingga menggerakan Anda untuk membantu mengatasi penderitaan internal maupun eksternal. Renungkan dan tumbuhkan empati Anda terhadap penderitaan orang lain! Amati kembali gambar pertama di atas!*

KESIMPULAN

Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia, baik di tatanan pribadi maupun sosial. Tujuan dari pendidikan agama Buddha di perguruan tinggi tidak lain adalah membimbing Anda dalam mengembangkan kepribadian yang bermoral, peduli masyarakat, bangsa, dan negara. Kepribadian di sini mencakup aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Ke semua aspek itu diwujudkan dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Khususnya untuk pendidikan agama Buddha, aspek religius dan moralitas sangat ditekankan implementasinya.

Sembilan bab pembahasan di atas tidak hanya bertujuan memberikan wawasan mengenai konsep ajaran Buddha di berbagai aspek kehidupan sosial. Melalui penelusuran awal, Anda diajak untuk ikut bertanya, menggali, dan membangun argumentasi yang kuat akan pemahaman ajaran Buddha. Proses belajar tidak lagi berupa pemberian materi yang bersifat satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan Anda secara aktif dalam menggali informasi melalui rujukan referensi yang diberikan.

Di sini, Anda diajak kembali untuk melihat kembali apa saja yang telah dipelajari di dalam sembilan bab pembahasan dan kemudian mengambil satu kesimpulan besar mengenai pentingnya pendidikan agama Buddha di dalam kehidupan pribadi, profesi, dan sosial Anda. Sebelum itu, perlu Anda ketahui bahwasannya keseluruhan isi pembahasan materi agama Buddha disusun sedemikian rupa sehingga mampu memiliki sejumlah kompetensi yang terbagi dalam kategori sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap bab bisa saja menitikberatkan pembahasannya pada satu atau beberapa jenis kompetensi.

Pembahasan di beberapa bab awal sengaja disusun demikian agar Anda memiliki landasan awal untuk menelusuri ajaran Buddha ke tatanan yang lebih luas. Bab mengenai Tipitaka dan tujuan hidup memberikan pemahaman pada sikap spiritual yang harus dibangun. Sementara itu, bab mengenai hukum universal Buddha dan ketuhanan memberikan landasan pengetahuan akan konsep dasar ajaran Buddha. Keempat bab tersebut sangat krusial karena berfungsi sebagai pondasi awal untuk babbab berikutnya.

Setelah mempelajarinya, Anda diharapkan mampu mengembangkan sikap spiritual seperti berikut.

- Berpegang teguh pada prinsip tidak merugikan orang lain dan bersemangat dalam menjalani pola hidup ajaran agama Buddha.
- Menerapkan nilai-nilai moral ajaran Buddha dalam menjalani kegiatan akademik dan profesi.
- Penuh kesadaran dan pengendalian diri, secara personal dan kolektif, dalam rangka mewujudkan nilai dharma sebagai bagian dari pedoman hidup.
- Mampu secara bijaksana dalam menghadapi tantangan profesi dan kehidupan dengan memahami dan memadukan secara benar konsep-konsep ajaran Buddha
- Menaati hukum yang berlaku melalui sikap *hiri* dan *ottapa* (rasa malu untuk berbuat jahat dan takut akan akibat dari kejahatan yang dilakukan) sehingga terwujud antara lain perilaku yang anti plagiat, anti kekerasan, dan anti korupsi.

Lebih jauh, pada bab kelima hingga bab ke delapan, Anda telah dihadapkan pada topik-topik yang lebih mengarah ke aspek kehidupan sosial dan juga profesi. Topik-topik seperti nilai moral, iptek, seni, budaya, politik, dan kerukunan mengajak Anda untuk memiliki sikap sosial yang sesuai dengan ajaran Buddha. Tidak hanya itu, masing-masing pengetahuan akan konsep seputar kehidupan sosial juga sekaligus memberikan Anda keterampilan dalam menyajikan maupun bertindak dalam ranah yang lebih konkret terkait ajaran Buddha.

Pembahasan pada bab terakhir bertujuan membawa Anda kembali lagi ke akar praktik ajaran Buddha, yakni bhavana. Pada akhirnya, semua perwujudan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan akan kembali lagi ke diri Anda sendiri. Oleh sebab itu, Anda diajak untuk menelaah kembali diri Anda melalui praktik meditasi. Semoga dengan semua pembahasan di atas, Anda tidak lagi hanya dibekali pengetahuan akan ajaran Buddha saja, tetapi juga mampu menwujudkannya dalam sikap yang lebih konkret di dalam kehidupan pribadi, profesi, sosial, maupun bernegara. Semoga semua makhluk berbahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Ajhan Sumedho. n.d..*The four noble thruths*. Hertfordshire: Amaravati Publications.

Arifin, H.M. 1990. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Trayon Press. Batchelor, S. 2012. A secular Buddhism. *Journal of Global Buddhism*. Vol. 13.

Baumann, M. 2001. Global Buddhism: Developmental Periods, Regional Histories, and a New Analytical Perspective. *Journal of Global Buddhism*. Vol. 2.

Buddhadassa Bhikkhu. 1988. *Buddhadhamma for university students*. Bangkok: Dhamma Study and Practice Group.

Chan, K.S. 2006. *Buddhis Course*. Kuala Lumpur: Chan Khoon San.

Chin, K. 2000. *Buddhism as an Education*. Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Chin, K. 1996. *To Understand Buddhism*. Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Daing, U.T. 1995. *Cittanupassana and vedananupassana* (2nd ed.). Yangon: U Aung Chi.

Departemen Agama RI. 1991. *Pengkajian dan Pengembangan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.

Dewaraja, L.S. 2000. *Kedudukan Wanita dalam Agama Buddha*. Jakarta: FPM Sekolah Tri Ratna.

Dhammasiri, K. 1995. *Sigalovada in picture*. Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Dhammananda. 2000. *Buddha for the future*. Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Dhammananda. 2000. *The Buddhist Way*. Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Dhammananda. 2002. *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society Malaysia.

Dhammananda. 1994. *Buddhism as a Religion*. Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Dharmawardena, G. 1996. *Sciencetific Acceptability of Rebirth*. Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Dick Hartoko. 1992. *Manusia dan Seni*. Jogjakarta: Kanisius.

Ekayana. 1995. *Sains dan Buddha Dharma*. Jakarta: Karaniya.

Gunaratana. 1990. *Bhavana Vandana*.Ceylon: Buddha Darma Education Association Inc.

Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius.

Harkiman. 1994. *Menuju Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*: *Sebuah Gagasan Buddhis*. Makalah pada Musyawarah Cendekiawan AgamaAgama di Medan 8--9 Febuari 1994.

Harold,C. 1989. *PluralismeTantangan bagi Agama-Agama*. (terj.). Jogjakarta: Kanisius.

Houston, S. 1985. *Agama Agama Manusi*a. (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

James, J. 2000. *The Many Faces of Death*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Jinarakkhita, A. 1992. *Meditasi untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara.

Kabilsingh, C. 1998. *Women in Buddhism*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Kirthisinghe, B.P. 1995. *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. (terj.) Jakarta: Aryasuryacandra.

Kornfield, J. 1995. *The Eightfold Path for the Householders*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Krishnanda, W.M. 2003. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

Mahavirothavaro. 1991. *Samma Samadhi*. (terj.). Bandung: Yayasan Bandung Succino Indonesia.

Mon, M.T. 2006. *Buddha Abhidamma Ultimate Science*. 3rd ed. Selangor: Majujaya Indah.

Mon, M.T. 2008.*The Essence of Visudhi Magha*. Yangon: Mehm Tay Zar Mon Yadana Min Literature.

Narada. (2010). *The Buddha and His teachings*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Nyanaponika & Bodhi. 2010. *Anguttara Nikaya Part I*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Nyanaponika & Bodhi. (2008). *Anguttara Nikaya Part II*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Nyanaponika & Bodhi. 2008. *Anguttara Nikaya Part III*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Nurcholis Madjid. 1998. *Passing Over*, *Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia

Pannavaro. 1993. *The art of attention*. Ceylon: Buddha Dharma Education Association Inc.

Paravahera, V. 1987. *Buddhist Meditation in theory and practice*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.

Piyasilo. 1988. *Buddhist Culture*. Selangor: The friends of Buddhism.

Piyadassi. 1982. *The Buddha his life and teaching*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Piyatissa, K. 1994. *Buddha's Tales for Young and Old Prince Goodspeaker*. Vol 1. New York: Buddhist Society Literature Inc.

Piyatissa, K. 1994. *Buddha's Tales for Young and Old Prince Goodspeaker*. Vol 2. New York: Buddhist Society Literature Inc.

Rashid, T. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta : Buddhist Bodhi Saccako. 2005. *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. Medan: Dian Dharma.

Sayadaw, P.T. & Mon, M.T. 2009. *Breakthrough in Samatha Meditation and Vipassana Meditation*. 2nd ed. Yangon: Mehm Tay Zar Mon Yadana Min Literature.

Sri Dhammananda. 1983. *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Buddhist Missioary Society.

Sumana, A. 1998. *Basic paticcasamupada*. Yangon: U Myint Than.

Suwanno. 2001. *The 31 planes of excistence*. Penang: Inward Path.

Taranatha. 2013. *Sejarah Buddhisme di India*. Bandung: Kadam Choeling.

Thanissaro. 1997. *Dhammapada*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Warder, A. 2000. *Indian Buddhism.* Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.

Wowor, C. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Aryasurcandra.

Wowor, C. 1995. *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. Jakarta: STAB Nalanda.

Wowor, C. 2004. *Hukum Kamma Buddhis*. Jakarta: Nitra Kencana Buana.

----------. 1998. *The Seeker's Glossary of Buddhism*. Taipei: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation.

Sumber Artikel

http://www.samaggi-phala.or.id. Diakses pada tanggal 1 April 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha_Gautama. Diakses pada tanggal 1 April 2014.

"Buku ini dibiayai dengan dana APBN yang 75% dihimpun dari uang rakyat melalui perpajakan"



ISBN 978-602-70089-7-7



RISTEKDIKTI

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan

Gedung D, Jl. Jenderal Sudirman, Pintu I Senayan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Telp. (021) 57946105

alamat kuliah online:
kuliahdaring.dikti.go.id